



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Bertani di Kota, Berumah di Desa:  
Studi Kasus Pertanian Kota di Jakarta Timur.**

**DISERTASI**

**Semiarto Aji Purwanto  
8905712079**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**Depok, Juni 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Bertani di Kota, Berumah di Desa:  
Studi Kasus Pertanian Kota di Jakarta Timur.**

**DISERTASI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Doktor Dalam Bidang Antropologi**

**Semiarto Aji Purwanto  
8905712079**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**Depok, Juni 2010**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
semua sumber yang saya kutip maupun rujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Semiarto Aji Purwanto  
NPM : 8905712079  
Tanggal : 21 Juni 2010

(Semiarto Aji Purwanto)

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Semiarto Aji Purwanto  
NPM : 8905712079  
Program : Pascasarjana  
Departemen : Antropologi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia hak bebas royalti non-eksklusif (non-exclusive royalty free rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

### **Bertani di Kota, Berumah di Desa: Studi Kasus Pertanian Kota di Jakarta Timur.**

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat secara sadar dengan sebenarnya.

Dibuat di : Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
Tanggal : 21 Juni 2010

(Semiarto Aji Purwanto)

## Lembar Persetujuan

Naskah ini telah siap untuk disajikan dalam Promosi Doktorat pada Program Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Promotor,  
Prof. Ahmad Fedyani Saefuddin, Ph.D.

Kopromotor,  
Suraya Afiff, Ph.D.



Naskah berjudul *Bertani di Kota, Berumah di Desa: Studi Kasus Pertanian Kota di Jakarta Timur*. ini merupakan draf disertasi yang saya susun untuk keperluan promosi sebagai rangkaian proses belajar pada jenjang Program Doktorat yang saya tempuh di Program Pascasarjana Antropologi UI.

Pertanian kota merupakan gejala yang dapat ditemui di hampir setiap kota di dunia. Akan tetapi, alasan kemunculan dan bertahannya pertanian kota di masing-masing kota berbeda. Di Indonesia, saya berpendapat bahwa ada kaitan yang sangat erat antara pertanian kota dengan urbanisasi. Oleh karena itu kajian pertanian kota harus dilihat dengan kaca mata keterkaitan desa dan kota. Salah satu konsekuensinya dalam hal penulisan naskah disertasi ini adalah perlunya memberikan deskripsi yang kurang lebih berimbang antara berbagai fenomena dan analisis di desa dan kota. Saya menyajikannya dalam dua bagian yang terdiri dari beberapa bab. Untuk melengkapinya, pada awal naskah, saya membuat bagian pendahuluan yang memuat bab latar belakang masalah, tinjauan teoretik mengenai pertanian kota dan metodologi untuk mencari dan menganalisis data. Pada akhir naskah, saya tampilkan bagian penutup berisi bab ringkasan, refleksi teoretik dan kesimpulan.

Bagian ke dua, mengenai kota, saya awali dengan bab 4 yang mendeskripsikan lokasi para petani yang saya amati dilanjutkan dengan identifikasi para petani yang saya jabarkan dalam bab 5 dan keluarganya pada bab 6. Kemudian, saya sajikan proses bertani yang dimulai dari perolehan lahan sampai pemeliharaan tanaman di bab 7 dan diakhiri dengan uraian mengenai strategi bertani, pemasaran dan panen saya sampaikan pada bab 8.

Kondisi desa asal para petani kota, yaitu Sabajaya dan Medan Karya di pantai utara kabupaten Karawang, saya paparkan dalam bagian tiga. Perkembangan dan kondisi desa yang membuat penduduknya pergi keluar saya uraikan dalam bab 9. Untuk memberikan gambaran aktivitas warga di desa, saya dapat mengidentifikasi aneka ragam pilihan pekerjaan di desa pada bab 10. Pada bagian 11 saya sajikan dinamika politik dan pemerintahan daerah di tingkat lokal sebagai bagian untuk memahami perkembangan di desa. Perhatian pada aspek lokal juga saya berikan pada proses dan dampak transformasi industri di wilayah asal para petani kota itu, yaitu pada bab 12.

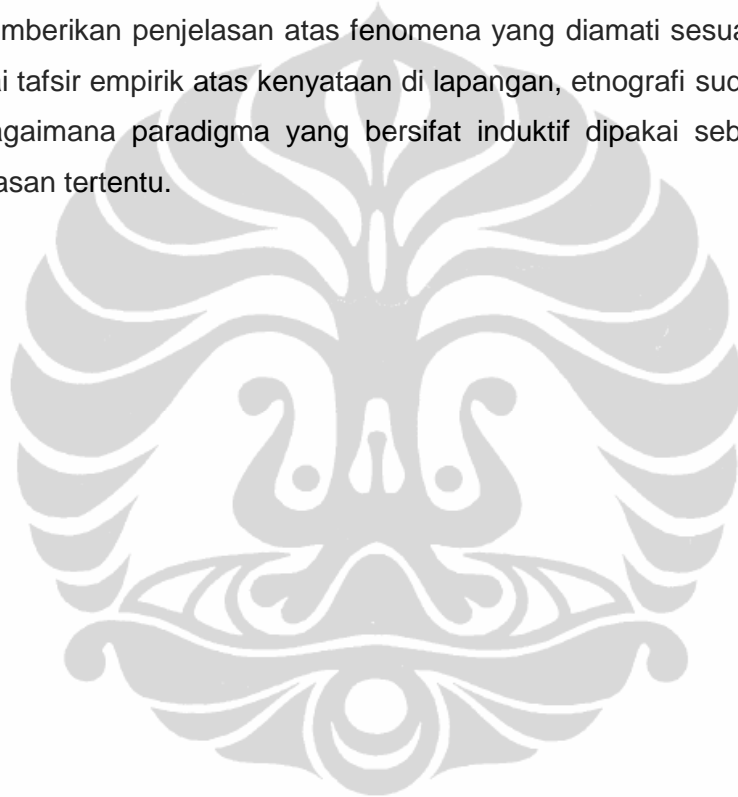
Seluruh deskripsi dalam naskah disertasi ini saya tutup dengan sebuah bagian yang menampilkan bab ringkasan, bab 13, menjadi pembuka bagian ini. Kemudian saya merefleksikan penjelasan yang saya susun mengenai fenomena pertanian kota itu dalam

wacana teoretik di antropologi pada bab 13. Seluruh paparan dan penjelasan dalam naskah disertasi ini saya tutup dengan kesimpulan pada bab 14.

Dalam menulis laporan penelitian, apalagi menulis karya ilmiah, seorang peneliti dihadapkan pada dua persoalan: metodologi dan analisis. Pertama, bagaimana memanfaatkan data yang diperoleh selama penelitian lapangan. Penelitian lapangan, dengan etnografi selama kurun waktu cukup lama, seringkali menghasilkan timbunan data berlimpah. Ditambah dengan sifat etnografi yang memberikan keleluasaan untuk 'mengejar segala rasa ingin tahu' peneliti, data yang diperoleh seringkali lompat dari satu peristiwa ke peristiwa lain, satu isu ke isu lain. Ke dua, bagaimana memberikan penjelasan atas fenomena yang diamati sesuai dengan data yang diperoleh. Sebagai tafsir empirik atas kenyataan di lapangan, etnografi sudah semestinya mendemonstrasikan bagaimana paradigma yang bersifat induktif dipakai sebagai landasan untuk menyusun penjelasan tertentu.

Depok, Juni 2010

Semiarto Aji Purwanto



## Ucapan Terimakasih

Atas selesainya penyusunan naskah ini, saya patut berterimakasih kepada banyak pihak, baik di kampus tempat saya menuntut ilmu dan bekerja, di lapangan ketika mencari data maupun di lingkungan rumah. Rasa terima kasih itu, walaupun coba saya urutkan, namun tetap terasa susah memberikan kadar peringkatnya, karena itu urutan berikut semata-mata untuk memudahkan saya mengingat para pihak yang demikian besar jasa dan bantuannya.

1. Promotor dan kopromotor saya: Prof. Ahmad Fedyani Saefuddin, Ph.D dan kopromotor saya: Suraya Afiff, Ph.D. yang telah bersedia membimbing dan meluangkan waktu untuk rangkaian diskusi yang sangat menyenangkan. Juga pada kepercayaan dan dukungan atas segala ide yang saya tuangkan dalam disertasi ini
2. Ketua Program, Staf Pengajar dan Staf Administrasi di Program Pasca Sarjana Antropologi UI: Iwan Tjitradjaja, Ph.D., mantan Ketua Program Pascasarjana Antropologi FISIP UI yang mengusulkan dan mendorong saya mengikuti program doktoral di UI. Mantan Sekretaris Program, Dra. Endang Patrijunianti, MA yang telah membantu mengurus administrasi selama perkuliahan. Prof. Dr. Sulistyowati Irianto, Ketua Program Pascasarjana Antropologi FISIP UI dan Dr. Tony Rudyansyah, Sekretaris Program Pascasarjana Antropologi FISIP UI yang menjabat saat menjelang saya ujian prapromosi bulan Ferbruari 2009 dan terus memfasilitasi saya agar dapat menyelesaikan ujian prapromosi pada bulan Mei 2010.
3. Anggota tim ujian prapromosi Prof. Dr. Zulhasril, Prof. Dr. Sulistyowati Irianto, Prof. Yunita T. Winarno Ph.D., Iwan Tjitradja, Ph.D dan Dr. Didik Suharjito, yang telah memberikan masukan pada ujian prapromosi bulan Februari 2009.
4. Anggota tim ujian prapromosi Prof. Dr. Bambang S. Laksmono, Dr. Tony Rudyansjah, Iwan Tjitradja, Ph.D., Erry Seda, Ph.D. dan Dr. Didik Suharjito yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan ujian prapromosi tanggal 3 Juni 2010 dan ujian promosi tanggal 21 Juni 2010 dalam suasana yang menyenangkan. Secara khusus, saya menyampaikan terimakasih dan rasa hormat saya kepada Prof. Dr. Bambang S. Laksmono, Dekan FISIP UI, yang berkenan memimpin kedua sidang ujian tersebut
5. Rekan-rekan selama mengikuti perkuliahan: Drs. Emmed M. Priyoharyono, MA.MSc., Dra. Endang Patrijunianti, MA., Drs. Ezra M. Choesin, MA., Dra. Dian Sulistiowati, MA., Drs. Jajang Gunawijaya, MA., Tasrifin, SSi., MSi. dan Dra. Ulfa Fajarini, MA yang telah menjadi teman kuliah yang memberikan rasa nyaman dan kondusif selama dua semester.

6. Kurang lebih dua tahun masa penelitian lapangan, yang saya lakukan membuat saya banyak berhubungan dengan orang lain baik di lokasi penelitian di Jakarta maupun di Karawang. Di kebun sayur Jakarta, saya bersahabat dengan Sawin, Ukas dan Mang Karta serta berhubungan dengan intensif dengan keluarga mereka, anak dan istri para informan. Melalui Sawin saya berkenalan dengan desa asal para petani di Karawang. Aan, seorang sahabat Sawin di Sabajaya, pada gilirannya menjadi sahabat saya selama lebih dari setahun saya bolak-balik berkunjung ke Karawang.
7. Semua pihak yang telah membantu secara finansial dalam menyelesaikan pendidikan saya: Rektor UI, Dekan FISIP UI dan Ketua Program D-3 Pariwisata FISIP UI.
8. Program beasiswa ASEAN Scholarship dari Asian Research Institute telah memungkinkan saya selama tiga bulan melakukan kajian kepustakaan di perpustakaan di lingkungan National University of Singapore, bulan Mei-Juli 2007
9. Program dana penelitian dari Asian Public Intellectual dari The Nippon Fondation telah menyediakan kesempatan bagi saya selama satu tahun untuk melakukan penelitian serupa dengan tema disertasi saya, tentang pertanian perkotaan di Manila, Filipina, bulan Juli 2008-Juni 2009
10. Di rumah, selama pendidikan empat tahun ini, saya mendapat dukungan penuh dari istri dan keempat anak saya; suatu hal yang saya imbangi justru dengan mengurangi waktu bersama dengan keluarga. Ayah saya dan dua adik saya, yang semuanya dosen dan peneliti dan satu adik yang sama-sama menekuni bidang antropologi; kakek, ibu, ayah-ibu mertua, kakak-kakak ipar yang semuanya guru, telah membentuk atmosfer akademik di rumah semenjak dini.

Daftar ini tentu masih akan panjang lagi bila saya mengingat jasa teman-teman di sekitar saya selama ini; untuk mereka yang tak sempat disebutkan, mohon dimaafkan, namun rasa terimakasih saya tidak kurang besarnya.

**Nama : Semiarto Aji Purwanto**  
**Program Studi : Pascasarjana**  
**Departemen Antropologi, Universitas Indonesia**

**Bertani di Kota, Berumah di Desa:  
Studi Kasus Pertanian Kota di Jakarta Timur.**

**ABSTRAK**

Kajian mengenai pertanian kota menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan gejala yang dijumpai di hampir semua kota. Di negara-negara maju, pertanian kota dikaitkan dengan gerakan kembali ke alam, promosi bertani organik, usaha mempercantik kota, pendidikan lingkungan untuk warga, hobi dan sebagai mata pencaharian. Di negara-negara berkembang di Afrika, Amerika Selatan dan Asia, sejumlah kajian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dan dinamika kependudukan mewarnai munculnya pertanian kota di negara berkembang. Di Jakarta, karakteristik kota yang berbeda menyebabkan penjelasan munculnya pertanian kota sebagaimana di negara maju tidak relevan untuk dijadikan jawaban. Oleh karena itu, penjelasan mengenai pertanian kota di Jakarta tidak bisa dijelaskan dengan teori pertanian kota di negara maju atau semata-mata dari negara berkembang yang lain.

Penelitian yang saya lakukan pada komunitas petani kota di wilayah Jakarta Timur, yang merupakan migran dari Karawang, Jawa Barat, menunjukkan bahwa fenomena pertanian kota di Jakarta harus dilihat dalam perspektif keterkaitan desa-kota. Perhatian hanya pada dinamika migran di kota, adaptasi pendatang dan munculnya pertanian di kota di satu sisi, atau hanya melihat dinamika sosial budaya akibat industrialisasi di desa, kebijakan pembangunan pedesaan yang berubah dan berbagai faktor pendorong migrasi ke kota di sisi lain, tidak cukup untuk menerangkan pertanian kota yang saya temui di Jakarta Timur.

Secara teoretik saya menghadirkan argumen bahwa pendekatan antropologi perkotaan atau studi petani pedesaan belaka tidak mampu memberikan penjelasan yang utuh. Demikian pula dengan analisis di tingkat individu, yang tidak akan menerangkan secara lengkap pengaruh faktor eksternal: sosial, politik dan ekonomi yang melingkupi muncul dan bertahannya pertanian kota. Walaupun saya yakin bahwa pendekatan yang lebih luas dengan melihat keterkaitan dan hubungan desa-kota lebih mampu memberikan penjelasan, namun saya menemukan bahwa berbagai hal yang selama ini menjadi domain desa atau kota, dalam kasus petani kota migran Karawang di Jakarta, justru berlainan ceritanya. Pertanian yang selama ini menjadi domain desa, kali ini justru berlangsung di kota; sementara kota yang selama ini menjadi inspirasi budaya dari desa justru menambah pilihan pekerjaan yang stereotipik dengan desa. Dengan kasus ini saya menunjukkan bahwa pendefinisian desa dan kota secara eksklusif nampaknya sudah tidak lagi relevan.

Kata kunci: pertanian kota, keterkaitan desa-kota, Jakarta Timur, Karawang



**Name : Semiarto Aji Purwanto**  
**Study Program : Graduate Program**  
**Department of Anthropology, University of Indonesia**

**Living in the Village, Farming in the City:  
Case Study on East Jakarta's Urban Agriculture.**

**ABSTRACT**

Researches on urban agriculture indicated that it is common in almost every city in the world. In the developed countries, it has connection with back-to-nature movements, organic farming initiatives, city beautification, environment education, hobby and livelihood. While in the developing states, such as in Africa, South America and Asia, it is said that government policies and population dynamics have colored the emergence of urban agriculture. With its specific character as a city of a developing country, Jakarta's urban agriculture will not be sufficiently explained by any theories and explanations derived from developed and other developing countries. Hence, it is necessary to build its own explanation.

My research conducted among communities of Karawang migrants in East Jakarta has shown how urban agriculture would be best seen within the perspective of rural-urban linkage. Solely giving attention to migrants' dynamics, adaptation process of new comers and the emerging of urban farming, or only by examining the socio-cultural dynamics as consequence of rural industrialization, changing rural policies and other push-factors for urbanization will not adequate to explain the case of urban agriculture in East Jakarta.

Theoretically, I argue that some approaches in urban anthropology and peasant studies fail to thoroughly and comprehensively answer my case. Similarly, analysis in individual level can not completely explain the external factors of social, political and economical issues. However, the rural-urban linkage that I believe will be able to give better explanation, in my case, has indicating other direction of rural-urban flows. Agriculture that commonly placed and seen as rural domain, in the case of urban agriculture practiced by Karawang migrants in East Jakarta, has obviously found in urban context. At the other hand, urban living that in many cases inspired rural tradition, has received rural contribution in term of choice in livelihood: agriculture that stereotypic to village. My finding and analysis have revealed that efforts to distinguish and constitute a finite and exclusive definition of rural (village) and urban (city) have now lost its relevance.

**Keywords:** urban agriculture, rural-urban linkage, East Jakarta, Karawang

## Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	iii
Halaman Pengesahan	iv
Pengantar	v
Ucapan Terimakasih	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi

### **BAGIAN SATU: PENDAHULUAN**

#### **Bab 1. Latar Belakang Masalah**

1.1. Kajian Pertanian Kota	1
1.1.1. Pemahaman Mengenai Pertanian Kota	1
1.1.2. Lokasi dan Lahan Pertanian Kota	6
1.1.3. Pertanian Kota, Kesehatan dan Lingkungan	8
1.1.4. Pertanian Kota, Urbanisasi dan Kebijakan Pembangunan	11
1.2. Batasan Masalah	16
1.3. Tujuan dan Signifikansi Kajian	17

#### **Bab 2. Tinjauan Teoretik**

2.1. Kota sebagai Pusat Peradaban	19
2.2. Penduduk Kota, Pekerjaan dan Urbanisasi	23
2.3. Kajian Antropologi Perkotaan	26
2.4. Desa-kota sebagai Sebuah Keterkaitan	28

#### **Bab 3. Metodologi**

3.1. Meneliti Para Pelaku yang Berpindah	33
3.2. Penelitian Lapangan	44
3.2.1. Mencari Data Pertanian Kota	44
3.2.2. Mengikuti Jejak Sang Petani Kota	47

### **BAGIAN DUA: PERTANIAN KOTA DI JAKARTA**

#### **Bab 4 Lokasi Kebun Sayur Petani Kota**

4.1. Kota Jakarta dan Pertanian	51
4.2. Bertani di Pinggiran Jakarta	56
4.2.1. Bertani di Sekitar Menara Telepon Seluler	58
4.2.2. Ladang Sayur di Pinggir Jalan Raya Cibubur	63
4.2.3. Warung Kecil di Sudut Kebun Sayur	64
4.2.4. Kebun sayur di Belakang Sekolah Internasional	69

<b>Bab 5 Para Petani Kota Jakarta</b>		
5.1.	Asal-usul Para Petani Kota	74
5.2.	Persoalan Nama dan identitas	76
5.3.	Meninggalkan Desa, Menuju Kota	78
5.3.1.	Pertemanan	79
5.3.2.	Bermainnya Jalur Kekerabatan	80
5.4.	Menjadi Petani kota	86
<b>Bab 6 Keluarga dan Rumah Tangga Petani Petani Kota</b>		
6.1.	Keluarga Desa di Kota	90
6.2.	Keluarga Inti dan Keluarga Luas	94
6.3.	Ekonomi Rumah Tangga Petani Kota	96
6.4.	Keutuhan Rumah Tangga	100
6.4.1.	Konflik Rumah Tangga dan Perceraian	100
6.4.2.	Keluarga yang Tidak Lengkap	103
<b>Bab 7 Kegiatan Produksi: Pengetahuan dan Praktek Bertani</b>		
7.1.	Modal Awal Bertani	105
7.2.	Mencari Lokasi Berkebun	108
7.2.1.	Lahan Kosong, 'Lahan Tak Bertuan'	109
7.2.2.	Kualitas Lokasi Calon Kebun	112
7.3.	Proses Pengolahan Lahan	114
7.4.	Jenis Sayur Pilihan Petani	117
7.5.	Penanaman: Perolehan Bibit dan Cara Menanam	120
7.6.	Pemeliharaan Tanaman	123
<b>Bab 8 Kegiatan Panen, Pemasaran dan Strategi Bertani</b>		
8.1.	Proses Panen dan Kemasannya	130
8.2.	Strategi Mengelola Lahan	133
8.3.	Pemasaran: Ketergantungan pada Bandar	137
8.4.	Hasil dan Keuntungan Panen Sayur	142
8.5.	Hambatan dalam Bertani	144
8.5.1.	Kegagalan Panen	145
8.5.2.	Pindah Kebun Karena Diusir	147
<b>BAGIAN TIGA: DESA PEMASOK PETANI KOTA</b>		
<b>Bab 9. Medan Karya dan Sabajaya: Desa Asal Petani Kota</b>		
9.1.	Kondisi Geografis dan Lingkungan	151
9.2.	Wilayah Desa dan Aksesibilitas	153
9.3.	Penduduk dan Ketersediaan Lahan	157
9.4.	Cerewet-Medan Karya, Banjir yang Tak Berkesudahan	160
9.5.	Migrasi ke Luar Desa	166
<b>Bab 10. Perekonomian di Desa</b>		
10.1.	Pertanian dan Non Pertanian	169
10.1.1.	Bertani di Sawah	170
10.1.2.	Berkebun di Desa	174
10.1.3.	Tambak Ikan	176
10.2.	Non-pertanian	178

10.2.1.	PNS, ABRI dan Karyawan Swasta	178
10.2.2	Jasa dan Pelayanan	179
10.2.3.	TKI dan TKW	185
<b>Bab 11. Politik di Tingkat Bawah</b>		
11.1.	Organisasi Politik	192
11.2.	Praktek Politik	194
11.2.1.	Menjadi Kepala Desa	194
11.2.2.	Menjadi Bupati di Masa Reformasi	204
11.2.3.	Mengejar Karir di DPRD	208
<b>Bab 12. Karawang, dari Pertanian menuju Industri</b>		
12.1.	Kebijakan Pembangunan Pro-Industri	212
12.2.	Kawasan industri	213
12.3.	Lumbung Padi yang Mulai Kosong	215
12.4.	Gaya Hidup Kota di Desa	218
12.4.1.	Sepeda motor	218
12.4.2.	Petani dan Telepon Seluler	223
<b>BAGIAN EMPAT: ANTROPOLOGI, DESA DAN KOTA</b>		
<b>Bab 13 Petani Kota: Migrasi dan Adaptasi</b>		
13.1.	Para Petani Sayur di Jakarta	227
13.2.	Dari Karawang ke Jakarta untuk Bertani	229
<b>Bab 14 Pertanian Kota di Jakarta: Antropologi dan Keterkaitan Desa-Kota</b>		
14.1.	Menjelaskan Kemunculan dan Bertahannya Pertanian Kota	237
14.2.	Hubungan Petani Kota dengan Desa Asal	239
15.2.	Pertanian Kota dan Keterkaitan Desa-Kota	242
<b>Daftar Referensi</b>		247

# Bab 1

## Latar Belakang Masalah

Sejarah pertanian kota, menurut Castillo (2003) sudah mulai sejak kota-kota muncul di dunia, ribuan tahun yang lalu. Ia menegaskan kesalahan hipotesis bahwa setelah kota dilanda modernisasi dan industri berkembang, pertanian akan menghilang di kota. Nyatanya tidak demikian. Pada dasawarsa 1960-70an, para peneliti memang seperti mengabaikan isu pertanian kota; mereka lebih memperhatikan aspek modernisasi dan industri di kota. Namun, saat ekonomi terguncang, selalu saja pertanian muncul sebagai penyelamat hajat hidup orang kota. Krisis ekonomi pada dasawarsa 1980-90an di Afrika telah menyebabkan kegiatan pertanian di perkotaan menjadi pilihan mata pencaharian yang penting bagi masyarakat. Memon & Lee-Smith (1993) mengungkapkan pentingnya pertanian kota sebagai bagian dari mata pencaharian masyarakat Afrika yang tidak terlihat oleh peneliti luar. Secara umum bahkan pertanian dipandang sebagai sebuah *'hidden livelihood'* pada negara-negara berkembang di Afrika (Twyman & Slater 2005). Di Jakarta, pertanian kota tidak hanya muncul sebagai penyelamat dalam krisis ekonomi (Purnomosidi 2000, Siregar 2001), tetapi juga sebagai pilihan mata pencaharian warga.

Bab ini akan membahas latar belakang perlunya mengkaji pertanian kota di Jakarta dan bagaimana menempatkannya dalam kajian serupa di kota lain di dunia. Untuk itu akan diuraikan berbagai kajian dan teori yang berkembang terkait dengan isu pertanian kota. Saya melihat isu tersebut dalam banyak hal berhubungan dengan perkembangan kota, urbanisasi dan kondisi di desa, pertanian dan lingkungan hidup, dan kesehatan.

### 1.1. Kajian Pertanian Kota

#### 1.1.1. Pemahaman Mengenai Pertanian Kota

Berbagai penelitian mengenai kegiatan pertanian di wilayah kota telah menarik perhatian para ahli. Salah satu di antaranya adalah Terry McGee (1991) ketika menggambarkan perubahan sistem pemukiman di kota-kota Asia. McGee bicara soal wilayah *desakota* yang menurutnya merupakan suatu wilayah abu-abu dengan ciri

percampuran kegiatan pertanian dan non-pertanian<sup>1</sup>. Di *desakota*, yang terbentuk di beberapa tempat di Asia sebagai hasil dari proses urbanisasi, pertanian kota dapat dijumpai bersisihan dengan moda ekonomi lain seperti industri, perdagangan dan jasa. Sebegitu jauh, cakupan karya McGee dengan *desakotanya* tidak mengungkapkan secara utuh masalah pertanian kota ini, tetapi hanya mengindikasikan kemunculannya belaka.

Belakangan, Luc Mougeot (2005) seorang pemerhati pertanian kota, mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis; ia menyatakan bahwa pertanian kota merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh penduduk miskin di kota yang biasanya dilakukan berbarengan dengan strategi lainnya. Berbeda dengan McGee yang melihat pertanian kota terbatas kemunculannya di *desakota*, Mougeot mengajukan kemungkinan menjumpai pertanian kota di hampir semua wilayah ekonomi (*spatial economic regions*) yang diungkapkan McGee. Bagi Mougeot, pertanian kota merupakan:

*'...an industry located within (intra-urban) or on the fringe (peri-urban) of a town, a city or a metropolis, which grows and raises, processes and distributes a diversity of food and non-food products, (re-)using largely human and material resources, products and services found in and around that urban area, and in turn supplying human and material resources, products and services largely to that urban area.'* (Mougeot 2005:18).

Istilah pertanian kota (*urban agriculture*) merupakan terminologi yang dipakai negara donor dari Barat dan para pembuat kebijakan kota. Merujuk pada definisi Mougeot, jelas bahwa istilah ini tidak ditujukan pada sebuah frase yang mempunyai makna akademik tetapi praktis. Definisi tersebut juga tidak membedakannya dengan kegiatan pertanian yang lain seperti sawah, kebun atau ladang, tetapi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan di kota, bukan di desa, dataran tinggi, hutan atau pantai. Pertanian kota operasional sebagai sebuah konsep yang bisa ditemukan di wilayah pinggiran atau bahkan di pusat kota.

Di negara maju, pertanian perkotaan dianggap sebagai bagian penting bagi keselarasan hidup manusia. Lanskap pedesaan berikut tatanan organik yang ada di

---

<sup>1</sup> McGee mengungkapkan lima wilayah yang berbeda ciri sosial ekonomi dan mobilitas penduduk dan komoditas yang diproduksi. Wilayah-wilayah tersebut adalah kota-kota utama (*major cities*), wilayah pinggiran kota (*peri-urban regions*), *desakota*, wilayah pedesaan berpenduduk padat (*densely populated rural regions*), dan wilayah di luar itu yang berpenduduk jarang (*sparsely populated frontier regions*).

dalamnya berfungsi sebagai bagian dari upaya mengelola lingkungan hidup sekaligus mempercantik kota. Definisi pertanian kota berikut mewakili pandangan tersebut,

*“A complex system encompassing a spectrum of interests, from a traditional core of activities associated with the production, processing, marketing, distribution, and consumption, to a multiplicity of other benefits and services that are less widely acknowledged and documented. These include recreation and leisure; economic vitality and business entrepreneurship, individual health and well-being; community health and well-being; landscape beautification; and environmental restoration and remediation”* (Butler & Maronek 2002).

Definisi di atas memang memperlihatkan aspek ekonomi dari pertanian di kota, namun tidak kurang pentingnya adalah unsur-unsur rekreatif, pendidikan, kenyamanan, keindahan kota dan pengelolaan lingkungan hidup. Knowd, Mason & Docking (2006) melaporkan bahwa di AS, sekitar 35-40% dari nilai uang di pasar pertanian dihasilkan di wilayah yang secara umum dianggap sebagai wilayah metropolitan. Sementara di Australia, 25% dari keseluruhan produksi pertanian dihasilkan dari wilayah peri-urban pada 5 negara bagian. Kota Sydney sendiri berkontribusi 12% dari hasil pertanian di seluruh negara bagian New South Wales. Para penulis tersebut menyatakan bahwa masyarakat Sydney memandang pertanian di kota sebagai bagian dari hobi, kegiatan rekreasi, mencari tambahan penghasilan, pekerjaan utama dan sebagai bagian dari keindahan dan fungsi ekologi perkotaan (Knowd, Mason & Docking 2006:4).

Selain definisi yang luas cakupan dan operasionalisasinya, konsep pertanian kota juga seringkali tumpang-tukar antara pertanian kota (*urban agriculture*) dengan kegiatan bertani di kota (*urban farming*)<sup>2</sup>. Dalam hal ini, saya tidak akan terlalu mempersoalkan kedua konsep tersebut dan akan menggunakan keduanya secara berbeda dalam konteks-konteks yang sangat khusus. Saya sependapat dengan Drechsel dkk (1999) yang tidak terlalu menekankan pilihan konsep *farming* atau *agriculture*nya, tetapi lebih melihat pada cara yang dilakukan oleh penduduk kota untuk menghasilkan sendiri makanan mereka atau menjualnya sebagai komoditas. Pada

---

<sup>2</sup> Dalam *Cambridge Advance Learner's Dictionary*, kata *farming* merujuk pada ‘...to use land for growing crops and/or raising animals as a business...’ suatu penggunaan lahan untuk pertanian atau pemeliharaan ternak guna kepentingan bisnis. Sementara *agriculture* dianggap sama dengan *farming* tetapi dengan penekanan pada teknik dan orientasi produksi yang berbeda, ‘...agriculture is still largely based on traditional methods in some countries...’. Sekalipun demikian, untuk menyebut pelakunya saya tetap menggunakan istilah petani kota atau *urban farmer*.

pengertian ini, pertanian kota menjadi strategi atau cara untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebagai strategi, walaupun Drechsel tidak menyatakannya, saya berpendapat bisa saja diterapkan dalam praktek pemenuhan kebutuhan sehari-hari (subsistensi) atau diproduksi untuk dijual kembali (industri).

Sementara itu, Castillo (2003:339-340) mengatakan bahwa istilah pertanian kota merupakan sebuah konsep yang oksimoron<sup>3</sup>. Kaum fungsionalis dan developmentalis seringkali membuat dikotomi desa dan kota yang terikat pada fungsi produksi yang ketat: desa yang agraris dan kota yang industrialis. Kehadiran pertanian di kota dengan demikian menghapus dualisme tersebut.

Dalam catatan Castillo, penelitian mengenai pertanian kota sejak awal telah dimulai pada pertengahan dasawarsa 1980-an dengan fokus pada seberapa besar kegiatan pertanian tersebut, apa jenis yang ditanam dan siapa para petaninya. Temuan yang menarik antara lain adalah fakta bahwa pelakunya adalah penduduk kota yang telah bermukim selama beberapa waktu tertentu, ini berbeda dengan kajian sebelumnya yang mengkaitkan pertanian kota dilakukan hanya oleh penduduk yang baru datang ke kota. Kajian awal pertanian kota juga menyatakan bahwa para pelaku sangat heterogen dari sisi pendidikan, jenis kelamin, penguasaan tanah, infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan untuk bertani. Juga telah diteliti bagaimana petani berurusan dengan hama dan penyakit tanaman (Castillo 2003:342-343).

Di Asia, kajian dan pengembangan pertanian kota di Filipina merupakan salah satu yang termaju<sup>4</sup>. Berbagai penelitian, pendampingan dan kebijakan mengenai pertanian kota telah dilakukan di sana. Dalam kajiannya, de Guzman (2005) bahkan

---

<sup>3</sup> Pada sebuah wawancara proposal penelitian mengenai pertanian kota yang saya ajukan untuk *Asian Public Intellectuals* bulan Oktober 2007, Prof. Dr. Sediono Tjondronegoro, seorang ahli pertanian dan pedesaan terkemuka Indonesia memberikan sanggahan bahwa konsep *urban agriculture* itu rancu dalam terminologi. Mengikuti logika pembagian sistem produksi di desa dan kota, Prof Tjondronegoro menjelaskan bagaimana kedua istilah tersebut paradoksal. Penjelasan yang diberikan Mougeot, Dreschel dan Castillo saya anggap cukup untuk menjelaskan terminologi 'pertanian kota'.

<sup>4</sup> Menurut de Guzman (2005) jauh sebelum istilah pertanian kota diperkenalkan, praktek pertanian di kota telah lama dikenal dan dilakukan di Filipina. Dari dokumen keluaran dasawarsa 1970-an, de Guzman mengindikasikan kehadiran pertanian kota dengan dibangunnya kebun sayur di lahan kosong 10 hektar di Pasay City. Sayangnya, kegiatan tersebut terhenti oleh pembangunan infrastruktur di lahan tersebut. Selain sejarah pertanian kota, de Guzman mengidentifikasi topik-topik pembicaraan mengenai pertanian kota di Filipina sbb: penilaian mengenai kemungkinan penerapan pertanian di kota dan pinggiran kota, peternakan, perikanan, aspek keamanan pangan dan kecukupan gizi masyarakat kota, penghijauan, pertanian kota sebagai mata pencaharian, kebijakan dan perencanaan kota, dan riset dan pengembangan pertanian kota.



telah melakukan telaah atas berbagai hasil penelitian pertanian kota dalam sebuah bibliografi beranotasi.

Penelitian mengenai pertanian kota di Indonesia, khususnya Jakarta, walaupun belum banyak telah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain: Purnomohadi (2000), Siregar (2001, 2006) dan Suryana (2006). Para peneliti tersebut menggambarkan berbagai aspek dari pertanian kota dalam kaitannya dengan kemiskinan di kota, penduduk asli Jakarta yang bertahan sebagai petani, dan kekenyalan sektor pertanian dalam masa krisis ekonomi. Suryana (2006) menyajikan deskripsi bagaimana orang Betawi yang merupakan penduduk asli Jakarta tersisihkan dalam perkembangan kota; kebijakan pertanahan yang mengubah status peruntukan lahan dari wilayah pertanian menjadi perumahan semakin menyudutkan mereka. Perlahan tapi pasti, perkembangan kota telah mengubah wilayah pertanian yang luas menjadi pusat-pusat perdagangan modern, kompleks perumahan dan fasilitas kota lainnya. Proses perubahan penguasaan dan peruntukan lahan ini meninggalkan masalah agraria yang tak berkesudahan bagi para petani kota sampai sekarang<sup>5</sup>.

Sementara itu, dua studi yang lain mengungkapkan bagaimana sektor pertanian kota tetap bertahan dalam krisis ekonomi 1997-1999, sekaligus menunjukkan bagaimana pertanian kota dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah kemiskinan. Saya melihat dua paparan mengenai pertanian kota ini lebih berupa argumen mengenai jenis pekerjaan yang potensial dikembangkan selama masa darurat, daripada usaha untuk secara komprehensif memahami pertanian kota. Perhatikan Purnomosidi (2000) pada wilayah pusat kota menyediakan sejumlah lokasi sebagai kasus dimana pertanian kota berkembang. Wilayah pertanian kota yang ditampilkannya antara lain di Kemayoran dan Kelapa Gading; sepanjang Banjir Kanal sampai Hotel Indonesia di Dukuh Atas; dan sepanjang Jalan Pramuka, namun ia tidak memberikan perhatian pada wilayah di

---

<sup>5</sup> Pemekaran kota di Jakarta menyebabkan munculnya varian lain dari pertanian kota. Beberapa petani menanami lahan kosong dan mengklaim kembali kepemilikan lahan yang sudah pernah dijual bertahun-tahun lalu. Pada awal 1970-an, para investor membeli berpetak-petak lahan di kawasan pinggir Jakarta untuk dijadikan perumahan atau industri. Tindakan ini memicu spekulasi para petualang untuk membeli tanah dan menjualnya kembali pada investor dengan harga tinggi. Para petualang itu bisa jadi adalah warga setempat atau pendatang yang memiliki modal dan orientasi bisnis tinggi. Untuk menjual kembali tanah tersebut, perlu waktu yang tidak menentu; dan membiarkan saja orang Betawi pemilik lahan semula untuk terus menggarap lahan mereka. Setelah lama, generasi muda Betawi merasa seolah-olah lahan garapan tersebut masih milik mereka karena secara nyata mereka masih tinggal dan memproduksi di lahan mereka. Di samping itu, mereka juga merasa kalau orangtua mereka dulu ditipu atau diintimidasi sehingga proses jual-beli tanah menjadi tidak adil, saatnya sekarang untuk menuntut keadilan.

pinggiran yang menjadi wilayah pertanian kota yang lebih luas. Laju pemekaran kota (*urban sprawls*) di Jakarta mengharuskan kita untuk juga memberikan perhatian yang setimpal pada wilayah pinggiran Jakarta, yaitu Jabotabek yang menjadi tempat tinggal para pendatang.

### 1.1.2. Lokasi dan Lahan Pertanian Kota

Dalam konteks pertanian kota komersial, Drechsel dkk (1999) menjelaskan bahwa pilihan untuk menanam komoditas tertentu sangat dipengaruhi oleh usia panen suatu tanaman. Semakin cepat panen sehingga jarak menanam dan memanen menjadi singkat, satu jenis tanaman akan cenderung untuk dipilih. Kemudian, pilihan tanaman yang dipengaruhi usia panen ini, oleh Drechsel dikombinasikan dengan variabel ruang geografis sebagaimana model yang pernah dikembangkan oleh von Thunen di tahun 1828. Pada isu ruang ini, Drechsel saya letakkan berdampingan dengan McGee yang sama-sama memperhitungkan orientasi geografis sebagai faktor determinan dalam model yang mereka kembangkan. Letak geografis akan mempengaruhi jenis tanaman yang dipilih, sehingga tanaman yang lebih mudah busuk akan ditanam di dekat pasar atau pusat kota. Sementara itu, jenis padi-padian, jagung, kentang dan tanaman lain serta ternak dapat ditanam di luar wilayah pusat kota. Untuk membangun modelnya, Drechsel menempatkan variabel ketiga, yaitu transportasi sebagai hal penting dalam membicarakan pertanian kota. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh McGee, ketersediaan sistem transportasi di sekitar kota-kota di Asia memang memainkan peranan penting dalam hal pemasaran hasil pertanian.

Guna menggambarkan bagaimana memperoleh dan memperlakukan lahan mereka, saya merujuk pada kategorisasi yang dibuat Drechsel dkk (1999) mengenai para petani kota, yaitu: para peladang berpindah di kota (*the urban shifting cultivators*), para pekebun rumahan (*the household gardeners*), dan para produser di pinggiran kota (*the peri-urban market producers*).

Kategori pertama, jelas mengambil inspirasi dari kaum peladang berpindah di hutan, namun berbeda dalam penyebab mengapa mereka berpindah. Kalau peladang berpindah di hutan, perpindahan dilakukan karena alasan teknologi bertaninya, sementara di kota alasannya adalah karena status kepemilikan lahan. Apabila pemilik lahan meminta kembali lahannya, maka petani harus meninggalkan lahan tersebut dan mencari lahan baru. Pada kategori ini, petani kota dapat saja berorientasi subsitensi atau komersial dengan pilihan komoditas jatuh pada jenis yang cepat panen, tidak

memerlukan pupuk terlalu banyak dan cepat laku di pasar tradisional. Kategori kedua merujuk pada penduduk kota yang memiliki pekarangan di sekitar rumah tinggal mereka. Status lahan dengan demikian sangat jelas dan kuat, sehingga investasi untuk tanaman jangka panjang dapat dilakukan. Pilihan komoditasnya dapat berupa tanaman perkebunan dan buah-buahan, baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk dijual. Memelihara ternak juga menjadi pilihan yang masuk akal pada kategori ini. Kategori ketiga, merupakan varian dari kategori kedua tetapi lokasi mereka berada di pinggiran kota. Dengan status lahan yang mantap, investasi untuk menanam komoditas yang bernilai jual tinggi dapat dilakukan, misalnya tomat, cabe, bawang dan sebagainya. Tentu saja input produksinya relatif tinggi terutama untuk pupuk dan pestisida, oleh karena itu petani di pinggiran kota ini harus mempunyai koneksi dengan pasar modern atau supermarket.

Pembicaraan mengenai pertanian memang harus membicarakan lahan pada waktu yang bersamaan. Bagi saya, harga tanah yang tinggi dan ketersediaan tanah untuk pertanian sangat rendah di kota nyaris menjadikan kegiatan bertani menjadi musykil. Namun ada beberapa hal yang menjadikan bertani niscaya dapat dilakukan di kota, antara lain adanya lahan kosong atau lahan tidur di kota. Para petani dapat menggarap lahan kosong itu menjadi lahan pertanian melalui proses sewa, pendudukan lahan atau mekanisme lain. Di Jakarta, pada saat krisis ekonomi 1997-98, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso<sup>6</sup> menyarankan warga untuk menggarap lahan tidur berupa lahan kosong bakal proyek perumahan atau industri yang terbengkelai karena masalah keuangan di para investor. Menurut Suradi & Bakti Setiawan (2004) para investor atau pemilik lahan memang tidak mengharap keuntungan finansial dari membiarkan petani menggarap tanah mereka, namun mereka sangat hirau pada status lahan mereka. Dengan status HGB (Hak Guna Bangunan), maka lahan kosong yang terlalu lama akan dikategorikan sebagai tidak produktif yang nantinya menyulitkan pengurusan lisensi untuk perpanjangan masa berlaku HGB. Lahan kosong juga sangat rentan untuk dipermasalahkan kepemilikan maupun peruntukannya; dalam hal ini, kegiatan pertanian

---

6 Periksa pernyataannya, sebagaimana dilansir Harian Kompas Kamis, 6 Agustus 1998. Berita itu memuat kebijakan Gubernur untuk menyiasati kondisi kekurangan pangan di Jakarta dengan antara lain mengizinkan warga kota bertani sayuran secara terbatas di lahan tidur milik Pemda DKI Jakarta sesuai dengan aturan yang berlaku. Kutipan beritanya, a.l.: "*Saya mengerti kesulitan rakyat. Boleh saja menggarap lahan tidur asalkan melalui prosedur yang benar,*" kata Sutiyoso. *Misalnya, pemanfaatan lahan tersebut harus seizin pemerintah setempat. "Yang penting, ketika pemerintah daerah mengambil lahan kembali, penggarapnya harus mengembalikannya," lanjutnya.*

yang dilakukan petani kota telah mengubah status lahan kosong menjadi lahan produktif dengan kepemilikan relatif tetap.

Banyak peneliti yang telah mengungkapkan bagaimana masalah tanah menjadi demikian penting dan kritis di perkotaan<sup>7</sup>. Pentingnya lahan sebagai lokasi kegiatan bertani di kota membuat orang bertanya tentang kelangsungan pertanian kota. Masjidin Siregar dkk (2001, 2006) menguji keandalan pertanian kota sebagai sebuah solusi untuk masalah-masalah perkotaan. Dengan melihat keberadaan pertanian kota di kota besar Jakarta dan Surabaya, mereka melihatnya sebagai 'cerminan dari dualistik aktivitas ekonomi yang banyak dibahas berbagai kalangan'. Dalam konteks krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, permintaan atas komoditas pertanian kota juga terpengaruh. Bisnis tanaman hias mengalami kenaikan input produksi tetapi permintaannya menurun; sementara komoditas sayuran justru meningkat. Kebun sayur di lahan kosong dan ruang publik yang bertumbuhan saat krisis ekonomi, menurut mereka terancam kelestariannya begitu ekonomi nasional membaik: pembangunan akan segera menggusurnya. Karena itu, dalam jangka pendek, kebun sayur memang menguntungkan dan berkontribusi dalam rekrutmen tenaga kerja, namun dalam jangka panjang tidak begitu jelas lantaran status lahan yang tidak mantap.

### **1.1.3. Pertanian kota, kesehatan dan lingkungan**

Dari penelusuran literatur, saya menemukan tidak selamanya pertanian kota dikembangkan untuk tujuan ekonomi. Di negara maju seperti di Eropa Barat, Australia dan Amerika Serikat, pertanian kota dikembangkan dengan tujuan rekreatif dan kesehatan. Pengembangan pertanian kota di sana diarahkan pada implikasi kesehatan masyarakat: mengurangi tingkat stress dan keuntungan kegiatan bertanam dari segi kegiatan fisik. Kegiatan tersebut dilakukan dalam koridor pengembangan kebun sebagai ruang hijau (Brown & Jameton 2000:29).

---

<sup>7</sup> McAuslan (1986) misalnya, mengungkapkan bagaimana warga kota banyak yang berada dalam posisi lemah saat menguasai atau membeli lahan dengan cara yang tidak sah, misalnya tanpa sertifikat atau di lahan yang tidak jelas kepemilikannya. Mereka menjadi rawan penipuan dan pengusuran setelah mendiami lahan tersebut beberapa saat. Evers (1986) mencatat umumnya, para investor dan pejabat pemerintahan lebih banyak memenangkan sengketa atas lahan dengan kepemilikan yang tidak jelas sehingga mengakibatkan ketidakpuasan warga. Beberapa peneliti lalu memfokuskan kajian mereka pada isu mengenai sengketa tanah dan proses marginalisasi warga dalam kasus-kasus sengketa tanah seperti yang dilakukan Nakal (2005), Sihombing (2005), dan Tiwikromo (1999).

Sekalipun demikian, kegiatan pertanian kota juga bisa mempengaruhi kesehatan secara negatif. Salah satunya adalah akibat dari racun atau pestisida yang digunakan petani: herbisida, fungisida dan pestisida. Tidak hanya berpengaruh langsung pada petani tetapi juga pada orang di sekeliling kebun sebagai akibat kontaminasi udara melalui angin. Pencemaran bahan kimia dari pupuk dan pestisida juga terjadi melalui jalur air hujan, saluran air dan sungai. Sebaliknya, pencemaran air dan tanah akibat industri dan polusi udara akibat kendaraan juga mengancam hasil pertanian kota (Brown & Jameton 2000 30-1). Sementara Lee-Smith & Prain (2006) melihat juga berbagai hal terkait pertanian kota dengan kesehatan dan gizi penduduk kota. Mereka mengidentifikasi empat kategori dampak yang timbul dari kegiatan pertanian kota, yaitu: (1) bahaya kimiawi akibat penggunaan pupuk dan pestisida, (2) bahaya fisik akibat kecelakaan kerja, luka terkena peralatan pertanian, (3) bahaya biologi meliputi transmisi organisme yang mungkin berbahaya bagi lingkungan, dan (4) dampak psiko-sosial menyangkut ke eliminasi kecemasan dan stress. Kategori terakhir ini merupakan fungsi positif dari kegiatan pertanian kota.

Pendapat senada muncul dari Harvey & Works (2001) yang mengungkapkan bahwa di kota Portland, AS, pertanian perkotaan dan lanskap pedesaan dianggap sebagai bagian dari pelengkap kebutuhan masyarakat kota. Setelah segala fasilitas modern tersedia, maka lanskap pedesaan merupakan kebutuhan rohani yang harus dipenuhi. Perkembangan kota menuju wilayah pedesaan ditata dengan cermat. Oleh karena itu, ketika wilayah kota bersentuhan dengan peternakan di wilayah pedesaan, lanskap desa yang ada tetap dipertahankan. Peternakan dan pertanian yang ada tidak digusur, tetapi dianggap sebagai bagian dari perkembangan kota. Dari survei yang dilakukan pada penduduk kota (Harvey & Works 2001:17,19) terungkap bahwa keengganan menerima lanskap desa sebagaimana adanya, hanya kurang dari 20%; sementara hampir 90% menyatakan senang kotanya berbatasan langsung dengan wilayah pertanian.

Di Kanada kawasan pertanian perkotaan dirancang dari awal bersamaan dengan semakin berkembangnya kota ke arah pinggiran kota (Smith & Haid 2004). Di dua wilayah kota yaitu Toronto Raya dan koridor kota Calgary-Edmonton, puluhan ribu wilayah pertanian dan kawasan hutan lenyap sebagai akibat perkembangan kedua kota itu. Mewaspadaai pencaplokan wilayah pedesaan di sekitar kota, tahun 1973 pemerintah provinsi British Columbia mengeluarkan kebijakan '*agricultural land reserve*' yang mencadangkan sebagian wilayah untuk pertanian tanpa boleh diubah peruntukannya

sekalipun wilayah itu sudah mengkota. Jadilah kota Vancouver Raya memiliki sebuah sabuk hijau dalam kota, kawasan pertanian yang terintegrasi ke dalam perkembangan kota. Selanjutnya, tahun 1996 kebijakan pencadangan lahan untuk pertanian dikembangkan lagi menjadi kebijakan 'kawasan hijau' atau *green zone* seluas lebih dari 200.000 hektar atau 2/3 wilayah kawasan propinsi itu (Smith & Haid 2004:37). Kasus di Kanada ini menunjukkan bahwa orientasi pertanian kota tidak sebatas produksi belaka namun kemudian berkembang menjadi kesadaran pelestarian lingkungan hidup.

Bacaan-bacaan di atas menunjukkan tiga hal penting pada pertanian di kota di negara-negara maju. Pertama, pertanian di kota memang mempunyai urusan dengan ekonomi. Hasil panen yang diperoleh mempunyai nilai ekonomi yang sangat signifikan bagi petaninya dan dapat diandalkan sebagai mata pencaharian di kota. Ke dua, nilai pertanian di kota juga dikaitkan dengan hal-hal di luar ekonomi, yaitu sebagai hobi, kegiatan rekreasi, penunjang keindahan kota, penyelaras lingkungan perkotaan dan penghilang stres setelah bekerja keras. Nilai non-ekonomi ini seringkali lebih menonjol ketimbang nilai ekonomi semata karena dapat dinikmati banyak pihak. Ke tiga, para pelaku pertanian di kota merupakan penduduk kota. Di Amerika Serikat dan Australia, sebagaimana kasus-kasus di atas, urusan urbanisasi dan penyesuaian di kota sudah selesai. Para petani kota bukan penduduk desa yang baru pindah dan mencoba bertahan di kota.

Penelusuran literatur yang saya lakukan juga mengindikasikan bahwa di beberapa negara maju, pertanian kota dikaitkan dengan gerakan lingkungan (*green movements*) untuk mendaur-ulang dan menggunakan kembali material sisa. Namun, sebagaimana halnya di negara berkembang yang lain di Asia and Afrika (Cofie *et al.* 2006), pertanian kota yang terkait dengan gerakan lingkungan belum saya temui di Jakarta. Restinas (2005) mengatakan bahwa isu utama pertanian kota di negara berkembang memang bukan pada penggunaan bahan organik dalam berproduksi melainkan masih pada tahap bagaimana mencapai pertumbuhan tanaman yang cepat dan hasilnya dapat dijual ke pasar secara teratur.

Suatu ulasan singkat mengenai sebaran pertanian kota di Asia, Afrika dan Amerika Selatan, saya temukan dalam kajian Lee-Smith & Prain (2006). Pangkal pembicaraan mengenai pertanian kota di wilayah ini memang lebih pada isu ketersediaan pangan.

Wilayah	Kota/Negara	Keterangan
Sub sahara afrika	Berbagai kota di Afrika Timur	1/3 penghuni kota terlibat di pertanian
Afrika Barat	Dakar, Senegal	50 % penghuni kota terlibat di pertanian
	Accra, Ghana	14 % penghuni kota terlibat di pertanian
	Dar es Salaam, Tanzania	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 90 % penghuni kota terlibat di pertanian sayuran</li> <li>• 60 % penduduk kota dan pinggir kota memproduksi susu</li> </ul>
	Nairobi, Kenya Addis Ababa, Ethiopia.	60% penduduk kota dan pinggir kota memproduksi susu
Asia	China	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 66% sayuran di Shanghai ditanam masyarakat di pinggir kota radius 10 km</li> <li>• 85% suplai sayuran di Beijing ditanam masyarakat di pinggir kota radius 10 km</li> <li>• 79 % datang dari peri-urban</li> <li>• 31% penduduk kota Beijing terlibat di pertanian</li> <li>• 64% penduduk di peri-urban terlibat di pertanian</li> </ul>
	Metro Manila	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 6 % lahan kota dialokasikan untuk pertanian,</li> <li>• 2 % untuk tambak masyarakat</li> </ul>
Amerika Latin	Havana dan kota-kota lain di Kuba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 12 % wilayah kota dialokasikan untuk pertanian</li> <li>• melibatkan 117.000 penduduk yang menanam sayur</li> </ul>
	Lima, Peru,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15-20 % penduduk kota terlibat dalam pertanian dan peternakan</li> <li>• sampai 70 % dari jenis sayuran tertentu diproduksi di kota</li> </ul>

Sumber: diolah dari Lee-Smith & G. Prain 2006

Tabel di atas memperlihatkan sebaran pertanian kota di berbagai negara berkembang. Persentasi penduduk kota yang terlibat dalam bidang pertanian di negara-negara Afrika yang menjadi sampel mencapai di atas 50% bahkan di Dar es Salam tercatat 90% penduduknya berurusan dengan penanaman sayur. Angka yang tinggi juga tercatat di Asia, terutama di Shanghai dan Beijing, Cina. Di kedua kota itu, produksi sayur dihasilkan dari dalam kota atau wilayah suburban. Peranan pemerintah terlihat di Amerika Selatan dan di Filipana, dengan kebijakan yang secara khusus mengatur peruntukan lahan bagi pertanian di kota. Di Havana dan kota-kota lain di Kuba, bagian kota yang dicadangkan untuk pertanian mencapai di atas 10%, sementara di Metro Manila sekitar 6 %.

#### 1.1.4. Pertanian kota, urbanisasi dan kebijakan pembangunan

Penelusuran pustaka yang saya lakukan juga menunjukkan bahwa di Asia, Afrika dan negara berkembang lainnya, pertanian kota berhubungan dengan aspek perkembangan

kota dan migrasi. Di Kenya, Menon dan Lee-Smith (1993:31-32) membagi kelompok petani kota menjadi dua: petani tradisional yang terjebak pembangunan kota dan kaum pendatang baru. Sejak dua-tiga dasawarsa yang lalu, banyak wilayah pinggiran kota yang merupakan kawasan pedesaan tercaplok oleh perluasan kota. Konsekuensi dari proses ini di Afrika sangat menarik; sebagian warga masih memegang teguh pengusahaan lahan untuk kepentingan subsistensi tetapi kesadaran untuk kemudian membangun rumah lalu dikontrakkan mulai bertumbuhan. Walaupun kecil, tetapi kelompok ini mendapatkan keuntungan ekonomi cukup tinggi dan berhasil menanamkan pengaruh politik yang kuat. Kelompok petani kota yang kedua adalah kaum pendatang dengan keluarganya. Biasanya mereka demikian miskin bahkan untuk memenuhi kebutuhan makan mereka sekali pun. Akibatnya mereka mengolah lahan di sekitar gubuk mereka, pinggir jalan dan lahan kosong yang ada menjadi kebun.

Sementara itu, dalam kajiannya di Southern Africa, Andersson (2001) meneliti kaum migran dari Buhera yang bekerja di Harare. Ia menyoroti gejala pertanian kota yang umum dijumpai di Afrika berikut rantai migrasi yang menyertainya. Sekalipun demikian Andersson mencoba memberikan perspektif yang lain mengenai kaitan antara desa-kota.

Ia menekankan pentingnya peranan sosial para pelaku dalam membentuk suatu kegiatan (*practices*) dari bawah. Pada tingkatan ini, memang faktor ekonomi memegang peranan penting, namun kita harus terus menggali bagaimana pengambilan keputusan itu sebenarnya lekat (*embedded*) secara sosial budaya. Oleh karena itu, kita perlu memahami disposisi sosial budaya seseorang dan bagaimana hal ini terwujud secara historis dalam kegiatan-kegiatan sosial (*social practices*). Pertama, Andersson secara kritis melihat perspektif konvensional yang memandang urbanisasi sebagai bagian yang lebih luas dari proses modernisasi yang diatur oleh pasar dan negara. Kemudian, ia mendiskusikan bagaimana aneka disposisi sosial budaya yang berbeda-beda berinteraksi dengan ekonomi politik wilayah Harare yang sedang ia bahas. Itu semua ia lakukan dengan dasar pengamatan pada dua mata rantai migrasi orang Buera di Harare (2001:85).

Trayektori dari dua rantai migrasi yang ia gambarkan menyulitkan Andersson (2001:147) untuk menyimpulkan bahwa kaum migran 'memelihara hubungan dengan desa' dalam konteks ekonomi semata. Keikutsertaan kaum migran dalam urusan di desa tidak semata-mata persoalan dukungan pada keluarga di desa karena mereka telah menjaga kampung halamannya. Urbanisasi dalam sudut pandang ini dengan cepat



terikat dengan narasi yang berkenaan dengan proses perubahan sosial yang lebih luas, yaitu modernisasi, yang meliputi urbanisasi, individualisasi dan peningkatan teknologi. Intervensi negara dan kekuatan pasar umumnya dilihat sebagai kekuatan yang mengatur pergerakan orang dari desa ke kota sekaligus melembagakan sistem tenaga kerja migran yang menjadi ciri politik ekonomi di Afrika bagian selatan.

Kajian lain yang mengaitkan perkembangan kota, politik negara dan pertanian kota diungkapkan oleh Karen Coen Flynn (2001). Ia memberikan contoh kasus mengenai Mwanza, sebuah kota yang tengah berkembang di Tanzania. Penduduknya mendapatkan makanan melalui pembelian di pasar kota dan pemberian dari kerabat mereka di desa sebagai oleh-oleh. Banyak pula yang menggantungkan diri pada pertanian kota dengan tanaman pangan dan ternak. Mwanza merupakan wilayah perkotaan terbesar di Tanzania setelah Dar es Salaam, yang menjadi wilayah untuk pengembangan industri, pusat perdagangan dan administrasi.

Setelah tiga dasawarsa, wilayah lain di Tanzania mengalami urbanisasi yang cepat yang mengakibatkan kebutuhan bahan pangan meningkat. Krisis ekonomi dan pangan mengakibatkan masalah besar setelah penerapan sistem sosialisme di negara tersebut. Akhir-akhir ini, haluan politik ekonomi berubah; penanaman modal ala kapitalis diperkenalkan dengan hasil penduduk semakin mudah memperoleh pangan. Penduduk Mwanza pada tahun 1993-1994 berhasil mengatasi permasalahan pangan dengan kemampuan mereka membeli makanan yang tersedia di pasar. Keberhasilan ini juga ditunjang dengan hasil yang mereka peroleh dari pertanian kota (Flynn 2001:672). Ia juga mencatat bahwa petani yang menanam komoditas tanaman pangan dan beternak di pusat kota Mwanza tahun 1993-94, berasal dari kalangan bawah. Sementara di luar kota, di kawasan Capri Point dan Isamilo, penduduk dari kalangan atas memelihara ternak sapi, itik dan kalkun serta menanam tanaman hias (2001:674).

Dari sisi gender, Alice J. Hovorka (2006), menguji apakah kaum wanita di Botswana dan Zimbabwe mendapatkan keuntungan dari keberadaan program pertanian kota yang diperkenalkan ke komunitas mereka. Temuan menariknya adalah kenyataan bahwa wanita Afrika mempunyai tanggapan mendua mengenai program ini: mereka menggunakan pertanian kota untuk mendukung kegiatan rumah tangga sehari-hari dan menggunakannya untuk mendapatkan keuntungan sosial ekonomi jangka panjang. Sebenarnya, alasan keterlibatan kaum wanita dalam program pertanian kota adalah justru karena segregasi gender telah mengakibatkan mereka terpinggirkan dari sisi sosial, ekonomi dan politik (Hovorka 2006:52).

Urbanisasi juga menjadi salah satu aspek penting dalam pembicaraan mengenai pertanian kota di Jakarta. Penduduk dari desa berdatangan ke kota untuk mengadu nasib. Penjelasan mengenai bagaimana kehidupan para migran dan adaptasi mereka di Jakarta telah menjadi primadona penelitian sosial di Indonesia dasawarsa 1970-1990. Para ahli mencoba menjelaskan bagaimana mereka bertahan di kota: Bruner (1974) menyatakan bahwa beberapa perilaku yang ditampilkan para pendatang di kota sebenarnya merupakan kelanjutan dari ide dan perilaku sebelum mereka datang ke kota; sementara bagi Lewis (1988), kebudayaan dan masyarakat kaum pendatang di kota merupakan bagian dan hasil dari adaptasi mereka di kota. Kehidupan para pendatang dengan bekal modal dan ketrampilan seadanya tidak memungkinkan mereka bertahan di kota yang sedang membangun diri dengan modernisasi. Sebagian di antara mereka lalu membangun komunitasnya sendiri sebagai gelandangan atau penghuni wilayah kumuh dan liar. Sebagian yang lain terjun di bidang pertanian, meneruskan tradisi bertani dari desa. Identifikasi lokasi pertanian kota yang dilakukan Siregar (2006) memperlihatkan siapa sebenarnya para petani itu.

Kategori lokasi	Faktor pemungkin	Keterangan
Sekitar rel kereta api	Perusahaan kereta api negara (Perumka) mengklaim wilayah 10 meter di tepi kiri kanan rel merupakan milik mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaum gelandangan banyak mendirikan gubuk di pinggir rel terutama di dekat stasiun besar</li> <li>• Ada bagian kecil lahan yang dipergunakan untuk menanam tanaman pangan terutama singkong</li> </ul>
Bantaran dan pinggir sungai	Bantaran Ciliwung, banjir kanal, Cengkareng, Kali Malang, dan Kali Angke	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Pengelola kawasan Ciliwung dan Cisadane (PWSCC), Departemen PU, ada 8 hektar wilayah yang dapat digunakan untuk mengembangkan tanaman musiman</li> <li>• Pengamatan menunjukkan luasan yang digarap jauh lebih besar lagi</li> </ul>
Lahan real estate atau perumahan	Di DKI Jakarta terdapat 116 perusahaan pengembang perumahan terdiri dari 85 perusahaan swasta dan 31 perusahaan publik, dengan wilayah seluas 1597 ha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah yang digunakan untuk pertanian di lahan ini ada 337 ha, terdiri atas 190 lahan dataran rendah dan 147 lahan dataran tinggi.</li> <li>• Sisanya, 822 ha masih kosong dan dipertimbangkan sebagai lahan tidur</li> </ul>
Tanah publik	Pemerintah DKI Jakarta merencanakan 31 kapling lahan di lima wilayah kota untuk keperluan umum seluas 862 ha. Sebanyak 610 ha berada di Jakarta Utara. Selain pemerintah daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekitar 372 ha sekarang digunakan petani untuk membuat sawah, menanam tanaman pangan lainnya dan berkebun sayur.</li> <li>• Sebanyak 456 ha masih kosong, namun menurut BPN DKI Jakarta lahan kosong tersebut cocok untuk</li> </ul>

	DKI Jakarta, instansi pemerintah lain seperti Departemen Pendidikan, Departemen Pertahanan dan Keamanan, Pertamina dan Bulog juga mempunyai lahan publik	menanam sayuran dan palawija
Lahan pribadi	Tidak tersedia dapat luasan lahan tidur milik pribadi, tetapi menurut Dinas Pertanian DKI Jakarta jumlahnya besar	Di Jakarta Utara, misalnya, terdapat 193 ha lahan pribadi yang digarap menjadi lahan pertanian dan tambak (119 ha).

Sumber: diolah dari Siregar 2006

Dari tabel di atas terlihat bahwa para petani kota lebih banyak menempati lokasi-lokasi yang merupakan ruang publik. Bukan berarti mereka tidak melirik lahan pribadi karena Siregar juga mengungkapkan kecenderungan pemanfaatan lahan pribadi yang tidak produktif. Namun, tidak terlihat dalam tulisan itu bahwa ada petani kota yang bertani di lahan milik petani pribadi. Dari 600 petani kota di wilayah Jakarta Utara dan Barat yang disurvei, tak satu pun yang merupakan kelahiran Jakarta. Semuanya merupakan pendatang dari Indramayu, Subang dan Bogor. Kebanyakan mereka tinggal di gubuk kayu dengan atap seng atau rumbia, menunjukkan sifat darurat dari pemukiman para petani. Siregar (2006:75-76) juga menunjukkan bahwa sebelum datang ke kota, para petani itu bekerja di sektor umumnya, lebih dari 90%, bekerja di sektor pertanian di desa. Mereka berpindah karena lahan dirasa semakin sempit, dikonversi menjadi wilayah non pertanian dan dikuasai oleh orang luar daerah.

Suparlan (1984) menjelaskan fenomena ini sebagai konsekuensi dari proses pembangunan. Di pedesaan terjadi pembangunan pertanian, dengan modernisasi, yang membuat sebagian petani justru tidak lagi tertampung dalam sektor pertanian di desa. Industrialisasi juga menuntut perubahan peruntukan lahan sehingga lahan semakin sempit. Ketika mereka pindah ke kota, sekali lagi mereka tidak tertampung di sektor formal yang ada. Dengan kerangka ini saya melihat bahwa pertanian kota terkait dengan peristiwa pembangunan atau perubahan di desa yang mengakibatkan mereka terlempar ke kota. Penyesuaian diri di kota, dengan segala kekurangan pada diri mereka, pada akhirnya memaksa mereka masuk sektor informal. Pertanian menjadi salah satu pilihan logis karena mereka mempunyai pengalaman bertani dan hidup dalam budaya petani di desa.

Dinamika petani kota dengan demikian tidak bisa dilepaskan dari peristiwa yang terjadi di pedesaan. Sejumlah ahli menyatakan bagaimana pertanian kota berhubungan dengan dinamika di pedesaan, baik dalam konteks pertumbuhan wilayah kota yang

terus berkembang (McGee 1991), hubungan politik, ekonomi, sosial dan arus energi antara desa-kota (Tacoli 2006), maupun perubahan sosial di desa sebagai efek dari arus balik penduduk kota ke desa (Rigg 2001). Pada saat yang sama, ide-ide di atas sebenarnya mengingatkan saya pada literatur klasik di antropologi mengenai kehidupan dan masyarakat petani pedesaan yang ditulis Wolf (1966) terkait dengan pertemuan komunalisme dengan kapitalisme; dan tulisan Redfield (1956) yang antara lain mengungkap secara cemerlang bagaimana masyarakat desa dan kota terhubung secara budaya. Sekalipun demikian, teori-teori mengenai petani pedesaan akan mengalami kesulitan untuk diterapkan dalam konteks perkotaan. Perbedaan masalah, kesempatan, dan peluang antara desa dan kotan menyebabkan penjelasan Wolf dan Redfield tidak dapat dipakai dalam melihat kehidupan para petani di kota.

## **1.2. Batasan Masalah**

Lepas dari segala perkembangan yang terjadi di kota, baik Fox (1977) maupun Suparlan (2004) mengemukakan bahwa kota ada dan tumbuh bukan karena pertanian, tetapi dari berbagai bentuk pelayanan dalam hal industri, perdagangan, administrasi, politik, keagamaan, informasi, hiburan dan lain sebagainya. Sekalipun merupakan pusat perdagangan dan jasa, sosial dan budaya, dan politik dan pemerintahan pada suatu negara, persoalan bagaimana seseorang hidup dan bertahan di kota ternyata menampakkan variasi yang sangat tinggi. Di Jakarta, sebagai metropolitan yang menjadi pusat orientasi sosial, ekonomi dan politik Indonesia, kita masih dapat menjumpai moda ekonomi pertanian sebagai pekerjaan warganya. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda bahkan bertentangan dengan berbagai pemikiran mengenai kota. Saya tertarik untuk memahami lebih jauh bagaimana dinamika kehidupan petani kota di Jakarta.

Kajian literatur atas pertanian kota menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan gejala yang dijumpai di hampir semua kota; baik kota besar maupun kota kecil, di negara maju maupun berkembang. Di kota-kota negara maju, pertanian kota dikaitkan dengan gerakan kembali ke alam, promosi bertani organik, usaha mempercantik kota, pendidikan lingkungan untuk warga, hobi dan sebagai mata pencaharian. Di negara-negara berkembang di Afrika, Amerika Selatan dan Asia, sejumlah kajian menunjukkan bahwa sebagian dari para petani kota adalah pendatang. Oleh karena itu, penjelasan mengenai keberadaan pertanian kota di negara berkembang menjadi berbeda dengan di negara maju. Berbagai hal yang menyangkut peluang ekonomi, dampak pembangunan,

kebijakan pemerintah dan dinamika kependudukan mewarnai munculnya pertanian kota di negara berkembang (Flynn 2001, Hovorka 2006, Siregar 2006). Di Jakarta, karakteristik kota yang berbeda menyebabkan penjelasan munculnya pertanian kota sebagaimana di negara maju tidak relevan untuk dijadikan jawaban.

Saya berpendapat bahwa penjelasan mengenai pertanian kota di Jakarta tidak bisa dijelaskan dengan teori pertanian kota di negara maju atau semata-mata dari negara berkembang yang lain. Sebagaimana disitir oleh Tacoli (2006) dan Rigg (2001), sebagian pendatang di kota, termasuk di Jakarta (Suparlan 1984), masih mempertahankan hubungan dan kontak dengan desa, terutama mereka yang bekerja di sektor informal sebagaimana pertanian kota. Oleh karena itu, saya akan menempatkan kajian pertanian kota di Jakarta dalam perspektif yang lebih luas yaitu keterkaitan desa dan kota dengan mengambil kasus pada komunitas petani kota yang berasal dari wilayah Karawang.

### **1.3. Tujuan dan Signifikansi**

Kajian etnografi mengenai pertanian kota di Jakarta, dengan kasus petani migran dari Karawang yang saya lakukan mempunyai tiga tujuan sebagai berikut:

1. Menggambarkan aspek sosial-budaya dari kemunculan dan bertahannya pertanian kota di Jakarta.
2. Menjelaskan pertanian kota dengan perspektif keterkaitan desa-kota.
3. Menjelaskan dinamika sosial para petani kota sebagai bagian dari kaum migran miskin di kota: strategi sosial, ekonomi, dan budaya; dan pengembangan jaringan sosial.

Pertimbangan-pertimbangan teoretis dan praktis mengenai perlunya kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampai saat ini kajian mengenai pertanian kota di Jakarta belum banyak dilakukan dibandingkan dengan kajian serupa di kota-kota negara lain. Oleh karena itu disertasi ini akan melengkapi kajian pertanian kota di Jakarta.
2. Umumnya kajian pertanian kota yang sudah ada bertujuan menggambarkan aspek kemunculan, perkembangan dan bertahannya pertanian di wilayah kota (misalnya: Castillo 2003, de Guzman 2005) dengan menitikberatkan pada aspek ekonomi dan peluang bisnis (misalnya: Mougeot 2005, Knowd, Mason & Docking 2006). Deskripsi saya mengenai pertanian kota di Jakarta akan lebih menekankan pada aspek sosial-budaya para petani untuk melengkapi kajian

ekonomi yang selama ini mendominasi penelitian pertanian kota. Dengan demikian, disertasi ini juga akan berkontribusi pada kajian aspek sosial budaya dari pertanian kota.

3. Para petani kota yang merupakan migran dari desa, yang masih mempertahankan hubungan sosial dengan desa asalnya, menyebabkan kajian pertanian kota di Jakarta menjadi terikat dengan berbagai konteks dan peristiwa di pedesaan. Pertanian kota menjadi wilayah yang menghubungkan desa dan kota, sebuah konjungsi dari domain desa dan kota dalam hal sosial, ekonomi dan budaya (Anderson 2001). Kajian pertanian kota yang selama ini dilakukan telah mengakomodasi pelaku yang merupakan migran dari desa. Sekalipun demikian, sebagian bahasannya merupakan kajian adaptasi migran di kota (Flynn 2001, Menon dan Lee-Smith 1993). Disertasi ini saya harap mampu memberikan sumbangan teoretik mengenai pertanian kota dari perspektif hubungan desa kota.
4. Sejauh ini, sebagian besar penelitian mengenai kehidupan kaum migran di Jakarta menempatkan adaptasi di kota sebagai pokok kajian (Evers 1995; McGee 1991; Suparlan 1984). Berbagai penjelasan telah diberikan, berkaitan dengan bagaimana orang hidup di perkotaan (Suparlan 2004), termasuk penjelasan mengenai apakah suatu perilaku yang ditunjukkan oleh warga kota merupakan sebuah kesinambungan (*continuity*) dari perilaku yang dulunya dimiliki orang di masa pra-urban (Bruner 1974), atau merupakan sebuah hasil adaptasi dari lingkungan di perkotaan (Lewis 1988) atau konsekuensi dari pertumbuhan kota (Suparlan 1984). Lingkungan perkotaan yang menjadi tema kehidupan utama adalah industri, jasa dan perdagangan. Sejauh pengamatan saya, kajian-kajian tersebut menekankan pada upaya kaum migran untuk masuk ke sektor-sektor formal dan informal di kota yang terkait dengan industri, jasa dan perdagangan. Penelitian mengenai pertanian di kota, sebagaimana disertasi ini, menyediakan gambaran kehidupan migran di kota yang berbasis pada pertanian.

## Bab 2. Tinjauan Teoretik

Para ahli ilmu sosial selama ini memandang kota sebagai pusat dari pemerintahan, industri, perdagangan dan jasa. Seorang ahli antropologi perkotaan, Fox (1977:25-26) berpendapat bahwa kota dapat dibedakan dengan desa dalam hal keterpisahannya dengan kegiatan ekonomi subsisten dan kegiatan pertanian serta kompleksitas sistem sosialnya. Kota mempunyai ciri-ciri umum sebagai tempat pemukiman yang permanen, memiliki kepadatan penduduk yang mencolok dan corak penduduk yang heterogen dan lebih luas dari pada sekedar keluarga atau klen.

Pada bagian ini saya akan meninjau berbagai teori mengenai kota. Tinjauan ini penting untuk dilakukan secara kritis karena pertanian kota yang saya kaji meninggalkan '*conceptual puzzle*', suatu oksimoron atau kontradiksi dalam terminologi yang dipakai. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mendudukan terlebih dahulu bagaimana antropologi memandang kota pada masa kini, pada konteks negara berkembang non Amerika-Eropa<sup>8</sup>. Tinjauan ini akan menjadi semesta pembicaraan dalam menjelaskan pertanian kota secara umum, bukan sebagai kerangka apalagi hipotesis untuk diuji di lapangan.

### 2.1. Kota sebagai pusat peradaban

Definisi kota dapat dilihat dari dua sudut: formal dan fungsional. Miksic (2000:106-7) menjelaskan bahwa definisi formal mencakup pengertian kota dari sisi kepadatan penduduk. Dengan definisi kota berdasarkan jumlah penduduk, maka kategorisasi atas suatu wilayah menjadi perkotaan atau pedesaan menjadi lebih mudah karena dapat dilakukan secara statistik oleh pihak yang berkepentingan. Dalam banyak kasus, misalnya penyelenggaraan pemerintahan dan perencanaan pembangunan, pihak yang berkepentingan dengan definisi formal kota biasanya adalah pemerintah. Di Indonesia, misalnya, jumlah penduduk menjadi indikator utama untuk menentukan apakah suatu wilayah berstatus sebagai desa atau kelurahan. Umumnya, desa menjadi satuan administrasi di wilayah pedesaan, sementara kelurahan di wilayah perkotaan. Pada kasus jumlah penduduk desa di wilayah pedesaan mencapai batas tertentu, maka

---

<sup>8</sup> Frase ini menjadi perhatian utama bagi saya karena sebagian besar teori dalam ilmu sosial umumnya mengambil *setting* Amerika atau Eropa sebagai standar acuan.

statusnya ditingkatkan menjadi kelurahan; sebaliknya, sekali pun sedikit, di wilayah perkotaan tidak ada desa melainkan kelurahan. Di negara lain, Tacoli (2006) memberikan contoh bagaimana negara-negara tertentu mendefinisikan kota atas dasar jumlah penduduk dengan variasi variabel lain sebagai tambahan.

Filipina	Definisi oleh lembaga sensus nasional: <ul style="list-style-type: none"> <li>• kepadatan penduduk 500 orang/km<sup>2</sup></li> <li>• punya jalan dua jalur paralel</li> <li>• mesti punya paling tidak 6 bangunan komersial atau pabrik</li> <li>• paling tidak mempunyai 3 komponen dari fasilitas: balaikota, gereja, taman kota terbuka, pasar atau kawasan perdagangan dan gedung publik seperti sekolah, rumah sakit atau perpustakaan.</li> <li>• barangay atau kelurahan dengan penduduk lebih dari 1000 dan warganya tidak bergerak di bidang pertanian atau perikanan</li> </ul>
Benin	Lembaga analisis statistik dan ekonomi nasional mengkategorikan kota sbb: <ul style="list-style-type: none"> <li>• berpenduduk 10.000 orang</li> <li>• paling tidak memenuhi 4 dari komponen: kantor pos, kantor pajak, bank, lembaga keuangan, lembaga pengairan, listrik, pskesmas dan SMP</li> <li>• Kepadatan penduduk dan jenis pekerjaan tidak menjadi kriteria</li> </ul>
Umumnya negara-negara di Afrika Sub-Sahara	Berbeda dengan Benin, jenis pekerjaan dan kekhasan suatu tempat menjadi dasar pendefinisian kota <ul style="list-style-type: none"> <li>• kota merupakan pusat administrasi, kependudukan dan infrastruktur</li> <li>• penduduknya bisa saja bertani (seperti di Niger)</li> <li>• pusat peribatan suatu agama (seperti di Senegal)</li> <li>• wilayah keramat (seperti di Touba)</li> </ul>

Dengan definisi yang berbeda itulah pengelolaan kota ditentukan oleh pemerintah masing-masing negara. Walaupun berguna bagi kepentingan pengelolaan wilayah, definisi formal ini memiliki kelemahan konseptual. Tacoli (2006) memberikan ilustrasi menarik: Asia pada dasawarsa 1990, 2/3 penduduknya tinggal di pedesaan. Namun bila Cina dan India menggunakan kriteria kota dengan standar Amerika Selatan dan Eropa yang sedikit penduduknya, maka sebagian besar penduduk Cina dan India akan hidup di kota. Di negara-negara tertentu, angka 2.000-2.500 penduduk seringkali menjadi batas suatu wilayah disebut kota, namun di negara lain, ambang batas itu mungkin lebih rendah. Hanya beberapa ratus penduduk, suatu tempat sudah bisa disebut kota. Ilustrasi Tacoli di atas menunjukkan bahwa definisi formal demikian memiliki keterbatasan untuk diterapkan dalam konteks wilayah atau negara yang berbeda.

Keberatan atas definisi formal kota, terutama pada aspek jumlah penduduk membuat para ahli mengajukan sejumlah ciri sosial budaya yang melekat pada kota



sebagai variabel untuk melihat kota. Fox mengajukan empat peranan budaya dari kota, yang kemudian menjadi bagian dari definisi fungsional kota:

1. Peran ideologis; diperankan oleh kota ketika ia berfungsi sebagai pusat kultus dan upacara, sebagai lokasi tinggal dari para elite dan penguasa politik, sebagai panggung politik dari negara. Semua kota, terutama ibukota negara memainkan peran ideologis ini, terutama ketika semua upacara kenegaraan dikaitkan dengan kekuatan supranatural yang diyakini akan memberkahi negara
2. Fungsi administratif; dimainkan kota sebagai sebuah konsentrasi political power, tempat bernaung para elite yang berkuasa dan tempat menimbun harta bagi penguasa. Melalui fungsi administratifnya, kota lalu transport, komunikasi, penggunaan militer, pembangunan istana, plaza, sekolah, kebun dsb.
3. Fungsi merkantil; dimainkan kota ketika ia berperan sebagai tempat mendapatkan kekayaan dan kemakmuran melalui jalur perdagangan, jual beli tanah atau pembuatan kerajinan tangan. Peran utama biasanya dijalankan oleh kelas pedagang, walaupun elite politik seringjuga terlibat
4. Fungsi industri; dimainkan kota ketika ia berperan sebagai tempat mendapatkan kekayaan dan kemakmuran melalui jalur produksi massal atau industri, bukan perdagangan. Kota disusun sebagai tempat pabrik, bursa efek, pusat transportasi dsb, yang akan memacu pertumbuhan industri dan menggerakkan roda perekonomian.

Peranan budaya dari kota sangat bergantung pada kondisi (1) *state power* yaitu kemampuan negara untuk memaksakan kehendak demi mencapai tujuan; *state power* dapat melemah atau *segmentary* sampai menguat dengan birokrasi yang ketat, (2) *urban economic dimensions* yaitu tingkat kemandirian kota sebagai produsen sumber-sumber kemakmuran, barang dan jasa, dan komoditas perdagangan; tingkat kemandiriannya dapat sangat rendah atau dependent sampai tinggi atau *autonomous*.

Selanjutnya, menyitir pandangan evolusionis yang menguasai khasanah ilmu pengetahuan awal abad XX, Fox mengulas pendapat para ahli mengenai kota. Banyak penulis menyebut sejumlah ciri kota untuk membedakannya dengan komunitas pedesaan. Beberapa di antaranya adalah: Louis Wirth (1938) yang menulis bahwa kota identik dengan sekularisme, heterogenitas dan anonimitas; Redfield (1947) yang mengkontraskan ciri *folk society* yang *small, isolated, family-oriented and religious* itu berbeda dengan ciri *urban society* yang *secularized, impersonal and cosmopolitan*, dan Robert Burges (1925) yang menulis bahwa kota merupakan satuan geografis dengan

ruang-ruang tertentu berpusat pada sebuah wilayah bisnis yang dikelilingi oleh *zone of smaller retail establishment, slums and transient housing* yang kemudian berubah menjadi tempat tinggal kelompok pekerja dan golongan atas. Kritik atas pendapat para ahli tersebut muncul dari Sjoberg yang menengarai adanya bias dari kasus yang mengambil contoh kota-kota di Amerika Serikat dan Eropa Barat yang *fully industrialized*. Sjoberg (1955), mengajak kita melihat adanya dua kecenderungan dalam melihat jenis kota:

1. *Preindustrial cities*: ditemukan pada masyarakat yang belum menggunakan mesin yang canggih untuk memproduksi komoditas massal, masih menggunakan tenaga hewan dan manusia sebagai basis produksi
2. *Industrial cities*: ditemukan pada masyarakat Eropa Barat dan AS yang basis energinya adalah batubara, minyak tanah, listrik, dan tenaga atom.

Ciri masyarakat yang ditampilkan Worth, Redfield dan Burger yang melihat sekularisme, impersonalitas dan mengendurnya ikatan kekeluargaan itu muncul karena hanya mengamati kota di Eropa dan AS. Kota pra industri menurut Sjoberg merupakan akibat dari konsentrasi para raja, satria dan pangeran yang tinggal di suatu wilayah dan memerintah wilayah tersebut. Oleh karena itu, semua kota pra industri biasanya adalah ibukota suatu wilayah politik (*state*). Kota dengan demikian melayani fungsi administratif.

Apakah semua kota pra industri akan menjadi kota industri sebagaimana di Eropa? Kolonialisme di negara-negara berkembang, ternyata, menampakkan ciri kota lain yang muncul: kota kolonial. Kota ini muncul akibat pembentukan sebuah kota secara paksa oleh kaum penjajah, sebuah kota industri di tengah masyarakat yang subsisten. Maka, pada pasca kemerdekaan, kota yang dirancang sebagai sebuah tempat modern dengan industri sebagai landasan lalu dipenuhi migran dengan wawasan subsistensi. Urusan kebutuhan pangan belum selesai, mereka sudah menjadi warga kota.

Mengambil kepadatan penduduk sebagai indikator terbukti tidak menjelaskan semua fenomena kota yang ada, sebagaimana telah diungkapkan oleh Fox (1977) dengan merujuk pada diskusi Redfield dan Sjoberg mengenai kota-kota prehistori. Oleh karena itu, para ahli lalu menoleh pada definisi kota dari sisi fungsional. Namun, definisi yang fungsional pun menurut Miksic (2000) seperti '*putting the cart before the horse*', menekankan penelitian mengenai situs kota terlebih dahulu sebelum melihat aspek proses dan perilaku penghuninya. Kota-kota di Asia Tenggara, kesimpulan Miksic, tidak dapat diletakkan dalam kerangka definisi formal maupun fungsional. Lebih jauh, ia

menjelaskan kemungkinan variabel lain yang berperan, yaitu: faktor lingkungan, peperangan, cakupan jenis pekerjaan dan kepadatan penduduk.

## **2.2. Penduduk Kota, Pekerjaan dan Urbanisasi**

Faktor lingkungan dan cakupan jenis pekerjaan sebagaimana ditunjuk oleh Miksic memberanikan saya untuk menempatkan pertanian sebagai salah satu jenis pekerjaan yang harus diperhatikan dalam membicarakan kota. Pertanian telah menjadi salah satu alternatif mata pencaharian di kota. Mengapa demikian? Sebelumnya saya ulas terlebih dahulu kajian yang menerangkan bagaimana kota berkembang karena jenis terbukanya berbagai pilihan jenis pekerjaan.

Di kotalah, menurut Suparlan (2004) terbuka berbagai kesempatan untuk mengembangkan berbagai corak keahlian, yang pada akhirnya menghasilkan pelapisan sosial dengan berbagai fungsi tanggung jawab dan berbagai keistimewaan lainnya. Tidak aneh bila melihat pertumbuhan penduduk kota menjadi demikian pesat. Di kotalah -dengan fasilitas sosial, ekonomi, politik dan budaya- segala peluang dapat dimanfaatkan oleh setiap warga negara untuk meningkatkan status sosial dan kesejahteraan. Bukan berarti di desa tidak mungkin mencapainya, tetapi biasanya kotalah yang dikaitkan dengan stratifikasi, hirarki dan peringkat sosial (Fox 1977:28). Bahkan, menurut Gavin Jones (2002:121) sudah menjadi semacam konsensus bahwa di Asia, kota besar akan menjadi mesin pertumbuhan bagi perekonomian nasional. Bangkok, misalnya, menyumbang 37 % dari GDP Thailand, sementara Manila 24 % GDP Filipina. Dengan terbukanya demikian banyak peluang di kota, tidak mengherankan apabila perpindahan penduduk dari desa ke kota terjadi. Perpindahan penduduk inilah yang menyebabkan pertumbuhan penduduk kota meningkat secara tajam dari waktu ke waktu.

Pada tahun 2002, Perserikatan Bangsa-bangsa mengeluarkan proyeksi penduduk kota-kota di dunia. Tren umum dari perkembangan penduduk dunia adalah semakin hari semakin banyak yang menghuni wilayah kota (Hugo 2003). Dengan hanya mengambil perhitungan di Indonesia, gambaran penduduk kota di Indonesia adalah sbb.:



Sumber: Diolah dari Hugo 2003

Diagram di atas menunjukkan peningkatan penduduk kota di Indonesia. Lima tahun sesudah kemerdekaan orang kota di Indonesia tidak sampai sepuluh juta jiwa banyaknya, atau hanya sekitar 12% dari total penduduk. Dalam waktu lima puluh tahun kemudian, atau 55 tahun sesudah kemerdekaan, penghuni kota melonjak menjadi lebih dari 85 juta jiwa atau lebih dari 40% penduduk negara. Proyeksi setiap sepuluh tahun sesudahnya memperlihatkan kenaikan rata-rata 5 %, sehingga persentase penduduk kota dibanding desa terus meningkat. Tahun 2010 sebesar hampir 51%, tahun 2020 menjadi lebih dari 58% dan tahun 2030 berjumlah 63,7%.

Mengutip angka-angka yang dilaporkan PBB setiap tahun, Hugo (2003:1) mengisahkan betapa melonjaknya penduduk dunia yang menghuni kota. Lonjakan paling tinggi terjadi di Asia secara umum. Dalam setengah abad, penduduk kota di benua ini melonjak berlipat-lipat. Tahun 1950, ada 231 juta penduduk Asia yang tinggal di kota sementara pada tahun 2000 mencapai 1,22 milyar. Jumlah yang berlipat sekitar lima kali. Kalau dilihat dari persentase penduduk kota, maka dalam setengah abad itu jumlahnya dua kali lipat, dari 17,1% menjadi 34,9 persen. Dua dasawarsa nanti diperkirakan separo penduduk Asia tinggal di wilayah perkotaan.

Fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota atau urbanisasi juga melanda Jakarta. Bahkan kota ini berkembang secara pesat karena urbanisasi besar-besaran, yang terjadi semenjak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, yang mengakibatkan meluasnya wilayah kota ke wilayah daerah sekitarnya. Sebagian wilayah Propinsi Jawa Barat, yaitu Tangerang, Bekasi, dan Bogor beralih status menjadi bagian dari wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Untuk mengkoordinasikan pelayanan

warga dan perencanaan kota, pemerintah membentuk satu konsep pengembangan kota Jakarta yang terintegrasi dengan wilayah yang berdekatan. Dampak dari urbanisasi dan perkembangan wilayah kota ini adalah semakin bertambahnya penduduk kota; pada tahun 1948 penduduk Jakarta berjumlah sekitar 2 juta, mendiami wilayah seluas 20,000 ha. Sementara itu tahun 1965 penduduknya bertambah menjadi 4 juta dengan wilayah 35,000 ha; tahun 1980, Jakarta dihuni 6.5 juta orang dengan luas wilayah 65,400. Setelah konsep Jabotabek diperkenalkan, pada tahun 1990 penghuninya mencapai 13.7 juta sementara sekarang berjumlah sekitar 18 juta.

Sebagai pusat kegiatan politik dan ekonomi, kebanyakan warga negara Indonesia mengkaitkan Jakarta sebagai pusat kehidupan modern, masa depan dan dambaan kehidupan. Jakarta menjadi daya pikat luar biasa bagi warga negara Indonesia. Para pendatang dari berbagai wilayah datang dan mengadu nasib di kota ini. Mereka yang memiliki kemampuan sumber daya manusia cukup dan mempunyai jaringan di kota akan mendapatkan kesempatan memasuki sektor ekonomi formal di Jakarta. Keberhasilan mereka menaklukkan Jakarta menjadi cerita yang tak mudah dilupakan atau diabaikan oleh teman dan kerabat mereka di daerah asal. Malangnya, tidak semua bernasib serupa; sebagian dari mereka gagal mendapatkan pekerjaan, hidup terlunta-lunta tanpa masa depan yang jelas di kota<sup>9</sup>. Mereka menghuni wilayah kumuh atau padat, menumpang saudara atau mendirikan bangunan liar. Selanjutnya, untuk menyambung hidup di kota, sektor informal, seperti: pedagang asongan, calo kendaraan umum, loper koran dan sebagainya, muncul sebagai pilihan pekerjaan<sup>10</sup>.

Pada saat membicarakan sektor informal di perkotaan itulah, pertanian muncul sebagai alternatif pekerjaan bagi warga. Siregar (2006) mencatat bahwa para petani kota di Jakarta Utara semuanya adalah pendatang dengan dengan kecakapan rendah untuk masuk sektor formal di kota.

---

<sup>9</sup> Hans-Dieter Evers (1995 dan Evers & Korff 2002) dalam kajiannya mengenai penduduk kota negara-negara Asia Tenggara menyatakan bahwa di Jakarta, sebagian besar masalah sosial perkotaan muncul sebagai akibat dari kurangnya ketrampilan dan pendidikan, sehingga kaum pendatang gagal mendapatkan pekerjaan yang layak. Peneliti yang lain, Budiharjo (1992) menyimpulkan bahwa masalah sosial di kota merupakan akibat dari proses pembangunan perkotaan yang tidak terkendali, terutama pada kebijakan mengenai kaum pendatang.

<sup>10</sup> Kajian klasik mengenai kemiskinan di Jakarta saya temukan pada karya G. Papanek (1976) yang menggambarkan perjuangan dan strategi penduduk miskin Jakarta untuk dapat bertahan. Di kota-kota lain di Indonesia, para ahli juga telah menjelaskan fenomena kemiskinan kota, misalnya Effendy (1983) yang menjelaskan kehidupan kaum gelandangan dan penghuni pemukiman liar di Yogyakarta; dan Tiwikromo (1999) mengenai kehidupan para *pemulung* di Yogyakarta; sementara di Surabaya, Basundoro (2004) merekam kompetisi antar para pendatang dalam memperebutkan ruang usaha dan tempat tinggal di kota.

### 2.3. Kajian Antropologi Perkotaan

Menurut Fox (1977) percakapan mengenai studi antropologi di perkotaan akan melibatkan ahli antropologi pada studi mengenai (1) *urbanism*, (2) *urban poverty*, dan (3) *urbanization*. Varian atau pendalaman dari ketiga bidang ini dapat kita temukan pada kajian-kajian antropologi perkotaan selanjutnya (Low 1999, Gmelch & Zenner 2001). Fokus awal kajian antropologi perkotaan adalah pada proses menjadi kota, baik pada fisik kota maupun penduduk atau kebudayaannya. Fox menyebut fokus kajian ini sebagai *the anthropology of urbanism*, yang antara ditandai dengan karya Redfield, *The Folk Culture of Yukatan* terbit 1941, yang mengembangkan teori *folk-urban continuum*. Menurutnya kota merupakan fungsi evolusi dari perkembangan masyarakat. Komunitas pedesaan (*folk communities*) akan berkembang menjadi masyarakat kota (*urban society*); mereka berubah dari satuan yang kecil, *self-contained, isolated, highly personalized*, religius dan tradisional menjadi suatu lingkungan sosial yang luas, heterogen, impersonal, sekular dan inovatif. Perdebatan pada masa itu diwarnai dengan antitesis bahwa kota-kota negara berkembang tidak demikian. Sjoberg, misalnya, menyatakan tidak semua kota akan seperti yang dimaksud Redfield; itu hanya ada pada kota industri bukan menjadi model universal. Tapi sebetulnya, ada juga 'kota pre-industri' yang tidak impersonal, sekuler dan kotanya berukuran besar.

Pengaruh kajian Redfield atas kota yang demikian kuat mulai ditinggalkan ketika para ahli antropologi menyadari bahwa *the anthropology of urbanism* terlalu memandang kota sebagai sebuah unit yang integratif, dimana komponen masyarakat kota relatif dapat bekerja sama. Faktanya kota merupakan '*...amalgam of disparate groups, neighborhood, economic classes and political associations...*'. Ada kelompok masyarakat kota yang tersingkir dan menjadi miskin di kota. Mereka hidup di *slum*, *squatter* dan *ghetto*. Fokus kajian antropologi perkotaan demikian, oleh Fox dinamakan *the anthropology of urban poverty*, antropologi mengenai kemiskinan kota. Tradisi antropologi untuk meneliti masyarakat yang unik dan eksotik pada *small scale society* menjadi landasan kuat untuk mengkaji kaum miskin di kota sebagai sebuah sub-kultur di kota. Melalui kajian demikian, Oscar Lewis berhasil menggambarkan budaya miskin masyarakat kota dengan budaya kemiskinannya. Dalam teori ini, ia menjelaskan bagaimana ideologi dan kebiasaan dari desa tetap terbawa dan dipraktikkan oleh para migran. Karena konteks desa adalah kemiskinan, maka ketika sampai di kota, ide dan praktek yang terbawa menjadi bernuansa kemiskinan yang mengikat mereka.

Karena keasyikan untuk meneliti *small scale society* dan bagaimana masyarakat yang terpinggirkan itu bertahan hidup di kota, *anthropology of urban poverty* gagal menjelaskan kerangka kota yang lebih luas. Untuk itu, para ahli mencoba mengkaitkan kemiskinan perkotaan dengan variabel lain yang terkait. Migrasi dari desa, pada konteks negara berkembang: Afrika dan Amerika Selatan (tentu juga Asia), menjadi salah satu faktor penting dalam membicarakan kemiskinan di kota. Antropologi mulai mengkaitkan aspek urbanisasi dalam kajian di kota, sebuah fokus yang disebut Fox sebagai *the anthropology of urbanization*. Kota merupakan *arena of social arrangement and life style* yang harus diakomodasi oleh para migran agar dapat terus bertahan hidup di kota. Kajiannya ditekankan pada struktur sosial baru, hubungan antar personal, identitas etnik dan kelompok yang dibangun dengan dasar etnisitas dan konteks pedesaan, walaupun pelakunya sudah tinggal di kota. Landasan teoretik yang dikembangkan adalah proses dan konsekuensinya, bukan pada bentuk.

Sekalipun membuat tiga kategorisasi, namun Fox berpendapat bahwa sebuah kajian antropologi perkotaan yang komplis harusnya melibatkan ketiga isu di atas sekaligus dalam satu kerangka analisis. Sebagai fokus, penekanan dapat diberikan pada satu bidang dengan tidak melupakan kedua bidang yang lain. Buku Fox (1976:16-17) sendiri menampilkan bagaimana *anthropology of urbanism* dapat menampilkan berbagai bentuk *enclave* kemiskinan yang berbeda dan menunjukkan berbagai kondisi di perkotaan yang mengakibatkan urbanisasi terjadi demikian cepat dan besar. Pendekatan yang melihat aspek ideologis dan interaksi dipakai sekaligus untuk melihat bagaimana masyarakat dan kebudayaan perkotaan saling mengikatkan diri satu sama lain secara terintegrasi dan bagaimana faktor-faktor sosial-ekonomi-politik berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Perkembangan antropologi perkotaan dasawarsa 1990 dan 2000 menunjukkan semakin mantapnya perhatian pada sub-budaya masyarakat kota yang terpinggirkan. Kumpulan bacaan yang disusun Gmelch & Zenner (2001) menunjukkan bagaimana studi antropologi perkotaan pada masa 1990-an tetap terfokus pada kelompok masyarakat kota marginal dan bagaimana kota-kota prekolonial berkembang. Buku edisi ke 4 masih menggunakan kerangka antropologi perkotaan seperti digariskan Fox: urbanisme, migrasi dan kehidupan marginal di kota. Tambahan tema mengenai *space* dan *location* sudah dibahas pada edisi ke empat ini. Memang, sampai masa 2000 sekalipun, studi mengenai kemiskinan di perkotaan tetap diminati sebagaimana dilakukan Neuwirth (2005). Perbedaan minat dan sudut pandang teoretik dalam menjelaskan kota

nampak jelas pada kajian antropologi semasa Fox (dan generasi sebelumnya) dengan generasi antropologi perkotaan masa kini.

Kajian antropologi kota masa kini tidak lagi tersita pada persoalan menjelaskan bagaimana budaya kota, sebagaimana *anthropology of urbanism*, namun bagaimana kebudayaan terbentuk sebagai bagian dari keseharian penduduk kota yang berorientasi global. Setha M. Low (1999) menjelaskan bahwa minat antropologi pada studi kota semestinya diarahkan pada bagaimana kota terbentuk dari proses negosiasi atas keadaan sehari-hari. Secara khusus, antropologi perkotaan menurut Low (1999:21) merupakan "...*poststructural studies of race, class, and gender in the urban context, political economic studies of transnational culture, and studies of the symbolic and social production of urban space and planning*". Dengan demikian, perhatian ahli antropologi ketika mengkaji isu perkotaan dapat berupa (1) kajian poskolonialis pada konteks masyarakat kota, terutama dari sisi kelompok sosial tertentu; (2) kajian ekonomi politik dari fenomena budaya global. Kebudayaan kota dengan demikian tidak lagi dilihat sebagai milik komunitas tertentu yang khas, tetapi bersentuhan langsung orientasi nilai lain di luarnya, (3) kajian simbolik dan produksi sosial dari ruang dan perencanaan kota. Pendekatan yang menggabungkan perspektif spasial geografi, ekonomi politik dan antropologi menjadi dominan dalam kajian perkotaan sepuluh tahun terakhir ini. Secara panjang lebar, kajian mengenai ruang dan lokasi diulas Low & Lawrence-Zuniga (2003).

Pada saat bersamaan, ketika perkembangan kajian antropologi di kota berkembang dengan berbagai teori mutakhir, sejumlah ahli yang lain lebih memusatkan perhatian pada kaitan antara berbagai masalah sosial-ekonomi di kota dengan desa. Mereka menyadari bahwa di negara berkembang, masalah perkotaan tidak lepas dari isu urbanisasi; sementara urbanisasi itu sendiri sering kali dipandang sebagai implikasi dari kemajuan atau perubahan sosial budaya di desa. Jonathan Rigg (2001) merupakan salah satu ahli yang saya pandang mampu meletakkan pemahaman pentingnya memahami kota dan desa dalam satu kerangka analisis. Ketika menganalisis perubahan sosial di pedesaan Asia Tenggara, Rigg menyatakan bahwa ada paralelisme antara peristiwa perubahan di kota dan di desa.

#### **2.4. Desa dan Kota sebagai Sebuah Keterkaitan**

Kajian ilmu-ilmu sosial seringkali membedakan konsep desa (*rural*) dan kota (*urban*) secara tajam. Umumnya, perbedaan itu ditekankan pada moda produksi: desa dengan pertanian dan kota dengan industri. Di saat yang lain, jamak juga pendapat yang melihat



perbedaan desa dan kota sebagai perbedaan sosial: desa relatif homogen, struktur sosial sederhana dan terkait dengan kekerabatan dan kota yang lebih heterogen, struktur sosialnya kompleks seringkali berdasar pada pembagian dan spesialisasi kerja. Secara budaya, desa dan kota juga seringkali dibedakan: desa mewakili budaya konservatif, tradisional, terbelakang dan kota mewakili budaya modern, ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

Sebagai ahli antropologi yang banyak meneliti masyarakat pedesaan di dasawarsa 1950-an, Redfield (1985) melihat bahwa kota merupakan tempat berkembangnya struktur sosial dan budaya; ia menjadi lokasi tumbuh suburnya peradaban. Sebaliknya desa berkembang dalam suatu tatanan agraris yang lebih menekankan sifat komunal. Kebudayaan berkembang sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan alam terutama dalam lingkup pertanian. Tidak mengherankan kalau peradaban desa lalu berbeda jenjang dengan kota. Bentuk-bentuk estetika, religi dan pemerintahan di desa dilakukan dengan mengacu pada kota. Redfield menyebut pengacuan ini sebagai bukti adanya kesinambungan atau kontinuum antara desa dan kota. Walaupun berbeda dalam orientasi ekonomi, namun pada hal-hal tertentu, desa mengacu pada struktur sosial, politik dan estetika yang dikembangkan di kota. Pada sisi ini, Redfield lalu menyebut masyarakat desa sebagai '*part-society*' dari kota.

Sampai bertahun-tahun kemudian, kajian mengenai apakah desa dan kota itu sama atau berbeda masih terus diperdebatkan. Rigg (2000:2-3) berpendapat bahwa pembedaan desa dan kota secara konseptual sebagaimana dilakukan ahli geografi pedesaan dan kajian pedesaan ternyata menimbulkan masalah dalam tiga hal. Pertama, Rigg menyebut adanya kecenderungan para sosiologi pedesaan yang melihat dampak perubahan akibat industri pada dua dunia yang saling independen dan otonom: desa dan kota. Di Asia Tenggara, menurutnya, budaya pada suatu tempat ternyata berkaitan dengan proses sejarah yang panjang dan kompleks yang selalu mengalami pembentukan dan pembentukan ulang (*formation and reformation*). Dengan demikian segala asumsi yang menyatakan bahwa arah perubahan sosial maupun kewilayahan itu tunggal menjadi sulit dipertanggungjawabkan.

Ke dua, para ahli sejarah melihat kecenderungan ahli sosiologi pedesaan dalam membedakan desa dan kota terjebak pada dikotomi faktor sosial-budaya yang berbeda. Desa dikaitkan dengan keterikatan moral, komunalisme, asas kekeluargaan, konservatif dan nampaknya terputus dari mainstream global. Rigg mengutipkan contoh dari Mills mengenai kehidupan di kota Bangkok di mata seorang buruh tekstil wanita:

Orang di kota dan orang di desa itu berbeda. Orang kota, seperti orang Bangkok, tidak dapat kamu percaya, mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri. Di kota orang tidak saling tahu satu sama lain. Saya sudah tinggal di sini selama beberapa bulan dan tetap saya tidak mengenal tetangga saya. Di desa, saya kenal semua orang. Kita tumbuh bersama-sama, kita adalah saudara dan teman sekaligus. Saya tahu dari mana mereka dan latar belakangnya. Saya dapat mempercayai mereka (Rigg 2000:3).

Pendapat di atas mencerminkan bahwa kritik mengenai desa dan kota yang secara ekonomi mungkin sama-sama telah menganut sistem pasar, dan karenanya tidak begitu berbeda dalam banyak hal melupakan gagasan lama yang muncul kembali di pikiran sebagian penduduk. Jadi, soal perbedaan/persamaan desa dan kota bukan melulu urusan para ilmuwan tetapi juga penduduk biasa. Dalam hal ini, seringkali ilmuwan menganggap desa dan kota sekarang sama-sama sudah terekspos ekonomi pasar, kapitalisme dan globalisasi, namun dalam benak penduduk biasa muncul ingatan romantis tentang masa lalu. Ketika ilmuwan bicara mengenai persamaan desa dan kota, mereka lupa bahwa penduduk seringkali menganggap desa sebagai sebuah gagasan yang terus terjaga dalam pikiran. Nostalgia tentang desa yang aman tentram dan damai segera muncul ketika mereka melihat situasi berbeda yang dijumpai di kota. Hal sebaliknya terjadi juga pada penduduk kota ketika mereka datang ke desa dan merasa menemukan ketenangan di sana.

Masalah ke tiga, adalah konsekuensi dari tesis mengenai 'dua dunia' yang berbeda: desa dan kota. Ada posisi paralel dari desa dan kota yang mencakupi kepentingan-kepentingan yang berbeda bahkan seringkali bertentangan. Ada bias kota ketika memandang persoalan pedesaan, seakan-akan desa itu demikian berbeda dengan kota dalam hal motivasi dan keinginan berprestasi. Bias ini menghasilkan pandangan bahwa desa lekat dengan kemiskinan dan keterbelakangan abadi. Pandangan demikian ini tidak hanya terlihat reduksionistik tetapi juga statik, seakan-akan semua desa miskin dan akan tetap miskin.

Rigg (2000:6) melihat bahwa ketiga masalah di atas muncul ketika sejarah modern di Asia tenggara yang ia pelajari menunjukkan adanya gerak interpenetrasi<sup>11</sup> antara desa dan kota. Gagasan dan orang kota masuk ke desa dan menjadi bagian

---

<sup>11</sup> Berbagai nama kajian dipakai untuk menjelaskan fenomena yang kurang lebih serupa. Paling tidak saya menemukan lima istilah, yaitu: hubungan desa-kota (*rural-urban connection*), relasi desa-kota (*rural-urban relation*), keterkaitan desa-kota (*rural-urban linkages*), pertemuan desa-kota (*rural-urban interface*), interaksi desa-kota (*rural-urban interaction*) dan *town-country relations* (Andersson 2001:82).

desa melalui proses pembangunan, perluasan kota dan media massa; sebaliknya gagasan dan orang desa juga masuk dan menjadi bagian kota melalui pasar, industri dan sektor informal di kota. Saya melihat tawaran Rigg untuk mendudukkan posisi desa dan kota ini sebagai sebuah sintesis ilmu sosial dan sejarah. Tawaran demikian membebaskan kita dari tuduhan sebagai ilmuwan sosial yang ahistoris, yang hanya melihat persoalan pada suatu masa belaka.

Pendapat senada diungkapkan oleh Gugler (2002) ketika melihat komunitas perkotaan di Nigeria. Dia tidak melihat adanya perubahan orientasi sosial-budaya yang terlalu tajam antara kota dan desa. Seringkali kita menemukan ragam kehidupan desa terjadi pula di kota, terutama yang dilakukan kaum migran. Para ahli menganggap hal itu sebagai fase peralihan menuju kepada mantapnya sistem sosial budaya di kota yang akan menghasilkan kehidupan baru di kota, yang berbeda dengan desa. Gugler (2002) menampik pendapat tersebut. Dengan merujuk pada kasus para migran di Afrika bagian selatan Sahara, ia menampilkan argumen lain. Menurutnya, hubungan antara desa dan kota memang ada, bukan hanya merupakan fase peralihan semata. Gugler (2002:22) mengisahkan ketika ia melakukan survei di sebuah kota di Nigeria tahun 1961, ia bertanya kepada respondennya mengenai pulang kampung. Tiba-tiba seorang anak responden menyahut keras, '*Saya tidak mau kembali ke semak lagi*' merujuk pada keengganan anak itu untuk kembali ke kampung halaman orang tuanya di padang semak Afrika.

Selang 26 tahun kemudian, di kota yang sama, Gugler mengulang surveinya. Ia bertemu dengan anak kecil yang sekarang sudah dewasa dan menjadi respondennya. Menariknya, ia dan orang-orang segenerasinya di kota itu masih terhubung dengan desa, sama seperti yang dilakukan orang tuanya dulu. Kunjungan ke desa setiap tahun, menerima kunjungan keluarga dari desa dan membantu kerabat yang ingin bekerja di kota terjadi juga dengan si anak, sama seperti yang dilakukan ayahnya puluhan tahun lalu. Contoh lain betapa kuatnya hubungan desa-kota pada masyarakat kota adalah keinginan untuk dimakamkan di desa sebagai kampung halaman mereka jika meninggal dunia kelak (Gugler 2002:24).

Sekali pun demikian, hubungan desa-kota bukan hanya domain para penduduk di kota. Gugler menyatakan bahwa seiring komunikasi dan kunjungan pulang kampung penduduk kota ke desa, masyarakat desa sebenarnya juga terpengaruh. Pengaruh itu melekat pada institusi keluarga atau kekerabatan, institusi non-kekerabatan seperti wilayah, institusi kampung halaman atau desa dan institusi politik. Dengan hubungan

demikian, maka penduduk desa menurut Gugler (2002:25) mampu merumuskan strategi tertentu seandainya mereka akan pindah ke kota dengan merujuk pada kaum migran yang sukses sebelumnya. Hubungan desa kota juga akan mempercepat pembangunan di desa dan mempengaruhi proses politik di desa.



## Bab 3. Metodologi Penelitian

**M**elihat kompleksnya kemungkinan penjelasan atas pertanian kota, terkait dengan data yang menggambarkan peristiwa di kota dan desa, ladang sayur dan pasar, petani-perantara-pedagang-konsumen, dan komoditas yang ditanam-dijual, saya harus mengarahkan penelitian pada lokasi dan konteks yang berbeda. Di Jakarta sendiri ada paling tidak empat lokasi pertanian kota, dua atau tiga pasar yang menjadi penampungan hasil sayur mereka; sementara di desa, di Karawang, ada dua buah desa dengan fenomena terkait yang menuntut penjelasan dalam satu kerangka pikir.

Dalam kajian mengenai migrasi, Fitzgerald (2006) mengemukakan bahwa penelitian lapangan dalam etnografi seharusnya dilakukan *multisited* dengan mengikuti para pelaku yang berpindah. Saya sepenuhnya sepakat dengan gagasan demikian, suatu kajian yang menggambarkan pergerakan manusia sudah seharusnya dilihat dari awal atau asal sampai pada saat atau kondisi di akhir pengamatan. Sementara untuk menjelaskan keterkaitan antar elemen desa dan kota dalam kerangka perubahan sosial yang tidak lepas dari peran negara dan pasar, saya akan mempertimbangkan perspektif ekologi politik. Pilihan ini saya ambil setelah di lapangan saya menemukan indikasi sebab kepindahan para migran ke Jakarta antara lain berasal dari faktor lingkungan alam.

### 3.1. Meneliti para pelaku yang berpindah

Untuk memahami pendekatan etnografi di banyak lokasi atau *multi-sited ethnography* (selanjutnya saya singkat MSE), saya mengacu pada rumusan Marcus (1995, 1998)<sup>12</sup>. MSE merupakan tawaran Marcus sebagai respons atas semakin kompleksnya tatanan masyarakat sehingga penggambaran masyarakat melalui etnografi yang hanya bertumpu pada satu lokasi menjadi kurang memadai. Kompleksitas tatanan masyarakat ini merupakan konsekuensi dari interaksi antarkelompok yang ditunjang kemajuan transportasi dan komunikasi, sehingga tidak ada lagi masyarakat yang benar-benar terasing dan sederhana tatanan sosialnya. Menurut Marcus, sebuah etnografi masa kini

---

<sup>12</sup> Versi pertama dari artikel Marcus ini muncul pertama kali secara komprehensif dalam *Annual Review of Anthropology*, (1995:95-117), lalu masuk dalam buku yang dieditnya, *Ethnography Through Thick & Thin* (1998:79-104)

harus memperhatikan bahwa semua kelompok sosial di dunia saling berhubungan dan saling-pengaruh dalam kerangka *world-system*<sup>13</sup>. Teori sistem-dunia pada masa modern ini dikembangkan oleh Wallerstein (1974:33-40) dengan ciri utama adanya transformasi kepenguasaan sumber daya alam yang semula dimiliki oleh kelompok-kelompok feodal ke arah penguasaan oleh para pemilik modal atau kapitalis<sup>14</sup>.

Dalam perbincangan teoretik di antropologi, Eric R. Wolf (1982) telah memaparkan bagaimana kaum tani pedesaan (*peasants*) yang dianggap sebagai transisi antara kelompok tribal dan modern juga sangat terpengaruh oleh kapitalisme. Selanjutnya, kajian mengenai kaum tani pedesaan tidak lekang dari hubungan antara mereka dengan ekonomi kapitalis baik dalam hal pengaruh kapitalisme atas kaum tani pedesaan (Scott 1981) maupun strategi menghadapi kaum kapitalis (Scott 1985, Popkin 1986). Kajian-kajian mengenai kaum tani pedesaan ini mengisyaratkan bahwa perhatian pada satu komunitas terkait dengan lokasi tertentu tempat mereka tinggal sebenarnya sudah tidak mencukupi lagi. Sulit untuk menghindarkan diri dari kota, pasar dan negara baik dalam hal konsep maupun lokasi ketika memperbincangkan kaum tani pedesaan. Kajian etnografi yang menekankan pada perubahan di satu lokasi, sebagaimana etnografi lakukan sebelumnya, menurut Marcus (1995:98) tidak lagi relevan bila ditempatkan pada situasi saat semua hal di dunia ini saling berhubungan. Kajian demikian menjadi terlampau 'lokal' dan seakan-akan menempatkan obyek kajian antropologi sebagai sesuatu yang terisolir dari dunia luar. Sejak jauh hari, G.M. Foster

---

<sup>13</sup> Semakin terhubungkannya berbagai sistem sosial di dunia modern, menurut Wallerstein dapat dijelaskan dengan intensitas perdagangan antar negara. Nyaris tidak ada yang mampu bertahan tanpa berhubungan dengan negara lain sebagai akibat kesenjangan penguasaan sumberdaya alam atau kemajuan teknologi dan industri. Peta dunia ke dalam integrasi ekonomi dunia atau *a capitalist world economy* menurut Wallerstein (1982) disebut sebagai *world system* yang mempunyai tiga komponen penting yaitu klasifikasi negara-negara yang menjadi *core* meliputi negara yang mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik serta sistem produksi yang telah maju sehingga bisa mengekspor berbagai produk industri. Lalu ada bagian *periphery* sebagai klasifikasi negara-negara yang terbelakang dalam sistem produksi, biasanya lalu menjadi koloni negara-negara *core*. Dalam hal produksi, negara-negara ini lebih banyak menjadi daerah pemasaran produk atau menjadi pengimpor produk. Klasifikasi antara, yaitu *semi-periphery*, merujuk pada klasifikasi negara yang selain sudah mampu memproduksi barang industri, masih mempunyai ketergantungan pada negara *core* dalam sejumlah komoditas.

<sup>14</sup> Berbagai penjelasan mengenai keterhubungan antar kelompok, bangsa atau negara telah menjadi perhatian sejak lama. Sebelum populer dengan isu globalisasi, percaturan teoretik mengenai hal ini dijelaskan dengan teori sistem dunia atau world system. Ada dua nama yang menonjol dalam paradigma ini, yaitu Fernand Braudel dan Immanuel Wallerstein. Braudel meletakkan variabel lingkungan yaitu sumberdaya alam sebagai *common interest* dari berbagai negara untuk saling berhubungan; sementara Wallerstein menitikberatkan pada pengaturan hubungan sosial dan bagaimana transformasi menuju kapitalisme yang terkait dengan sejarah dan faktor geografi (Moore 2003:310).

(1954) seorang pengamat pedesaan, telah menyatakan, bahkan masyarakat desa, sejak lima puluh tahun yang lalu pun bukan merupakan sebuah *closed corporate society*. Ia terhubung dengan dunia luar: kota, pasar dan negara.

Berbagai hal di atas itulah yang membuat sebagian ahli antropologi dasawarsa 1980-90 gerah dengan konservatisme etnografi yang menggambarkan budaya/masyarakat pada suatu kelompok. Dalam konteks ini, Marcus mengajukan tawaran untuk melacak berbagai informasi, data dan kasus tidak hanya pada satu tetapi pada banyak lokasi. MSE, dimaksudkan untuk mengkaitkan dan menyelidiki pengaruh dari sistem sosial atau budaya lain yang lebih luas, di luar obyek yang sedang diamati.

*This mode defines for itself an object of study that cannot be accounted for ethnographically by remaining focused on a single site of intensive investigation. It develops instead a strategy or design of research that acknowledges macrotheoretical concepts and narratives of the world system but does not rely on them for the contextual architecture framing a set of subjects ... Cultural logics so much sought after in anthropology are always multiply produced, and any ethnographic account of these logics finds that they are at least partly constituted within sites of the so-called system (i.e. modern interlocking institutions of media, markets, states, industries, universities-the worlds of elites, experts, and middle classes) ... (Marcus 1995:96-97).*

Sebelum lebih jauh menjelaskan bagaimana melakukan etnografi pada banyak lokasi, Marcus (1995:99-102) sudah wanti-wanti tiga hal untuk diperhatikan. Ia sadar bahwa akan ada pertanyaan-pertanyaan apabila peneliti memakai MSE, terkait dengan (1) keterbatasan studi etnografi, (2) kemungkinan bahwa MSE akan melemahkan kekuatan dari penelitian lapangan (*fieldwork*) yang selama ini merupakan andalan etnografi konvensional, dan (3) kecenderungan MSE akan mengalihkan fokus pada domain kekuasaan sehingga mengurangi pemihakan etnografi yang selama ini banyak mengkaji komunitas subaltern.

Sebagai sebuah cara untuk mengkaji masyarakat dan kebudayaan pada komunitas-komunitas yang terbuka dengan dunia luar dan kompleks saat ini, etnografi yang terpusat pada konteks lokal belaka seringkali dituding tidak mampu menjelaskan kaitan lokal dengan global. Ada keterbatasan analitis yang bisa diberikan etnografi, apakah MSE mampu memberikan penjelasan dari sisi *world-system theory*?. MSE menurut Marcus (1995:99) tidak berpretensi menjelaskan satu gambaran mengenai *world system* secara total melalui kajian etnografi, namun sebaliknya, ia mengubah cara pandangnya. MSE mengklaim bahwa etnografi yang menggambarkan '*...a cultural formation in the world system is also an ethnography of the system...*'. Terkait dengan

interaksi lokal-global dan bagaimana masyarakat pada tingkat lokal membentuk pengetahuan budayanya, maka sebenarnya tidak ada lagi yang benar-benar global dalam hal ini. Semua yang datang dari luar, telah mengalami lokalisasi pada tingkat komunitas. Oleh karena itu, menggambarkan masyarakat pada tingkat lokal berinteraksi dengan berbagai unsur yang datang dari luar, sebenarnya juga tengah menggambarkan fenomena global, sebuah ambisi yang dituntut para penganut aliran *world-system*.

Etnografi melalui pengalaman melakukan penelitian lapangan telah menyediakan data yang tidak saja banyak dan mendalam, tetapi juga dipandang sangat kuat dalam menjelaskan sudut pandang pelaku. Apabila MSE menawarkan banyak lokasi untuk dilihat, apakah tidak mengurangi kekuatan etnografi selama ini? Marcus mengakui bahwa mungkin ada yang hilang atau berkurang dalam hal-hal tertentu, tetapi ia justru menunjukkan bahwa etnografi konvensional pun, selama ia berusaha menjelaskan dinamika dan 'gerak' pada komunitas yang ditelitinya, juga harus memperhatikan banyak lokasi. Jadi ide meneliti di banyak lokasi pada MSE sebenarnya juga merupakan konsekuensi logis dari etnografi, apa pun bentuknya. Semua etnografi pada akhirnya, toh, akan bicara mengenai '*...translation from one cultural idiom or language to another...*' (Marcus 1995:100). Dalam hal ini, MSE pun mencoba menjembatani realitas di lapangan dengan realitas akademik atau masyarakat umum, tentu melalui *fieldwork*.

Menyangkut obyek kajiannya, antropologi melalui penelitian etnografi, selama hayat di kandung badan, cenderung melihat komunitas-komunitas marginal. Awal kelahiran ilmu ini pun berasal dari kajian masyarakat 'primitif', kemudian bergeser ke kajian masyarakat desa, atau masyarakat kota tetapi pada komunitas yang terpinggirkan. Intinya: pada *small scale-society* yang relatif tidak begitu kompleks struktur sosialnya. Tidak heran apabila sampai sekarang kecenderungan mengkaji kelompok miskin, tertindas atau kurang beruntung mewarnai etnografi. Kajian *world-system* yang menempatkan relasi kekuasaan pada konteks internasional seringkali menuntut penjelasan di tingkat elitis. Oleh karena itu muncul pertanyaan apakah dengan MSE peneliti akan meninggalkan perhatian pada kelompok-kelompok pinggiran itu? Marcus menjawab bahwa pandangan demikian keliru, MSE menurutnya hanya memperlebar gagasan mengenai pentingnya melihat domain kekuasaan pada saat hal tersebut '*...evolves in the field and as it is eventually written up*' (Marcus 1995:101). Dengan demikian gambaran etnografi yang dihasilkan menjadi lebih luas; tidak sekedar menggambarkan subyek yang terpinggirkan tetapi juga melihat narasi yang menempatkan bagaimana kekuasaan bermain dalam kehidupan sehari-hari



Dengan sejumlah peringatan di bidang metodologis di atas, Marcus meminta setiap peneliti untuk menyikapi secara kritis tawaran metodologinya. Saya melihat bahwa gejala saling pengaruh antara faktor eksternal dan internal dalam relasi lokal-global pada sebuah komunitas memang tidak terelakkan. Dalam hal ini saya sependapat dengan sudut pandang yang menempatkan interpretasi lokal atas fenomena global sebagai sebuah fenomena global-di-tingkal-lokal sebagaimana diungkapkan Marcus. Di sisi lain, seringkali unsur global dan lokal demikian bercampurnya sehingga sulit dipisahkan dan diidentifikasi, suatu kesan mengenai munculnya unsur budaya yang bersifat *hybrid* (Appadurai 1986:4-5). Dalam kajian mengenai pertanian kota pelakunya adalah migran dari desa ke kota, maka berbagai cara dan strategi yang mereka lakukan juga tidak lagi jelas kategorisasinya: lokal-global, desa-kota atau *peasant-farmer*. Inilah bagian penting yang saya ingin ungkapkan dalam kajian kali ini.

Setelah mengingatkan ketiga hal yang mungkin dipersoalkan ketika peneliti menerapkan MSE, barulah Marcus (1995:105-110) mengungkapkan bagaimana logika dan cara melakukannya. MSE merupakan sebuah upaya untuk melakukan re-konstruksi atas segala hal yang dikonstruksi oleh para pelaku. Untuk itu peneliti perlu menelusuri berbagai konteks dan lokasi yang terkait dengan isu atau pokok pertimbangan tertentu. Penelitian MSE dirancang pada lokasi-lokasi yang merupakan mata rantai, jalur, urutan, konjungsi atau saling berdekatan sehingga peneliti dapat menetapkan hubungan yang masuk akal dari semua lokasi tersebut (Marcus 1995:105). Ketika berbicara mengenai 'lokasi' maka sebetulnya, Marcus sedang mengajak kita untuk mengkonstruksinya melalui penelusuran dengan mengikuti para pelaku (*follow the people*), mengikuti komoditas atau benda-benda yang digunakan (*follow the thing*), mengikuti berbagai ungkapan dalam wacana yang berkembang (*follow the metaphor*), mengikuti alur cerita atau narasi yang diperoleh di lapangan (*follow the plot, story or allegory*), menelusuri riwayat hidup seseorang (*follow the life or biography*) atau mengikuti asal muasal dan akibat dari suatu konflik (*follow the conflict*).

Sebenarnya, MSE bukanlah satu-satunya metode yang mengisyaratkan perlunya melihat tidak hanya satu lokasi dalam pembuatan etnografi. Saya menemukan paling tidak dua pendekatan dan metode<sup>15</sup> dalam melihat hubungan alam dan manusia yang

---

<sup>15</sup> Saya memaknai pendekatan sebagai sebuah metodologi yaitu struktur dari prosedur dan aturan untuk mentransformasikan yang memungkinkan seorang peneliti/ilmuwan mengangkat dan membumikan data dalam sebuah tangga abstraksi (Pelto & Pelto 1978:) atau paradigma (Kuhn) dan metode sebagai sebuah cara atau strategi pengumpulan data. Dengan makna tersebut, maka MSE dan PC merupakan sebuah metode, sedangkan PE lebih dekat ke

sangat peka terhadap isu ini, yaitu pendekatan politik ekologi (*political ecology*, selanjutnya saya singkat PE) dan metode kontekstualisme progresif (*progressive contextualism*, selanjutnya saya singkat PC).

Watts dan Peet (2004) menggambarkan munculnya PE sebagai sekuens dari penjelasan hubungan antara isu lingkungan dan sosial. Menurutnya, perhatian yang dikembangkan ahli antropologi dan geografi yaitu *cultural evolution* dan *cultural materialism* menghasilkan kajian mengenai pola penggunaan sumberdaya dan adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda yang elanjutnya berkembang menjadi kajian antropologi ekologi. Hasil kajian dengan perspektif ini bercirikan kesuksesan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, aliran energi, bagaimana budaya dapat mengatur pemanfaatan lingkungan, dan fungsi laten dari budaya untuk melestarikan lingkungan<sup>16</sup>. PE juga mencoba menjawab praksis yang terjadi berkaitan dengan berbagi bencana (*hazards and disasters*) pasca perang dunia, mulai bom atom, nuklir, sampai ke bencana alam sebagai akibat dari degradasi lingkungan. Perdebatan pada dasawarsa 1970-an itu dipicu oleh keterbatasan konseptual untuk menjelaskan fenomena masyarakat petani yang ditandai oleh hadirnya pasar, ketimpangan sosial, konflik dan disintegrasi sosial lainnya<sup>17</sup>.

Sebagaimana Peet & Watts, (Robbins 2004:69-70) juga melihat PE sebagai sekuensi dari perkembangan teori untuk menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Perkembangan teoritis PE dipengaruhi oleh tiga faktor berupa keterbatasan penjelasan *cultural ecology* yang terlalu terpusat pada adaptasi dan keterbatasannya untuk melihat kaitan dengan sistem yang lebih luas di luar komunitas, insight dari *critical theory* ketika melihat dinamika komunitas tani sebagai bagian dari masyarakat marginal dan efek globalisasi yang menyebabkan semua peristiwa, termasuk bencana lingkungan, dapat diakses dengan cepat dan menyebar ke seluruh muka bumi.

Kajian *world system* dan ekonomi politik diyakini dapat memberikan jawaban untuk persoalan konseptual tersebut. Namun penjelasan mengenai masyarakat dan integrasinya saja belum menyelesaikan persoalan lingkungan, sehingga perlu untuk

---

pendekatan. Ketiganya saya sejajarkan semata karena gagasan untuk melihat berbagai peristiwa yang tidak terbatas satu lokasi tertentu.

<sup>16</sup> Berbagai isu, pendekatan dan teori berkenaan dengan minat antropologi pada isu lingkungan dapat dilihat dalam buku yang disunting Vayda (1969).

<sup>17</sup> Menarik untuk mencermati bahwa awal perkembangan PE yang ternyata diilhami oleh karya ahli antropologi yang tertarik untuk menjelaskan hubungan lingkungan dan manusia, seperti Julian Steward dan Eric Wolf (Watts & Peets 2004, Walker 2005:74).

menerapkan '....a broadly defined political economy' yang menekankan efek pada "...people, as well as on their productive activities, of on-going changes within society at local and global levels" (Blaikie & Brookfield 1987:1). Dengan tesis ini, berarti PE memang tidak diawali dengan studi mengenai masyarakat terasing sebagaimana biasa dilakukan antropologi, tetapi pada masyarakat petani yang sudah mempunyai kontak dengan pasar dalam transisi kapitalisme. PE tidak bicara dengan asumsi ada masyarakat yang mampu bertahan hidup harmoni dengan lingkungan sebagai akibat dari berfungsinya sebuah kebudayaan; tetapi lebih pada bagaimana mempertanyakan proses kehidupan di tingkat (masyarakat) lokal dalam interaksi dengan sistem ekonomi pasar.

Mengkritisi PE, sebagian ahli berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu melihat variabel politik dan justru melupakan fenomena terkait dengan lingkungan yang semula menjadi awal masalah. Pada awalnya PE muncul sebagai reaksi atas diabaikannya faktor politik dalam analisis lingkungan, tetapi hasilnya adalah *selalu* ada faktor politik yang bermain dalam kerusakan lingkungan. Kesan yang muncul menurut Vayda & Walters (1999:168) justru lebih merupakan penjelasan politik ketimbang isu lingkungan, mereka mempertanyakan PE sebagai kajian 'politik-tanpa-ekologi'<sup>18</sup>. Dengan kata lain, PE sudah menekankan pentingnya aspek politik, sebelum proses investigasi dimulai dan menganggapnya sebagai penyebab berbagai gejala yang diamati. Dalam hal ini keterikatan PE pada pendekatan ekonomi politik yang secara apriori menempatkan kedua variabel tersebut sebagai penyebab berbagai fenomena sosial telah membuat PE menjadi *anti-science*. Saran yang ditawarkan, adalah agar PE lebih terbuka dalam mengembangkan kemungkinan sebab-akibat membawa kita ke filosofi PC. Sikap terbuka untuk menerima berbagai fakta yang muncul di lapangan dan mempertimbangkannya dalam kaitan sebab-akibat merupakan suatu hal yang harus dijunjung tinggi dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melihat atau mempertanyakan terlebih dahulu *apa* yang akan dijelaskan. PC menyatakan untuk tidak terpaku pada lingkungan (*environment*) atau peristiwa ekologis (*ecological events*), tapi pada peristiwa (*events*) itu sendiri. Bagi PC, hal-hal seperti: *events*, *open questions* dan *causal sequences* merupakan faktor utama dalam penjelasan ilmiah ketimbang faktor-faktor tertentu yang dari awal sudah diasumsikan berpengaruh oleh peneliti.

---

<sup>18</sup> Tudingan ini bukan hanya dilancarkan oleh para penentang PE; Zimmerer seorang ahli geografi yang berpengaruh dalam perkembangan wacana PE juga mengkritisi kecenderungan '*politics without ecology*' dalam eksplanasi PE (Bassett and Zimmerer, 2004: 103). Periksa juga review Walker (2005) mengenai isu serupa ini.

Walaupun nampaknya bertolak belakang, namun menurut Peluso (1992:51), PE memiliki kemiripan dengan PC dalam hal keduanya berawal dari para pelaku (yang secara langsung menggunakan sumberdaya alam) dan mempertimbangkan konteks di mana perilaku pemanfaatan sumberdaya berlangsung. Keduanya sama-sama menjelaskan mengapa orang melakukan pemanfaatan sumberdaya dalam bentuk yang kadang merusak sumberdaya tersebut. Bedanya, PE lebih menekankan pada *hubungan sosial* dari para pelaku yang terkait dan berpengaruh terhadap cara pengelolaan lingkungan; bukan pada bagaimana hubungan interaktif antara individu maupun kolektif dengan lingkungan. PE juga berasumsi bahwa struktur sosial dan struktur politik-ekonomi yang lebih luas akan mempengaruhi perilaku pemanfaatan sumberdaya, sementara PC bersikap terbuka terhadap segala kemungkinan variabel yang berpengaruh. Seorang pendukung PE yang mengadopsi metode PC, McGuire (1997) secara tegas menyatakan bahwa dia melakukan penelusuran mengenai ikan *cod* di Lautan Utara dengan posisi yang diambil Steward, yaitu hubungan antara penggunaan teknologi dan kondisi lingkungan, kemudian secara progresif mengkontekstualisasikan interaksi tersebut sebagaimana saran Vayda. Namun, hal itu dilakukan sepanjang proses kontekstualisasi tersebut '*...is guided and organized by a "political economy perspective"...*' (McGuire 1997:41).

Mencermati kedua pendekatan ini, saya melihat bahwa persoalan mendapatkan data dan lokasi mendapatkannya, bukan merupakan hal yang berbeda bagi PE maupun PC. Keduanya merujuk pada keniscayaan bahkan keharusan untuk melacaknya ke berbagai situs, lokasi, atau konteks. PE mengisyaratkan pengamatan fenomena di tingkat lokal agar dikaitkan dengan informasi yang muncul di level yang lebih tinggi: regional, nasional bahkan internasional. Karenanya, mencari informasi di berbagai tempat akan menyediakan data yang cukup untuk merumuskan penjelasan yang bersifat makro<sup>19</sup>. Sementara PC akan mulai investigasinya pada suatu peristiwa, kemudian menelusuri berbagai konteks yang terkait, yang akan membawa penelitiannya ke lokasi yang beragam. Dengan demikian, saya berpendapat keduanya memenuhi prinsip-prinsip MSE yang diungkapkan Marcus untuk tidak terpaku pada satu lokasi semata.

---

<sup>19</sup> Sebagian etnografer pendukung PE tidak secara tegas menyatakan perlunya mencari data di berbagai lokasi tetapi diharapkan mencakup berbagai kelompok sosial, sehingga kemungkinan akan menelusur di lokasi yang berbeda, '*...it does not focus upon a single social group or culture, but rather must deal simultaneously with multiple groups..... the geographic scope is rarely limited to the local affairs of social groups but invariably incorporates various levels of social scale*' (Little 1999:4).

Perbedaan prinsipil dari keduanya sepanjang saya cermati, terletak pada isu penggunaan teori dalam penjelasan yang dihasilkan. Dari awal PE sudah mengasumsikan variabel ekonomi dan politik mengambil peran dalam fenomena yang akan diteliti. Penggunaan asumsi, bahkan sering berupa hipotesis, akan menajamkan arah penelitian dan kesimpulan yang diambil. Sebaliknya, jalan panjang yang ditempuh PC untuk menguji setiap fakta dalam penjelasan sebab-akibat secara terbuka mengakibatkan seringkali mereka tidak sampai pada penjelasan teoretik yang mantap walaupun sangat kaya dengan detail empirik. Merujuk pada tuduhan bahwa PE cenderung *anti-science* karena telah menentukan berbagai variabel determinan secara apriori sebelum penelitian dilangsungkan, saya juga melihat PC sebagai *anti-science* karena keasyikannya untuk selalu menguji data di lapangan dan mencari kaitannya dengan hal lain secara progresif sehingga cenderung tidak sampai pada satu penjelasan akhir.

Sepanjang pemahaman saya, MSE tidak terlalu deterministik sebagaimana PE dalam hal merumuskan penjelasan sebab-akibat, sebagaimana dikatakan (Marcus 1995:97) berikut:

*... For ethnography this means that the world system is not the theoretically constituted holistic frame that gives context to the contemporary study of peoples or local subjects closely observed by ethnographers, but it becomes, in a piecemeal way, integral to and embedded in discontinuous, multi-sited objects of study...Strategies of quite literally following connections, associations, and putative relationships are thus at the very heart of designing multi-sited ethnographic research.*

MSE menempatkan *world system* dan sistem kapitalisme (misalnya: modal, pasar, dan industri) bukan sebuah kerangka yang menjadi konteks dalam penelitian antropologi. Teori itu terintegrasi dan terkait secara runtut dengan obyek kajian MSE yang bertempat di banyak lokasi yang terkadang seperti tidak berkesinambungan. Dengan demikian, MSE memang menempatkan teori sebagai sebuah awalan yang penting sebagaimana PE tetapi membuka peluang untuk mendapatkan data yang penting di lapangan dan mengembangkannya menjadi teori. Lebih jauh dikatakan oleh Marcus bahwa metode untuk mencari dan menafsirkan data di lapangan adalah dengan mengikuti berbagai peristiwa yang terkait, berasosiasi dan berhubungan. Mirip dengan bagaimana PC menelusuri konteks peristiwa secara progresif.

Dengan pemahaman saya atas pendekatan MSE, fenomena pertanian kota saya perlakukan sebagai sebuah peristiwa pertanian dalam konteks perkotaan. Pengamatan

akan dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para petani di lokasi-lokasi tertentu di kota. Kota Jakarta menjadi kasus yang saya amati sebagai tempat dari terjadinya kegiatan pertanian kota. Di dalamnya, saya mengambil kasus pada sejumlah petani yang merupakan migran dari Kabupaten Karawang, yang menggarap lahan pertanian yang tersebar di sekitar Jakarta Timur. Walaupun merupakan migran dari desa, para petani kota itu juga mengalami segala pengaruh global di kota sebagaimana penduduk kota lainnya. Antara lain, mereka harus menyesuaikan jenis komoditas yang mereka akan tanam dengan kebutuhan pasar di kota dan menggunakan berbagai fasilitas modern secara terbatas.

Keterkaitan mereka dengan sistem pasar yang meliputi sistem distribusi hasil, lokasi tempat komoditas didistribusikan ke konsumen dan konsumen itu sendiri mendorong saya untuk juga mengamati para pelaku pasar yang terlibat dalam pertanian kota. Mereka adalah para petani sebagai produsen, pedagang perantara, pemberi modal produksi untuk petani, penjual sayur di pasar dan konsumen. Pengamatan ini memerlukan kehadiran saya di lokasi yang lain di luar wilayah lahan garapan petani, yaitu di pasar yang menjadi tempat petani melempar produksi mereka.

Melihat faktor keluarga dan rumah tangga dalam kajian migrasi dalam seringkali merupakan suatu hal yang tak terelakkan. Pfliegerl (2003:76-81) membeberkan beberapa pemikiran berkaitan dengan migrasi dan keluarga; dari sisi ekonomi, sosial maupun jaringan sosial. Sebagai sebuah unit analisis, keluarga semakin berperan secara ekonomi dan menjadi acuan pengambilan keputusan dalam migrasi. Pfliegerl menyitir penjelasan para ahli ekonomi yang mengetengahkan teori baru ekonomi migrasi (*new economics of migration*). Teori ini menjelaskan bahwa keputusan untuk bermigrasi tidak dibuat oleh pelaku yang secara individual terasing dari individu lain, tetapi seringkali dipengaruhi oleh kelompok lain yang lebih besar yang merupakan relasi dari si pelaku. Kelompok itu, terutama adalah keluarga dan rumah tangga tempat sekumpulan orang berhimpun untuk memaksimalkan keuntungan yang ingin diperoleh, dan sebaliknya, meminimalkan resiko atau kendala terkait dengan kesempatan ekonomi di tempat baru (Pfliegerl 2003:76).

Lebih jauh Pfliegerl juga mengutip pendapat para ahli ilmu sosial. Dari persepektif ini, Pfliegerl menjelaskan faktor-faktor pendorong untuk migrasi yang diungkapkan Harbison: insentif atau tujuan migrasi, kekuatan dari ide untuk meigrasi, kesanggupan bermigrasi dan harapan yang ingin dicapai dengan migrasi. Dalam hal ini, keluarga mempunyai fungsi untuk: (1) menyediakan akses sumberdaya yang dimiliki keluarga

melalui jalur kekerabatan, umur, jabatan dan ciri lain dan menyediakan seperangkat aturan terkait dengan penggunaan dan pengalihan sumberdaya milik keluarga tersebut, (2) keluarga yang melatih dan menyosialisasikan berbagai perangkat nilai dan aturan tersebut, (3) keluarga dalam hal ini merupakan satuan sosial yang berdasar pada jalur kekerabatan (Pflegerl 2003:79).

Lebih khusus lagi, dari sisi jaringan sosial, Pflegerl melihat bahwa penekanan pada unit keluarga dan rumah tangga memang semakin penting dalam kaitan dengan migrasi. Mengutip Fawcett, Pflegerl merinci sejumlah fakta yang menggambarkan hal tersebut: (1) hubungan keluarga berdampak panjang dalam migrasi karena kewajiban-kewajiban yang mengikat anggota keluarga pada hakekatnya tidak dapat dikesampingkan begitu saja, (2) keanggotaan dalam keluarga merupakan sesuatu yang bersifat sentral, dapat menjadi sumber yang terpercaya untuk berbagai informasi mengenai migrasi, (3) anggota keluarga seringkali berfungsi sebagai acuan atau *role model* bagi anggota lainnya. Dengan kata lain, Boyd menjelaskan bahwa hubungan sosial melalui jaringan kekerabatan ini menularkan dan membentuk (*transmit and shape*) akibat dari struktur sosial dan struktur ekonomi pada individu, keluarga dan rumah tangga. Lagian, ikatan sosial tersebut juga menularkan informasi terkait dengan tempat yang dituju dalam migrasi dan berbagai tawaran bantuan untuk berteduh di tempat baru nantinya. Oleh karena itu mempelajari jaringan sosial terutama keluarga dan rumah tangga akan memungkinkan kita mendapatkan gambaran mengenai migrasi sebagai sebuah proses sosial (Pflegerl 2003:80).

Sementara kajian yang dibuat Wong dkk (2003:27) memberikan sebuah kerangka untuk menganalisis hubungan antara keluarga dan migrasi dalam kajian mengenai migrasi ke luar negeri. Karena kajian yang saya buat terbatas pada migrasi dari desa ke kota, maka yang relevan adalah “kerangka Root & de Jong”. Dalam kerangka penjelasan ini, migrasi yang melibatkan hubungan-hubungan kekeluargaan ditentukan oleh jalur kekerabatan, tekanan keluarga untuk bermigrasi, sumberdaya ekonomi rumah tangga, pengalaman anggota keluarga dalam berkelana, dan struktur keluarga. Dalam skema ini, keluarga menjadi tujuan migrasi yang paling potensial dengan acuan pada salah satu anggotanya yang sudah terlebih dahulu pindah (Wong dkk 2003:27). Dua ulasan dari Pflegerl dan Wong ini merupakan sumber penting bagi saya untuk menemukan kaitan kajian migrasi dengan perhatian pada unit keluarga.

## **3.2. Penelitian Lapangan**

### **3.2.1. Mencari data pertanian kota**

Saya mulai terlibat dengan isu pertanian kota sejak bulan September 2006, saat mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UI. Satu matakuliah mewajibkan peserta melakukan penelitian lapangan; bersama seorang rekan, saya memilih meneliti pertanian kota. Setelah dua bulan mengikuti kegiatan para petani kota, saya memutuskan untuk meneruskan kajian ini sebagai cikal bakal penelitian disertasi saya.

Kajian awal, dengan demikian sudah saya lakukan sejak bulan September sampai Desember 2006. Saat itu saya mengunjungi dua lokasi pertanian kota di Cibubur dan Kranggan serta desa Sabajaya di Karawang yang menjadi daerah asal para petani kota yang saya amati. Saya mengamati sebuah lokasi di Jalan Trans Yogi Cibubur, dekat tugu perbatasan Depok-Bekasi. Petani yang bercocok tanam di situ menjadi informan pertama saya. Informasinya mengenai siapa para pelaku pertanian kota dan dimana saja mereka berada, membawa saya ke informan ke dua yang bercocok tanam di sekitar Tempat Pemakaman Umum Pondokragon di Jl Kranggan Raya, ujung perbatasan Bekasi-Depok-Jakarta. Dari sini, pengembangan materi dan lokasi penelitian berkembang ke Pasar Kranggan yang menjadi tempat penjualan hasil pertanian dan ke desa Sabajaya di Karawang.

Pada semester pertama 2007, saya mengawali penelitian saya dengan memperluas cakupan lokasi penelitian, karena mendapat informasi ada lokasi lain yang dihuni oleh puluhan bahkan ratusan petani kota. Bersama dengan informan kedua saya di Pondokragon, saya berkunjung ke wilayah kelurahan Bambu Apus, Jakarta Timur. Di lokasi ini, menurut keterangan seorang petani, ada ratusan petani kota yang berasal dari Karawang. Informasi ini mengagetkan saya, karena ada demikian banyak petani asal Karawang yang rupanya menggarap lahan yang berdekatan satu sama lain.

Mengingat sebagian besar informasi yang saya terima menyatakan mereka berasal dari sebuah desa di Karawang maka saya memutuskan untuk mengadakan tinjauan lapangan ke desa tersebut. Sebelumnya, bulan Oktober 2006, bersama seorang rekan, saya telah mengunjungi desa Sabajaya, tempat asal informan pertama dan ke dua saya. Kali ini, ketika saya berkunjung di bulan Maret 2007, saya datangi desa tetangganya, yaitu Mekarjaya, yang merupakan daerah asal para petani kota di Cipayung. Di salah satu kampung di desa Mekarjaya yang saya kunjungi, sejak 3 tahun terakhir, muncul gejala baru terkait dengan kegiatan pertanian. Sebagian petani kota dari Jakarta, yang kembali ke desa, menanam halaman pekarangan rumah mereka



dengan berbagai jenis sayuran. Tindakan dari satu-dua orang ini rupanya menyulut para tetangga lainnya untuk juga menanam halaman rumah mereka dengan sayuran. Saat ini, ada puluhan rumah yang halamannya penuh tanaman sayur. Ketika saya terlibat dalam pembicaraan dengan penduduk yang menanam sayur, seorang makelar pengumpul panen sayur datang. Ia adalah warga desa Mekarjaya yang sekarang bekerja sebagai pengumpul sayur dari petani untuk dijual ke Pasar Rengasdengklok atau Karawang. Nampaknya satu pranata ekonomi baru di desa itu tengah berkembang sejalan dengan maraknya pertanian sayur di Mekarjaya.

Pada pertengahan semester ganjil 2007 saya melakukan sejumlah pengamatan dan wawancara di Cipayung dan desa Sabajaya pada periode Pebruari-Maret 2007. Pengamatan di Sabajaya saya lanjutkan lagi pada bulan April, yaitu menjelang dan selama saya mengantar mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Masyarakat Pedesaan yang saya asuh. Mereka saya ajak mengunjungi desa Sabajaya selama tiga malam untuk lebih memahami kondisi pedesaan yang mereka pelajari di kelas.

Untuk melengkapi penelitian disertasi ini, saya mendalami pertanian kota di Jakarta dengan kasus para migran dari Karawang. Situs pertanian kota di Pondokrangon, Cipayung, Bambu Apus dan Cibubur saya amati secara intensif. Setelah terputus oleh kesempatan melakukan studi pustaka di NUS Singapura<sup>20</sup>, saya meneruskan penelitian lapangan di Jakarta. Bulan September-Desember 2007 saya curahkan waktu untuk mengamati pertanian kota di Bambu Apus dan Cipayung. Untuk kedua kalinya saya melewati bulan puasa dan lebaran dalam lingkungan para petani kota. Saya dapat mengamati pergerakan petani dari desa ke kota, bagaimana mereka pulang kampung selama lebaran dan ketika pulang membawa serta sejumlah kerabatnya.

Untuk mendapatkan data konkret mengenai para petani kota, saya mengedarkan kuesioner dalam sebuah survei *ad hoc* yang saya selenggarakan dengan bantuan dua asisten penelitian. Empat orang mahasiswa antropologi tingkat skripsi saya libatkan untuk mengidentifikasi para petani kota. Survei ini saya lakukan pada bulan puasa, Oktober 2007 selama satu minggu di kebun sayur wilayah kelurahan: Pondokrangon, Cipayung dan Bambu Apus. Enam bulan kemudian survei kedua dilakukan akhir April

---

<sup>20</sup> Saya mendapat kesempatan untuk mengikuti penelitian kepustakaan singkat di National University of Singapore selama 3 bulan. Pada akhir pelaksanaan program, setiap peserta diharapkan mempresentasikan data dan hasil telaah pustaka yang telah mereka lakukan. Data awal pengamatan saya elaborasi menjadi sebuah makalah yang disampaikan pada *Graduate Forum Seminar* 26 Juli 2007 (Purwanto 2007).

2008 di lokasi yang sama Cipayung dan Bambu Apus ditambah Cibubur dan Ceger untuk meliput petani yang belum terjaring di survei pertama. Jumlah petani yang terjaring tidak sama, tergantung pada banyaknya petani di kebun-kebun tersebut.<sup>21</sup>

Kegiatan penelitian lapangan saya hentikan satu bulan untuk menyiapkan ujian kualifikasi. Pada saat itu juga saya mengurus surat ijin untuk melakukan penelitian lapangan di desa. Awal semester pertama 2008 saya rancang untuk menyelesaikan penelitian di kota, kemudian sisanya untuk mencari data di desa. Mengingat informasi yang saya peroleh menunjukkan konsentrasi petani di Kecamatan Cipayung, saya memusatkan kegiatan di wilayah ini. Kontak dengan pihak Pemerintah Daerah DKI Jakarta saya lakukan dengan menghubungi Kecamatan Cipayung. Saya diarahkan untuk bertemu dengan Kepala Seksi Pertanian di Kantor Camat Cipayung. Seorang lelaki berusia 50-an tahun yang sangat ramah menerima saya. Sukarto atau Pak Karto, menerangkan berbagai hal mengenai pertanian di wilayahnya dan menerima ajakan saya untuk mengumpulkan data bersama. Bersama Pak Karto saya merancang survei bermateri yang sama dengan survei Bulan September 2007. Saya memang bermaksud membuat dua kali survei dengan pertanyaan yang sama dan responden yang sama untuk melihat perubahan yang terjadi pada komunitas petani kota.

Pak Karto bersemangat membantu. Ia mencarikan data pertanian kota di Jakarta Timur dan menunjukkan lokasi-lokasi lain di wilayah Kecamatan Cipayung yang dihuni petani kota. Ia membawa saya, antara lain ke Kelurahan Ceger, dan memperkenalkan pada satu komunitas tani di Jl. Mandor Hasan. Komunitas ini menarik perhatian saya karena semua petaninya berasal dari Karawang. Pak Karto juga berjanji akan mendampingi para mahasiswa asisten penelitian saya. Bulan Pebruari-Maret 2008 saya sudah mendalami komunitas tani di Cipayung dan Ceger; Pak Karto sesekali ikut berkunjung. Suatu hari ia membawa serta Pak Latif, Petugas Penyuluh Lapangan/PPL yang membawahi wilayah Cipayung. Dari oborolan dengan petani di semua lokasi yang saya kunjungi, semua menyatakan belum pernah bertemu atau dikunjungi kedua petugas itu sebelumnya.

Bulan April 2008 saya mengajak empat mahasiswa antropologi tingkat skripsi untuk melakukan survei di Bambu Apus, Cipayung dan Ceger. Pak Karto tiba-tiba

---

<sup>21</sup> Saya mencoba untuk meliput semua petani yang dijumpai pada kebun sayur yang saya temui dan peroleh informasinya dari para petani yang telah saya kenal sebelumnya. Dengan demikian survei *ad hoc* ini boleh dikatakan sebagai sebuah kegiatan sensus, walaupun tidak semua petani berhasil diwawancarai. Keseluruhan petani yang menjadi responden adalah 70 orang, secara rinci saya tampilkan dalam bagian bab 5 naskah disertasi ini

menghilang saat pelaksanaan survei yang berlangsung dalam rentang waktu 10 hari itu. Ia hanya berpesan agar meneruskan survei dengan tenang karena semua urusan perijinan sudah beres sambil meminta maaf harus menyelesaikan pekerjaan kantor lainnya.

Selesai survei saya bersiap untuk pindah ke desa. Aan dan Umbara, dua kontak saya di Sabajaya dan Medan Karya sudah siap menanti kedatangan saya. Rencananya saya akan melakukan penelitian lapangan selama tiga bulan sampai akhir Juli 2008. Tiga minggu di kedua desa itu, saya mendapat kabar bahwa draf disertasi harus segera disusun untuk mengejar jadwal seminar semester ganjil 2008. Karena harus menulis, saya mengganti rencana tinggal di desa dengan melakukan beberapa kali kunjungan lapangan secara singkat 2-3 hari ke desa. Rencana untuk meliput tempat transaksi hasil pertanian di Pasar Kranggan, Cibubur dan Kramatjati yang semula saya rancang juga tidak secara khusus saya lakukan. Perhatian saya tersita pada kunjungan lapangan di desa Mekarjaya dan Sabajaya di Karawang. Saya melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara mendalam dengan para petani, pejabat dan penduduk kedua desa terutama di Kampung Trijaya desa Sabajaya dan Kampung Junti dan Cerewet desa Medan Karya. Seluruh kegiatan penelitian harus saya selesaikan pada bulan Juli karena saya akan berangkat ke Manila, Filipina awal Agustus selama satu tahun<sup>22</sup>.

### **3.2.2. Mengikuti jejak sang petani kota**

Mempertimbangkan saran metodologi *progressive contextualism* untuk tidak terpaku pada lingkungan (*environment*) atau peristiwa ekologis (*ecological events*), tapi pada peristiwa (*events*) itu sendiri, saya mulai penelitian dengan melihat kegiatan bertani di kota. Persoalannya bukan pada menelusuri kesesuaian kondisi tanah, cuaca, ketersediaan air atau kualitas udara di kota untuk satu komoditas tanaman tertentu; juga bukan pada ketersediaan lahan kosong di kota yang potensial untuk dijadikan lahan pertanian. Fokus penelusuran saya awali justru pada kegiatan bertani itu sendiri. Ihwal kegiatan tentu lekat dengan para pelakunya. Pengalaman saya melakukan penelitian pertanian sebelumnya mempermudah saya mengikuti setiap tahap kegiatan bertani yang dilakukan para migran Karawang itu. Penelitian etnografi pertanian yang saya

---

<sup>22</sup> Saya mendapat dana hibah penelitian dari *The Nippon Fondation* melalui kompetisi program *Asian Public Intellectual* 2008-2009. Program ini memungkinkan pemenang kompetisi untuk meneliti masyarakat di enam negara Asia di luar negara mereka. Saya memilih untuk melakukan kajian mengenai pertanian kota di Manila, Filipina.

lakukan tahun 1991 di Serang, memberikan bekal istilah pertanian dalam bahasa Sunda yang banyak kesamaannya dengan istilah yang dipakai petani kota.

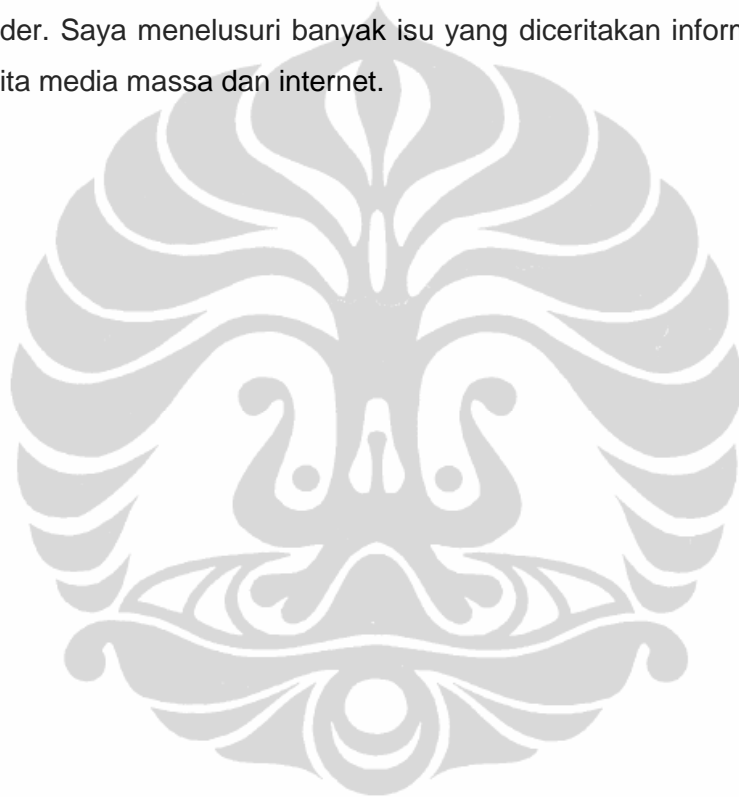
Darai sekian cara untuk mengkaitkan berbagai peristiwa di lokasi berbeda yang disarankan Marcus, saya memilih mengikuti para pelaku (*follow the people*), mengikuti komoditas atau benda-benda yang digunakan (*follow the thing*) dan mengikuti alur cerita atau narasi yang diperoleh di lapangan.

Saya mulai penelusuran saya dari Oji di Cibubur. Dari Oji saya mendapatkan satu anggota komunitas Karawang yang bertani di Jakarta: Sawin di Pondokraggon. Sawin adalah pribadi yang kompleks; di kampung ia pernah menjadi tukang ojek, makelar sepeda motor, preman dan mempunyai istri banyak. Saya mengikuti Sawin dalam berbagai kegiatannya bertani, menjual sayur, berjalan-jalan tanpa tujuan ke mana pun kami suka, mengunjungi perempuan yang disukainya, ke rumah orang tua dan mertuanya dan mengunjungi kawan-kawannya. Dengan seluruh anggota keluarganya, saya kenal dekat: teh Nung istrinya dan Yanto + Diah anaknya. Teh Nung tidak kalah menariknya cerita kehidupannya, ia pernah bertahun-tahun menjadi TKW di Arab Saudi, menjadi wanita yang bertarung mempertahankan suaminya dan mengelola warung di Jakarta. Ketika mengikuti Sawin ke desa, saya diperkenalkan dengan Aan, seorang praktisi politik di tingkat desa: berkarir sebagai juru tulis desa, menjadi Ketua RT dan 'king-maker' pada Pilkades di Sabajaya. Selintas cara ini mirip dengan teknik *snowballing* dalam mencari informan atau responden; bedanya adalah dalam MSE, cara ini selalu terkait dengan lokasi dan peristiwa yang khusus bukan sekedar kesamaan kriteria sebagaimana teknik penarikan sampel.

Pada kenyataannya, ketika di lapangan, moda mengikuti pelaku tidak selalu bisa muncul sendiri. Ketika mengikuti pelaku tertentu, saya selalu melihat kaitannya dengan berbagai benda atau komoditas. Ketika mengikuti Sawin, perhatian saya tertuju pada sayur yang dia tanam, panen dan perdagangkan. Ketika bersama Aan, saya mengamati bagaimana motor bodongnya melaju tersendat di jalan yang rusak parah di Sabajaya dan Medan Karya. Seringkali juga yang saya ikuti adalah alur ceritanya, tanpa saya dapat menuju lokasi yang dimaksud pelaku. Ketika Teh Nung bercerita tentang kehidupan sebagai TKW di Arab Saudi, saya hanya mengikuti ceritanya, menanyakan prosedur dan kronologi perjalanannya, suka duka dan hasil yang dia peroleh selama bekerja sebagai TKI di luar negeri. Demikian pula ketika Aan bercerita tentang manuver politik di tingkat kabupaten; saya tidak dapat mengikuti peristiwanya karena sudah

berlalu. Bersama Aan saya memang beberapa kali ke kantor kabupaten dan menemui pejabat daerah sehubungan dengan data yang saya butuhkan.

Plot cerita yang dikembangkan informan dapat saya ikuti melalui dua cara utama. Pertama adalah dengan pengalaman saya, baik sebagai peneliti maupun pengalaman hidup sehari-hari. Cerita mengenai hama padi dan gagal panen dapat saya pahami dengan baik karena saya sangat familiar dengan isu penelitian pertanian. Demikian pula dengan cerita mengenai TKW di luar negeri, kehidupan di pasar dan bencana banjir. Ke dua, plot cerita dapat saya ikuti dengan melacak peristiwa tersebut pada sumber sekunder. Saya menelusuri banyak isu yang diceritakan informan melalui sumber literatur, berita media massa dan internet.



(halaman ini sengaja dikosongkan)



## Bab 4

# Lokasi Kebun Sayur Petani Kota

Pada bagian dua ini, saya akan memaparkan fenomena bertani di kota; mulai dari lokasi tempat lahan pertanian kota dapat ditemui, siapa pelakunya, bagaimana mereka menggeluti bidang pertanian di kota, proses produksi dan distribusi hasil pertanian. Sebelumnya saya awali dengan bab deskripsi lokasi kegiatan dan tempat tinggal para petani kota. Saya akan menggambarkan secara rinci lokasi kebun sayur dan siapa saja petani yang menghuni kebun tersebut. Sedapat mungkin saya berusaha menyajikan juga dinamika lokasi tersebut, paling tidak dalam rentang tiga semester saya mengamatinya. Untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana orang niscaya dapat bertani di kota, saya memanfaatkan data statistik dan menyajikannya terlebih dahulu sebelum masuk ke gambaran kebun sayur di Jakarta.

### 4.1. Kota Jakarta dan Pertanian

Sebagai ibukota negara, Jakarta berkembang pesat dari waktu ke waktu. Perkembangan kota ini ditandai dengan semakin meluasnya kawasan perkotaan, sebuah fenomena yang oleh para pemerhati perkembangan kota disebut *urban sprawling* (Nechyba & Walsh 2004). Dari semula hanya berupa bandar kecil, berkembang menjadi kota dagang di jaman kolonial, lalu menjadi ibukota pemerintahan kolonial dan akhirnya menjadi ibukota negara merdeka. Jakarta bertumbuh ke sebelah timur, barat dan selatan, menggeser batas dengan wilayah di luar kota. Selanjutnya, kota ini memperluas luas wilayahnya: ke timur, sebagian wilayah Bekasi dan Bogor; ke barat, sebagian wilayah kabupaten Tangerang dan ke selatan sebagian wilayah kabupaten Bogor terserap menjadi wilayah perkotaan.

Wilayah luar kota, yang sekarang tercakup dalam kawasan kota Jakarta atau kawasan pengembangan kota Jakarta, yaitu Jabotabek, mengalami transformasi luar biasa. Isolasi transportasi dan aksesibilitas terbuka dengan cepat, jaringan jalan dibangun dengan baik dan sarana transportasi berkembang cepat. Di sisi lain, transformasi ini mengubah peta peruntukan lahan di wilayah-wilayah tersebut. Dari semula merupakan wilayah pertanian dan perkebunan, sekarang menjadi kawasan dengan peruntukan perumahan dan industri. Wilayah-wilayah yang semula adalah

kawasan pertanian telah berubah fungsi. Dengan melihat statistik jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan luasan lahan pertanian di Jakarta, saya akan memperlihatkan keniscayaan pertanian dapat dilakukan di kota.

Wilayah Kecamatan Cipayung yang menjadi kawasan tempat para petani kota yang saya amati tinggal, adalah wilayah yang semula merupakan kawasan pertanian. Saat penelitian saya lakukan, wilayah yang mempunyai luas 27,36 km<sup>2</sup> ini merupakan salah satu kawasan pertanian dengan penduduk yang bekerja sebagai petani terbanyak di Jakarta Timur. Dalam sebuah laporan sensus yang dilakukan 2005, komposisi mata pencaharian penduduk di wilayah Jakarta Timur adalah sbb:

Tabel Jenis Pekerjaan Warga Jakarta Timur & Cipayung

Jenis Pekerjaan	Kodya Jakarta Timur	Kecamatan Cipayung	Rasio Cipayung : Jaktim
1. Tani	6.168	2.116	34.0
2. Nelayan	-	-	-
3. Buruh	184.829	3.180	1.7
4. Pedagang	145.747	7.130	4.8
5. Karyawan swasta	221.022	2.219	1.0
6. PNS	102.771	7.133	6.9
7. ABRI	67.508	11.641	17.2
8. Pensiunan	86.508	2.673	3.1
9. Swasta lain	55.884	357	0.6
10. Lainnya	81.306	1.974	2.4
	951.743	38.423	

Sumber: Diolah dari Monografi DKI Jakarta 2005

Data di atas memperlihatkan bahwa jumlah dan jenis pekerjaan penduduk Jakarta Timur. Bertani merupakan jenis pekerjaan yang paling sedikit penduduknya di kotamadya ini. Kalau kita membanding jumlah penduduk Cipayung dengan penduduk Jakarta Timur menurut jenis pekerjaan mereka, maka kita akan menemukan bahwa penduduk Jakarta Timur yang bekerja sebagai petani berkumpul di wilayah Kecamatan Cipayung. Jumlah petani di Cipayung adalah sebanyak 2.116 orang atau 34% dari total 6.168 jumlah petani di Jakarta Timur. Fakta menarik lainnya adalah, meskipun di dalam wilayah Cipayung berdiri perkantoran dan perumahan militer, dan jumlah penduduk kecamatan itu yang merupakan anggota ABRI adalah yang terbesar, namun persentasenya di bawah petani. Data ini mengindikasikan bahwa wilayah kecamatan Cipayung merupakan basis utama kegiatan pertanian di Jakarta Timur.

Meskipun bukan yang terbanyak jumlah petaninya, kawasan kecamatan Cipayung tetap memperlihatkan angka penduduk dengan pekerjaan bertani sebagai



yang termasuk besar. Berikut adalah tabel penduduk di kecamatan-kecamatan se-DKI Jakarta yang berprofesi sebagai petani.

Tabel Jumlah Petani se DKI Jakarta

Kecamatan	Kotamadya	Jumlah	Persen
1. Jatinegara	Jakarta Timur	17	0.04
2. Duren Sawit		1681	3.58
3. Pulo Gadung		3	0.01
4. Cakung		1691	3.60
5. Kramatjati		114	0.24
6. Makasar		146	0.31
7. Ciracas		334	0.71
8. Pasar Rebo		66	0.14
9. Cipayung		2116	4.51
10. Mampang Prapatan	Jakarta Selatan	33	0.07
11. Jagakarsa		24737	
12. Cilandak		28	
13. Pasar Minggu		3376	
14. Kalideres	Jakarta Barat	2120	4.52
15. Kebonjeruk		10	
16. Kembangan		656	
17. Tanjung Priuk	Jakarta Utara	2	0.00
18. Koja		20	
19. Cilincing		9776	
Jumlah		46926	100.00

Sumber: Diolah dari Monografi DKI Jakarta 2005

Tabel di atas menunjukkan kecamatan-kecamatan di DKI Jakarta yang penduduknya tercatat sebagai petani. Kotamadya Jakarta Pusat dan Kabupaten Kepulauan Seribu tidak mengindikasikan adanya warga yang berprofesi sebagai petani. Data menunjukkan bahwa para petani itu terkumpul di wilayah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan sebanyak 24.737 orang atau 52% lebih. Tetapi angka tersebut merupakan angka ekstrem dalam data statistik; sangat jauh dari rerata jumlah penduduk petani. Fakta lain dari tabel di atas, bagi saya, adalah memperlihatkan sebaran wilayah atau geografi pertanian paling banyak ada di Jakarta Timur.

Perlu diingat bahwa fakta statistik di atas tidak secara tepat menggambarkan petani apa yang dimaksud; di dalamnya mencakup petani sawah dan pekebun buah secara kategorikal. Oleh karena itu, selain merujuk kepada angka-angka jumlah petani, saya merasa perlu untuk melihat luasan lahan dan peruntukannya di masing-masing wilayah kota Jakarta. Data dari sumber lain<sup>1</sup> menunjukkan temuan sbb.:

<sup>1</sup> Saya merujuk kepada dua sumber dalam tahun yang berurutan, 2005 dan 2006. Anehnya, data yang ditampilkan dari kedua sumber tadi tidak berbeda.

Tabel Luas Lahan Pertanian di DKI Jakarta

Kotamadya	Lahan pertanian (Ha.)			Persen
	Sawah	Non sawah	Total	
Jakarta Pusat	0	4497	4497	8.21
Jakarta Utara	709	2969	3678	6.71
Jakarta Selatan	2	14349	14351	26.20
Jakarta Timur	420	18203	18623	33.99
Jakarta Barat	410	12319	12729	23.24
Kepulauan Seribu	0	905	905	1.65
	1541	53242	54783	100.00

Sumber: Diolah dari Buku Wilayah Provinsi Tahun 2005 & 2006

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana tiga bagian kota yaitu Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur merupakan wilayah Jakarta yang masih memiliki wilayah pertanian. Terlihat bahwa wilayah Jakarta Timur mempunyai lahan paling luas, 18.623 atau hampir 34% dari keseluruhan luas lahan pertanian di wilayah DKI Jakarta. Secara khusus, saya mencoba melihat luas lahan pertanian dan total luas lahan untuk berbagai peruntukan yang ada di ketiga bagian kota tersebut untuk melihat lokasi tempat kegiatan pertanian masih potensial dilakukan di Jakarta.

Tabel Perbandingan Luas Lahan di Jakarta Barat, Selatan & Timur

Jenis lahan	Jakarta Barat		Jakarta Selatan		Jakarta Timur		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Sawah	410	49.3	2	0.2	420	50.5	832
Non sawah	12319	27.5	14349	32.0	18203	40.6	44871
Ladang/tambak	666	52.4	604	47.6	-	0.0	1270
Perumahan	8577	26.4	9929	30.6	13963	43.0	32469
Industri	509	29.6	79	4.6	1130	65.8	1718
Kantor/toko	1291	29.2	1337	30.2	1798	40.6	4426
Hutan rakyat	204	100.0	0	0.0	0	0.0	204
Lahan u/ tanaman	-	0.0	-	0.0	217	100.0	217
Lainnya	1172	20.7	2401	42.5	2083	36.8	5656

Sumber: Diolah dari Buku Wilayah Provinsi Tahun 2005 & 2006

Dengan menghitung persentase luasan lahan sawah dan non sawah di ketiga wilayah Jakarta yang memiliki luasan wilayah pertanian terluas ini, saya mendapat gambaran bahwa wilayah Jakarta Timur mempunyai luasan dan persentase sawah terbesar dibanding Jakarta Barat dan Jakarta Selatan, yaitu 420 hektar atau 50.0% dari seluruh luas sawah di Jakarta, 832 hektar. Luasan dan persentase non sawah di Jakarta Timur juga lebih besar ketimbang Jakarta Barat dan Jakarta Selatan, yaitu 18.203 hektar atau 40.6% dari seluruh luas non sawah di Jakarta, 44.871 hektar.

Melihat data luas wilayah pertanian, baik sawah maupun non-sawah, yang artinya berpotensi untuk dijadikan sebagai kebun sayur, maka potensi wilayah Jakarta

Timur besar kemungkinannya untuk berkembang sebagai wilayah pertanian di kota. Lokasi-lokasi yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai lahan kebun adalah lokasi sawah, non-sawah atau lokasi kategori lain-lain, karena kategori jenis lahan di luar itu sudah cukup jelas fungsinya: untuk perumahan, industri dan perkantoran. Konversi hutan, rasanya kecil untuk menjadi lahan kebun mengingat lokasinya di Jakarta Utara yang berkarakteristik hutan bakau.

Khususnya di wilayah Kecamatan Cipayung, saya melihat tingginya kemungkinan berkembang pertanian perkotaan, khususnya melalui kebun sayur. Data yang saya peroleh mengungkapkan hal-hal sbb.:

Tabel Luas Lahan & Peruntukannya di Cipayung

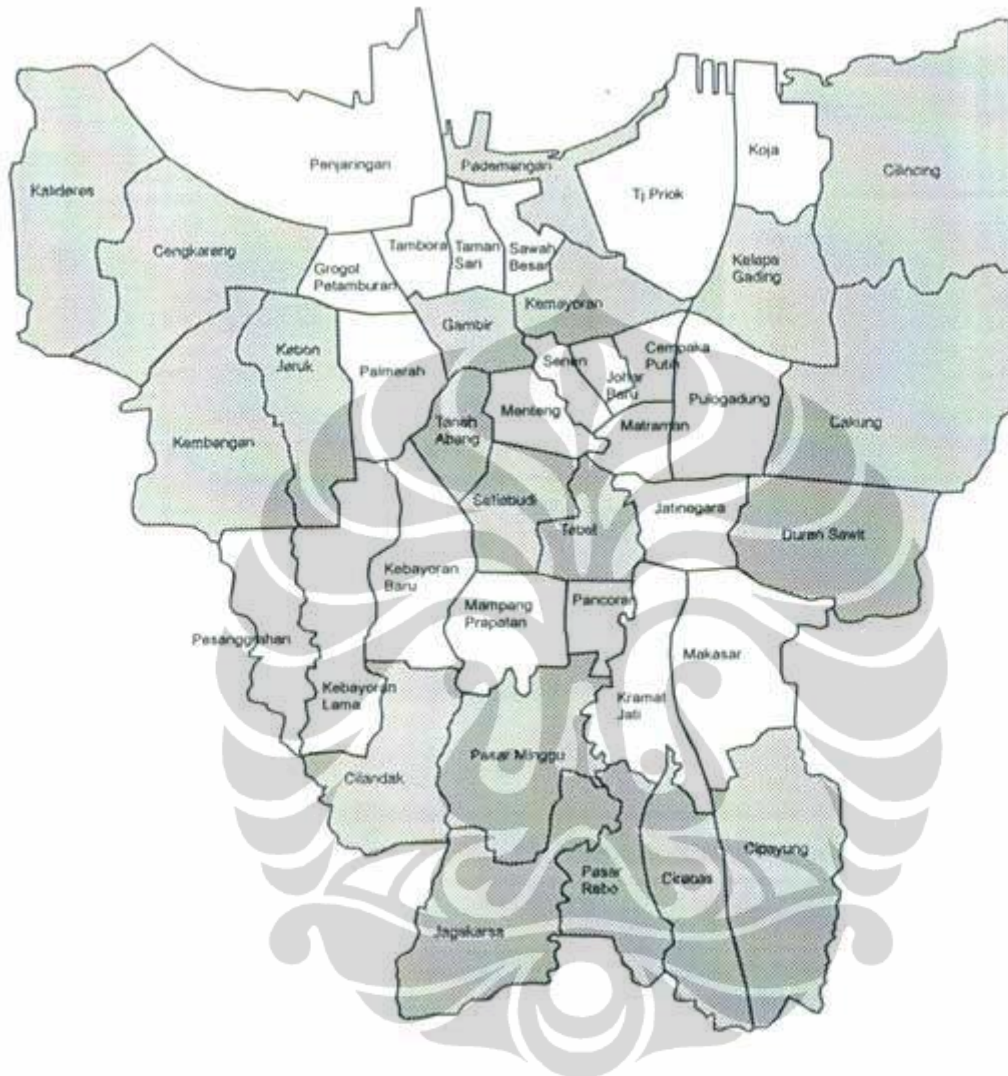
	Luasan	Persen
1. Sawah	12	1.7
2. Non sawah	565	78.0
3. Perumahan	27	3.7
4. Industri	37	5.1
5. Kantor/toko	32	4.4
6. Lainnya	51	7.0
	724	100.0

Sumber: Diolah dari Buku Wilayah Provinsi Tahun 2005 & 2006

Dari total 724 hektar lahan produktif yang tersedia dan dialokasikan untuk pengembangan kehidupan manusia, areal yang digunakan untuk fungsi non-pertanian hanya sekitar 20%, dan hampir 80% untuk pertanian baik sawah maupun bukan sawah. Apabila kita menempatkan penggunaan pertanian bukan sawah sebagai kebun maka kita melihat tingginya kemungkinan mendapatkan lahan untuk dijadikan sebagai kebun sayur.

Sebuah peta mengenai persebaran kecamatan-kecamatan se-DKI Jakarta yang warganya terlibat dalam kegiatan produksi sayur membantu saya mengidentifikasi lokasi kebun sayur. Dalam peta yang dikeluarkan Dinas Pertanian & Perkebunan DKI Jakarta tersebut, lokasi kebun sayur di Jakarta Timur, teridentifikasi di kecamatan: Cipayung, Ciracas, Duren Sawit, Kelapa Gading, Cilincing dan Cakung.

## Peta Sebaran Wilayah Produksi Sayur di DKI Jakarta



Sumber: [www.jakarta.litbang.deptan.go.id](http://www.jakarta.litbang.deptan.go.id)

### 4.2. Bertani di Pinggiran Jakarta

Kalau kita menuruti petunjuk McGee (1991) ketika berbicara mengenai wilayah-wilayah geografi ekonomi masyarakat kota di Asia Tenggara, maka lokasi para petani kota adalah pada wilayah *desakota*. Sementara menurut petunjuk Mougeot (2005), petani kota dapat ditemui di seluruh penjuru kota, tidak peduli di pinggiran atau tengah kota. Di Jakarta, Purnomohadi (2000) dan Siregar (2006) menunjukkan secara jelas lokasi-lokasi mereka di tengah kota Jakarta.

Berbagai kajian di atas memberikan gambaran lokasi para petani kota di Jakarta. Saya sungguh sangat terbantu oleh kajian-kajian di atas. Sekalipun demikian, kajian

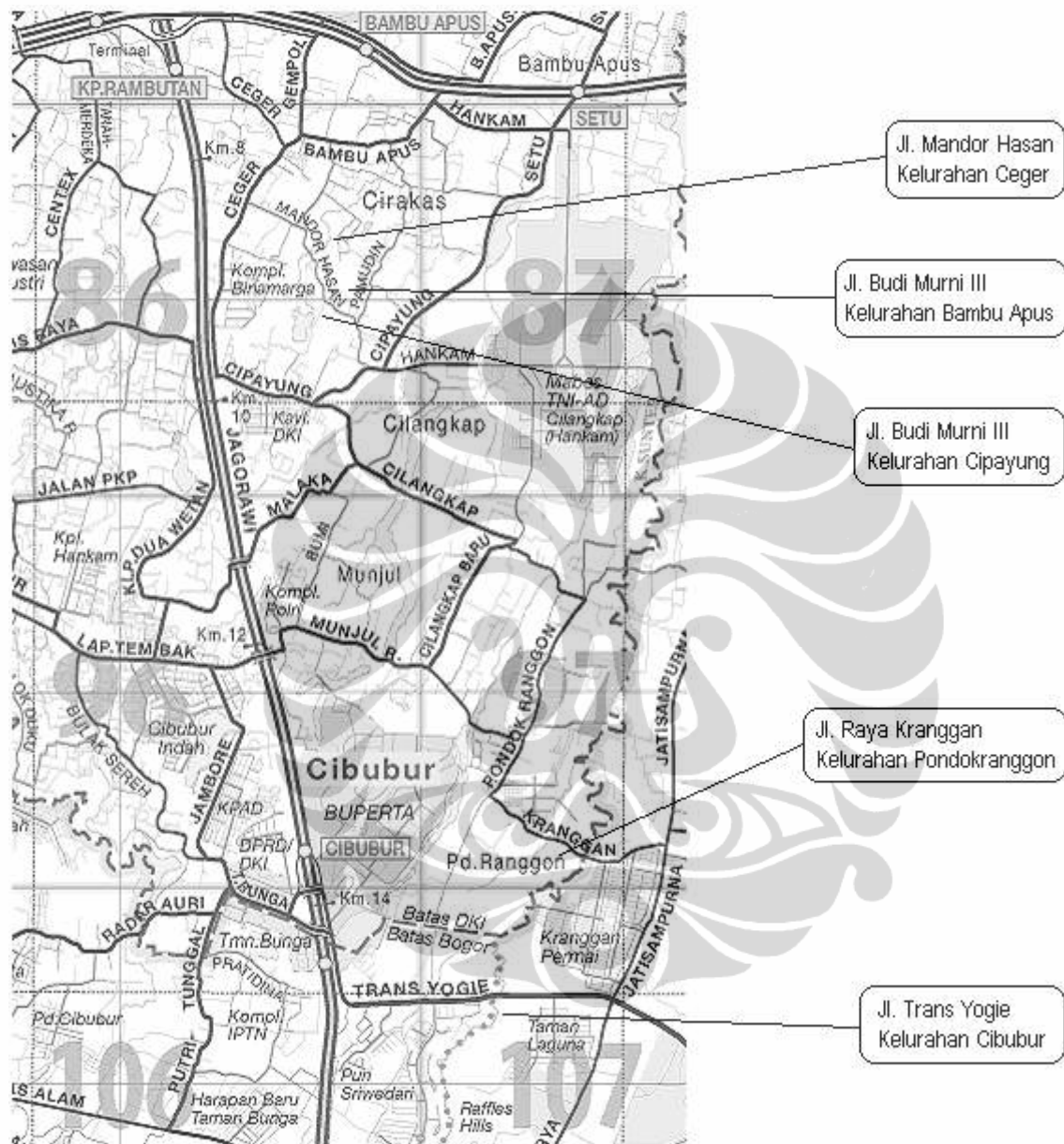
yang saya lakukan kali ini bukan pada isu pertanian kota belaka, namun kajian dengan perspektif keterkaitan desa-kota. Perspektif ini meminta perhatian pada para pengamat untuk meletakkan dinamika sosial, budaya, ekonomi dan politik di kedua domain pada posisi yang setimpal. Ditambah dengan pilihan untuk mengkaji aspek migrasi dari desa ke kota, maka pilihan saya untuk lokasi penelitian yang paling relevan adalah di pinggiran kota Jakarta.

Wilayah Jakarta Timur, di lima kelurahan: Ceger, Bambu Apus, Cipayung, Cibubur dan Pondokraggon saya amati secara intensif. Sebenarnya, saya tidak menentukan kelurahan yang menjadi wilayah kajian tetapi mengikuti arah sebaran migran Karawang yang menjadi petani kota. Dari satu lokasi di wilayah Cibubur, penelusuran mengikuti para pelaku pertanian kota membawa saya ke empat lokasi lain. Daerah sebaran para petani kota migran Karawang sendiri mencakup wilayah yang sangat luas, mulai dari Jakarta Timur, Depok, Bekasi sampai Tangerang. Untuk keperluan penelitian ini saya membatasi pada lokasi-lokasi yang berdekatan di Kecamatan Cipayung. Berikut adalah peta sebaran lokasi kelima kebun sayur yang saya amati.

Di wilayah Kecamatan Cipayung, di pinggiran Jakarta Timur, yang menyediakan areal pertanian yang cukup luas bagi sebuah kota, saya memilih empat lokasi dengan karakteristik komunitas yang berbeda untuk dapat dijadikan pelajaran. Keempatnya adalah kebun sayur di Jl. Mandor Hasan, Ceger; kebun sayur di Jl Budi Murni 3, Bambu Apus; kebun sayur di Jl. Kranggan, Pondokraggon; dan kebun sayur di gerbang perbatasan Depok-Bekasi, Jl. Trans Yogie, Cibubur.

Setelah mengidentifikasi lokasi kebun sayur yang kemudian saya amati lebih jauh, saya juga akan mengemukakan mengapa para petani memilih lokasi tersebut dan bagaimana mereka sampai ke lokasi tersebut. Salah satu fakta yang menonjol dalam hal ini adalah tidak ada satu pun petani kota dari Karawang ini yang membeli tanah untuk mereka jadikan kebun sayur. Dengan demikian perkara penguasaan tanah atau lahan menjadi isu yang lain dimensinya dengan isu agraria dalam kajian pertanian pada umumnya.

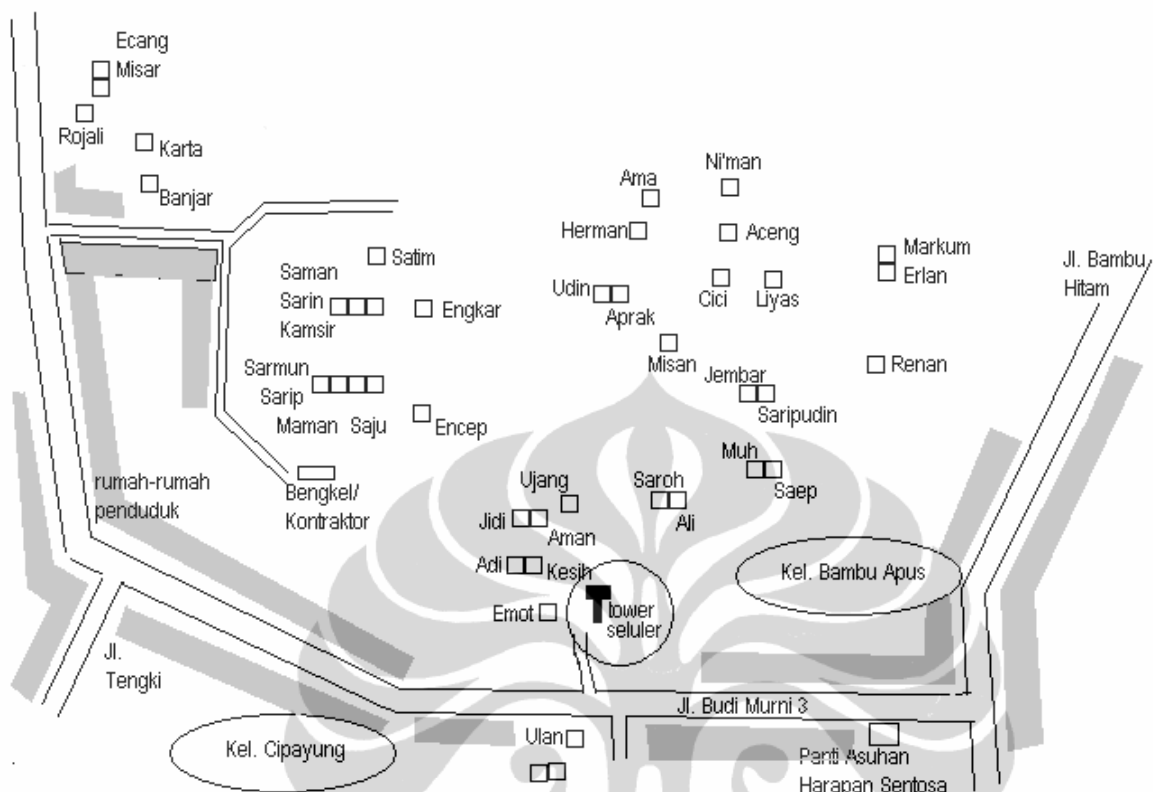
## Peta Sebaran Kebun Sayur yang Diamati



Sumber: Holtorf 2006

### 4.2.1. Bertani di Sekitar Menara Telepon Seluler

Sesudah memantapkan diri untuk meneliti pertanian kota, saya menelusuri lebih jauh lokasi-lokasi pertanian dan mengenal para petani kota. Dari dua kontak yang saya sudah peroleh pada masa penajakan, ada banyak lokasi di sekitar Kecamatan Cipayung dan Ciracas yang menarik untuk dikaji.



Denah Kebun Sayur Bambu Apus April 2008

Salah satu lokasi yang menyita banyak perhatian saya adalah kebun sayur di lingkungan RT 11/01 Bambu Apus yang saya taksir paling besar ukurannya dibanding kebun lain di wilayah Cipayung-Ciracas.

Pagi itu, 24 Pebruari 2007, saya mengajak Sawin untuk mengidentifikasi lokasi pertanian sayur. Ia merupakan salah satu kontak awal saya yang bersedia menunjukkan lokasi-lokasi pertanian kota. Untuk keperluan identifikasi ini, ia usul mendatangi Karta, seorang petani yang menurut Sawin, 'orang Karawang yang paling lama menggarap tani di Jakarta'. Pergilah kami menuju lokasi. Dari tempat Sawin di Kranggan, ujung pemakaman Umum Pondokraggon, kami menuju utara, menyusuri jalan Pondokraggon menuju arah TMII. Melewati Jalan Raya Hankam Cilangkap, kami menyusuri terus sampai jalan simpang 'prapatan kencur'. Kantor Kelurahan Cipayung berdiri di sisi sebelah timur, Jalan Raya Cipayung, arah yang harus kita lalui. Sekitar satu kilometer, di sebelah kiri kita sampai ke Kompleks Perumahan Puster TNI/AD. Sawin mengajak saya masuk melalui kompleks tersebut. Banyak kapling kosong, saya

perhatikan, sebagian ditumbuhi semak belukar, sebagian ditanami sayuran. Namun kawasan itu terlihat padat dengan perumahan penduduk.

Lokasi yang kita tuju berada di sisi Jl. Budi Murni 3, sekitar dua kilometer dari ujung jalan ini, menuju ke arah barat laut. Sawin membawa saya ke sebuah kapling kosong, saya perkirakan seluas satu hektar. Lima buah gubuk berdiri di tengah kebun sayur. Sawin mengajak saya menemui Karta di gubungnya, terletak tepat di tengah kebun. Kami berbincang-bincang sejenak dengan Karta, lelaki berumur 60 tahunan yang sangat bersemangat untuk bercerita apapun. Dari tahun 1999, dia menempati kebunnya sekarang setelah 33 tahun mengembara di Jakarta.

Tabel Desa Asal Petani Di Kebun Karta, Bambu Apus

	Nama	Asal	Keterangan
1	Banjar	Kobak bambu	Kampung tetangga Cerewet
2	Rojali	Cerewet	
3	Misar	Jamantri, Sabajaya	
4	Ecang	Jamantri, Sabajaya	
5	Karta nyamer	Cerewet	

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tempat Karta, Sawin mengajak saya menuju kebun di sebelah timur Karta. Terpisah oleh perumahan penduduk yang tidak begitu padat, kami tiba di hamparan kebun sayur yang sangat luas. Barangkali 5-6 hektar luasnya. Puluhan gubuk berdiri di situ. Saya hitung dengan Sawin, ada 32 gubuk yang berhasil kami identifikasi. Kebun sayur itu terletak berbatasan di sisi timur dan selatan dengan Jalan Budi Murni 3. Jalan raya ini berkelok ke kanan, ke arah utara, bersambungan dengan Jalan Mandor Hasan. Di sebelah utara dan timur dengan perkampungan penduduk, sebagian dengan kapling yang dikuasai ABRI, bersambungan dengan Kompleks Puster TNI/AD. Di bagian selatan, berbatasan dengan lahan kosong, berawa, yang sebagian dijadikan sawah, terus sampai ke Jl Budi Murni 3, berseberangan dengan Panti Sosial Harapan Sentosa di ujung jalan itu.

Setengah tahun kemudian, 21-26 September 2007, saya melakukan survei untuk mendata para petani di kawasan ini dengan bantuan dua orang mahasiswa. Kami menemukan ada 32 gubuk petani. Sebagian besar dari para petani itu berasal dari Kampung Cerewet, Desa Medan Karya, Karawang. Sementara ketika saya mengulang pendataan 29 April 2008, perubahan komposisi sudah terjadi. Satu petani [Herman] pindah gubuk ke seberang kompleks ABRI meskipun masih menggarap kebun di sini, dua orang memindahkan gubuknya ke tempat berbeda tapi masih di lokasi ini [Udin dan



Ama] , dan satu orang petani Karawang datang dari kebun di Tangerang [Ujang]. Keseluruhan jumlah gubuk yang ada mencapai 34.

Tabel Desa Asal Petani Di Kebun Bambu Apus

No	Nama	Asal	Keterangan
1	Satim	Jamantri, Sabajaya	
2	Saman/Abet	Cerewet	Istri Jamantri, Sabajaya
3	Sarin	Jamantri, Sabajaya	
4	Kamsir	Jamantri, Sabajaya	
5	Engkar	Jamantri, Sabajaya	
6	Sarmun	Jamantri, Sabajaya	
7	Sarip	Jamantri, Sabajaya	
8	Maman	Jamantri, Sabajaya	
9	Saju	Jamantri, Sabajaya	
10	Encep	Jamantri, Sabajaya	
11	Jidi	Cerewet	
12	Aman	Cerewet	
13	Adi/Sarma	Cerewet	
14	Simin/Kesih	Cerewet	
15	Emod	Cerewet	
16	Ama	Cerewet	
17	Herman	Cerewet	Pindah rumah
18	Udin	Cerewet	
19	Aprak	Cerewet	
20	Misan/Dawer	Betawi	Penduduk setempat
21	Ni'man	Betawi	Penduduk setempat
22	Aceng	Cerewet	
23	Cici	Cerewet	
24	Liyas	Cerewet	
25	Jembar	Cerewet	
26	Udin/Saripudin	Cerewet	
27	Markum	Cerewet	Pedagang sayur
28	Erlan	Cerewet	Pedagang sayur
29	Renan	Cerewet	
30	Ujang	Cerewet	Pindahan dari Tangerang
31	Muh/Muhamad	Cerewet	
32	Saeb	Cerewet	
33	Saruh/Karji	Cerewet	
34	Ali/Aran	Cerewet	

Sumber: Hasil Penelitian

Pada suatu kesempatan, saya menemui Pak Kesih di ujung selatan kebun sayur ini. Sebuah menara *repeater* telepon seluler berdiri di belakang gubuknya sejak tiga tahun lalu. Merujuk pada menara tersebut, para petani menamakan lokasi sekitar Pak Kesih dengan istilah 'sekitar tower'.

Dari Pak Kesih saya mendapat keterangan bahwa kebun sayur di bagian selatan menempati kapling-kapling perseorang yang belum dijadikan rumah. Sementara di sebelah timur dimiliki oleh sebuah Yayasan ABRI, dan sebelah barat di lokasi Karta

dimiliki oleh Yayasan RS UKI. Kesih mendapatkan lahannya dari pemilik kapling, dia menemuinya ketika akan menggarap. Ijin menggarap diberikan dengan syarat ia dan empat petani lain di kapling tersebut menjaga batas kapling sang pemilik. Kesih dan ke empat rekannya tidak membayar sepeser pun untuk menggarap lokasi itu. Sementara Karta, juga hanya minta ijin pada penjaga kapling yang tinggal di kampung sebelah, tanpa menemui pemiliknya. Sampai sekarang ia belum pernah bertemu. Karta dan rekan-rekannya satu lokasi juga tidak membayar untuk penggunaan tanah itu. Sebaliknya, di lokasi yang dikuasai Yayasan ABRI, ada '*kopasus yang meriksa...*', seorang petugas berseragam militer secara rutin datang sebulan sekali untuk mengontrol penggunaan lahan. Para petani memberi 'uang rokok' sebesar 10-15 ribu per gubuk sesuai luas garapan kepada oknum petugas militer tersebut.

Kalau kita menyeberang Jl. Budi Murni 3, dari arah Pak Kesih menuju, selatan, kita akan menjumpai kebun sayur yang tidak begitu luas, di huni 12 gubuk. Gubuk paling depan, di pinggir jalan raya, adalah gubuk Pak Ulan alias Bocing. Nama 'bocing' menjadi istilah untuk menyebut lokasi kebun sayur ini. Walaupun hanya dipisahkan jalan raya, namun secara administratif kebun sayur Bocing berada dalam wilayah Kelurahan Cipayung.

Tabel Desa Asal Petani Di Kebun Cipayung

No.	Nama	Asal	Keterangan
1	Ulan/Bocing	Cerewet	
2	Ngaben	Cerewet	
3	Kunun	Cerewet	
4	Asmin	Betawi	Penduduk setempat
5	Karyan	Cerewet	
6	Gapet	Betawi	Istrinya batujaya
7	Ardianto	Cerewet	
8	Samba	Cerewet	
9	Lamin	Betawi	
10	Nadi	Betawi	Penduduk setempat
11	Ki Entong	Betawi	Penduduk setempat
12	Karta Benjol	Cerewet	

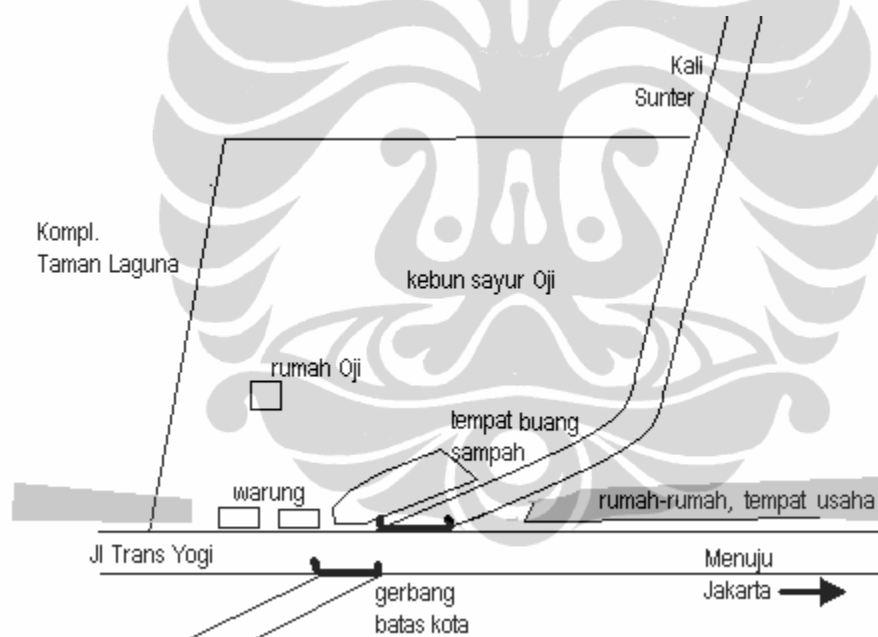
Sumber: Hasil Penelitian

Di kebun ini, ada lima petani yang merupakan penduduk asli Betawi yang ikut bertanam sayur. Sebelumnya, mereka juga sudah bercocok tanam di pekarangan mereka, namun bukan menanam jenis sayuran serupa petani Karawang. Orang Betawi, sebelum berinteraksi dengan petani Karawang lebih banyak memperlakukan pekarangan mereka sebagai kebun hortikultur dengan tanaman tahunan. Tanaman

jangka pendek sangat terbatas; seorang informan saya menyebut, '*biasanya sereh aja, terus ditinggal gitu aja...*'.

#### 4.2.2. Ladang Sayur di Pinggir Jalan Raya Cibubur

Bila kita mengamati lahan di perbatasan Cibubur-Depok, di sekitar gapura perbatasan kota, tepatnya di sisi kanan jalan menuju ke arah Cikeas kita dapat masuk ke lahan kosong yang dimanfaatkan untuk lahan sayur. Demikian yang saya amati 3 Oktober 2006. Turun dari jalan raya Trans Yogi, melalui sisi jembatan, dari arah lokasi sampah di sekitar jembatan saya sampai di lokasi pertanian sayur yang cukup tidak begitu luas (sekitar 1000 m<sup>2</sup>) dan nampaknya dikelola secara profesional untuk tujuan komersial. Seorang petani bernama Oji, tinggal bersama istri dan anak balitanya. Mereka adalah satu-satunya petani yang menggarap kebun di lokasi itu ketika saya berkunjung.



Denah Kebun Sayur Cibubur Nopember 2006

Pada kunjungan pertama 3 Oktober 2006, saya memperoleh keterangan bahwa Oji tidak mengetahui secara pasti siapa pemilik lahan. Ia tidak mendapat ijin langsung dari pemilik lahan yang sebenarnya, melainkan dari pihak yang dipercayai sebagai penanggung jawab lokasi dan membayar ganti rugi garapan sebesar Rp.250.000,- hingga Rp.500.000,- kepada penggarap sebelumnya. Penggarap sebelumnya, adalah penduduk asli di sekitar lokasi tanah garapan. Dari penanggung jawab tersebut dan

penggarap pertama itulah diperoleh informasi bahwa tanah yang telah digarap Oji selama 8 bulan adalah milik Real Estate Taman Raflesia. Oji sendiri tidak begitu yakin dengan informasi tersebut; atau barangkali tidak ambil peduli dengan siapa pemilik lahan sesungguhnya. Ia hanya ingin menggarap lahan yang dibiarkan kosong itu dan pasrah saja bila nanti lokasi tersebut akan digunakan oleh pemilik yang sah.

Oji hanya menyebut Pak RW, yang menjabat di perkampungan sekitar kebun sayurnya, sebagai penanggung jawab lokasi lahan garapannya. Penggarap pertama, tidak diketahui pasti namanya, kecuali biasa dipanggil Pak Haji. Sebagai penanggungjawab, Pak RW mengontrol dengan ketat agar tidak ada orang lain yang memasuki areal tanah kosong itu. Istri Oji menyampaikan, *"Ya RW-nya, bukan RT karena dia yang lebih kuasa... kalau ada yang mau ngebon ke dia...nanti diantar ke PT buat ijinnya.....sebelum saya kemari, ada orang Batak yang ngebon, tapi enggak ijin... main cangkul aja, bikin pondok....terus diusir, pondoknya dibakar."*

Di luar areal garapan itu, terdapat tanaman *sereh* dan *lada* dengan kondisi tidak terurus, itulah tanah garapan milik penduduk kampung asli yang tinggal di sekitar lokasi tanah kosong tersebut. Jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti, bahkan yang mana persisnya tanaman *sereh* dan *lada* yang menjadi milik masing-masing penggarap itu tidak diketahui dengan pasti. *Sereh* dan *lada* ditanam oleh warga kampung begitu saja, setelah itu ditinggalkan dan membiarkan tumbuh sendiri dan hanya diamati sekali-sekali saja. Setelah hampir 1 tahun baru dipanen dan dijual ke tengkulak yang datang sendiri ke lokasi pertanian. Hal ini berbeda dengan tanaman sayur yang ditanam Oji yang setiap hari harus diurus, disiram, atau dipanen setelah tanaman berusia 10-18 hari.

#### **4.2.3. Warung Kecil di Sudut Kebun Sayur**

Terdapat suasana yang berbeda di lokasi tersebut bila dibandingkan dengan lokasi Oji, paling tidak situasi sosial terkesan agak ramai dan banyak orang yang berada di situ, salah satu yang turut membuat suasana lebih hidup adalah terdapatnya sebuah warung kecil berada di areal garapan tersebut. Tanggal 11 Oktober 2006 ketika pertama kali datang ke lokasi tersebut, saya bertemu seorang lelaki tersebut berbadan tegap, kekar, berkulit legam, dengan tinggi sekitar 170 cm; penampilannya terlihat percaya diri dan selalu tersenyum. Dari rambutnya yang tersembunyi di balik topi, tersembul warna kecoklatan. Bagian jambul rupanya dicat warna coklat kemerahan.

Sawin, lelaki tersebut tinggal di sebuah gubuk yang berada di tepi sungai, Kali Sunter, yang airnya berwarna coklat keruh. Bagian depan gubuknya dijadikan sebagai

warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti kopi, teh, rokok, makanan ringan, mie rebus, dan lain-lain. Ia tinggal keluarga bersama Nurhayati atau Teh Nung isterinya, Yanto anak laki-laki berusia 14 tahun dan Diah anak perempuannya berusia 7 tahun. Yanto lulus SD di kampung, tahun lalu bergabung dengan orangtuanya, sekarang tidak melanjutkan sekolah. *'Tidak mau pak, malu katanya...mau SMP sudah telat daftar di kampung...'* kata Teh Nung. Adiknya, Diah, saat itu kelas 2 SD di kompleks Kranggan Permai. Ia harus jalan kaki hampir satu kilometer untuk ke sekolah, kadang ayahnya mengantar dengan sepeda motor.

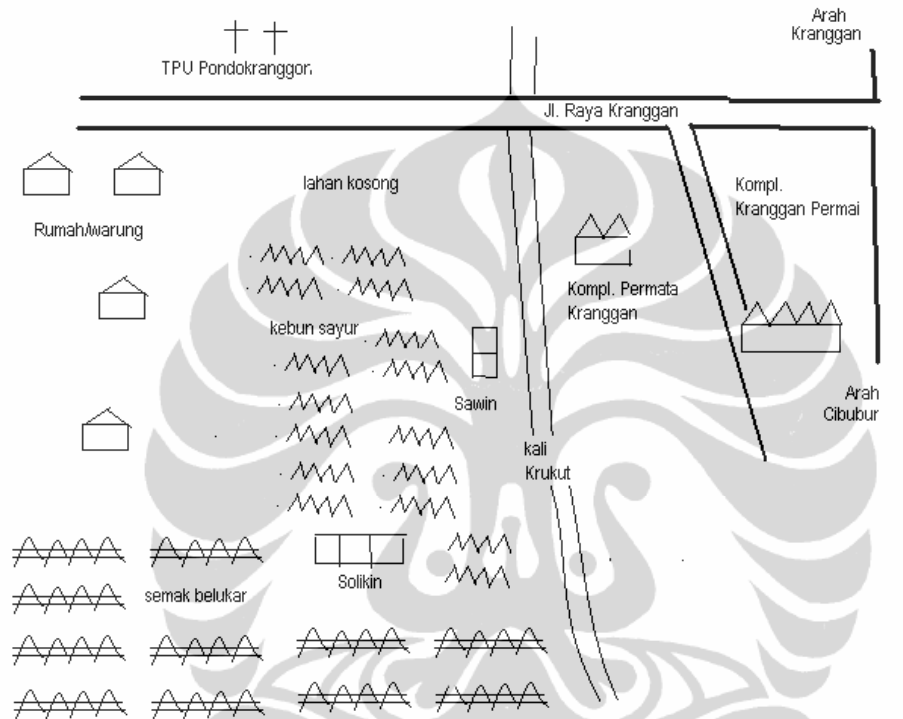
Menurut Sawin, sebelum menempati lokasi yang sekarang, ia dan kawan-kawannya berkebun di lokasi seberang sungai, sekitar 50 meter dari lokasi sekarang. Setengah tahun yang lalu, di lokasi tersebut dibangun proyek perumahan oleh pengembang pemilik lahan. Memang di depan gerbang lahan kompleks perumahan yang baru dibangun itu, tertulis 'Perumahan Permata Kranggan'. Ketika digusur para petani mendapat ganti rugi untuk lahan yang mereka garap. Ia sendiri menerima 200.000 rupiah dan mau menerima keadaan karena sepenuhnya sadar bahwa tanah tersebut milik orang, meskipun tidak tahu persis siapa pemilik sebenarnya. Sepengetahuan Sawin, tanah yang digarap sekarang ini disinyalir milik negara, atau menurut mereka adalah 'tanah TN.' Di samping tanah TN, terdapat sebidang tanah yang disinyalir milik Tommy Suharto.

Lahan garapan Sawin menjorok sekitar 200 meter dari pinggir jalan, melewati lahan kosong tanpa bangunan maupun tanaman produktif. Namun lahan tersebut sudah terbuka dan tidak nampak semak belukar. Di sebelahnya, agak jauh, berderet warung-warung makanan dan minuman khas Batak, *'sebenarnya di sini kafe-kafe nya, tempat mangkal jablay...'* kata Sawin. Di pinggir jalan, lalu masuk ke belakang sampai sekitar 400 meter, terdapat 6 buah bangunan warung minum yang menjadi tempat pelacuran terselubung. Di sebelah kiri ketika menuju lokasi kebun sayur terdapat sebuah rumah dan tumpukan sampah botol plastik bekas berserakan di halamannya. Nampaknya pemilik rumah berusaha di bidang pengumpulan sampah plastik, *'...orang Bandung...'*, kata Sawin menjelaskan siapa pemiliknya.

Walaupun lokasi garapan Sawin tergolong daerah yang rawan: warung remang-remang, PSK, dan pekerja bangunan-bangunan berkumpul dalam satu wilayah, namun menurut Sawin tidak ada masalah keamanan. Tidak ada yang memalak atau minta retribusi. Para pemilik bangunan yang menurut Sawin 'orang-orang Batak itu' tidak mengganggu bahkan pernah menyarankan untuk membuat bangunan permanen seperti

yang mereka buat. Namun Sawin tidak berani dan tidak tahu untuk apa harus membangun bangunan permanen, ia sadar betul bahwa tanah yang didiami sekarang bukan miliknya.

Lokasi Sawin ini merupakan kawasan yang sangat dinamis. Selama satu setengah tahun pengamatan saya, berbagai perubahan penggunaan ruang dan pelaku pemanfaatan lahan kosong di kawasan tersebut datang silih berganti.



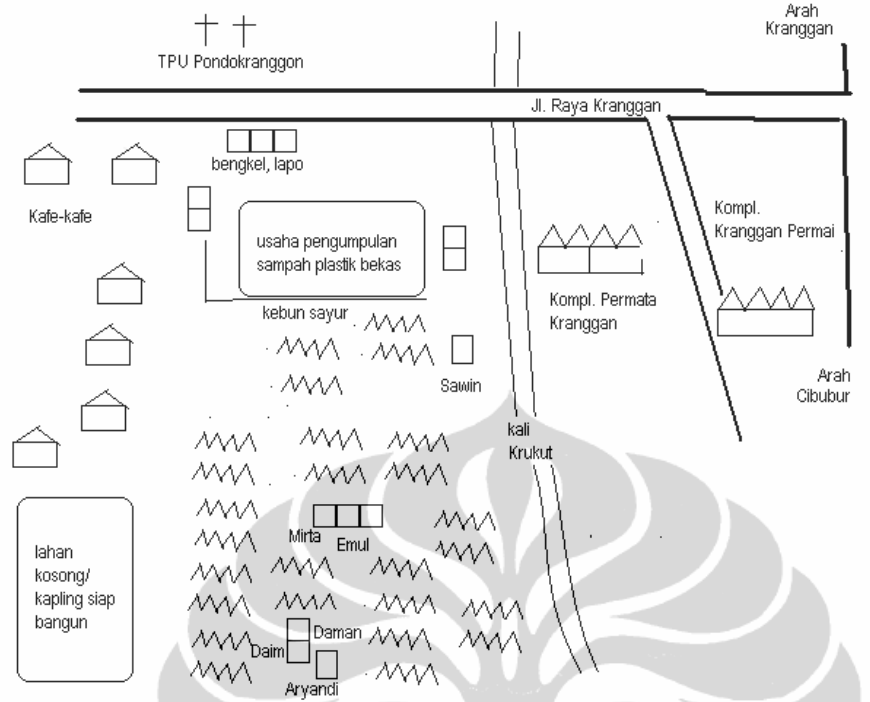
Denah Kebun Sayur Kranggan Oktober 2006

Bulan Oktober 2006 sampai April 2007, komposisi lahan dan pemanfaatan lahan di kebun sayur Pondokranggon ini masih relatif lapang. Lahan kosong dan semak belukar masih dijumpai di bagian depan dan belakang pondok Sawin. Pembangunan real estate di seberang sungai sedang dalam masa konstruksi. Di hadapan gubuk Sawin terdapat dua buah gubuk yang ditempati Solikin -seorang penjaja batagor dan cilok keliling kampung yang merangkap sebagai tukang urut panggilan- dan ayahnya, Indra, yang membantu meracik bahan makanan untuk diujakan Solikin. Mereka berasal dari Cianjur, tidak bertani sayur di lahan ini, hanya memakai lahan untuk membangun rumah gubuk. Di belakang rumah Solikin, terdapat gubuk Pak Daman, paman Sawin yang menjadi tujuan Sawin ketika hendak berkebun di wilayah ini.

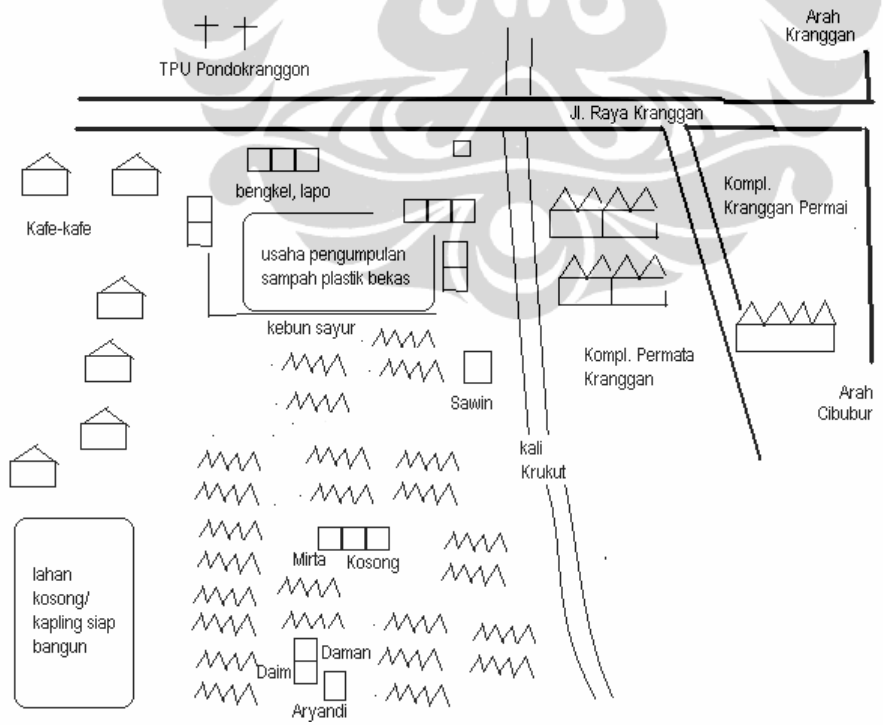
Bulan Juli 2007, ketika saya mengunjungi Sawin setelah sekitar tiga bulan tidak menjumpainya, saya hampir tidak mengenali lokasi ini. Di bagian depan, yang semula adalah lahan kosong, sekarang dipenuhi sampah plastik, botol minuman mineral, kain-kain bekas dan rongsokan barang elektronik: TV, monitor komputer dan radio. Sebuah tembok kokoh di sekeliling lokasi sampah plastik itu menyulitkan saya mencari rumah Sawin. Ada lima orang sedang bekerja memilah-milah sampah plastik, membongkar karung berisi plastik, dan menimbang barang-barang rongsok itu. Setelah mendapat keterangan bahwa Mang Sawin ada di belakang pagar tembok, maka saya masuk menerobos lautan sampah dan menemukan lagi kebun Sawin.

Sang petani menjelaskan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Bulan lalu, datang serombongan 'orang Batak' teman-teman penghuni lahan yang sudah bermukim di wilayah itu. Pendatang baru tersebut membuka usaha pemilahan sampah plastik untuk dijual ke lapak lain yang tidak diketahui Sawin lokasinya. Mereka menggantikan usaha mengumpulkan sampah botol plastik yang sebelumnya dikerjakan orang Bandung. Di sekitar lautan sampah itu, juga telah berdiri beberapa bangunan warung remang-remang. Dua lokal dibangun tepat di bagian muka. Pantas saja, ketika saya datang tadi, sejumlah perempuan muda terlihat sedang duduk-duduk di rumah baru. Menurut Sawin usaha hiburan malam di situ maju sehingga muncul lapo-lapo dan kafe-kafe baru.

Kawasan ini terus berkembang. Awal tahun 2008, bisnis sampah semakin maju. Gunung sampah plastik dan lalu lalang pekerja hilir mudik sepanjang hari. Bengkel dan warung di pinggir jalan semakin besar dan nampak ramai. Kafe-kafe selalu ramai di malam hari. Setiap saya berkunjung malam hari, ingar bingar musik di salah satu warung terdengar kencang. Warung lainnya sunyi senyap tetapi beberapa laki-laki nampak minum kopi didampingi para pelayan perempuan. Di seberang sungai, kompleks real estate sudah mulai ramai dihuni.



Denah Kebun Sayur Kranggan Juli 2007



Denah Kebun Sayur Kranggan Mei 2008



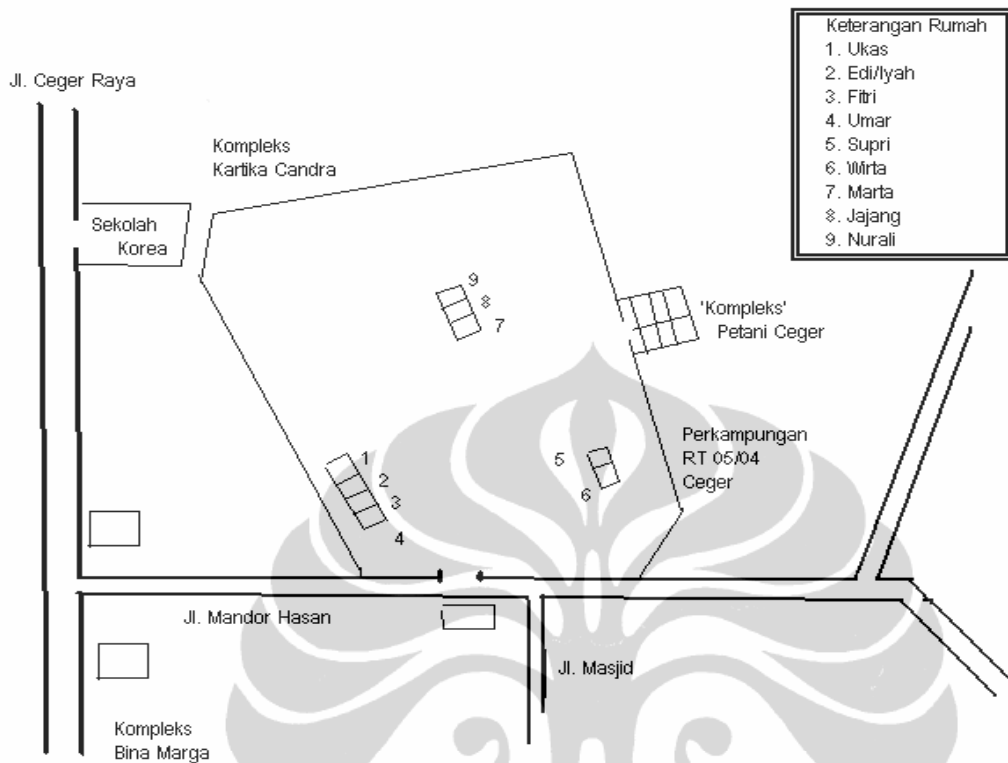
Kondisi terakhir ketika saya berkunjung bulan Mei 2008 nampak seperti denah di atas. Kebun sayur terdesak makin ke dalam, sementara di sisi sebelah kiri lahan kosong berupa kapling siap bangun disiapkan. Sawin mengatakan bahwa kapling itu bagian dari perumahan di sebelah barat, yang gerbangnya saya perhatikan sudah dibuat sejak pertengahan 2007. Di kebun sayur ini, sebanyak lima petani menggantungkan nasib membuka lahan, semakin ke dalam, menjauh dari jalan raya.

#### **4.2.4. Kebun sayur di Belakang Sekolah Internasional**

Jumat, 4 April 2008, saya mengajak seorang asisten saya ke lokasi pertanian sayur di Jalan Mandor Hasan, kelurahan Ceger. Lokasi ini saya kunjungi minggu sebelumnya hari Kamis 27 Maret 08 dengan Pak Karto, dari Dinas Pertanian Kecamatan Cipayung, saat kami mencoba mengidentifikasi lokasi kebun sayur di arah belakang Kantor Camat Cipayung. Lokasinya membingungkan bagi saya yang asing dengan wilayah ini. Namun, sekarang saya sudah sangat hapal cara mencapai kantor tersebut melalui Kelapa Dua Wetan, rute yang belum pernah saya lalui sebelumnya. Sekitar setengah jam perjalanan dari Kampus UI Depok, kami sampai lokasi di Jalan Mandor Hasan. Saya parkir mobil di depan rumah mewah yang lokasinya berseberangan dengan kebun sayur sasaran kami.

Di kebun sayur yang menempati kavling kosong di antara rumah-rumah besar di jalan itu, beberapa petani sedang bekerja. Ada yang sedang menyiram tanaman dengan gembor, dua wanita sedang memetik selada, dan seorang petani sedang mencangkul. Di kejauhan ada lagi beberapa yang sedang bekerja, saya tidak sempat mengamati lebih jauh karena petani yang mencangkul menatap saya dari jarak 50 meteran dan melambaikan tangan. Barangkali saya yang berpakaian rapi dan mencangklong ransel, dan Irfan yang juga rapi, menampakkan sosok orang asing yang beda dengan para petani sehingga mudah dikenali orang tersebut. Saya amati dari jauh dan yakin bahwa dia adalah Pak Ukas yang saya temui minggu lalu dengan Pak Karto. Memang tujuan saya kemari adalah bertemu dengan dia, jadi lancarlah rencana saya.

Saya senang karena Pak Ukas dapat segera mengenali saya, walaupun kami baru bertemu sekali minggu lalu. Dia berhenti mencangkul, mencuci tangannya di kobak sekitar lahan yang digarapnya dan berjalan menghampir kami. Saya mendahului mendekat dan mengatakan kalau kami lebih senang ngobrol di kebun sekalian melihat2 tanaman daripada ngobrol di rumah.

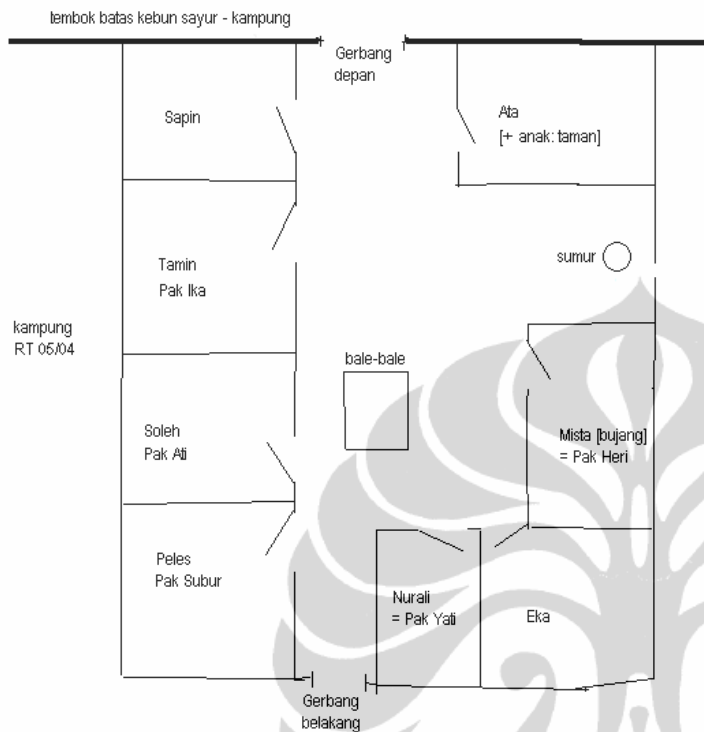


Denah Kebun Sayur Ceger April 2008

Pak Ukas tidak keberatan dan menunjukkan lahannya. Dia sedang mencangkul lahan untuk tanaman selada, ada lebih dari 15 garitan saya amati dan menunjuk ke tanaman bayam sekitar 10 garit yang sedang tumbuh. Saya tidak bertanya detail karena saya hanya ingin mengkonfirmasi informasi minggu lalu tentang keberadaan para petani di blok ini.

Pak Ukas menjelaskan betapa luasnya lahan sayur di blok ini, barangkali ada sekitar 5 hektar membentang dari sisi jalan mandor hasan, sepanjang sekitar 100 meter dan terus jauh ke belakang. Di sisi kiri belakang, berbatasan dengan Sekolah Internasional Korea dan berujung di pagar batas dengan Kompleks Kodam. Di sebelah kanannya, berbatasan dengan perkampungan penduduk. Dia lalu mengatakan bahwa ada sekelompok petani yang belum teridentifikasi dengan Pak Karto karena ia menyangka petani yang tinggal di luar lahan tidak masuk kategori yang saya butuhkan. Saya meluruskan maksud identifikasi minggu lalu dan mengajak Pak Ukas menyambangi kelompok tersebut, ia setuju. Maka kami berjalan ke arah belakang kebun

sayur, di sebelah kanan, menyusur sisi pagar pembatas dengan kampung. Kami menuju ke sebuah pagar tembok yang nampak dijebol sehingga tembus ke arah perkampungan.



Denah Ruangan di Kompleks Ceger

Tepat di belakang tembok yang dijebol itu berdiri bangunan sederhana dari kayu-kayu bekas, tripleks dan atap seng. Saya amati ternyata tembok yang dijebol itu sekaligus berfungsi sebagai jalan untuk menuju ke lahan sayuran. Ukas menjelaskan bahwa 8 orang petani dengan keluarganya yang tinggal di 'kompleks' ini. Kami masuk dan langsung menuju ke sebuah *bale* bambu di tengah2 ruangan. Seorang lelaki tua, belakangan saya tahu

namanya Pak Sanur, sedang duduk di bale itu, kemudian datang seorang lelaki paruh baya menemui kami dan mempersilakan duduk di bale itu. Ketika saya terangkan saya pernah ke kampung mereka di Cerewet suasana langsung cair. Apalagi ketika saya cerita selama di Cerewet menginap di Pak Jayadi, '*Iha rumah saya di sebelah kanan pak jayadi...*', lalu '*....saya di depannya...*'.

Pak Eka, lelaki paruh baya itu, saya taksir berusia sekitar 40 tahunan menerangkan siapa saja yang tinggal di perumahan itu. Saya terus mengamati kondisi rumah itu dan membuat sketsa sambil sesekali mengambil foto. Seorang ibu, dari balik kamar tidurnya berteriak untuk juga difoto. Maka saya melongok ke dalam kamar Pak Eka yang disesaki sebuah tempat tidur *spring-bed* ukuran 160 cm, tv dan kulkas dengan penerangan bohlam lampu. Ada anak balita yang digendongnya dan dua wanita yang tengah menonton TV. Saya memotret mereka. Memang, dalam 'perumahan' itu hanya ada kamar-kamar yang berukuran 2X3 meter atau paling besar 3X3 meter yang diisi oleh keluarga-keluarga petani. Sepanjang pengamatan saya saat itu, di dua kamar yang terbuka: Pak Eka dan Pak Ata, saya melihat ada TV dan kulkas di dalam kamar. Atap

seng dan suasana kebun yang panas rupanya membuat kulkas yang menyediakan air dingin menjadi kebutuhan utama. Walaupun nampak sangat sederhana atau bahkan nyaris kumuh, namun peralatan modern/elektronik bertebaran di 'perumahan' itu.

Seorang lelaki sekitar 30 tahun datang bergabung, memperkenalkan diri sebagai Heri. Ia berasal dari kampung Junti di Mekarsari. Mereka semua tertawa sambil menyatakan dialah satu-satunya yang bukan berasal dari kampung Cerewet, Medan Karya. Saya ceritakan kalau saya juga mengunjungi Junti dan biasa menginap di Pak Umbara, *'ooh danton umbara...saya sebelahnya pak'*, kata Pak Heri. Karena saya tahu Pak Umbara punya dua istri/rumah maka saya teruskan tanya di mana tepatnya rumah Pak Heri. Dia jelaskan kalau tinggal di sebelah rumah istri mudanya, tempat saya biasa menginap saat penelitian di Medan Karya. Pak Heri menjelaskan antusias, *"saya di ujung gang menuju rumah itu"*.

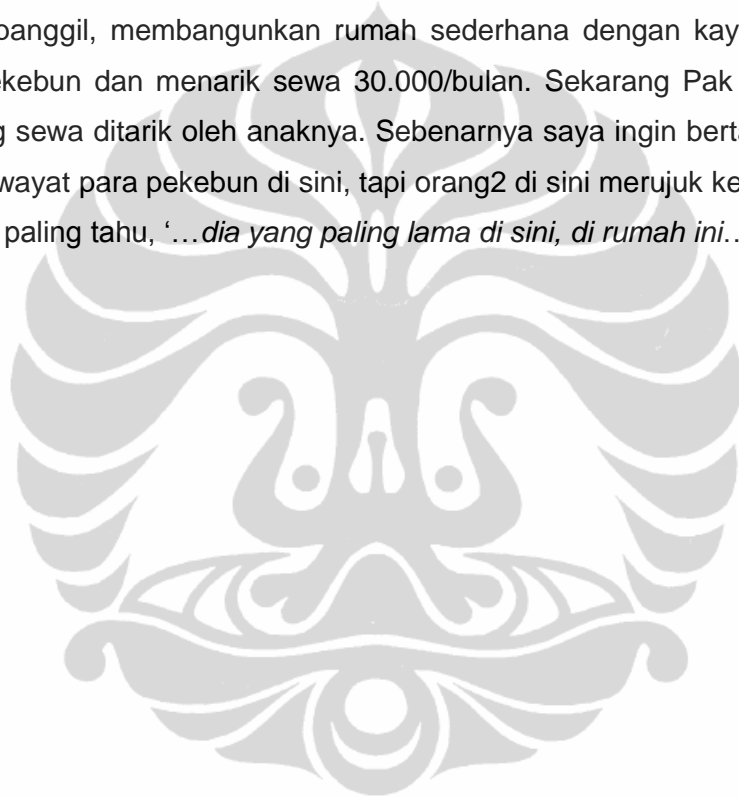
Tabel Desa Asal Petani Di Kebun Ceger

No.	Nama	Asal	Keterangan
1	Ukas	Cerewet	
2	Iyah	Kuda-kuda, sukatani, Bekasi	Istri dari Cerewet
3	Fitri	Cerewet	
4	Wirta	Cerewet	
5	Umar	Cerewet	Dagang
6	Supri	Cerewet	
7	Juri	Cerewet	Tinggal dengan Wirta
8	Eka	Cerewet	
9	Heri	Junti	
10	Ata	Cerewet	
11	Tamin	Cerewet	
12	Sapin	Cerewet	
13	Subur	Cerewet	
14	Yati	Cerewet	
15	Nam/namsiah	Cerewet	
16	Encas	Cerewet	
17	Soleh	Cerewet	
18	Tika	Cerewet	
19	Jajang	Cerewet	

Sumber: Hasil Penelitian

Nampaknya, petani dari Cerewet berkumpul di lahan sayur ini: bapak-anak, suami-istri-anak, bahkan mertua. Pak Eka, misalnya, mengatakan bahwa Pak Sanur adalah bapaknya yang tinggal di lahan kebun ini juga. Ketika seorang tua, 60-an tahun muncul, Pak Eka memperkenalkan orang tersebut, yaitu Pak Enam/nam, sebagai mertuanya. Di perumahan ini, Pak Tamin dan Pak Ata adalah bapak-anak.

Pak Nam menceritakan bagaimana perumahan tersebut dibuat, karena dia yang paling tua maka dia banyak bicara soal riwayat perumahan. Walaupun bukan yang pertama, ia tahu cukup banyak. Menurutnya, yang ditimpali pendapat semua yang hadir, perumahan ini sudah ada sejak lama, sekitar 10 tahunan lebih. Pak Ukas mengatakan bahwa ia sudah sejak 1992 berkebun di lahan ini dan rumah sudah ada. Menurut pak Nam, tadinya mereka berumah di lahan sayur, namun pemilik lahan keberatan kalau ada rumah di lahan tersebut. Maka, dengan kebaikan hati orang Betawi yang ada di kampung sekitar lahan itu, mereka lalu ditampung di perkampungan. Pak Bos, demikian orang Betawi itu dipanggil, membangunkan rumah sederhana dengan kayu dan atap seng untuk para pekebun dan menarik sewa 30.000/bulan. Sekarang Pak Bos sudah meninggal dan uang sewa ditarik oleh anaknya. Sebenarnya saya ingin bertanya cukup banyak mengenai riwayat para pekebun di sini, tapi orang2 di sini merujuk ke Pak Subur sebagai orang yang paling tahu, '*...dia yang paling lama di sini, di rumah ini...*', kata Pak Eka.



## Bab 5

### Para petani kota Jakarta

Untuk memberikan gambaran mengenai para petani kota yang saya amati di Jakarta, saya akan menguraikan asal usul daerah mereka, identitas atau nama yang biasa mereka pakai, moda dan riwayat bagaimana mereka sampai ke Jakarta, dan proses bagaimana akhirnya mereka menjadi petani kota.

#### 5.1. Asal-usul Para Petani Kota

Bulan Oktober menjelang puasa tahun 2006, saya berkenalan dengan Oji, petani sayur di Cibubur. Ia berasal dari Sabajaya, Kecamatan Tirtajaya di Kabupaten Karawang. Menurutnya, ada banyak petani dari wilayah Karawang yang menggarap lahan di Cipayung, Ciracas, Bekasi dan Tangerang.

Saya meneruskan pengamatan ke lokasi-lokasi yang ditunjukkan Oji. Informasi yang saya peroleh membawa saya ke lokasi pertanian kota para migran Karawang di wilayah Kelurahan Pondokranggon, Cipayung, Cilangkap, Bambu Apus, Ceger, dan Ciracas. Di luar kawasan tersebut, mereka menyebar di sekitar jalan tol Jakarta-Cikampek, di dekat pintu keluar Bekasi Timur. Sebuah kawasan yang luas di dekat RS Mitra Keluarga, di sisi utara jalan tol, menjadi lahan kebun sayur petani Karawang. Sementara di Tangerang, mereka berkumpul di sekitar daerah Cikokol. Saya tidak terlalu detail mengamati lokasi di luar Cipayung agar lebih terfokus. Sepanjang perjumpaan dengan petani asal Karawang itu, nama 'kampung Cerewet' dan 'Desa Medan Karya' sering kali terucap. Memang, kebanyakan dari para petani itu berasal dari wilayah tersebut.

Dalam dua buah survei *ad hoc*<sup>2</sup> yang saya rancang khusus untuk mengidentifikasi para petani di Kecamatan Cipayung, saya temukan bahwa sekitar 88% dari 70 petani yang terjaring dalam survei berasal dari dua desa: Medan Karya dan Sabajaya. Kedua desa itu terletak di wilayah Kecamatan Tirtajaya, di bagian barat Kota Rengas Dengklok, Karawang.

---

<sup>2</sup> Survei pertama dilakukan Oktober 2007 di kebun sayur wilayah kelurahan: Pondokranggon, Cipayung dan Bambu Apus; survei kedua dilakukan akhir April 2008 di lokasi yang sama Cipayung, Bambu Apus dan Ceger.

Tabel Daerah Asal Petani Kota

Lokasi Kebun Sayur	Asal Daerah				Jumlah
	Medan Karya	Sabajaya	Betawi	Lain-lain	
Bambu Apus	27	12	2	0	41
Ceger	10	0	0	1	11
Kranggan	2	3	0	0	5
Cipayung	7	0	5	0	12
Cibubur	0	1	0	0	1
	46	16	7	1	70
	65.8%	22.8%	10%	1.4%	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil survei di atas hanya mengindikasikan jumlah rumah atau gubuk yang ditempati petani, tidak menggambarkan jumlah kepala keluarga (KK) secara tepat. Sangat mungkin dalam satu rumah terdiri dari lebih satu KK. Di samping itu, tingkat mutasi petani tinggi; dalam satu bulan bisa terjadi petani pindah lokasi atau datang ke lokasi tertentu. Sekalipun tidak secara tepat menunjukkan jumlah KK di setiap lokasi namun data di atas telah memperlihatkan betapa petani sayur di wilayah itu didominasi oleh migran Karawang. Jumlah petani sayur dari Medan Karya bisa jadi lebih banyak mengingat petani asal Sabajaya, yang tidak begitu banyak, memang terpusat di Bambu Apus. Di luar wilayah itu, orang Medan Karya lebih banyak lagi jumlahnya. Dalam satu kesempatan saya menjumpai pula petani dari desa lain, yaitu Pisangsambo, yang berlokasi di sebelah selatan Sabajaya. Petani tersebut datang ke Bambu Apus karena diajak saudaranya yang berasal dari Medan Karya.

Saya semakin tertarik ketika mengetahui bahwa para migran dari Medan Karya berasal dari satu kampung, yaitu Cerewet. Dalam suatu kegiatan inventarisasi yang saya lakukan di Ceger bersama seorang petugas Dinas Pertanian Kecamatan Cipayung<sup>3</sup>, 19 Maret 2008, saya mengidentifikasi ada 15 petani yang menempati satu kebun sayur. Dari ke-15 orang itu semuanya berasal dari Kampung Cerewet. Dua bulan kemudian, Mei 2008, di situ datang pula seorang petani dari Sabajaya. Dominasi petani asal kampung Cerewet juga dijumpai di kebunsayur Cipayung, seluruh 7 keluarga petani di kebun sayur itu berasal dari Kampung Cerewet.

<sup>3</sup> Untuk memperdalam pemahaman mengenai kebijakan dan praktek pertanian di Jakarta, saya berhubungan dengan Kantor Dinas Pertanian di Kecamatan Cipayung. Sukarto, petugas yang berwenang, dengan penuh semangat menjelaskan berbagai program di kantornya dan ikut serta dalam kegiatan survei yang saya selenggarakan.

## 5.2. Persoalan Nama dan Identitas

Sejak awal mengenal komunitas petani kota dari Karawang, saya telah disibukkan untuk mengenal nama-nama mereka dan mengingat nama aliasnya. Berkali-kali mereka memperkenalkan diri sebagai si Anu, namun ketika berjumpa dengan petani lain, mereka mengenal si Anu sebagai si Fulan. Memang, umumnya laki-laki dewasa di Karawang mempunyai beberapa nama. Pada masyarakat Jawa atau Sunda tertentu, orangtua juga biasa memberikan dua nama untuk anak mereka, yaitu nama Arab dan nama lokal, misalnya Ahmad Subagyo atau Muhammad Saputra. Status sosial, strata sosial, pendidikan atau pekerjaan seringkali menjadi latar belakang munculnya nama tertentu.

Pada orang Karawang yang saya amati, dari dua desa Medan Karya dan Sabajaya, asal-usul nama mereka berbeda dengan pola di atas. Lelaki dewasa dapat memperoleh namanya dengan empat macam cara. Pertama, mereka mendapat nama dari orangtuanya sejak lahir sampai mereka mendapatkan nama berikutnya. Dalam keseharian mereka menganggap nama pemberian orangtua ini sebagai nama asli. Di antara informan saya yang menggunakan nama asli misalnya: Ukas, Tamin, Peles, Encas, Jayadi dan Sawin. Biasanya nama asli ini tercantum dalam KTP mereka. Dalam beberapa kasus, dalam KTP, disebutkan pula nama orangtua, misalnya Emot bin Sana atau Sawin bin Jaenin.

Saat remaja atau menjelang dewasa, pergaulan seorang anak semakin luas. Mereka bergaul dengan rekan sebayanya satu kampung, antarkampung atau antardesa yang bertetangga. Dari pergaulan inilah mereka mendapatkan nama ke duanya. Saat penelitian dilakukan, dalam rentang tahun 2006-2008, para informan dengan usia antara 30-50 tahun, banyak yang memperoleh nama dari kegiatan berkomunikasi lewat interkom. Rupanya, sekitar 15 tahun yang lalu, komunikasi interkom ini marak di desa-desa Karawang termasuk di lokasi penelitian saya. Tak heran kalau kemudian Karyanto mendapat nama Pikal (berasal dari nama juara dunia petinju kita, Ellyas Pical); Sawin mendapat nama Peter, entah dipungut dari mana; atau Umbara, dari nama tokoh dalam cerita sandiwara radio. Nama ini biasanya disebut sebagai nama samaran atau julukan.

Selain diperoleh dari kegiatan komunikasi interkom, nama julukan juga bisa muncul dari kondisi seseorang. Di Bambu Apus, Nurhasan -informan saya yang bercambang- dikenal juga dengan nama Bewok walaupun sering dipanggil Pak Ujang karena nama anaknya Ujang. Sementara, karena di lokasi Bambu Apus ada dua nama



yand sama, Karta, maka Pak Karta yang bentuk kepalanya benjol dipanggil Pak Benjol atau Karta Benjol.

Ke tiga, nama kecil atau 'panggilan sayang' dari orangtua pada anak ketika masih kecil yang menjadi nama panggilan sampai si anak tumbuh dewasa. Karyanto di lingkungan keluarga dipanggil dengan nama A'an oleh orangtuanya, berlanjut terus sampai ketika ia menjadi perangkat desa. Sementara Rusyati yang berpendidikan tinggi, baru diwisuda D-2 Keguruan ketika saya berkunjung akhir April 2008, tetap saja dipanggil Dede, nama panggilan untuk anak kecil –walaupun sekarang ia sudah menjadi Guru SD.

Di antara berbagai cara perolehan nama samaran atau julukan, maka yang paling banyak dijumpai adalah nama alias yang diperoleh saat seorang laki-laki mempunyai anak. Pada cara ke empat ini, biasanya nama anak pertama dipakai sebagai nama panggilan laki-laki dewasa yang telah menjadi bapak. Sawin juga dikenal dengan nama Yanto, Peles menjadi Subur. Tidak peduli apakah anaknya laki-laki atau perempuan, nama panggilan bapak tetap merujuk ke nama sang anak. Dengan demikian kita mengenal nama Pak Yati untuk Nurali, Pak Iyah untuk Edi yang berkumis tebal, Pak Kesih (dari Sukaesih) untuk Jimin yang hitam-kekar, atau Pak Tika untuk Tamin yang gagah. Selama mengenal para informan, saya perhatikan tidak harus nama anak pertama yang dipakai sebagai panggilan bapaknya. Peles di Ceger dipanggil dengan nama Pak Subur, mengambil nama anak keduanya yang lebih dulu ikut bersamanya di Ceger. Bukan dengan nama Pak Marta, anak pertamanya, yang datang belakangan. Atau Ukas dikenal sebagai Pak Icha; Icha bukan nama anak pertamanya, tetapi anak pertama dari istri kedua yang sekarang ia ajak tinggal bersama di kebun sayur Ceger.

Untuk perempuan, saya tidak melihat nama julukan yang banyak. Lazimnya, setelah menikah, istri akan meninggalkan nama gadisnya dan memakai nama suami. Biasa juga untuk memanggilnya dengan nama anak, dengan tambahan 'Mak' atau 'mama', misalnya Mama Icha untuk memanggil Yani. Namun karena tingkat perceraian cukup tinggi, perempuan lebih banyak dikenal nama gadisnya. Teh Roh atau Jamila yang menikah beberapa kali, tetap dipanggil dengan nama gadis mereka.

Terkait dengan nama samaran atau julukan atau nama panggilan ini, saya memperoleh berbagai penafsiran dari keterangan para informan. Pertama, nama samaran memang merupakan kebiasaan dalam berkomunikasi melalui interkom. Setelah seseorang biasa dipanggil dengan sebuah nama samaran, dari waktu ke waktu,

nama itu lekat dengan jatidiri orang tersebut. Sampai akhirnya orang lebih mengenal nama samaran ketimbang nama asli, sekalipun masa berkomunikasi interkom sudah lewat puluhan tahun. Ke dua, nama samaran dipandang lebih bagus, lebih modern dan lebih gaya, *'ya kan Peter kelihatan gimana gitu...masak Sawin...'*. Saking lekatnya Sawin dengan nama Peter, sampai-sampai di KTP ia menuliskan namanya 'Sawin Peter bin Jaenin'. Ke tiga, nama panggilan dari anak mencerminkan status orang sebagai bapak. Karena banyak sekali laki-laki Karawang yang menikah lebih dari sekali, *'Jangan bilang orang Karawang kalo baru nikah dua kali...'*, maka status anak menjadi penting. Menggunakan nama anak dari istri A, menunjukkan si lelaki tersebut saat ini berstatus menikah dengan si A. Ukas menjadi Pak Icha karena saat ini istrinya adalah Mbak Yani, sebelumnya ia adalah Pak Heri merujuk pada anak pertam dari istri yang sudah diceraiannya.

### **5.3. Meninggalkan Desa, Menuju Kota**

Para migran Karawang yang datang ke Jakarta, dalam kasus petani kota yang saya amati, memperlihatkan dua acuan utama ketika datang ke Jakarta. Keduanya adalah: (1) datang ke kota karena diajak teman atau menemui teman yang sudah tinggal di kota dan (2) menemui saudara, ikut saudara atau diajak saudara. Pada kenyataannya, ketika satuan yang saya amati adalah Orang Karawang yang tinggal di sebuah kampung, yaitu Kampung Cerewet, maka hubungan pertemanan seringkali campur baur dengan kekerabatan. Ada informan yang semula menyatakan ke Jakarta karena mengikuti teman, setelah dirunut jalur keluarganya, ternyata mereka terhubung melalui perkawinan dari kerabat mereka.

Survei yang saya lakukan bulan Oktober 2007 di Kelurahan Pondokraggon, Cipayung, dan Bambu Apus memperlihatkan dominasi pengaruh kerabat sebagai acuan ketika migrasi. Dari 43 responden yang memberikan jawaban, sekitar 60% di antara mereka merujuk pada keluarga atau kerabat sebagai pihak yang mereka tuju ketika pindah ke kota. Sisanya 21% dari pengaruh teman, dapat berupa teman, kenalan atau tetangga sewaktu di desa. Ada sekitar 19% yang menjawab ke Jakarta atas inisiatif sendiri. Sepanjang saya bergaul akrab dengan beberapa informan, mereka menyatakan, walaupun datang atas inisiatif sendiri namun ketika mereka memutuskan menetap di satu lokasi kebun sayur, unsur hubungan kekerabatan atau pertemanan tetap bermain. *'Bagaimana dia bisa tau kalo ada kebun di sini...pasti ada yang ngasih tau...'*, kata Pak Ujang.

### 5.3.1. Pertemanan

Pertemanan di kampung menjadi salah satu jalur yang diaktifkan para migran ketika sampai di perantauan. Kategori yang saya masukkan ke dalam kategori pertemanan ini adalah pertetanggan dan perkenalan antarwarga selama mereka tinggal di kampung, terutama yang tidak dilandasi hubungan kekerabatan.

Dengan kategori demikian, saya melihat ada petani yang datang ke Jakarta melalui jalur pertemanan. Seorang informan menyatakan pada saya, seringkali kita merasa malu untuk mengakui kekurangan kita di depan keluarga sendiri. Dalam banyak hal kita lebih terbuka pada teman atau sahabat kita. Karena sehari-hari bergal dengan teman maka mereka menjadi lebih paham masalah yang kita hadapi. Hal ini dialami oleh Oji, seorang warga desa Sabajaya ketika berkeluh kesah tentang usaha dagang ikannya yang macet pada Sawin, sahabatnya. Sawin yang sudah setahun sebelumnya pergi ke Jakarta memberikan pandangannya tentang hidup sebagai petani di kota. Semula Oji merasa ragu karena selama ini dia belum pernah terjun langsung ke dalam kegiatan bertani. Sebagai anak muda desa yang mengikuti pergaulan pemuda masa kini, ia merasa enggan berkubang di sawah sebagai petani. Ia lebih menyukai profesi sebagai pedagang kecil-kecilan. Setelah menikah, ia memborog ikan di tambak dan menjualnya kembali ke pasar terdekat.

Usaha Oji gagal dan ia harus menutup kerugian yang dialaminya. Sepeda motor yang semula menjadi sarana berdagang terpaksa dilegonya. Ia bangkrut. Cerita Sawin mengenai bertani di kota menumbuhkan harapan baru bagi Oji. Ketimbang malu kepada keluarga ertuanya karena menganggur di desa, ia berangkat menemui Sawin di Kranggan. Bersama istri dan anaknya yang masih berumur beberapa bulan, ia mulai karir sebagai petani kota dengan arahan Sawin. Oji tidak berkecil hati karena belum pernah bertani sebelumnya. Ia melihat bagaimana Sawin -yang sebelumnya juga tidak pernah menginjakkan kaki di sawah- ternyata bisa sukses bertani di kota. Ketika saya mengecek informasi dari Oji yang mengatakan dia datang dari Karawang tanpa pengetahuan bertani dan baru belajar setelah sampai Jakarta, Sawin membenarkan dan mengatakan dialah yang mengajarnya, *'Lha iya memang, wong dia belajar juga dari saya...'*. Tanggal 11 Nopember 2006, beberapa minggu setelah lebaran, Sawin menjelaskan kedatangan Oji ke Jakarta yang terkait dengan kegagalan usaha jual-beli ikan di kampung sehingga dia banyak hutang, *'...makanya waktu lebaran kemarin dia juga nggak pulang...'*.

Datang ke Jakarta dengan rujukan teman juga dilakukan oleh Udin. Tahun 2004, warga desa Pisang Sambo di wilayah paling selatan atau paling dekat dengan akses jalan utama di Kecamatan Tirtajaya itu datang ke Jakarta. Awalnya ia menemui seorang teman yang dia dengar di kampung sudah berhasil menjadi petani di Bambu Apus. Dengan penuh keyakinan, Udin yang terbiasa bertani di desanya menemui kawannya itu. Di Bambu Apus, ia membantu kawan sekampung mencangkul. Sekalipun di kebun sayur ini sebagian besar berasal dari Desa Medan Karya dan Sabajaya, hanya dia sendiri yang berasal dari Pisang Sambo, namun Udin akrab dengan beberapa petani di sana karena istri Udin berasal dari Kampung Cerewet di Medan Karya.

Setelah dua bulan memburuh, seorang bandar sayur asal Madura yang memborong sayur di kebun itu menawari Udin untuk membuka kebun sayur sendiri. Udin tertarik dengan tawaran itu. Boss Rudi, sang bandar, memintanya untuk mencari lagi kawan sekitar 3-4 orang untuk berkebun di wilayah lain. Udin pulang ke kampungnya dan memanggil 4 orang kawan untuk diajak berkebun di Jakarta. Boss Rudi membebaskan lahan di Kranggan, di lokasi yang sekarang menjadi Kompleks Perumahan Permata Kranggan. Lokasi yang bersebarangan dengan kebun sayur Sawin. Pada awalnya Boss Madura ini menyediakan lahan, modal, bibit dan uang makan, yang dikembalikan sesudah Udin dan teman-temannya panen. Baru tiga bulan berkebun di Kranggan, para petani di situ digusur pemilik tanah yang merencanakan pembangunan sebuah perumahan.

Boss Rudi membantu Udin dan beberapa kawan pindah ke lokasi lain di Bambu Apus yang sampai sekarang ia tempati. Setelah tiga tahun ikut boss, Udin merasa mantap untuk bekerja mandiri. Sampai saat ini, sudah lebih dari empat tahun Udin berkebun sayur. Ia merasa cocok dan mengajak anaknya yang sudah dewasa ikut serta.

### **5.3.2. Bermainnya Jalur kekerabatan**

Jalanan kekeluargaan dan kekerabatan menjadi mekanisme terpenting dalam rekrutmen para petani kota yang berasal dari Karawang. Sepanjang pergaulan saya dengan para petani, semakin lama semakin nampak bahwa di antara mereka masih terkait dalam jalinan keluarga atau kerabat. Apabila ditelisik lebih jauh, mekanisme rekrutmen yang demikian ini menyajikan pilihan yang paling aman bagi para migran dan memberikan gambaran konkret mengenai kehidupan di kota. Ada tiga pola utama yang saya perhatikan menjadi jalur merekrut petani baru, yaitu: (1) petani mengajak saudara kandungnya, (2) petani mengajak orangtua atau mertuanya, dan (3) petani mengajak

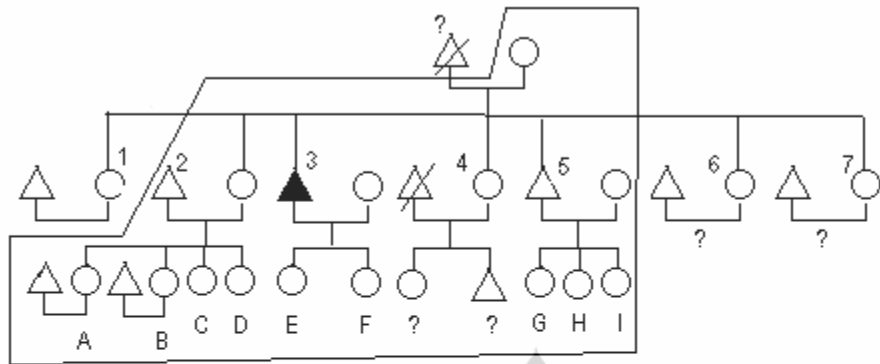
anak-anak mereka yang sudah dewasa, baik yang belum maupun yang sudah menikah. Sekalipun demikian, pola-pola ini seringkali tidak kaku, dalam satu kasus rekrutmen mungkin saja dua pola kombinasi terlibat.

### ***Pola mengajak saudara kandung***

Ukas dalam suatu kesempatan menerangkan bahwa mula kedatangannya tahun 1992 adalah untuk menjumpai sepupunya di Cipinang, '*adik misan...anaknya adik emak di sana...*'. Jalur yang dipakai Ukas dalam hal ini adalah jalinan kerabat dari keluarga luas ibunya. Hanya satu bulan bertahan di Cipinang, Ukas pindah lagi ke Cipayung menjumpai saudara iparnya [Pak Wita, yang sekarang sudah balik kampung]. Karena yang dituju adalah saudaranya, Ukas merasa aman walaupun, '*...belum pernah saya ke sini. Ke Jakarta juga baru sekali. Pergi sendiri, nekat...namanya juga lelaki...dari pagi dari Cipinang, nyari Cipayung ketemunya sore jam 3 nyasar-nyasar sih...sama sekali saya gak tau jakarta, seneng banget bisa ketemu...*'.

Ketika pada akhirnya usaha berkebun sayur menampakkan kesuksesan, saudara-saudara Ukas ikut tinggal di sekitar gubuknya. Saat saya mengunjunginya, rumahnya 28 April 2008, ada tiga saudara Ukas yang kemudian tinggal di gubuk bertetangga [lihat denah lokasi 1.4]. Awalnya, Edi, kakak ipar Ukas bergabung. Ia membawa serta ke empat anaknya; dua di antaranya sudah berkeluarga. Kedua menantunya juga diajak dan sekarang sama-sama berkebun sayur serta menjadi bandar untuk keluarga Edi. Belakangan, Ukas mengajak Fitri, adik perempuannya yang menjanda untuk ikut bergabung. Bersama Fitri ikut pula tiga anaknya. Untuk menjaga anak-anak Fitri, Ibu Ukas juga diajak serta, tinggal bersama di rumah Fitri.

Keluarga besar Ukas makin lengkap ketika Umarno, adiknya yang juga sudah berkeluarga ikut serta. Umar tidak bertani sayur tapi berdagang sayuran keliling kampung-kampung di sekitar kebun.



1. Kakak Ukas - Cilangkap
2. Edi/Iyah - Ceger
3. Ukas - Ceger
4. Fitri - Ceger
5. Umar/Umarno - Ceger
6. Adik Ukas - Ciguha
7. Adik Ukas - Ciguha

- A. Heriyah + Marta - Ceger
- B. Marsiyah + Soleh - Ceger
- C. Siti Rohamah - Ceger
- D. Hesti Lestari - Ceger
- E. Icha - Ceger
- F. Nanda - Ceger
- G. Umi Kulsum - Ceger
- H. Mawar - Ceger
- I. Silla - Ceger

### Silsilah Keluarga Ukas

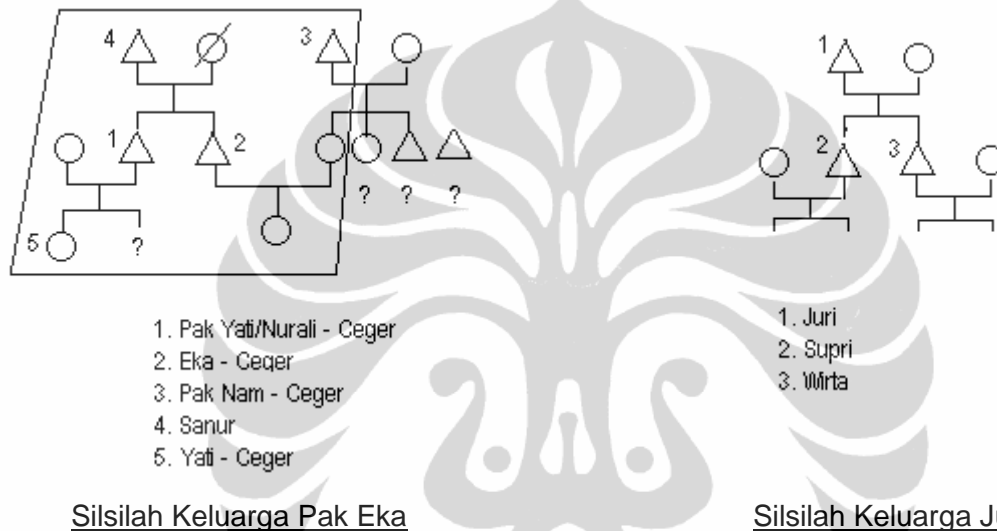
Pola anak mengajak saudara-saudara kandung dan orang tua pindah ke kota atau paling tidak bergabung untuk tinggal pada satu lokasi di perantauan juga terjadi pada keluarga Pak Eka. Ia sudah 6 tahun di Jakarta. Mulanya ia berkebun sayur di Tangerang, namun lahannya digusur paksa pemilik tanah. Akibatnya ia harus berpindah lokasi. Bergabunglah Pak Eka dengan kakak kandungnya, Nurali, yang sudah lebih dulu menempati lahan di Bambu Apus [lihat denah lokasi 1.4]. Selain istrinya, Pak Eka juga menanggung ayah mertuanya, Pak Nam, turut tinggal dalam rumahnya. Setelah mapan, ia mengajak ayahnya, Pak Sanur yang hidup sendirian di desa. Jadilah Pak Eka ini menjadi contoh lengkap: anak-istri, ayah dan mertuanya tinggal dalam satu lokasi.

#### ***Pola mengajak Orangtua***

Walaupun awalnya mengajak saudara kandung, tetapi efek dari pola rekrutmen seperti ini adalah ikut sertanya sejumlah anggota keluarga lain. Pada kasus Ukas, ibu kandungnya bergabung; sementara pada kasus Pak Eka, ayah mertuanya yang bergabung. Selain satu generasi di atasnya, rekrutmen lewat jalur saudara kandung ini juga menghasilkan bergabungnya kerabat lain. Ukas melibatkan kakak iparnya; karena sang kakak membawa serta anak-anaknya yang sudah berkeluarga, maka di lingkungan

Ukas lalu tidak hanya ada saudara ipar, tetapi juga keponakan-keponakannya. Satu generasi di bawah Ukas.

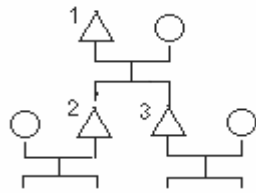
Pada kasus Supri dan Wirta, pola anak mengajak serta orangtuanya yang sudah tinggal sendirian menjadi nampak jelas. Setelah berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai petani sayur di Jakarta, kakak beradik Supri dan Wirta lalu mengajak Juri, ayah mereka, yang tinggal sendirian di kampung. Juri lalu diajak untuk tinggal bersama Supri di gubuknya.



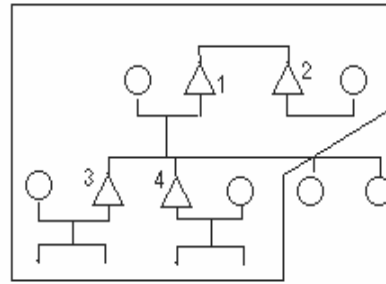
***Pola mengajak anak-anak yang sudah dewasa***

Seperti kasus Edi di keluarga Ukas, pola mengajak anak-anak yang sudah dewasa juga umum dilakukan para petani kota. Pola ini pada kasus Pak Ata berkombinasi dengan mengajak saudara. Pak Ata mengajak saudaranya, Jajang, dan kedua anaknya yang sudah dewasa dan memiliki keluarga. Dengan rekrutmen demikian, keluarga luasnya di rantau sekrang terdiri dari anak-anak dan menantunya ditambah saudaranya. Dua anaknya yang lain tetap tinggal di desa.

Kasus orangtua mengajak anak-anaknya yang sudah dewasa ini menjadi bagian penting dari proses rekrutmen. Pada kasus Pak Peles, misalnya, rekrutmen demikian menunjukkan kesuksesan yang ingin ditularkan pada keluarga inti. Saya mendapat keterangan dari hampir semua informan saya bahwa awal mula kedatangan mereka dari desa, saat pertama kali menginjak Jakarta, biasanya mereka hanya datang sendiri. Seorang lelaki datang sendiri sebagai perintis. Walaupun ia sudah berkeluarga, istri-anak ditinggal untuk sementara, menunggu usahanya mantap di kota.



1. Peles
2. Marta
3. Subur



1. Pak Ata
2. Jajang
3. Tamin/Tika
4. Taman

### Silsilah Keluarga Peles

### Silsilah Keluarga Ata

Pak Peles sudah berkelana di Jakarta sejak muda, tahun 1980-an. Ia pernah menjadi pengemudi helikopter di jaman kendaraan ini masih beroperasi di Jakarta; menjadi tukang batu di Bogor; menarik bajaj di Jakarta, dan akhirnya berkebun. Anak-anaknya mengikuti jejak Peles setelah dewasa: menjadi pedagang sayur di Jakarta. Marta menampung hasil tani ayahnya, yang berkebun dengan bantuan Subur, adik Marta.

Membawa anak pada usia menginjak remaja, biasanya setelah lulus SD, seperti pada kasus Yanto diajak Sawin, ayahnya; atau Aman diajak ayahnya; atau Pardi ikut pamannya, membawa implikasi lain. Sebagai individu yang berada dalam usia pembentukan diri, identifikasi etnik menjadi runyam. Paling tidak untuk kasus Aman, berkali-kali saat wawancara, ia menyatakan bahwa dirinya '*Sunda kagak, Betawi kagak...*'. Pernyataan tersebut diungkapkan dengan dialek khas Betawi; hanya saja ia tidak yakin betul dengan kebetawiannya sendiri, mengingat kedua orangtuanya asli Karawang. Lebih fasih dia berbahasa Melayu Betawi ketimbang Sunda. Hasil serupa dialami juga oleh Yanto, 14 tahun. Beruntung bagi Pardi, setelah delapan tahun berkelana di Jakarta, ia menikah dengan orang sedesanya dan tinggal di kampung, menjadi warga kampung Sunda.

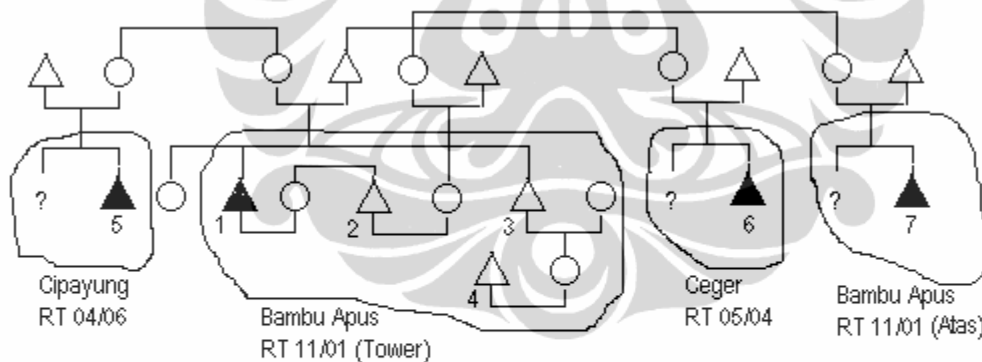
### ***Semua terhubungkan sebagai saudara***

Jaringan kekerabatan dan pertemanan antar para migran Karawang yang saya amati sebagai petani kota ini membawa saya pada kesimpulan mengenai pentingnya aspek kekerabatan dalam migrasi ke kota. Saat mengenal sebagian besar petani di tiga lokasi:



Ceger, Bambu Apus dan Cipayung, saya menemukan bahwa di antara mereka terjalin hubungan perkerabatan, baik melalui kelahiran maupun pernikahan. Saya yakin jaringan ini makin luas kalau saya mampu melacak kekerabatan dari sisi perkawinan, karena banyak di antara mereka yang menikah lebih dari sekali. Dalam kesempatan kali ini, karena bukan menjadi fokus utama, maka saya hanya menemukenali jaringan kerabat yang diceritakan informan saja.

Umumnya, para petani itu datang menemui kerabat mereka yang bekerja sebagai petani kota di Jakarta. Namun tidak jarang yang bertemu secara kebetulan di satu lokasi. Jimin, misalnya, saat ini tinggal bersama istrinya di kebun sayur Bambu Apus. Di depan gubuknya, tinggal adiknya, Jidi. di sebelah rumah Jidi adalah pasangan anak-menantu Jidi, yaitu Aman. Di sebelah rumah Jidi, agak jauh sedikit ke belakang, terdapat rumah Ujang. Sekitar tiga bulan sebelum saya bertemu Ujang bulan April 2008, Ujang masih tinggal di Tangerang, berkebun di sana. Ujang dan istrinya pindah ke Bambu Aous setelah kebunnya digusur. Ia pindah ke lokasi ini karena istrinya adalah adik Jimin. Dengan demikian di Bambu Apus, pada empat rumah yang berdekatan, tinggalah saudara-sekerabat.



- |                |                 |
|----------------|-----------------|
| 1. Kesih/SImin | 5. Ulan/Bocing  |
| 2. Ujang       | 6. Ukas         |
| 3. Jidi        | 7. Karta/Nyamer |
| 4. Aman        |                 |

Pertautan kerabat antarpetani di empat kebun sayur

Ketika saya bercerita panjang lebar mengenai para petani yang saya kenal, Jimin dan Ujang menimpali bahwa orang-orang yang saya sebut itu masih berkerabat. Misalnya saja, Ulan yang tinggal di seberang kebun Bambu Apus, terpisah jalan raya dan berbeda kelurahan. Ulan merupakan saudara sepupu Jimin dari jalur ibunya. Sementara Ukas di

Ceger merupakan sepupu Jimin dari jalur ayahnya. Belakangan saya tahu bahwa sebelum pindah ke Ceger, Ukas sempat berkebun di Bambu Apus, bersebelahan dengan sepupunya.

Ketika obrolan menyinggung nama Karta, Ujang menjelaskan bahwa ia menjadi kerabat Karta melalui istrinya. Istri Ujang adalah sepupu Karta dari jalur ibu mereka. Cukup rumit sampai saya berhasil membuat diagram seperti di atas. Hanya setelah masing-masing terpetakan, saya bisa melihat dengan jelas hubungan kekerabatan di antara mereka. Bahkan antara mereka seringkali tidak sadar kalau terikat kekerabatan dengan orang lain. Ukas, misalnya, berkali-kali menyatakan bahwa antara dia dan Karta hanya bertetangga di desa. Demikian pula halnya dengan Ujang. Dia hanya tertawa sambil mengiyakan keterangan saya, ketika saya menghubungkan tali kerabat yang menyambungkan dia dengan Karta dan Ujang. '*Ya memang sekampung keluarga semua sih...*', katanya. Bagi saya, bukan sekedar kebetulan kalau di kampung mereka bersaudara. Sampai ke kota pun, pertautan kerabat pun dimanfaatkan untuk mencari lokasi bertani. Sepanjang saya pelajari, ikatan kekerabatan paling kuat dan paling banyak dirujuk adalah kerabat sampai pada jenjang sepupu atau saudara dari saudara kandung orangtua.

#### **5.4. Menjadi Petani kota**

Merujuk pada keterangan beberapa informan ketika wawancara mendalam, saya memperkirakan mereka mulai berdatangan ke Jakarta sebagai petani sejak sekitar 30 tahun yang lalu. Perkiraan paling awal saya dapat dari Pak Karta, dalam wawancara April 2007, yang menyatakan sudah sejak 35 tahun yang lalu ia bekerja di Jakarta. Saat itu, Karta bercerita ia membantu saudara berkebun di kawasan sekitar stasiun Jatinegara dan Lembaga Pemsayarakatan Cipinang, '*saya ngebon di Cipinang Muara, belakang bui Gang Haji Hasim...ya ngebon, dagang, ngebon, dagang...apa aja..*'. Keterangan mengenai kegiatan berkebun di kota yang sudah ada sejak awal 1970-an ini juga dibenarkan seorang aparat desa di Medan Karya, Pak Umbara, yang memperkirakan mereka pergi ke Jakarta pada awal dasawarsa tujuh puluh. Ia menambahkan gelombang migrasi semakin besar ketika Karawang mengalami paceklik pangan akibat kegagalan panen yang meluas tahun 1974.

Selain Karta, saya juga menjumpai Peles yang bercerita tentang kedatangannya ke Jakarta tahun 1978, bekerja sebagai penarik bajaj, '*dulu masih jaman heliacak itu...*'. Uang pendapatannya harus disetor ke majikan, sehingga, menurut Peles pekerjaan

menarik bajaj tidaklah terlalu menguntungkan. Sempat pulang kampung sebentar, tetapi lagi-lagi tidak betah karena hanya menunggui sawah saja, tidak bertemu dengan banyak orang sebagaimana saat menarik bajaj di Jakarta. Akhirnya ia balik lagi ke Jakarta, bekerja serabutan: mulai dagang, kenek, sopir bajaj bahkan menjadi kuli pembangunan jalan di Bogor. Ia menuju ke kebun sayur Ceger sekitar 1993, *'ya sekitar 15 tahun lah...'*.

Dua ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa gelombang kedatangan migran Karawang, khususnya dari kampung Cerewet di Medan Karya ke Jakarta sudah terjadi sejak awal 1970-an. Bahkan, para informan yakin, orang tua mereka dulu juga sudah menginjak Jakarta untuk menjual hasil pertanian. Namun, informasi mengenai pindah ke Jakarta, menghuni kota dan berkebun di kota tidak terlalu pasti kapan mulainya. Sekalipun demikian, dasawarsa tujuh puluh saya perkirakan menjadi patokan waktu yang paling masuk akal untuk menjelaskan waktu kedatangan para petani kota itu.

Survei yang saya menunjukkan tren kedatangan yang meningkat di lima tahun pertama milenium ini. Sekitar 55% dari 44 responden menjawab datang ke Jakarta dan menjadi petani antara tahun 2000-2005. Kedatangan sebelum tahun 2000 hanya sekitar 27% dan sesudah 2005 berjumlah 18%. Para informan menjelaskan bahwa mereka yang berdatangan, sebagian besar merupakan generasi ke dua dari para petani kota. Mereka datang setelah mendengar kisah sukses orang tua, paman, saudara atau tetangga yang hijrah ke Jakarta. Sawin misalnya, berkebun sayur sejak sekitar tiga tahun yang lalu di kebun sayur Kranggan. Dia bercerita kalau lahan yang digarap ia peroleh dari pamannya, Pak Daman, yang terlebih dulu datang dan menikah dengan orang Betawi di sekitar Pasar Kranggan, kurang lebih 5 km dari lokasi. Selanjutnya, sang paman lalu menggarap lahan di sekitar rumah mertuanya. Semula Daman beternak bebek di kampung, tetapi gagal kemudian pindah ke Jakarta akhir 1980-an setelah mendengar cerita kawannya yang berhasil bertani di Jakarta. Sawin mengikuti jejak pamannya lima belas tahun kemudian.

Menilik pekerjaan para migran itu sebelum menjadi petani kota, saya menemukan data bahwa tidak semua petani kota mempunyai latar belakang bekerja di sektor pertanian sebelumnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika mendengar nama Karawang, bagi pemerhati Indonesia, bayangan mengenai lahan pertanian yang luas segera terlintas. Namun berbagai perubahan telah terjadi di sana. Paling tidak, dalam hal pilihan pekerjaan yang tersedia dan menjadi pekerjaan yang digeluti para responden sebelum menjadi petani di kota, sejumlah alternatif pekerjaan di luar pertanian tersedia di desa.

Sekalipun demikian, survei yang saya selenggarakan menunjukkan ragam mata pencaharian yang berasosiasi dengan kehidupan desa. Pada para responden petani di Kelurahan Pondokraggon, Cipayung dan Bambu Apus, jenis pekerjaan bertani dan berkebun masih mayoritas, lebih dari 75%. Catatan harus diberikan pada pekerjaan bertani, yang hampir 70% jumlahnya; semua responden mengaku bekerja sebagai buruh tani, yang bekerja dengan cara menjadi kuli, bagi hasil atau menyakap pada petani pemilik tanah. Jenis pekerjaan lain, yaitu berdagang muncul sebagai alternatif yang jauh lebih menarik perhatian bagi para buruh petani tersebut. Terutama bagi generasi muda, mereka yang lahir mulai dasawarsa 1970-80, berdagang dipandang lebih bergengsi ketimbang menjadi petani. Jumlah mereka merupakan sebagian terbesar dari petani yang terjaring dalam survei yang saya selenggarakan.

Hasil survei yang saya lakukan memperlihatkan bahwa kelompok umur 40-50 merupakan yang paling banyak 34.9%. Walaupun demikian, kalau dibandingkan dengan kelompok umur 20-30 ditambah 30-40 yang merupakan generasi kelahiran dasawarsa 1970-80'an, jumlah mereka jauh lebih banyak, yaitu 21.8% ditambah 23.9% atau hampir separo dari seluruh petani. Dengan asumsi bahwa pembangunan pertanian nasional dalam skema Pelita, mulai terjadi dan berdampak di dasawarsa 1970-1980, maka wajar bila penduduk desa kelahiran dua dasawarsa tersebut mulai mengenal banyak alternatif pekerjaan di luar pertanian<sup>4</sup>. Pekerjaan lain di luar pertanian, adalah menjadi tukang ojek dan bekerja di bidang jasa kebersihan di kota.

Pada mereka yang belum pernah bersentuhan dengan kegiatan pertanian sebelumnya, maka berkebun sayur di kota merupakan pengalaman pertama mereka sebagai petani. Saya menemukan dan mempelajari secara mendalam dua kasus 'petani baru' ini pada diri Sawin dan Oji. Sebelum mereka berangkat ke kota, belum pernah sekalipun mereka bergelut dengan pekerjaan bertani. Mereka mengatakan malu menjadi petani, '*pemuda masa kini kok memegang cangkul...pergaulan dengan teman-teman sih...nongkrong, main motor..*', jelas Sawin. Setelah menikah, mereka menafkahi keluarga dengan berjualan. Sawin berbisnis motor dan elektronik, menjadi perantara siapa pun yang ingin menjual-beli motor dan menghubungkan penduduk yang ingin membeli perkakas elektroni seperti TV dan audio tape ke sebuah toko elektronika di Rengas Dengklok. Oji menjadi makelar ikan di tambak. Pesoalan manajemen yang kurang mereka kuasai dan gaya hidup konsumtif membuat akhirnya usaha mereka

---

<sup>4</sup> Diskusi lebih lanjut mengenai pekerjaan yang tersedia di desa tersedia pada bab mengenai kehidupan pedesaan pada bagian dua.

bangkrut. Pindah ke kota dan menjadi petani menjadi pilihan terakhir mereka sampai sekarang.



## Bab 6

# Keluarga dan Rumah Tangga Petani Kota

**G**ambaran mengenai kehidupan sehari-hari para petani kota, akan saya sajikan dengan menengok pada keluarga dan rumah tangga mereka. Segera terlintas dalam benak saya: situasi darurat yang mereka hadapi berkenaan dengan status lahan - yang mereka garap dan tempati- yang tidak jelas. Juga beragam strategi bertahan yang dilakukan keluarga untuk menghidupi anggotanya. Dalam bagian ini saya tampilkan deskripsi keluarga petani di kota, yang walaupun datang dari desa, tetapi dengan cepat mereka menyerap berbagai kemudahan yang ditawarkan kota; komposisi keluarga inti dan keluarga luas; dinamika ekonomi rumah tangga petani dan keutuhan keluarga petani kota.

### 6.1. Keluarga Desa di Kota

Keluarga-keluarga petani kota saya datangi selama kurun waktu penelitian berlangsung memperlihatkan bagaimana mereka berusaha menjadi bagian dari sebuah keluarga dengan mobilitas yang tinggi. Walaupun dalam kenyataannya sudah banyak di antara mereka yang tinggal di kota selama lebih dari lima tahun, namun mereka menjelaskan pada saya bahwa mereka tetap Orang Cerewet. Kota hanya dipandang sebagai tempat bekerja karena pilihan pekerjaan di desa demikian terbatas. Ketika di kota pun, sumber daya lahan yang mereka miliki bukan milik mereka sehingga sangat rawan tergusur. Oleh karena itu, rumah tangga para petani migran Karawang di Jakarta lalu menampakkan nuansa darurat. Sekalipun demikian, tidak berarti mereka hidup dalam suasana sangat kekurangan; sebaliknya bahkan, nyaris semua fasilitas kehidupan modern di kota mereka nikmati.

Perwujudan pertama dari “rumah tangga darurat” para petani kota adalah besaran anggota keluarga yang tinggal dalam satu unit rumah tangga. Saya menyaksikan betapa seringkali keluarga yang saya temui di Jakarta adalah keluarga yang tidak lengkap. Anak-anak balita ikut orang tua mereka berkebum di kota. Biasanya, mereka tinggal bersama orang tua sebagai bagian dari kelengkapan sebuah keluarga baru. Pada situasi yang menempatkan kondisi ekonomi rumah tangga orang tua tidak begitu baik, anak-anak dititipkan pada saudara di desa untuk bersekolah di sana. Mereka bisa ikut kakek-nenek atau paman-bibi di desa sampai selesai sekolah. Apabila

kebun sayur orang tua terlalu jauh dari SD, maka pembenaran untuk mengirim anak-anak bersekolah di desa menjadi semakin mantap.

Pada keluarga Sawin, misalnya, anak pertama mereka tinggal dan disekolahkan di kampung bersama neneknya. Ketika Yanto, anak tersebut, lulus SD, barulah ia turut serta ke Jakarta. Dengan alasan tidak mau melanjutkan sekolah karena terlambat mendaftar masuk SMP, Sawin mentolerir sikap tidak mau sekolah anaknya. Dari awal saya mengenal keluarga ini, sampai lebih dari satu setengah tahun kemudian, Yanto tumbuh sebagai anak putus sekolah. Bagi Sawin hal itu tidak terlalu merisaukannya, Yanto bahkan mulai belajar untuk membantu orang tuanya mengelola kebun sayur. Pernah juga ia menjadi pemulung, mengumpulkan botol plastik kemasan air mineral untuk dijual.

Hal serupa terjadi belakangan pada Diah, adik Yanto. Ketika keharmonisan rumah tangga orang tuanya terganggu, Diah dikirim ke kampung untuk bersekolah di sana. Ibunya menyertai pulang kampung. Namun ketika kondisi rumah tangga Sawin terselamatkan, sang ibu kembali ke Jakarta meninggalkan Diah bersekolah di kampung.

Menilik besaran anggota keluarga pada satu rumah tangga petani, saya menemukan angka empat sampai lima orang adalah yang paling banyak. Saya tidak menjumpai ada rumah tangga yang anggotanya lebih dari lima orang. Biasanya anggota rumah tangga tersebut adalah bagian dari keluarga inti. Namun, pada kasus tertentu kala kondisi ekonomi rumah tangga baik, seringkali komposisinya bertambah: keluarga inti plus salah satu dari orangtua mereka. Ajakan kepada orang tua ini merupakan bentuk kewajiban seorang anak yang sudah berhasil di perantauan. Ia merasa wajib mengajak orangtuanya yang sudah tua, dan sendirian di kampung, untuk ikut serta. Saya tidak melihat ada keluarga yang mengajak orang tua masih lengkap, dua-duanya, ikut tinggal dalam satu rumah/gubuk. Biasanya mereka akan tetap tinggal di desa, tidak ikut ke kota.

Ke dua, kondisi darurat juga terlihat setiap saat saya mengamati perumahan para petani kota. Dengan alasan bahwa mereka tidak mau menginvestasikan uang untuk membangun rumah permanen di lahan orang lain, maka yang mereka bangun hanyalah gubuk sekedar untuk tempat berlindung dari hujan dan panas. Bahan utama pembuatan gubuk itu adalah kayu-kayu kaso ukuran 4x6 cm, sebagai rangka bangunan; papan 2x20 cm, tripleks 6-8 mm atau bilik bambu sebagai temboknya. Tidak ada satupun bangunan permanen dari bahan batu, batu bata dan semen yang dibangun para petani Karawang di Jakarta. Bagian atap di beri rangka dari bambu dan ditutup

asbes atau seng. Di Bambu Apus, ada juga yang memakai genteng sebagai atap rumah.

Kamar mandi, toilet dan sumber airnya lebih sederhana lagi. Semuanya terpisah dari bangunan gubuk. Paling lazim kita temui adalah sebuah kolam ukuran kurang lebih 2 meter persegi yang disebut kobak. Kobak ini adalah sumber air multifungsi. Ia menjadi tempat mengambil air untuk menyiram tanaman dan air untuk mandi. Di kebun sayur ceger, semua kobak terbuka. Kalau kita hendak mandi di kobak, biasanya menunggu hari gelap sehingga tidak terlihat orang lain. Di Bambu Apus dan Cipayung, yang berpenghuni sampai 40-an gubuk, beberapa kobak dipakai oleh 2-3 gubuk. Kobak juga banyak yang dipagari kain atau tripleks bekas agar orang yang sedang berkegiatan di kobak tidak terlihat dari luar. Di Kranggan dan Cibubur, petani memanfaatkan aliran Sungai Sunter sebagai sumber air sekaligus sarana untuk MCK.

Sekali pun memanfaatkan kobak sebagai tempat penampungan air atau sungai yang airnya terus mengalir, para petani mengambil air sumur untuk keperluan minum dan memasak. Beberapa keluarga juga mandi dengan air dari sumur. Kalau musim kering, kobak surut atau habis airnya, maka air sumur dialirkan untuk mengisinya. Karena pentingnya fungsi sumur, terutama untuk kebun yang jauh dari aliran sungai, maka hampir semua petani menginvestasikan uang untuk membeli pompa air listrik. 'Pompa sanyo', demikian mereka menyebutnya merupakan kebutuhan utama bagi pertanian di kota. Tidak ada cara lain untuk menaikkan air dari sumur selain mempergunakan pompa sanyo. Menggunakan timba atau pompa tangan hanya pemborosan tenaga saja menurut mereka. Bagi kebun di sekitar sungai, mengambil air dari sungai merupakan cara paling efisien; tidak lagi perlu kobak. Oji mengambil air dari sungai dengan gembor untuk disiramkan ke tanamannya. Sawin yang mempunyai modal lebih banyak membeli generator untuk menghisap air sungai dan menyemprotkannya ke tanaman.

Dengan mempergunakan pompa sanyo, jelas rumah tangga petani kota perlu listrik. Saya mengamati tingkat kebutuhan listrik pada mereka yang relatif tinggi karena hampir semua alat elektronik tersedia dan digunakan secara reguler. Di Ceger, terutama di kompleks, lemari es terlihat di tiga kamar yang ada. Lemari es juga menjadi barang biasa pada keluarga petani kota di Bambu Apus. Pesawat TV lebih lazim lagi dijumpai. Menurut Pak Kesih hampir semua petani memilikinya, bahkan lebih separonya melengkapi TV dengan VCD player. Di gubuk Ukas, nyaris semua peralatan rumah tangga modern tersedia. Kompor gas, *'dapat jatah pembagian, pake tabung*



*kecil...sekarang gampang beli gasnya. Minyak susah...6000 sekarang di sini, kalo gas 15.000 banyak, kompor minyak tanah, 'sudah nganggur...', setrika listrik, 'jarang dipakai...paling kalo mau kondangan saja,' dispenser, 'saya isi air aja langsung...paling ge dua gelas...penuh', rice cooker 'buat masak sehari-hari itu sih' dan TV berikut VCD player yang setiap saat dinyalakan. Ketika saya datang 15 Mei 2008, Icha, anak Ukas berusia 4 tahun, merengek minta diputar VCD. Ukas menolak karena sedang ngobrol dengan saya. Sambil merajuk, Icha masuk ke gubuk dan memutar sendiri VCD lagu-lagu dangdut kesukaannya.*

Barang-barang konsumsi mudah didapatkan di kota. Mulai dari barang kebutuhan rumah tangga primer, sampai hiburan, bahkan jajan anak-anak yang sepele. Kisah Icha dan VCD-nya berlanjut. Sekitar jam 12 siang, ketika sedang asyik ngobrol, Icha datang berlarian dari arah kebun menghampiri ayahnya, *'minta uang dua ribu, Yah...'* pintanya pada Ukas. Sambil tetap meneruskan obrolan dengan saya, Ukas menepis tangan Icha yang menarik-narik lengannya. Sedikit marah, Ukas menyuruh Icha mengambil sendiri uang yang dibutuhkan di kantong jaket yang tergantung di balik pintu rumah. Sejenak kemudian Icha menemui kami lagi, membawa jaket ayahnya, *'..ambilin Yah'*. Ukas mengambil uang seribuan dan menyerahkannya ke Icha yang langsung menerimanya dan segera berlari, bergabung dengan teman-temannya. Ukas menjelaskan bahwa anak-anak di kebun sangat terbiasa jajan. Mereka membeli apa saja di warung sebelah kebun sayur: makanan kecil, mainan, minuman, es krim, apa saja yang menarik perhatian mereka. Saat itu, Icha minta uang untuk membeli es krim. Tiga anak sebayanya telah menunggu di kejauhan sambil memperhatikan Icha merayu ayahnya. Sekarang mereka berlarian menuju warung. Dari pagi tadi, Icha sudah menghabiskan 4.000 rupiah untuk jajan. Dalam sehari Ukas mengatakan kalau ia mengalokasikan 10.000 rupiah untuk jajan Icha. Adiknya, Nanda, yang berusia sekitar dua tahunan juga sudah mulai tahu jajan, selalu merengek kalau Icha diberi uang. Saya ungkapkan keheranan kenapa Ukas selalu saja menuruti kehendak anaknya, jawabnya *'yaa...bisa kurus sih kalo kita terlalu keras pada anak..'*

Dengan melihat profil kehidupan keluarga dalam rumah tangga petani di kebun-kebun sayur yang saya amati, terlihat situasi paradoksal. Nampaknya ada situasi darurat karena mereka tidak menempati suatu lahan yang pasti, rumah dibangun sangat sederhana, fasilitas sosial kurang dan seringkali anggota keluarga dititipkan pada saudara di kampung. Akan tetapi, pola konsumsi dan ketersediaan berbagai barang

elektronik di kota memudahkan mereka menikmati gaya hidup modern pada situasi darurat sekalipun.

## **6.2. Keluarga Inti dan Keluarga Luas**

Setelah sekitar satu tahun mengamati para petani Karawang di sekitar Kecamatan Cipayung saya mendapat kesan bahwa umumnya petani tinggal dalam satuan keluarga. Mereka tidak tinggal bersama dengan rekan atau menumpang teman, tetapi berafiliasi dengan saudara. Petani yang baru datang atau yang baru mengembangkan usahanya tinggal bersama dengan keluarga intinya. Sementara yang relatif cukup berhasil, biasanya mengajak saudara mereka untuk bergabung dalam satuan keluarga luas. Undangan kepada keluarga di kampung terkait dengan dua hal utama yaitu tenaga kerja dan kesejahteraan orang tua.

Salah satu informan saya yang sedang mulai menapak sebagai petani kota adalah Oji. Saat bertemu pertama awal Oktober 2006, baru 6 bulan keluarga Oji berkebun di pinggir dekat gapura perbatasan Cibubur-Depok ini. Mereka mendapatkan lahan dengan cara membayar lahan garapan. Satu petak lahan yang pertama dibeli Oji, diperoleh dengan harga 400.000 seluas 10 X 20 meter yang sebelumnya sudah diolah tanahnya. Kemudian, ketika mereka membeli lahan yang belum diolah, masih berupa semak belukar, harganya 200.000 dengan luas hampir 400 meter tempat rumah mereka berdiri. Oji masih memiliki beberapa petak lagi.

Oji berusia 23 tahun tinggal bersama istri yang berusia sekitar 20 tahun dan anaknya yang bernama Zidan berusia dua tahun. Zidan adalah anak yang amat lucu, ia nampak cukup senang dengan kehadiran saya. Dia mengikuti terus kemana saja saya mengambil gambar atau bercakap-cakap dengan ayahnya, sambil terus berceloteh dengan kata-kata yang tidak begitu jelas.

Mereka tinggal di dalam gubuk sederhana yang dibangun Oji, berukuran 4 X 6 meter, dengan sebuah kamar, dapur dan ruang ruang keluarga terdiri dari dua buah kursi. Kamar mandi terletak di luar rumah, berupa ruangan berdinding kain spanduk setinggi sekitar satu meter sehingga siapapun yang berada di dalamnya akan terlihat kalau kita melintas. Sumur berada di belakang rumah, digali sejak sebelum Oji menempati rumah tersebut oleh para penggarap sebelumnya. Sumur tersebut diambil airnya dengan pompa air mesin. Mesin pompa disimpan di dalam rumah, di ruang keluarga; pipa-pipa dan slang kelihatan dari luar menuju ke kamar mandi. Ketika musim kemarau seperti ini, air sumur hanya ada pagi hari, siang sudah kering. Pemakaian air

memang cukup banyak karena selain untuk mandi, mencuci dan memasak juga dipakai untuk menyiram tanaman. Listrik diambil dari aliran listrik untuk penerangan jalan umum di pinggir jalan raya Cibubur. Oji tidak langsung mengambil dari kawat di tiang listrik, tetapi menyalur dari warung di pinggir jalan. Mereka membayar 10.000 per bulan untuk listrik pada pemilik warung.

Menurutnya, bertani sayur di Jakarta merupakan pilihan yang paling masuk akal buat dirinya. Di desanya, kepadatan penduduk relatif tinggi namun lahan pertanian kurang, selain itu, pemasaran produk pertanian dirasa masih sulit dan harganya pun murah bila dibandingkan dengan di Jakarta. Lelaki muda, terutama yang sudah berkeluarga lalu banyak yang pergi ke Jakarta untuk bekerja apa saja, namun bertani sayuran menjadi pilihan banyak warga kampungnya. Bertani sayur di kota, menurutnya, mampu menghasilkan uang relatif cepat karena usia tanaman sayur pendek. Walaupun modal cukup besar tetapi pendapatan nyaris selalu ada setiap hari.

Berbeda dengan petani lain yang sudah mulai mapan, Oji mengerjakan sendiri kebunnya. Tidak ada saudara atau teman yang dia libatkan untuk membantu. Istrinya pun hanya kadang-kadang membantu memanen karena sangat disibukkan oleh anak balita mereka. Keluarga petani yang sudah relatif mapan, cenderung mengajak saudara mereka di kampung untuk membantu berkebun. Peles, 60 tahunan, seorang petani yang dianggap paling senior di kebun sayur Ceger, misalnya, mengajak dua anaknya serta dalam berkebun.

Anaknya yang besar, Marta, sudah berkeluarga. Ia diajak untuk ikut berkebun di Ceger sejak 8 tahun yang lalu. Setelah merasa mantap dengan pekerjaannya, Marta membuat gubuk sendiri terpisah dari ayahnya. Membangun gubuk terpisah dengan orangtua adalah hal yang sangat wajar dan biasa dilakukan petani yang sudah berkeluarga. Aman, 25 tahun, di Bambu Apus juga segera membangun rumah sendiri di sebelah rumah mertuanya, ketika ia menikah. Setelah Marta memiliki rumah sendiri, Peles tinggal bersama Subur, anaknya yang lain, yang belum menikah.

Satuan keluarga luas dalam satu rumah saya perhatikan bukan suatu kondisi yang ideal bagi para petani. Mereka mengungkapkan kuatnya semangat untuk mandiri, terpisah dari orangtua sekaligus menunjukkan tanggung jawab mereka sebagai sebuah keluarga. Hanya dalam kasus orang tua tidak lengkap, perceraian atau seseorang beranjak manula, maka dijumpai keluarga luas dalam satu rumah. Fitri, 30-an tahun, seorang janda dengan dua anak, mengajak ibunya yang juga janda tinggal satu rumah. Tiga generasi dalam rumah tersebut, dipimpin oleh wanita, tinggal di sekitar anggota

keluarga mereka di Ceger. Di kebun sayur itu juga tinggal Pak Juri, duda sekitar 60 tahunan yang tinggal serumah dengan anaknya, Supri yang sudah berkeluarga dengan tiga anak. Kemudian ada lagi Pak Eka yang mengajak ayahnya yang sudah tua tinggal bersamanya, satu kompleks dengan keluarga istri dan mertuanya. Dalam kasus Pak Eka, ia tinggal dalam satu lingkungan yang terdiri dari ayahnya yang sudah tua, kemudian juga keluarga mertuanya.

### **6.3. Ekonomi Rumah Tangga Petani Kota**

Sebagai kelompok pendatang, keluarga petani kota yang saya amati, menata rumahtangga layaknya sebuah perusahaan. Kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi hasil produksi maupun distribusi kesejahteraan anggota keluarga sangat diperhitungkan dengan uang. Aspek produksi utama ditopang dari usaha berkebun sayur yang hasilnya dijual ke pasar. Hanya komoditas yang laku di pasar, berikut syarat-syarat tertentu yang lain, yang mereka tanam; sementara jenis tanaman untuk kebutuhan sendiri ditanam sangat terbatas. Biasanya keluarga petani itu menanam jenis-jenis tanaman sayur dan bumbu dapur: cabai, kacang panjang, dan lengkuas. Bila masih ada sisa tanah tak tergarap, rumpun pohon pisang seringkali dijumpai sebagai tanaman buah petani.

Dalam beberapa kasus, hasil produksi berkebun saja tidak cukup bagi para petani. Strategi utama yang khas petani, menekan biaya konsumsi menjadi pilihan utama. Mereka mencoba hidup sangat hemat di batas kebutuhan subsistensi mereka. Sekali pun demikian, kota menawarkan sejumlah alternatif bukan untuk meningkatkan kapasitas produksi –tetap ada keterbatasan lahan. Pilihan yang terbuka adalah diversifikasi usaha produktif. Pada komunitas-komunitas petanai Karawang di Cipayang, saya mengamati sebuah strategi utama dalam menambah pendapatan rumah tangga: berdagang. Paling tidak ada dua bentuk usaha dagang keluarga petani yaitu membuka warung di rumah dan berjualan di pasar, kios atau keliling kampung. Bentuk usaha dagang yang ke dua justru menjadi pilihan yang lebih umum.

Membuka warung hanya dilakukan oleh keluarga yang betul-betul mampu secara finansial dan telah memperhitungkan secara masak pasarnya. Karena lokasi dagang berada di rumah, yang terletak di tengah-tengah kebun sayur, maka konsumen utama dari warung itu adalah komunitas petani itu sendiri. Dalam banyak hal, pasar seperti ini dianggap terlalu sempit dan tidak menguntungkan. Pada dua kasus yang saya amati, keputusan membuka warung sangat dipengaruhi oleh pasar di luar komunitas petani.

Ketika datang ke Jakarta, Sawin membawa serta istri dan anaknya. Saat itu ia langsung menjalankan dua usaha sekaligus: berkebun sayur dan membuka warung. Usaha warung ini terselenggara berkat tabungan Teh Nung, istri Sawin yang sebelumnya bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Dengan bekal tabungan inilah keluarga itu mampu membuka kebun relatif luas dan menjalankan warung secara bersamaan. Pasar di sekitar warung keluarga Sawin terbuka lebar dengan adanya pembangunan kompleks real estate di seberang kebun sayur mereka. Pada dua sisi Sungai Sunter yang memisahkan kebun dan kompleks perumahan itu diberi titian untuk memudahkan pelanggan datang ke warung. Teh Nung menyediakan menu mie rebus, kadang nasi dan lauk sederhana. Tetapi jenis dagangan yang selalu tersedia adalah kue-kue kecil, *snack*, bumbu dapur, rokok dan minuman botol.

Pada akhir 2006, usaha warung itu semakin mengecil; bagian sisi Sungai Sunter diturap dan ditinggikan untuk menghindarkan banjir ke kompleks itu. Titian penghubung warung dan konsumennya, para pekerja konstruksi, dibuang. Tidak ada lagi konsumen utama warung Sawin. Sementara petani di lokasi itu hanya ada lima rumah. Di sekitar lokasi, sudah pula berderet warung-warung kampung. Sebuah kompetisi yang tidak mungkin dimenangkan keluarga itu. Pertengahan 2007, warung Sawin sudah hidup segan mati tak hendak. Hanya satu-dua orang petani yang butuh rokok, melepas dahaga dengan limun plus es batu saja yang datang setiap hari. Sesudah lebaran, bulan Oktober 2007, warung itupun tamat riwayatnya.

Cerita yang hampir mirip dengan hasil berbeda terjadi dengan usaha pasangan Jimin alias Pak Kesih. Dua tahun yang lalu, di sekitar lokasi kebun mereka di Bambu Apus, sebuah menara repeater telepon seluler dibangun. Saat itu, para pekerja bangunan kesulitan mendapatkan makanan. Warung makan di sekitar lokasi tersebut tidak mereka jumpai. Untuk menghemat waktu dan tenaga, para pekerja meminta Bu Kesih untuk memasak bagi kebutuhan makan mereka. Selain makanan, tentulah kebutuhan minum, rokok dan makanan kecil sebagai selingan juga dibutuhkan. Maka disulaplah bagian depan gubuk mereka yang selama ini ruang tamu menjadi warung dadakan. Sebuah bale bambu besar di tempatkan di muka rumah sebagai tempat duduk pelanggan.

Setelah menara berdiri megah, selesai pembangunannya, riwayat warung Bu Kesih berlanjut. Pelanggan sudah terlanjur banyak. Tidak saja para pekerja menara tetapi sekitar 30 keluarga petani di lokasi tersebut sudah merasa nyaman dengan keberadaan warung Bu Kesih. Makanan pokok memang bukan lagi menjadi komoditas

utama, tetapi makan kecil, limun dan es batunya, bumbu dapur, aneka jajan anak-anak, rokok dan barang kebutuhan harian tersedia di warung kecil itu. Sampai saat ini, bulan Mei 2008, setiap sekitar pukul 11.00 sampai 13.00, saat matahari bersinar terik dan petani istirahat, ada saja petani membeli minuman dingin. Sore menjelang magrib, para petani datang lagi, sekedar ngobrol sambil minum kopi atau merokok. Anak-anak jajan hampir setiap saat. Nampak jelas usaha Bu Kesih berjalan baik, walaupun ia enggan bicara keuntungannya, *'..ya cukup saja untuk tambahan... gak bisa ambil banyak, harga-harga sudah mahal...'*.

Saya mendapat kesan kuat bahwa para petani kota asal Karawang ini mempunyai ketajaman bisnis dan keuletan tinggi. Asal saja mereka mempunyai modal cukup, maka berwiraswasta menjadi pilihan utama mereka. Beberapa informan yang saya kenal sebelumnya pernah memiliki profesi di sektor informal di Jakarta. Ada yang menjadi sopir helicak, sopir bajaj, kenek, cukup banyak yang menjadi pemulung, pedagang di pasar, kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan dan pedagang kecil-kecilan.

Menjadi pedagang, setelah saya dengar kisah para informan, nampaknya menjadi cita-cita yang tak pernah hilang dari para petani. *'..tukang dagang pegang duit banyak'* atau *'kalo orang dagang kan uang ada terus... tinggal bagaimana muternya...'*. Sebagian merasa para pedagang selalu berkecukupan dengan uang, sebagian melihat kemungkinan bekerja secara mandiri tidak terikat pada lahan yang harus disewa atau dibagi-hasil, yang lain beranggapan berdagang merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan tenaga fisik. Laki-laki atau wanita bisa berdagang, tingkatan usia tidak masalah. Anak-anak, pemuda, dewasa, atau orang tua sekalipun mampu berdagang. Asal ada modalnya. Suatu ketika Sawin berkisah pada saya bahwa Yanto anaknya yang berusia 14 tahun sudah mampu berpikir untung rugi secara cepat. Karenanya ia berencana membawa Yanto pulang kampung saja, kemudian membuatnya kios *voucher* telepon di kampung. Emak Fitri yang berusia 60-an tahun, dengan fisik terbatas, masih mampu menjaga lapak jualannya di 'pasar tiban' Pintu Air sekitar Ceger setiap hari.

Kelompok usia produktif, baik laki-laki maupun wanita, tentulah merupakan kelompok pedagang yang ideal. Berdagang, baik menjajakan dagangan berkeliling kampung maupun memasok sayuran ke pasar-pasar, dilakukan sebagai pekerjaan utama atau selingan di luar berkebun. Sebagai selingan, biasanya berdagang dilakukan oleh anak yang belum menikah dalam keluarga luas. Dalam beberapa kasus, kegiatan berdagang dan berkebun dilakukan petani secara berselang-seling dalam jangka waktu

tertentu. Ukas, misalnya, bertutur bahwa ia datang ke Jakarta untuk membantu saudaranya berkebun. Selanjutnya ia mengelola sendiri kebun sayurinya. Namun ketika melihat peluang untuk berdagang maka ia pun berubah haluan.

Kala itu, tahun 1992, Ukas menjadi pedagang sayur keliling kampung dan kompleks perumahan. Dengan modal belanja 400.000 rupiah per hari, ia membeli segala kebutuhan rumah tangga harian. Segala jenis sayuran, lauk pauk, daging, ikan basah/kering, bumbu dapur, kerupuk, *'pokoknya apa aja yang di pasar...yang kira-kira bakal laku kita beli'*. Dengan gerobak buatan sendiri ia rajin berkeliling selama sekitar enam tahun lamanya. Modal untuk membuat gerobak sekitar *'untuk rodanya 150 yang bagus, kayunya 50 ribu, ya sekitar 250 sudah mantap...'*. Gerobak buatan sendiri lebih nyaman dipakai, bisa disesuaikan dengan selera dan keinginan sendiri. Menurut Ukas, saat ia berdagang semua barang dalam kondisi murah, mudah diperoleh dan mudah dijual. Usaha dagang berkeliling menuntut Ukas untuk bekerja keras, tengah malam harus sudah siap berbelanja ke pasar, pagi buta sudah mengatur dagangannya, lalu menjelang subuh sudah mulai berangkat mengitari kampung. Kondisi ini membuatnya tidak betah. Tahun 1999, ia meninggalkan usaha dagang keliling lalu membuka lapak di pasar di Gempol-Ceger, berjualan dengan istrinya.

Adik Ukas, Umarno, saat ini meneruskan jejak langkah Ukas. Ketika saya temui, Umar menjelaskan bahwa berdagang keliling sekarang berbeda dengan cerita Ukas. Barang-barang relatif masih mudah ditemui, tetapi harganya mahal. Oleh karena itu menentukan harga jual kembali barang-barang itu menjadi perkara yang harus dipikir masak-masak. Jangan sampai terlalu rendah sehingga ia rugi, jangan pula terlalu mahal sehingga pembeli jarang. Sekarang modal belanja per hari mencapai 600.000 rupiah. Keuntungan dagang yang di masa Ukas aktif sekitar 10 tahun lalu bisa mencapai 25% menurut Umar sekarang melorot tinggal 10-15% saja. Hanya saat-saat tertentu, misalnya hari sabtu-minggu atau saat bulan puasa saja tingkat kebutuhan warga melonjak, membuat pedagang juga panen. Menceritakan pengalaman Emaknya, Umar menjelaskan *'...lagi bulan puasa emak sampe modalin 800 sehari, habis aja'*. Pada saat-saat seperti itu, keuntungan minimal 25 % sudah terbayang di mata pedagang. Saya mencatat pada komunitas petani kota di kebun sayur Ceger, ada 7 orang yang berdagang. Tiga orang berjualan sayur dan kebutuhan sehari-hari; 4 orang menjadi bandar atau pedagang perantara sayur.

Para bandar di Ceger, yaitu Tamin, Marta, Soleh, dan Nurali, mempunyai peranan yang berbeda. Soleh menjadi bandar lebih untuk memasarkan hasil kebun

ayah mertuanya, Pak Edi, ditambah hasil kebunnya yang dikelola istri. Marta menjadi bandar untuk ayahnya, Pak Peles dan adiknya Subur. Nurali juga demikian, ia lebih berperan sebagai penyalur hasil panen keluarganya. Oleh karena itu skala usahanya tidak begitu besar. Bandar yang lebih besar adalah Tamin. Tamin merupakan yang terbesar di komunitas tersebut. Selain menampung hasil panen dari petani di sekitar rumahnya, ia juga mengambil hasil panen sayur petani di dua lokasi lain yang berbeda di luar lokasi kebun sayur Ceger. Selain menjadi bandar sayuran, Tamin juga membeli barang dagangan lain di pasar untuk dijual di warung istrinya di perkampungan sebelah kebun sayur.

#### **6.4. Keutuhan rumah tangga**

##### **6.4.1. Konflik rumah tangga dan perceraian**

Sejak lama saya mendengar stereotip orang Karawang: kaum lelaki cenderung beristri banyak, sementara kaum wanitanya tak segan mendekati lelaki. Sebagai peneliti, saya tidak sedang dalam posisi mencari kebenaran atau kesalahan stereotip tersebut. Saya hanya mengamati dan coba mengerti berbagai pernyataan dan kondisi yang saya amati di lapangan. Ukas menyatakan bahwa menikah lebih dari dua kali adalah jamak bagi orang Karawang, *'iya lah, orang karawang mah banyakan begitu...nggak ada yang cuma sekali-dua kali....'* Menikah dua kali atau cuma sekali bagi Sawin, *'kurang mampu...banci...Satu istri mah belum untung itu, baru upah disunatin...'*. Saya mengenal beberapa orang yang menikah lebih dari 3 kali, baik lelaki maupun wanita. Sebaliknya, sedikit saja yang saya kenal hanya memiliki satu istri/suami.

Menurut Sawin, kebiasaan itu muncul akibat interaksi dengan teman-teman mainnya di kampung yang selalu meledek temannya apabila hanya beristri satu. Sudah menikah lagi, dengan dua istripun seringkali masih dicemooh, sehingga perlu dibuktikan dengan menikah dan menikah lagi. Sawin bercerita kalau dia sudah 6 kali menikah, semuanya resmi terdaftar di KUA tidak ada yang di bawah tangan. Istri pertamanya, Teh Nung marah dan mereka ribut, lalu sang istri pergi ke Arab menjadi TKW. Ditinggal ke Arab Saudi Sawin malah sempat menikah lagi sebanyak dua kali, *'Habis ditinggal ke Saudi nggak ada yang ngurusin...'*. Ketika saya tanyakan seandainya Teh Nung pulang dari Arab bagaimana urusan istri barunya, dengan enteng Sawin bilang, *'ya...paling cerai...'*. Menakjupkan, semua jawaban Sawin mengalir lancar, enteng dan tanpa beban. Saat istrinya ke Arab Saudi, ia sempat dua kali menikah resmi. Dengan salah satu istrinya bahkan mempunyai seorang anak yang lalu dipelihara neneknya. Istri muda



yang mempunyai anak itu akhirnya juga ke Arab menjadi TKW. Ketika Teh Nung pulang dari Arab, mereka kembali bersama lagi. Tetapi waktu istri berangkat lagi ke Arab untuk kedua kalinya, kembali Sawin menikah lagi.

Kebiasaan menikah lebih dari satu kali baik kawin-cerai maupun poligami tidak hanya ada di kalangan ekonomi mampu tapi di semua kalangan, demikian penjelasan Sawin, '*...istri satu pusing mikirin biayanya...istri banyak juga pusing...ya, mending banyak aja, sama-sama pusing...*', katanya di antara derai tawa. Para istri Sawin semuanya bekerja, '*ada yang nagihin arisan...ada yang ngewarung, ke arab...*'.

Melihat Sawin seringkali menikah lagi, ayah mertuanya mengamuk dan berkali-kali minta Sawin menceraikan istrinya. Sawin tak kalah kalap menanggapi amukan mertuanya. Menurutny, sang ayah mertua tidak berhak menentukan jalan hidup pilihannya, apalagi dia bukan ayah kandung istrinya sehingga bukan wali yang berhak menikahkan atau meminta cerai anaknya. Pernah ayah mertuanya marah dan Sawin menanggapi dengan menyiapkan golok di pinggang untuk menghadapi kemungkinan terburuk. Sang mertua menyekap istri Sawin di rumahnya, melarang bertemu Sawin dan urusan perceraian didaftarkan ke KUA. Rupanya Sawin kenal baik dengan petugas KUA sehingga mereka bersekongkol untuk menggagalkan rencana cerai istrinya. Petugas KUA ketika memeriksa istri dan Sawin saat pengaduan lalu menggertak istri Sawin, '*...punya uang berapa kamu memang, mau nyeraiin suami...ada 10 juta?*'. Digertak dengan biaya cerai 10 juta membuat istri Sawin berpikir ulang dan menyampaikan hal ini ke keluarganya. Petugas KUA yang sudah bekerjasama dengan Sawin kembali menasihati, '*...timbang buat cerai, mending uangnya dibeliin motor...nanti naik motor sama-sama suamimu...*'. Begitulah, akhirnya mereka tidak jadi cerai. Sang istri kembali ke Sawin, lalu mereka pindah ke Jakarta bekerja sebagai petani sayur. Ketekunan Sawin dan hasil yang dibuahkanya membuat mertua Sawin akhirnya luruh dan sekarang mereka sudah berdamai.

Satu tahun lamanya saya memperhatikan Sawin dan Teh Nung sebagai pasangan yang harmonis. Mengasuh kedua anaknya sambil mengurus kebun sayur dan warung. Akhir tahun 2007, keadaan berubah. Salah satu istri Sawin yang bekerja sebagai TKW pulang dan meminta Sawin untuk menceraikan Teh Nung dan tinggal bersamanya, dengan modal yang sudah dikumpulkan dari Arab Saudi. Keluarga Sawin terancam bubar. Awal Pebruari 2008, seijin Sawin, saya mengantar Teh Nung dan Diah, anak kedua mereka pulang kampung. Teh Nung mantap dengan keinginanannya pindah ke desa selama Sawin masih berhubungan dengan istri mudanya.

Saya tidak tahu persis apa yang dipikirkan Sawin, juga bagaimana strategi yang dia rancang untuk mengatasi persoalan keluarganya. Berkali-kali ia mengeluh pusing dengan kondisinya. Ketika saya mengomentari bahwa kepusingan yang dialaminya adalah 'kepusingan yang menyenangkan' karena selalu saja ia lakukan, Sawin marah kepada saya. Kami tidak bertegur sapa selama dua bulan lamanya. Bulan April 2008, karena akan menyurvei kebun sayur di wilayahnya, saya bertamu ke rumah Sawin. Di luar dugaan saya, ia menyambut ramah. Sedetik kemudian, Teh Nung muncul sambil tertawa riang menyambut saya. Ajaib, rupanya Teh Nung memutuskan balik ke Sawin dan meninggalkan Diah di kampung karena terlanjur sudah didaftarkan sekolah di sana. Sawin hanya menjelaskan singkat bahwa ia sudah mengantar istri mudanya balik lagi kerja di Arab Saudi.

Tentu lain orang, lain pula cerita rumah tangganya. Berbeda dengan Sawin dan banyak informan yang saya kenal, Ukas berkali-kali meyakinkan saya bahwa ia hanya menikah dua kali. Sekali dengan orang satu desanya, mereka bercerai setelah sepuluh tahun menikah, dengan dua anak yang sekarang ikut bekas istrinya. Ukas tetap mengirim uang untuk kebutuhan sekolah anak pertamanya yang sudah kelas 3 SMP, '*saya kan tanggung jawab...sebulan sekali anaknya datang*'. Ketika saya tanya apakah ia masih menjalin kontak dengan bekas istrinya, Ukas mengatakan ia tidak lagi berinteraksi dengannya. Ia hanya bertanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab itu diterjemahkannya sebagai '*memenuhi kebutuhan sekolah...*' dan akan selesai bila sang anak telah menikah. Sekalipun bekas istrinya menikah lagi, tanggung jawab atas anak tetap berada di tangan ayahnya. Kecuali bila ayah tirinya memang mampu dan sanggup menanggung kebutuhan istri dan anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab seperti ini saya temukan dalam kasus Pak Eka yang menyempatkan pulang ke Cerewet minggu ketiga Mei 2008. Ia membelikan baju seragam sekolah/mengaji di Majelis Taklim untuk anak tirinya, anak dari istrinya yang menjanda sebelum dia nikahi. Menurut Ukas, sikap tanggung jawab itu tidak ada pada diri Sawin, yang tidak mau bekerja keras selama hidupnya, terutama ketika di kampung, '*gak eujreug kata orang karawang*'.

Seorang petani lain di Bambu Apus, Pak Sarmun, suatu kali memperingatkan kedekatan saya dengan Sawin, '*hati-hati...sebab dia itu kan buron...ke sini ge bukan karena maksud baik..*'. Sarmun menjelaskan bahwa kehidupan seperti Sawin, terutama kawin-cerai dan poligami, bukanlah hidup yang baik. Kawin-cerai dan poligami menurutnya bukan gambaran ideal perkawinan. Ia hanya bisa memahaminya dengan suatu alasan yang tepat, misalnya: ditinggal mati, tidak mempunyai keturunan atau

karena pasangan meninggalkannya secara tetap. Dengan kata lain, tanggung jawab tetap menjadi kata kunci untuk keutuhan rumah tangga. Dalam beberapa hal, saya mendapat kesan bahwa tanggung jawab itu lebih berupa pemenuhan kebutuhan uang.

#### **6.4.2. Keluarga yang tidak lengkap**

Selain akibat perceraian, pada rumah tangga petani kota, saya acapkali menjumpai komposisi keluarga yang tidak lengkap. Ada keluarga yang hanya suami dan istri di Jakarta, semua anak ditinggal di desa atau ada juga yang hanya ayah dan anak di Jakarta sementara ibu dan anak yang lain di desa.

Berbagai faktor melandasi ketidaklengkapan keluarga tersebut. Para informan saya menyebut fasilitas rumah tangga yang serba darurat sebagai alasan utama. Rumah para petani, walaupun berbagai peralatan elektronik tersedia di dalamnya, relatif sangat sederhana. Biasanya hanya ada satu kamar dan satu ruang keluarga yang multifungsi. Bila anak mulai remaja, tentulah butuh ruang yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, misalnya pada Sawin dan Ata, anak lelaki mereka yang beranjak remaja tidur di bale-bale di luar rumah, bergantian dengan ayahnya.

Alasan ke dua adalah soal pendidikan. Umumnya petani menganggap biaya pendidikan di Jakarta sangat mahal. Untuk itu anak-anak mereka, sejak SD, disekolahkan di desa, tinggal bersama kakek/nenek mereka. Anak lelaki Pak Heri, misalnya, ketika mulai sekolah dikirim ke Cerewet untuk mendapat pendidikan di sana, dalam asuhan neneknya. Sawin, pada akhirnya juga menitipkan anak keduanya pada sang nenek di Ardaijaya. Nanti setelah mereka lulus SD, sebagian terbesar tidak melanjutkan SMP, mereka kembali lagi ke Jakarta. Yanto [anak Sawin], Aman [menantu Jidi], dan Iyah [anak Edi] merupakan contoh anak-anak yang ikut kembali dengan prangtua setelah menyelesaikan SD di kampung.

Selain karena faktor biaya, para petani kota juga menjelaskan pada saya bahwa mereka terlalu sibuk dengan urusan berkebun, sehingga seringkali tidak sanggup lagi untuk memperhatikan sekolah anak. Dalam bahasa Kesih, '*..kalo neneknya di desa kan banyak waktu...*'. Kesibukan berkebun menjadi alasan ke tiga mengapa keluarga tidak utuh, dalam hal ini sebagian atau semua anak absen dalam rumah tangga petani kota. Mereka menyadari bahwa masa remaja seringkali menyulitkan bila perhatian orang tua kurang. Berkali-kali Ukas menuturkan bahwa anak lelakinya yang sekarang kelas 2 SMP di Gempol, Kelurahan Ceger, terlihat mulai nakal. Anak yang diasuh mantan istrinya itu menurutnya kurang mendapat pengawasan mantan istrinya yang sibuk berdagang,

sementara ia sendiri tinggal dengan istri barunya. Salah satu cara terbaik untuk menurunkan tingkat kenakalan anak-anak itu adalah dengan merekrutnya ke dalam pekerjaan bertani. Hal yang dilakukan oleh keluarga Supri, Sawin, dan Peles. Segera setelah si anak lulus SD dan tidak bersekolah lagi, maka ia harus dicarikan kesibukan. Seorang petani muda yang saya temui, Aman menyatakan ia malu menganggur walaupun baru lulus SD. Demikian pula dengan Yanto, *'malu sebenarnya...mau sekolah lagi udah ketuaan...malu juga'*, alasannya ketika saya minta dia melanjutkan SMP. Di Cerewet saya menjumpai Pardi yang begitu lulus SD di desa langsung berangkat ke Jakarta mengikuti pamannya bekerja sebagai pemulung. Perempuan muda, selepas SD akan tinggal di desa rumah dengan neneknya. Biasanya tidak akan terlalu lama, setelah 2-3 tahun, mereka akan masuk ke jenjang pernikahan, sebagaimana Heriyah dan Marsiyah [anak edi di Ceger], istri Aman [anak Jidi di Bambu Apus] atau Jamila [anak Jayadi di Cerewet]. Mereka menikah pada usai sekitar 15 tahun, Jamila bahkan sudah menikah untuk kedua kalinya pada usia kurang dari 20 tahun.

Apabila kemudian keluarga muda tadi berangkat ke kota, mulai hidup sebagai petani kota maka beberapa kasus menunjukkan sang suami berangkat terlebih dahulu. Selang beberapa saat istri menyusul setelah suaminya mempunyai lahan garapan sendiri. Ada juga yang langsung mengajak istri tetapi meninggalkan anak mereka pada orangtua di desa. Saya melihat bahwa kesiapan ekonomi menjadi sebab ke empat mengapa rumah tangga petani di kota tidak lengkap.

## Bab 7

# Kegiatan Produksi: Pengetahuan dan Praktek Bertani

**D**alam bab ini saya akan menyajikan detail berkebun sayur yang saya amati untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan petani kota di Jakarta. Rentang kegiatan produksi yang saya liput mencakup modal awal bertani, pengolahan lahan, jenis sayuran dan masa pertumbuhannya, perolehan bibit dan cara menanam, strategi bertani, pemeliharaan tanaman, proses panen dan keuntungannya, pemasaran dan berbagai hambatan dalam bertani. Di dalam uraian, saya mencoba memberikan gambaran secara proporsional aspek pengetahuan dan praktek yang bertani yang dipentaskan dalam kehidupan sehari-hari.

### 7.1. Modal awal bertani

Pada awal mula bertani di kebun sayur di Jakarta, para migran Karawang itu mempunyai modal yang berbeda. Kondisi keuangan, pengalaman dan ketrampilan bertani mereka berlainan.

Sawin memulai karir bertaninya dengan membawa uang Rp.3.000.000,- yang diperoleh istrinya ketika bekerja sebagai TKW. Uang tersebut digunakan untuk membeli lahan garapan Rp.700.000,- dari penggarap awal dan sisanya digunakan untuk modal pertanian, membangun gubuk dan warung. Sawin juga melengkapi diri dengan berbagai peralatan: pompa air untuk sumur, generator untuk menyedot air dari sungai *'sudah tiga diesel saya beli, kalo mati satu masih ada satu lagi...sérep...'* dan sprayer hama, *'hama kutu loncat banyak musim hujan, musim panas mah gak ada...'*.

Namun, walaupun mempunyai modal uang, Sawin sama sekali tidak pernah terlibat dalam kegiatan bertani sebelumnya. Di desa ia menjadi makelar, *'bisnis saya...jualan motor...elektronik...bangkrut. istri berangkat ke Arab, 4 tahun kurang 3 bulan...'*; *tetapi uangnya habis, '...nikah terus saya...'* katanya dengan nada datar. Saya menanyakan mengapa akhirnya ganti pekerjaan yang jauh dari usaha semula, ia justru bercerita betapa susahnyanya bekerja tani, *'dulu saya sering nangis, kalau mikul air...jatuh...coba dulu uang saya manfaatin gak dipakai hura-hura...'*. Ketika dia sampai ke Jakarta, di rumah pamannya sekitar 2 tahun lalu, ada cukup banyak petani yang menggarap lahan di situ, sekitar 15 orang dari Karawang. Aswin belajar dengan cara memperhatikan petani lain bekerja, *'...kan kelihatan...'*.

Lain lagi modal yang dibawa Ukas ketika mulai berkebun. Setelah kegagalannya sebagai petani penggarap di kampung ia memutuskan pindah ke Jakarta. Ia menuju ke rumah saudaranya dan membantu mencangkul tanpa bayaran. Hanya saja ia diperkenankan tinggal bersama selama dua bulan. Selama itu ia menunjukkan kesungguhan yang tinggi, sehingga para petani di sekitarnya mengizinkan Ukas membuka lahan untuk berkebun. Tidak lama, hanya beberapa bulan, Ukas ganti haluan menjadi penjaja sayur keliling kampung. Pekerjaan yang ia tekuni selama enam tahun. Karena tidak kuat bekerja sebagai penjaja sayur, yang harus memulai pekerjaan dari tengah malam untuk membeli sayur di pasar induk Kramatjati, ia balik ke kebun sayur. Kali ini Ukas berkebun di kapling-kapling kosong milik penduduk di sepanjang Jl. Mandor Hasan, Ceger. Kebunnya berpencar-pencar, menurut kapling kosong yang tersedia: 2000 di sini, 1000 meter sebelah sana, '*ngampar saja...*'. Tahun 2003 Ukas pindah ke lokasi kebun sayur Ceger karena kapling garapannya dibangun rumah. Sekarang semua lahan garapannya sudah menjadi bangunan. Di kebun Ceger Ukas menguasai lahan seluas lebih dari 5.000 meter dengan 30 garitan.

Ketika di desa memang Ukas bertani; tapi ia hanya bertani padi di sawah. Tidak ada pengalaman sedikit pun untuk berkebun sayur. Karena itu masa belajar pada saudaranya dianggap sebagai tonggak menjadi petani sayur. Tidak gampang, menurutnya, walaupun hal yang dipelajari dapat ia saksikan langsung, tetapi berkebun sayur jauh lebih berat tinimbang bertani padi. Tidak ada waktu senggang seperti bersawah: setelah masa mencangkul, tanam padi oleh orang lain, menunggu padi tumbuh, lalu panen. Ada banyak pihak dapat terlibat, membantu dengan bagi hasil. Hal demikian tidak dijumpai di kebun sayur, semua dilakukan sendiri. Ukas merasa itu semua terlalu berat, sehingga ketika mempunyai cukup uang, ia memutuskan menjadi penjaja sayur. Hasilnya kurang lebih sama: ia merasa berdagang sayur keliling juga sangat berat. Sekali lagi ia masuk ke bisnis petani sayur.

Kasus Ukas menunjukkan ia memang mempunyai latar belakang petani, karenanya ketika coba berjualan, ada saja perasaan kurang nyaman. Berbeda dengan Sawin yang dari awal hanya mengenal kerja 'makelaran', bukan bertani. Sawin merasa bertani membosankan dan berat, apalagi bila ditangani sendiri. Oleh karena itu ia memindahkan ketrampilan berbisnis ke pertanian: menghitung ongkos produksi secara cermat, mempertimbangkan ketidakmampuannya bekerja sebagai petani dan menginvestasikan uangnya secara seksama. Sawin memiliki modal uang dan ketrampilan berbisnis, Ukas memiliki pengalaman dan ketrampilan bertani, walau

dalam bidang padi sawah. Saya menemukan kasus yang mengkombinasikan kekurangan mereka berdua pada diri Oji: ia tidak mempunyai modal uang seperti sawin dan modal pengalaman-ketrampilan bertani seperti Ukas. Apa jadinya si Oji?

Menurut Oji, bertani sayur di Jakarta merupakan pilihan yang paling masuk akal buat dirinya. Di desanya, kepadatan penduduk relatif tinggi namun lahan pertanian kurang, "*Yang kaya ya punya sawah luas, kalau keluarga saya tidak...orangtua saya cuma punya balong...ikan bandeng*". Lelaki muda, terutama yang sudah berkeluarga lalu banyak yang pergi ke Jakarta untuk bekerja apa saja, namun bertani sayur menjadi pilihan banyak warga kampungnya. Bertani sayur di kota, menurutnya, mampu menghasilkan uang relatif cepat karena usia tanaman sayur pendek. Walaupun modal cukup besar tetapi pendapatan nyaris selalu ada setiap hari. Sudah sekitar 6 bulan keluarga Oji berkebun di pinggir dekat gapura perbatasan Cibubur-Depok ini. Mereka mendapatkan lahan dengan cara membeli lahan dari penggarap sebelumnya. Lahan kosong yang konon dimiliki oleh pengembang perumahan, "*nggak tau perusahaan apa, tapi kemarin ada yang ngukur-ngukur...katanya dibeli raffles. Mau dibuat showroom mobil...*". Satu petak lahan yang pertama dibeli Oji, diperoleh dengan harga 400.000 seluas 10 X 20 meter yang sebelumnya sudah diolah tanahnya. Kemudian, ketika mereka membeli lahan yang belum diolah, masih berupa semak belukar, harganya 200.000 dengan luas hampir 400 meter tempat rumah mereka berdiri.

Pada mulanya Oji bukanlah petani, dua tahun lalu sebelum menjadi migran di sekitar Jakarta pekerjaannya setelah menikah adalah berdagang ikan bandeng yang dibelinya dari pemilik tambak dan dijualnya ke pasar. Ia mengambil ikan di tambak-tambak di wilayah Tambaksari, sekitar 8 km dari kampung halamannya di Sabajaya, untuk dijual ke pasar lokasi tambak. Namun karena kurangnya keterampilan dalam berdagang, maka ia kerap kali merugi hingga menjadi banyak hutang. Oleh karena terjerat banyak hutang, maka ia lari dari kampung halamannya dan bergabung dengan teman-temannya yang sudah menjadi petani di Jakarta lebih dahulu. Menjadi petani di Jakarta dianggap lebih menetralkan jiwanya karena hasil yang diperoleh adalah pasti dan tidak harus berhutang meskipun nilainya kecil. Sewaktu pertama mulai banyak temannya yang mengejek karena kenaifannya dalam bertani. Menurutnya, mencangkul pun ternyata ada tekniknya, tidak sembarangan saja karena hanya akan menyebabkan lelah sementara hasilnya tidak banyak. Cara menabur biji untuk ditanam juga baru dipelajarinya setelah mulai bercocok tanam di Jakarta, "*Gak lama belajarnya...istilahnya*

*ngeliat aja terus langsung bisa, sambil jalan... pertamanya sih memang disebarin sama teman..."*

Pelajaran dari ketiga kasus di atas adalah bahwa modal uang dan ketrampilan para petani migran Karawang itu berbeda-beda, namun ada satu persamaannya. Mereka bertiga, demikian pula para informan lain yang saya ikuti kisah hidupnya, memiliki keuletan untuk menekuni pekerjaannya. Dengan modal ketekunan ini kekurangan modal uang dapat diganti dengan 'magang' terlebih dahulu pada petani yang telah berhasil, kekurangan pengetahuan dan ketrampilan di tutupi dengan kemauan untuk belajar dan mengamati seluruh rangkaian bertani sayur.

## **7.2. Mencari lokasi berkebun**

Untuk mendapatkan lahan, petani mempunyai paling tidak ada dua cara yaitu: (1) membuka lahan untuk dijadikan kebun sayur atau mereka sebut sebagai membongkar tanah dan (2) membeli lahan kebun dari petani yang sudah menggarap lahan itu sebelumnya. Seringkali saya juga menemukan petani yang memperoleh lahannya dengan kedua cara tersebut. Sebagian lahan yang sekarang mereka garap diperoleh dengan cara membongkar, sebagian lagi dengan membeli.

Survei yang saya lakukan di tiga kebun sayur Pondokraggon, Cipayung dan Bambu Apus menunjukkan dua kemungkinan lain cara perolehan lahan. Keduanya merupakan bentuk 'hadiah' atau pemberian dari pihak pemilik lahan sebelumnya. Pemberian dari orang tua merupakan moda yang menunjukkan bagaimana rekrutmen petani kota dari jalur orang tua, seringkali dilengkapi pula dengan pemberian lahan. Ketika mengajak anak terlibat berkebun, seorang anak biasanya hanya membantu orang tua. Kelak ketika sudah berdiri sendiri, biasanya setelah menikah, orang tua dapat memberikan sebagian lahan garapannya pada anak. Pula serupa terjadi juga kepada *kuli macul* atau *bujang* yang semula direkrut sebagai buruh untuk membantu berkebun.

Apabila seorang petani mencari sendiri kebunnya, bukan mendapatkannya dari pemberian orang lain, maka ada beberapa hal yang patut diperhatikan. Ketika mencari lokasi untuk berkebun, para petani kota migran Karawang mempertimbangkan dua syarat lokasi utama, yaitu: ketersediaan lahan kosong dan kedekatan akses pasar. Kemudian beberapa syarat tambahan juga biasa mereka pertimbangkan: sumber air untuk menyiram tanaman, tingkat kesuburan lahan, dan fasilitas listrik yang mereka perlukan untuk kehidupan sehari-hari.



Dalam naskah ini, saya menggunakan kata 'pemilik lahan' untuk petani yang mengelola sebuah kebun sayur, dan menganggap kebun sayur itu sebagai 'milik' petani tersebut. Sesungguhnya terminologi itu merupakan pilihan kata yang dipakai para informan selama berbicara dengan saya. Kalau diperhatikan, tanah itu tidak pernah mereka miliki dalam pengertian mereka yang mengemban hak milik (*property rights*), hanya saja mereka mempunyai hak untuk menggunakan tanah (*rights to use*) itu setelah mereka membayar 'ongkos garap' kepada pihak yang mengelola tanah itu sebelumnya, bukan 'harga beli tanah' itu sendiri. Kalau ada pengalihan hak, maka yang dialihkan hanya hak pakai saja bukan hak milik. Dalam pembahasan selanjutnya saya mempergunakan silih berganti istilah: 'petani pemilik', 'penggarap', 'memiliki', 'menguasai', dan 'menggarap' ketika membahas isu pertanian kota. Istilah-istilah itu mohon diterjemahkan dalam pengertian di atas.

### **7.2.1. Lahan kosong, 'lahan tak bertuan'**

Menurut Ukas, Pak Eka, Ujang dan Udin, lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh orang lain menjadi syarat utama, sementara bagi Sawin, Oji, Aman, dan Heri, kedekatan pasar memainkan peran lebih signifikan. Bagi kelompok petani terakhir ini, kalau perlu membeli lahan dari petani yang menggarap sebelumnya tidak masalah asal lokasinya strategis. Lokasi tersebut tidak perlu secara fisik dekat dengan pasar, agak jauh pun tidak masalah asal ada cara yang mudah untuk menuju ke pasar. Jalan yang nyaman dan trayek kendaraan umum yang melintasi suatu lokasi akan menyebabkan tempat tersebut dinilai strategis walaupun tidak dekat dengan pasar. Kenyataannya, semua lokasi yang saya kunjungi, tidak ada yang cukup dekat untuk diakses dengan berjalan kaki. Para petani harus memakai kendaraan, entah sepeda [seperti Oji], sepeda motor [seperti Sawin, Wirta, dan Tamin] atau kendaraan angkutan perkotaan. Sekalipun demikian, para informan saya setuju untuk menempatkan kedua kriteria tersebut sebagai pertimbangan utama.

Lahan kosong selalu menjadi pertimbangan utama, tidak saja karena urusan penggunaannya tidak melibatkan banyak pihak tetapi juga karena kualitas tanah lahan yang baru dibuka dalam banyak hal lebih bagus. Kebun sayur Bambu Apus dibuka sekitar 15 tahun yang lalu, Ceger hampir 20 tahun yang lalu, dan Kranggan sekitar lima tahun berselang. Saat pertama dibuka, Sawin menceritakan betapa kebun Kranggan masih sangat berantakan. Semak belukar lebat dan tinggi, rumpun pohon pisang tumbuh liar dan berbagai jenis ular berkembang biak dengan baik di lahan kosong itu,

*'pokoknya gelap...banyak pohon tinggi..semak..rumput'*. ia harus mengerahkan tenaga dan keberanian untuk membuka lahan itu. Pohonan ditebas dengan golok lalu tanah diratakan dengan cangkul. Pak Karta menerangkan, di Bambu Apus, sebagian petani membakar semak belukar dan kayu dari pohon besar agar cepat bersih.

Tidak semua lahan kosong itu berupa semak belukar yang menyeramkan seperti gambaran sawin. Di Bambu Apus, sebagian lahan sudah dikapling-kapling dengan pemilik individual atau yayasan. Luasan kapling-kapling ini sekitar 1000 meter persegi. Lahan yang biasanya nampak tidak terpelihara adalah lahan milik individu dengan besaran luas mencapai ukuran hektar atau milik perusahaan.

Kebun sayur Ceger menurut Ukas dimiliki oleh dua buah perusahaan. Satu oleh PT Lumbung Kencana Sakti sekitar 5-6 hektar, yang antara lain digarap Ukas. Di bagian belakang, yang berawa, berbatasan dengan Kompleks Kodam, tidak satu pun petani mengetahui pemiliknya. Peles yang paling lama tinggal di kebun Ceger menyatakan lahan itu sudah dibebaskan oleh kompleks tentara itu tapi belum digarap. Tidak ada petani yang memanfaatkan lahan sampai ke perbatasan kompleks yang berawa itu. Petani hanya menggarap lahan dengan ijin yang diberikan oleh perusahaan melalui seorang pegawainya. Pegawai tersebut setiap bulan mengontrol lahan perusahaan. Para petani mengenalnya sebagai pengawas, namanya Pak Ali, yang meskipun tinggal di kelurahan Ceger, tetapi tidak ada petani yang tahu persis alamatnya. Menurut Pak Eka, pengawas itu datang setiap awal bulan dan mengutip pungutan 5.000, *'ya wajarlah buat dia...'*. Jumlah pungutan itu sama, tidak pernah naik dari awal kebun dibuka. Para petani yang mendirikan gubuk, menambahkan 10.000 rupiah sebagai tanda mereka telah mengantongi ijin mendirikan bangunan dari Pak Ali. Dua tahun yang lalu, ada orang yang tanpa ijin mendirikan bangunan permanen di bagian belakang kebun. Begitu perusahaan tahu, Pak Ali dan anak buahnya segera merobahkan bangunan yang sudah berdiri.

Sementara di Bambu Apus, Pak Kesih dan petani-petani di bagian selatan kebun menghubungi pemilik kapling sebelum berkebun. Pak Kesih menemui pemilik kapling yang tinggal di Jl. Mandor Hasan, Ceger, dan minta ijin membuka kebun. Sang pemilik mengizinkan dengan syarat Pak Kesih membantu memelihara patok batas kapling dan bersedia pindah kapan pun tanah itu hendak digunakan pemilik. Perjanjian serupa juga dilakukan para petani lain. Di bagian utara-timur, lahan sayur dikuasai oleh *'yayasan ABRI...'*, tidak begitu jelas apa namanya. Pak Karta menerangkan kalao secara reguler

ada '*anggota kopassus...*' yang datang menarik uang sewa sebesar 10.000-15.000 rupiah, tergantung luas garapan.

Kebun sayur Kranggan tempat Sawin berkebun tidak begitu jelas pemiliknya. Namun di lokasi yang sekarang menjadi kompleks Permata Kranggan, penduduk Betawi setempat telah menggarapnya sebagai kebun sereh, pisang dan singkong. Sawin dan beberapa petani membeli 'ongkos garapan' pada mereka. Ketika lokasi tersebut dibangun proyek perumahan, para petani mendapat ganti rugi untuk lahan yang mereka garap. Sawin menerima 200.000 rupiah dan mau menerima keadaan karena sepenuhnya sadar tanah tersebut milik orang, '*...ya namanya milik orang...kalau ini tanah TN...*' katanya menunjuk lokasi yang digarapnya sekarang. Dia menerangkan tanah TN -yang merupakan kepanjangan dari '*tanah negara*'- berada di kiri kanan sungai, tapi buru-buru menambahkan bahwa di sebelah tanah TN adalah '*...tanah Tommy*', yang merujuk pada Tommy Soeharto. Berkali-kali ia minta saya mengecek kepemilikan tanah ini ke kantor kecamatan, '*ya kalo menang gak ada yang punya saya mau pake terus...*'.

Oji di pinggir Jalan Trans Yogie, Cibubur, lebih tidak peduli lagi siapa pemilik lahan yang ia garap. Saat pertama saya temui bulan Oktober 2006, ia sudah setengah tahun menggarap lahan itu. Selama itu, belum pernah sekalipun ia bertemu dengan orang atau pihak yang mengatasnamakan pemilik tanah. Ia hanya mengganti garapan dari Pak Haji warga Betawi yang menggarap lahan itu sebelumnya. Istri Oji mengatakan bahwa setelah membayar pada Pak Haji yang mengelola lahan sebelumnya, ia lalu mendatangi ketua RW untuk meminta ijin, '*RW-nya, bukan RT karena dia yang lebih kuasa... kalau ada yang mau ngebon ke dia...nantu diantar ke PT buat ijinnya...*' Rupanya Ketua RW berfungsi sebagai pihak yang berwenang menyamapaikan niat dari warga atau siapapun yang ingin mengelola lahan kosong milik suatu perusahaan. Dengan demikian kegiatan pengelolaan lahan sebagai kebun sayuran seperti dilakukan Oji dan warga kampung di situ bukanlah kegiatan liar. Mereka melakukannya dengan seijin Pemerintah, diwakili unsur RW, dan kemudian diteruskan ke pemilik lahan. Bu Oji mencontohkan penggarap yang tidak ijin akan diusir oleh warga, '*...sebelum saya kemari, ada orang Batak yang ngebon, tapi enggak ijin... main cangul aja, bikin pondok....terus diusir, pondoknya dibakar*'. Sebegitu jauh, Oji dan istrinya tetap tidak tahu dan berhubungan dengan pemilik tanah. Ketika jumpa pertama kali dengan Oji, saya datang bersama rekan mahasiswa saya. Oji menduga justru kamilah pemiliknya "*Lho saya pikir bapak yang punya...*". Saat kami berkunjung, Jajang –rekan saya-

berpenampilan sangat rapi, rambutnya yang baru dipotong disisir halus, lebih mirip *businessman* ketimbang mahasiswa.

### **7.2.2. Kualitas lokasi calon kebun**

Sesudah syarat utama dalam memilih lokasi berupa ketersediaan lahan kosong dan akses ke pasar, petani mempunyai tambahan kriteria lain yang tidak kurang pentingnya untuk dipertimbangkan. Sedapat mungkin, mereka akan mencari lokasi dekat dengan sumber air. Lokasi pinggir sungai tentu merupakan yang paling ideal, tetapi jauh dari sungai pun tidak menjadi masalah asal air tanah berada dekat permukaan sehingga bisa dibuat sumur. Para petani membuat sumur untuk keperluan berbagai keperluan: pertanian, mandi, mencuci dan air minum. Khusus untuk pertanian, selain dengan sumur, petani juga membuat kolam air atau kobak untuk menampung air dari sumur. Dengan memakai kobak, petani tidak langsung menyiram tanaman dari sumur sehingga lebih mudah.

Untuk keperluan menyiram tanaman, cara yang umum dipakai adalah menyiram dengan gembor. Petani, laki-laki, memikul dua buah gembor dan mengambil air dari kobak atau sungai untuk disiramkan berkeliling sampai seluruh garitan tergujur. Saya tidak menjumpai ada petani wanita yang menyiram dengan gembor yang harus dipikul ini. Sawin bercerita betapa beratnya memikul gembor penuh air untuk menyiram tanah, ketika awal ia mulai berkebun, '*sering saya jatuh... nangis maunya saya..*'. Saat ini, dengan modal yang ada padanya, Sawin tidak menyiram dengan gembor tetapi dengan kompresor penghisap air, lalu melalui slang panjang ia menyemprot kebunnya.

Meskipun kualitas tanah memainkan peranan penting dalam pertanian, namun pengamatan saya menunjukkan petani sering mengabaikan syarat ini. Artinya, ketersediaan lahan kosong, akses ke pasar dan ketersediaan air untuk menyiram tanaman lebih menjadi pertimbangan. Mereka beranggapan bahwa input tambahan dari pupuk dapat membantu memperbaiki kualitas tanah. Oleh karena itu penggunaan pupuk, secara intensif, menjadi tidak terpisahkan dari kegiatan berkebun sayur.

Sekalipun demikian, beberapa informan saya menunjukkan perbedaan kualitas tanah yang membedakan hasil panen dan penanganan cara tanam berbagai jenis tanaman. Di kebun dengan komposisi *tanah item* menurut Ukas dan Pak Kesih, lahannya lebih subur. Apalagi bila lahan tersebut baru dibuka langsung, belum pernah digarap sebelumnya; Pak Kesih dan Pak Heri mengatakan tanahnya *masih adem*, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Tanaman yang berpotensi ekonomi tinggi

namun perlu perhatian lebih adalah kemangi. Di lahan yang bagus: *tanah item* dan *baru dibuka*, seperti kebun sayur Kranggan, Sawin dapat menanam kemangi yang tumbuh baik, sehingga hanya perlu dipangkas untuk panen. Tunas baru akan tumbuh dan memungkinkan petani panen 3-4 kali sekali tanam. Sebaliknya di Ceger dan Bambu Apus yang tanahnya sudah lama dibuka, dengan akibat menjadi *panas*, kemangi hanya dipanen sekali tanam. Selanjutnya harus diganti yang baru. Semua petani informan saya berpengalaman untuk tidak menanam kemangi atau bayam secara berturutan –harus diselingi tanaman lain- karena tanah garapan mereka cepat panas sebagai akibat pemupukan. Pemupukan, dengan demikian bersifat paradoksal: diperlukan untuk menggemburkan tanah sehingga akar dapat tumbuh dengan baik, memperbanyak tunas dan mempercepat pertumbuhan; namun, pada akhirnya dapat membuat tanah menurun kualitasnya.

Salah satu syarat untuk memperoleh lahan yang baik: tanah *adem* dan subur adalah menghindari lahan kosong yang dipakai untuk membuang sampah. Bekas pembuangan sampah terutama yang sudah membusuk dan yang terbuat dari plastik diyakini membuat kesuburan tanah berkurang. Tanah menjadi *panas*. Pak Heri menjelaskan bahwa kualitas tanah sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada di atasnya. Sampah akan menurunkan kualitas tanah. Bahkan sisa akar pohon atau tanaman juga akan menyebabkan kesuburan berkurang. Petani lain, Pak Kesih, memberikan resep manjur untuk itu. Menurutnya, akar tanaman yang tertinggal menyebabkan tanah menjadi '*tinggi kadar zat asamnya*' sehingga tanaman baru yang ditanam akan tumbuh kerdil. Untuk menetralkan '*kadar asam*' petani menaburkan kapur, '*iya kapur bangunan itu...*' pada saat lahan dibuka untuk pertama kalinya. Dalam pengamatannya, setelah tanah ditabur kapur, unsur asam akan hilang atau berkurang dan tidak akan datang lagi. Oleh karena itu, menaburi lahan dengan kapur hanya dilakukan sekali ketika pertama membuka lahan.

Di luar urusan kualitas tanah, ada satu syarat tambahan yang tak boleh dilupakan ketika memilih lokasi kebun. Saya mendapat kesan awal bahwa semua lokasi kebun yang saya kunjungi teraliri listrik. Setelah mengamati dan melakukan wawancara lebih jauh, saya paham bahwa listrik sudah menjadi kebutuhan utama bagi para petani kota ini. Bukan terutama untuk penerangan, '*kalo malam ya gelap...semua gelap kebun ini*' kata Ukas ketika saya tanyakan suasana malam di kebun Ceger. Ketika pada akhirnya saya beberapa hari melewatkan malam di kebun-kebun sayur itu, segera jelas bagi saya bahwa listrik dibutuhkan untuk dua hal utama. Pertama adalah untuk

menghidupkan mesin pompa air guna mendapatkan air bagi penyiraman tanaman, mandi, mencuci dan memasak. Ke dua, listrik dipakai karena rumah tangga petani melengkapi diri dengan berbagai alat elektronika: TV dan VCD player, audio tape, kulkas, kipas angin, setrika, bahkan rice cooker.

Tidak ada petani yang berlangganan listrik kepada PLN sendiri. Sewaktu berkebun di lokasi yang sekarang menjadi kompleks Permata Kranggan, Sawin mendaftarkan diri ke PLN dan mendapat boks listrik resmi. Setelah pindah ke seberang sungai, ia berkali-kali minta ke petugas PLN tapi belum terlayani. Akibatnya ia kangsung menyalur listrik dari tiang listrik di pinggir jalan, dengan seijin petugas PLN. Persetujuan petugas juga terjadi di kebun sayur Ceger, 10 rumah tangga di bagian depan kebun, beramai-ramai memasang instalasi listrik di rumah Wirta yang paling depan, kemudian setiap keluarga menyambungkan kabel ke rumah mereka. Daya listrik nampaknya tidak dibatasi, sehingga ketika semua rumah menggunakan listrik malam hari atau siang hari ketika semua perangkat elektronik dipakai sekalipun, daya listrik tidak akan turun atau mati. Untuk keperluan itu Sawin, seorang diri, membayar 80.000 perbulan; sementara kesepuluh petani di Ceger iuran membayar. Bulan April 2008, tagihan listrik mereka hanya 160 ribu yang ditanggung 10 orang, *'tidak pernah sampe dua ratus.'* kata Ukas.

Di lokasi Bambu Apus, motif langganan bersama seperti di Ceger juga dilakukan petani. Sementara di bagaian atas dari kebun Bambu Apus, Karta Nyamer, menyalur listrik dari rumah penduduk di sebelah kebun. Sang tetangga tidak keberatan karena dengan aliran listrik di kebun sebelahnya, lingkungan menjadi terang dan nampak aman. Namun ketika Karta memasang pompa air listrik, urusannya menjadi lain; Karta diminta membayar 50.000 perbulan, *'tapi itu juga kalo ada...kalo nunggak ya maaf aja deh...'*. Seperti Karta, Oji di Cibubur juga menyalur listrik dari tetangganya. Sebuah warung makanan di pinggir jalan Trans Yogie dia minta untuk membagi listrik dengan iuran 10.000 perbulan.

### **7.3. Proses Pengolahan Lahan**

Kegiatan pengolahan lahan terdiri dari: membuka lahan, membalik tanah dengan cara mencangkul dan memberikan pupuk dasar.

Seluruh kegiatan bertani diawali dengan proses membuka lahan terlebih dahulu. Sebagai petani yang memanfaatkan lahan tidur yang tidak digunakan pemiliknya, selama bertahun-tahun, sangat sering keadaan lahan sudah menjadi semak belukar. Oleh karena itu, petani harus menebas semak belukar tadi dan menentukan luasan

yang akan digarap. Selain menebas, petani juga bisa membakar semua semak yang menutupi lahan. Di Bambu Apus, pada awalnya, petani membakar semak belukar. Pohonan yang cukup besar, berdiameter 10 cm, juga harus disingkirkan karena akan menaungi lahan dan membuatnya terhalang sinar matahari. Membakar semak juga membantu petani terhindar dari ular, ulat atau binatang berbisa lain yang banyak dijumpai di kebun. Seorang asisten lapangan saya bahkan sempat dikagetkan dengan munculnya ular kobra di kebun sayur Bambu Apus; kejadian yang sering terjadi menurut para petani.

Sekali lahan dibuka, kemudian ditanami sayur, maka lahan tersebut sudah menjelma kebun sayur. Kebun sayur ini tinggal dipelihara -ditanami secara teratur, diberi puku dan diolah lagi- tidak perlu lagi ada kegiatan pembukaan lahan. Cukup mengolah kembali lahan bekas panen.

Untuk menyiapkan kebun sehingga siap ditanami, petani harus membentuk jalur berupa gundukan tanah sebagai lahan tanam selebar 1 meter, sepanjang 10-15 meter. Antar jalur satu dengan yang lain, berjarak sekitar 30 cm biasa difungsikan sebagai saluran air. Tapi lebih sering jalur pemisah itu hanya berfungsi sebagai batas atau menjadi tempat menjejak kaki ketika melintas kebun sayur. Jalur memiliki beberapa sebutan; ada yang menyebutnya *lepa'an*, *garit*, *garitan*, bahkan sering juga saya mendengar *garis*. Untuk selanjutnya, saya akan memakai istilah *garit* atau *garitan* yang lebih umum saya dengar.

Biasanya petani menggarap sendiri lahan yang dikuasainya. Mereka mencangkul sendiri lahan tersebut dan membentuk garitan pada kebun. Apabila lahan terlalu banyak, anggota keluarga inti ikut membantu mencangkul. Gotong royong antarpetani untuk mencangkul tidak saya temukan. Sebaliknya, saya justru menemukan beberapa petani yang memborongkan tenaga untuk mencangkul, pada kasus Sawin dan Fitri. Sawin, yang memiliki modal awal cukup besar dari tabungan hasil TKW istrinya ketika ia mulai berkebun, memborongkan tenaga menggarap lahan. Ia memanggil penggarap yang sengaja didatangkan dari Karawang, biayanya Rp 200.000,- untuk lahan seluas 800 M<sup>2</sup>, atau Rp.25.000,- perhari per orang. Sampai sekarang, ia masih menggunakan tenaga penggarap dari kampung atau memanggil adik iparnya untuk mencangkul. Tidak pernah sekali pun saya melihat Sawin mencangkul di kebunnya. Sementara Fitri, seorang janda yang tinggal serumah dengan ibunya yang juga janda, harus mengupah tenaga laki-laki untuk menggarap kebunnya. Sehari-hari Fitri dan ibunya berjualan sayur di pasar lokal di Ceger. Ia mengupah seorang bujang, sebutan untuk kuli garap lahan,

dari kampung dengan byaran 250,000 rupiah setia bulan. Bujang itu mengurus segala kegiatan bertani: mengolah tanah, mencari bibit, menyebar atau menanam, menyiram, memupuk dan memanen hasilnya. Untuk kebutuhan makan dan tempat tinggal, Fitri menyediakan alokasi anggaran dan tempat khusus bagi bujangnya.

Garitan harus diolah dengan benar, pada saat membuka jalur dari lahan yang ditumbuhi semak, garitan harus diberi pupuk kandang cukup banyak, sekitar 3 karung agar tanah menjadi subur. Pupuk yang pertama ini, disebut sebagai pupuk dasar, mengkondisikan agar tanah siap ditanami tanaman setelah sebelumnya berupa semak atau lahan kosong. Setelah penggunaan yang pertama, tanaman dipanen dan garitan akan dipakai lagi, pupuk yang diperlukan tidak terlalu banyak. Hanya butuh satu karung untuk satu garitan pada saat persiapan lahan. Pak Kesih menuturkan bahwa lahan yang baru dibuka biasanya mempunyai kadar keasamaan yang tinggi. Kondisi ini harus diturunkan dengan cara menaburkan kapur atau gamping pada saat lahan selesai dicangkul, sebelum diberi pupuk. Penurunan kadar asam juga bisa terjadi dari percampuran abu sisa pembakaran semak saat pembukaan lahan. Menurutnya, menabur pupuk akan '*ngilangin asam, zat asam...*' karena apabila terlalu tinggi kadarnya akan menyebabkan tanaman tumbuh kerdil dan daunnya keriting. Kalau ini terjadi maka hampir dipastikan sayurnya tidak akan laku di pasar. Semua jenis tanaman akan jelek tumbuhnya bila kadar keasamaan tanah tinggi.

Petani mempunyai dua pilihan pupuk sebagai pupuk dasar. Pertama adalah urea yang akan memberikan kadar nitrogen cukup sehingga tanah menjadi gembur, '*biar tanahnya gembur...akan mudah tumbuh*'. Masalahnya, bagi para petani kota yang saya amati, harga pupuk urea terlalu mahal sehingga mereka menggantinya dengan pilihan ke dua. Pilihan alternatif ini adalah dengan pupuk kandang. Petani mengenal dua jenis pupuk kandang yaitu dari kotoran ayam, didapat dari usaha peternakan ayam, dan dari kotoran sapi, kerbau atau kambing. Saya menyaksikan semua petani kota memilih pupuk kandang dari kotoran ayam. Menurut Oji, pupuk dari kotoran kerbau, sapi atau kambing tidak baik karena akan menyebabkan rumput banyak bertumbuhan menjadi gulma. Kotoran ayam yang berasal dari peternakan ayam tidak demikian; mereka mengkonsumsi konsentrat makanan ayam, kemudian kotoran itu bercampur lagi dengan gabah yang biasanya menjadi alas di kandang ayam. Oleh karena itu pupuk kandang dari kotoran ayam menjadi pilihan utama petani.

Pupuk kotoran ayam akan membuat tanah menjadi lebih subur, kata para petani. Mereka beranggapan pupuk ini dapat menggantikan peran urea sebagai pupuk dasar.



Harganya pun jauh lebih murah. Kuartal ke dua tahun 2006, Oji mengatakan bahwa harga pupuk per karung berharga 3.000 rupiah. Satu setengah tahun kemudian, kelompok petani di kebun sayur Ceger menerima pesanan pupuk kandang yang diturunkan dari sebuah truk bak terbuka. Gunung pupuk kotoran ayam berkarung-karung teronggok di gerbang masuk kebun itu. Pak Eka menjelaskan bahwa mereka memesan pupuk kandang itu dari peternakan ayam, harganya 4.500 rupiah per karung 10 kilogram, diantar sampai ke kebun sayur mereka. Harga itu, menurut Pak Kesih bervariasi, 4.500-5.000 tergantung kualitas pupuk. Kalau campuran gabahnya lebih banyak, maka harga per karungnya akan lebih murah. Walaupun memakai pupuk kandang yang 5.000, tetap saja harganya jauh lebih murah dibanding dengan urea yang perkilonya mencapai 2.000. Kalau satu garitan 1 X 12 meter membutuhkan 10 kg pupuk, maka pupuk kandang hanya membutuhkan biaya 4.500-5.000 rupiah dibanding urea yang mencapai 20.000 rupiah.

Usai diberi pupuk dasar, garitan siap untuk ditanami.

#### **7.4. Jenis sayur pilihan petani**

Sepanjang pengamatan saya, semua petani kota menanam sayur untuk dijual. Tidak ada yang menanam jenis tanaman pangan atau tanaman keras secara komersial. Di kebun sayur Bambu Apus, seorang petani menanam lokasi berawa-rawa di tengah kebun dengan padi. Namun Karta Nyamer, petani itu, hanya mendapat padi yang sedikit, untuk kebutuhan sendiri saja. Di lokasi lain, di Jl. Bambu Petung RT 10/05, Kelurahan Bambu Apus, seorang warga asli Betawi, Pak Dama', menanam padi sekitar 200 meter persegi, selain berbagai jenis sayur. Seperti Karta Nyamer, padi itu hanya dikonsumsi sendiri.

Kangkung, bayam, kemangi, sawi dan selada merupakan jenis sayur yang paling banyak ditanam. Selain itu mereka juga menanam sawi, kenikir, terong, dan sereh. Pilihan pada jenis sayur tersebut didasarkan pada masa panen yang cepat, rata-rata 20 hari sejak ditabur benihnya, sudah bisa diambil hasilnya. Berikut adalah tabel jenis tanaman yang biasa ditanam petani dan masa panennya.

Tabel Jenis Tanaman Sayur, Usia dan Persebarannya

No.	Jenis	Usia tumbuh	Persebaran
1	Bayam	17-20 hari	Semua kebun sayur
2	Kangkung	17-20 hari	Semua kebun sayur
3	Kemangi	30-40 hari	Semua kebun sayur
4	Selada	25-30 hari	Semua kebun sayur
5	Sawi	25-30 hari	Semua kebun sayur
6	Kenikir	30-40 hari	Karta Nyamer, Udin [Bambu Apus]
7	Terong	30-40 hari	Herman [Bambu Apus]
8	Sereh	2-3 bulan	Petani Betawi [Cibubur]

Sumber: Hasil Penelitian

Semakin cepat panen, semakin tinggi pula kemungkinan ditanam petani. Bayam dan kangkung menempati prioritas utama untuk jenis yang ditanam. Bibitnya mudah didapat dan murah, perawatannya mudah dan pasarnya jelas. Kenikir, walaupun bukan tanaman yang umum dijumpai, tetapi dianggap sebagai sebuah komoditas yang berpotensi ekonomi tinggi. Para petani menerangkan kalau Orang Jawa mengenalnya sebagai *suring*, Orang Sunda menyebutnya *kenikir*, sementara Orang Madura *kelikir*. Sebagian Orang Sunda menyebut kenikir dengan nama *rangda bidang*; sebagian yang lain mengenalnya sebagai *seruni*. Saya tidak yakin dengan identifikasi kenikir sama dengan seruni, sebuah informasi yang saya peroleh dari suami-istri Kesih, Pak Ujang dan Pak Aman dalam sebuah obrolan bersama. Seruni atau *chrysanthemum* termasuk dalam spesies bunga hias, berbeda dengan kenikir.

Kerancuan nama juga muncul ketika Ukas menjelaskan tanaman sawi. Menurutnya bahasa Indonesia mengenal tanaman itu sebagai sawi, di Jakarta Orang Betawi juga menyebutnya sawi tetapi Orang Sunda menamakannya *caisim* atau *sesin*. Informasi yang saya peroleh dari berbagai sumber menunjukkan bahwa nama sawi mengacu pada paling tidak dua jenis sayur yang berbeda. Pertama adalah sawi putih; yang dalam wikipedia<sup>5</sup> dideskripsikan sebagai berikut:

*Brassica rapa* dengan varian *Pekinensis* yang termasuk dalam suku sawi-sawian atau *Brassicaceae*. Sawi putih menjadi bagian penting dalam kuliner Cina sehingga dikenal juga sebagai sawi cina atau *petsai*. Disebut sawi putih karena daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih. Sawi putih dapat dilihat penggunaannya pada asinan (diawetkan dalam cairan gula dan garam), dalam capcay, atau pada sup bening. Sawi putih beraroma khas namun netral.

<sup>5</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Sawi\\_putih](http://id.wikipedia.org/wiki/Sawi_putih), Diakses 23 April 2008 pukul 13.45 wib

Tumbuhan ini mudah dikenali: memanjang, seperti silinder dengan pangkal membulat seperti peluru. Warnanya putih. Daunnya tumbuh membentuk roset yang sangat rapat satu sama lain.

Sawi putih hanya tumbuh baik pada tempat-tempat sejuk, sehingga di Indonesia ditanam di dataran tinggi. Tanaman ini dipanen selagi masih pada tahap vegetatif (belum berbunga). Bagian yang dipanen adalah keseluruhan bagian tubuh yang berada di permukaan tanah. Produksinya tidak terlalu tinggi di Indonesia.

Sayuran ini populer di Tiongkok, Jepang, dan Korea. Di Korea varietas lain sawi putih dipakai sebagai bahan baku kimchi, makanan khas Korea.

Jenis ke dua, dikenal sebagai sawi, tanpa atribut tambahan apa pun. Nama latinnya adalah *Brassica juncea*, termasuk dalam keluarga *Cruciferae*. Situs Ilmu Pengetahuan dan Teknologi<sup>6</sup> menyebutnya sebagai :

'tanaman semusim yang berdaun lonjong, halus, tidak berbulu, dan tidak berkrop....Sawi dapat di tanam di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Akan tetapi, umumnya sawi diusahakan orang di dataran rendah, yaitu di pekarangan, di ladang, atau di sawah, jarang diusahakan di daerah pegunungan. Sawi termasuk tanaman sayuran yang tahan terhadap hujan. Sehingga ia dapat ditanam di sepanjang tahun, asalkan pada saat musim kemarau disediakan air yang cukup untuk penyiraman. Keadaan tanah yang dikehendaki adalah tanah gembur...'

Tanaman sawi jenis inilah yang dibudidayakan oleh para petani kota yang saya amati. Tanaman lain, di luar jenis yang sudah saya identifikasikan di atas, tidak ditanam petani dengan berbagai alasan. Karena keingintahuan saya untuk mengeksplorasi berbagai jenis tanaman terhenti pada jenis-jenis di atas, saya mulai mempertanyakan mengapa mereka tidak mencoba tanaman lain yang harganya di pasar jauh lebih tinggi. Setahu saya nilai jual sayur yang harganya tinggi di pasar adalah cabe dan tomat. Dua jenis tanaman yang ternyata tidak ditanam para petani yang saya amati.

Sawin menerangkan bahwa ia hanya menanam: kangkung, bayam, kemangi, selada dan sawi. Ia tidak menanam cabe walaupun tahu persis harga jualnya mahal. Menurutnya, tanaman tersebut memerlukan waktu panen yang lama dan perlu perawatan yang sulit, plus risiko gagal tinggi. Saya tidak mampu mengorek keterangan lebih jauh mengenai risiko gagal itu, namun dari petani lain saya dapat memahaminya.

---

<sup>6</sup> [http://www.iptek.net.id/ind/teknologi\\_pangan/index.php?id=203](http://www.iptek.net.id/ind/teknologi_pangan/index.php?id=203), Diakses 23 April 2008 pukul 13.52 wib

Bagi Oji, tidak menanam cabe atau tomat adalah masalah sederhana: “*nggak bisa...belum bisa kita bisanya cuma beginian doang, belum sekolah soal tomat cabe segala...*”. Sedikit lebih rumit adalah alasan Ukas untuk tidak menanam cabe, ‘*katanya nih, kalo nanam cabe banyak pantangannya...tau apa itu pantangannya...bisa gak jadi aja kalo dilanggar... belum waktunya panen udah rontok, otomatis kan rugi kita*’. Pak Eka menambahkan bahwa cabe rentan terhadap hama sehingga kita perlu menyemprot lebih banyak. Artinya biaya untuk bertani cabe lebih besar. Sementara bagi Kesih, cabe dan tomat tidak ia tanam karena lama panennya dan perlu pupuk yang cukup banyak.

Tidak hanya merujuk pengalaman di kebun sayur Jakarta, Kesih mencontohkan bagaimana usaha berkebun kacang panjang dan ketimun di Karawang Barat, yang dilakukan penduduk di sana, memerlukan biaya sangat banyak. Kemungkinan gagal panen atau harga jual jatuh seringkali terjadi pada kedua komoditas itu, ‘*kacang panjang atau ketimun harus sudah terjamin tuh...modal 10 juta.. panennya 2-3 juta saja...*’. Ujang yang pernah bertani di wilayah Tangerang mengomentari repotnya menanam kacang panjang, yang menurutnya memakan waktu lama.

Saya melihat ada persoalan pengetahuan yang tidak cukup mengenai cara bertani, alasan kepraktisan terkait dengan kepercayaan setempat, modal yang terbatas dan pada akhirnya keengganan untuk menempuh resiko kerugian apabila coba-coba menyebabkan mereka tidak berinvestasi pada cabe. Menanam bayam kangkung lebih masuk akal mereka, ‘*niat kita aja udah...pacul, tancap, siram...jadi udah*’. Cepat panen dan segera menghasilkan uang penting sekali bagi petani, seperti ungkapan Kesih soal pilihannya pada bayam dan kangkung, ‘*biar cepat beli beras...*’.

#### **7.5. Penanaman: perolehan bibit dan cara menanam**

Setelah garitan siap, selanjutnya biji tanaman ditabur dengan teknik penaburan yang memungkinkan biji tidak saling tumpang tindih di tanah. Ketinggian tangan saat menabur biji, arah dan banyaknya biji yang disebar dari tangan harus diperkirakan dapat rata di sepanjang garitan.

Perbedaan jenis tanaman menghasilkan perbedaan cara menanam. Biji bayam cukup ditabur di atas tanah di garitan lalu dibiarkan tumbuh, tetapi biji kangkung setelah ditabur harus ditimbun dengan tanah. Menurut Oji, biji kangkung tidak akan tumbuh apabila tidak dikubur. Lapisan tanah untuk menguburnya juga harus diperkirakan dengan baik, tidak terlalu tipis, tetapi juga tidak terlalu tebal serta tanahnya cukup gembur untuk tumbuhnya benih.

Selama penelitian berlangsung harga bibit tanaman relatif stabil biji bayam berkisar antara 14-16 ribu perbotol kecil ukuran 200 gram. Untuk menanam 12 garit ukuran 1 x 15 meter bayam, cukup diperlukan satu botol biji bayam. Kangkung antara 15-17 ribu per kilogram atau per kemasan plastik. Dua kilogram biji kangkung diperlukan untuk tiga garitan. Awal bulan Mei 2008, Pak Heri menyebar bayam 9 garit hanya perlu satu botol bibit, itupun masih sisa, bisa dipakai untuk 3 garit lagi, '*satu botol kecil...gak sampe satu kilo...*'. Sementara Ukas membutuhkan setengah botol bibit bayam untuk 8 garitan pada periode yang sama dengan Pak Heri, '*satu botol orson 15 ribu bisa untuk 8 garit, yang udah kenyataan itu...*'.

Pertanyaan yang muncul dalam benak saya adalah mengapa para petani tetap menanam kangkung, walaupun jauh lebih mahal bibitnya, sementara nilai jual keduanya sama. Ukas menerangkan bahwa kangkung diperlukan sebagai 'tanaman penyapu' sebelum petani menanam bayam. Kangkung mampu bersaing dengan rumput liar dan dapat memperbaiki komposisi tanah agar tanaman berikut tumbuh lebih subur. Ukas mengingatkan saya bahwa petani mempunyai perhitungan sendiri untuk menentukan jenis tanaman, bukan sekedar dari harga jualnya saja. Menurutnya kita harus merotasi jenis tanaman tertentu untuk mendapatkan hasil yang baik, misalnya: bayam kalau ditanam sampai tiga kali berturut-turut hasilnya akan jelek. Daunnya tumbuh kerdil kekuningan. Ukas menduga gangguan pertumbuhan itu disebabkan oleh sisa akar bayam di tanah yang kontraproduktif untuk akar tanaman bayam yang baru tumbuh, '*kemungkinan karena akar...harus diselingi tanaman lain...*'. Apabila sudah diselingi tanaman yang lain, misalnya kangkung, maka bayam dapat tumbuh lagi dengan baik di garitan yang sama.

Kemangi ditanam dengan cara yang sama seperti menabur biji bayam. Tanaman ini juga sangat rentan dengan kondisi tanah. Saya baru paham bahwa kondisi tanah di Ceger, Bambu Apus, Kranggan dan Cibibur berbeda-beda di mata petani. Di Ceger, menurut Pak Heri, tanahnya sudah relatif tinggi tingkat interaksinya dengan pupuk. Akibatnya tanah menjadi panas. Tanah yang panas ini tidak cocok untuk kemangi. Tanaman tidak akan tumbuh dengan baik, bahkan rentan mati muda. Untuk itu harus ada pengolahan tanah secara baik: tanaman kemangi dicabut habis hingga akar-akarnya, tanah dibalik dengan cangkul dan dibiarkan terkena limpahan sinar matahari selama 2-3 hari. Petani juga harus merotasi tanaman kemangi dengan tanaman lain, tidak bisa kita menanam kemangi berturutan. Selama penelitian, rentang harga bibit kemangi adalah antara 20-25 ribu per botol sirup orson.

Tanaman selada dan sawi lain lagi cara penanamannya. Sebelum ditanam di garitan yang sudah dipersiapkan, benih selada harus disemai atau di-*ipuk* lebih dahulu. Dalam ipukan, benih selada atau sawi dijaga agar dapat tumbuh dengan baik, tidak perlu terlalu sering disiram. Justru panas matahari akan mempercepat tumbuhnya tunas. Setelah bertunas sekitar 2 cm, barulah tanaman disiram secara berkala. Untuk mempercepat pertumbuhan, adakalanya petani menaburkan urea. Bila diberi urea, ipukan siap dalam 12 hari, namun tanpa pupuk akan siap dalam 15 hari. Untuk satu garit ipukan diperlukan benih sekitar satu sendok makan; sebaiknya petani menyebar benih dengan rata jangan sampai tumpang tindih agar pertumbuhan bagus dan gampang dipindah. Satu ipukan bisa untuk tandur 5 garit. Setelah persemaian berdaun empat atau bertinggi sekitar 3 cm, tanaman diap untuk di-*tandur* atau ditanam ulang di garitan.

Sawi ditanam dengan cara mirip selada. Beberapa petani menyatakan bahwa sawi lebih cepat tumbuh. Pengalaman Pak Heri menunjukkan bahwa sekitar 15 hari setelah ditandur, sawi sudah bisa dipetik. Selada membutuhkan waktu sedikit lebih lama, sekitar 20 hari. Pak Nam bercerita kalau selada berumur 30-45 hari dari masa persemaian, akan semakin lama saat musim hujan tiba.

Dalam setiap kesempatan menanam, petani lebih banyak membeli bibit tanaman. Mereka membeli biji kangkung, bayam dan kemangi. Sementara selada dan kenikir mereka tanam dari biji yang mereka simpan musim sebelumnya. Menanam kangkung, bayam dan kemangi dari benih sendiri dipandang tidak efisien, menghabiskan waktu terlalu lama untuk menunggu tanaman keluar biji dan tidak ekonomis karena harga bibit relatif murah.

Bu Kesih ketika saya desak kenapa tidak membibit sendiri tanaman bayamnya memberikan penjelasan lain. Menurutnya, tanaman bayam yang terlalu tua akan merusak tanaman bayam muda lain yang ada di sekitarnya. Ketika bunga bayam mulai menua, biasanya akan datang binatang-binatang kecil berwarna putih yang mereka namakan *hama putih* atau *kutik*. Hama ini akan menyerang tanam bayam muda dan menyebabkannya berdaun putih, lalu mengering dan mati. Di lahan itu, Bu Kesih pernah ribut dengan tetangga karena sang tetangga membiarkan bayamnya sampai tua dan muncul hama putihnya. Hama itu dengan cepat menular ke kebunnya, tanpa bisa dicegah atau diobati. Sementara kangkung tidak dibibit karena lama. Pada saat rotasi tanaman ketiga baru bisa diambil bibitnya. Artinya, setelah dua kali menanam kangkung yang masing-masing berumur 20 hari ditambah waktu kosong untuk mengolah tanah

sekitar seminggu, barulah bibit kangkung siap. Perlu waktu dua bulan untuk mendapatkan bibitnya.

Selada merupakan jenis tanaman yang paling menyenangkan untuk saya lihat. Tanaman itu tumbuh dengan subur, segar di bawah terik matahari. Terlihat sangat berbeda dengan daun selada di supermarket apalagi di lapisan burger. Petani mendapatkan bibit dengan cara membenihkan biji dari tanaman yang sudah tua. Dari kebun selada, petani memilih dua atau tiga tanaman per garit untuk dijadikan bibit. Tanaman itu tidak dipanen, dibiarkan tumbuh sampai setinggi 50-60 cm. Apabila garitan itu ditanami lagi dengan selada, maka akan terlihat kontras ketinggian antara selada yang siap petik dengan selada bakal bibit. Selada siap dipetik setelah 30 hari, biasanya pendek saja, sekitar 20 cm, sehingga selada bakal bibit terlihat tinggi menjuntai. Nanti setelah diambil bibitnya, yang berujud mirip jintan atau kulit gabah, bibit dapat disimpan sampai tiga bulan. Selewat itu, biji salad sudah tidak bisa lagi ditanam.

Selain selada, kenikir juga merupakan sayuran yang tidak dicabut habis akarnya pascapanen. Petani mengumpulkan bibitnya terlebih dahulu untuk musim tanam berikut. Informan saya, Karta Nyamer sedang nanam kenikir ketika saya jumpai September 2007. Dari bulan sebelumnya, ia sudah panen dan terus panen tanpa henti selama sebulan, '*sampai bosan masih terus ...sudah tiga kali panen*'. Kenikir diambil daun mudanya tanpa harus dipotong habis, sehingga akan terus muncul trubusan baru. Walaupun didiamkan saja, dibiarkan tua meranggas, kenikir tidak mati asal tidak dicabut akarnya. Ketika tanaman berusia dua bulan, kenikir akan menghasilkan bibit. Saat itulah menurut Karta, waktu yang tepat untuk mengakhiri tanaman kenikir.

## **7.6. Pemeliharaan tanaman**

Segera setelah biji tanaman disebar, kegiatan pemeliharaan tanaman segera dilakukan. Petani mengamati setiap garitan untuk memastikan kesehatan pertumbuhan tanaman, mencabuti rumput liar yang ikut tumbuh dan mengamati kemungkinan muncul hama. Karena usia tanaman lebih singkat dibanding bertani padi sawah, maka semua kegiatan pemeliharaan harus dilakukan secara cermat agar tidak penanganan kalau ada gangguan tidak terlambat. Keterlambatan atau kelalaian akan berakibat pertumbuhan terganggu, bahkan tanaman mati.

Petani harus memastikan garitan terbebas dari gulma rumput liar. Saya memperhatikan, rupanya para petani kota benar-benar harus bekerja cepat; karena itu efisiensi pekerjaan harus diutamakan. Pekerjaan yang menghabiskan banyak tenaga

disisihkan. Pemeliharaan tanaman dirancang dari awal sekali. Garitan untuk selada dan sawi disiapkan lebih rapi tinimbang bayam dan kangkung. Untuk menanam kemangi harus diperhatikan jenis tanahnya; jangan sampai mati karena penanganan yang tidak tepat. Bayam dan kangkung lebih mudah tumbuh, dari ditebar sebagai bibit sampai panen hanya di satu lokasi. Sementara selada dan sawi perlu disemaikan terlebih dahulu. Sembari menunggu persemaian tumbuh dan siap ditandur di usia ke 12-14, garitan untuk menanam sawi atau selada sudah dibiarkan terkena terik matahari. Setelah siap, baru tanaman dipindah. Dengan cara demikian gulma tidak berkesempatan menyerang dan mereka tidak perlu menyangi atau *ngoyos* selada dan sawi.

Garitan yang sederhana, artinya dibersihkan secukupnya pasca panen, hanya cocok untuk menanam kangkung. Kangkung dapat tumbuh baik dan mampu bersaing dengan rumput. Dalam pengamatan petani rumput kalah bersaing melawan kangkung dan akan tumbuh jelek atau mati. Sebaliknya garitan harus rapi, bersih bebas dari rumput agar kita dapat panen bayam dengan baik. Bayam rentan terhadap persaingan dengan rumput. Sementara kegiatan *ngoyos* tanaman bayam dianggap tidak sebanding dengan hasilnya. Daripada waktu habis untuk *ngoyos*, lebih baik petani memperhatikan cara menanam dan mempersiapkan lahan dengan baik. *Ngoyos* baru dilakukan untuk memastikan tanaman kemangi tumbuh subur. Seperti bayam, kemangi juga rentan terhadap rumput. Karena nilai jual yang tinggi, *ngoyos* kemangi dianggap sebagai investasi waktu yang setimpal.

Untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang sehat, petani menggunakan pupuk, bahkan sejak awal tanaman<sup>7</sup>. Sebagai pupuk dasar, ia berguna untuk mengemburkan tanah, memfasilitasi agar akar yang masih lemah dapat menerobos ke dalam tanah. Pupuk dasar juga menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman selama pertumbuhan awal. Di samping ditabur saat pengolahan lahan, pupuk dasar juga bisa diberikan berbarengan dengan saat menyebar benih. Ketika bibit disebar, menurut Kesih, pupuk kandang disebar juga dalam waktu bersamaan.

Kebutuhan pupuk kandang cukup banyak: satu garit satu karung ukuran 10 kg. Kalau satu karung harganya 4.500, maka Ukas yang memiliki 30 membutuhkan modal

---

<sup>7</sup> Dalam laporannya, Heni Wijayanti dkk ([www.jakarta.litbang.deptan.go.id](http://www.jakarta.litbang.deptan.go.id)) menerangkan bahwa: 'Proses usahatani di wilayah DKI Jakarta dilakukan secara intensif, karena lahan sempit dan biaya mahal (harga/sewa/pajak tinggi). Input yang digunakan relatif tinggi, baik bibit, pupuk/pakan, tenaga kerja, dan lainnya, atau dengan kata lain padat modal. Peluang untuk peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas lahan.'



hampir 150.000 rupiah. Itu baru untuk pupuk dasar. Menjelang usia tanaman dua minggu, mereka harus diberi suplemen pupuk urea. Kebutuhan urea tidak sebanyak pupuk kandang, agak irit. Biasanya, Ukas menabur dua kilo urea untuk 8 garitan bayam yang dia baru panen akhir April 2008. Keseluruhannya, dibutuhkan sekitar 5 kilo untuk 30 garit yang dikerjakannya. Para petani berpendapat tanaman akan lebih cepet tumbuh kalau urea ditabur karena lebih banyak. Pengalaman Pak Heri menunjukkan pemakaian pupuk urea dicampur air dan disiram dengan gembor akan menghabiskan urea empat raup [genggam dua tangan] untuk satu garitan. Sementara kalau diaurkan dua kilogram urea habis untuk delapan garit. Biasanya, ketika ada modal, petani akan memilih mengaur urea ketimbang mencampurnya dengan air.

Sementara itu, sawi dan selada, lebih awal lagi jadwal pemberian ureanya. Setelah ditanur, pada usia 5 hari mereka disiram urea. Lalu 5 hari lagi diaur pupuk TS. Dalam sekali tanam, urea bisa ditabur 3 kali yaitu setiap 5 hari pertama. Pak Heri menerangkan bahwa pupuk kandang lebih cepat bereaksi pada pemupukan kedua, *'saya pake urea, 5 hari, supaya akarnya cepet numbuh...5 hari lagi pupuk kandang.'* Setelah usai 15 hari sekali lagi tanaman diberi urea. Pak Heri juga menambahkan fungsi lain pupuk urea. Ia jelaskan bahwa pupuk tersebut berguna untuk mempercepat persemaian sawi dan selada. Normalnya, kedua tanaman itu disemai 15 hari, namun kalo diberi urea, persemaian akan cepat tumbuh dan bisa dipindah di usia 12 hari.

Untuk jenis tanaman yang cara penjualannya diperhitungkan bobotnya, petani menambahkan pupuk TS. Ukas dan Kesih yang saya wawancarai dalam kesempatan terpisah mengungkapkan hal yang sama. Karena sawi dijual dalam satuan kilogram maka sayur yang dihasilkan harus berbobot agar nilai jualnya tinggi. Selain untuk sawi, TS juga dipakai untuk tanaman oyong atau gambas. Tanaman sayur yang lain karena dijual dalam satuan ikat, tidak perlu ditimbang, tidak begitu memerlukan TS. Berdasar pengalaman Ukas, memakai TS mampu meningkatkan berat sampai sekitar 25%, *'gak sih kalo sampe separo...'*. Para petani informan saya mengenal ada dua macam TS berdasarkan harganya, ada yang 3.500 dan 5.000. Kebutuhan pupuk TS untuk sawi 8 garit yang dipakai Ukas sebanyak 3 kilo, dia memakai TS yang murah sehingga total yang dibutuhkannya adalah 28.

Harga urea sekilo 2000 rupiah sedangkan pupuk kandang berharga 4.500-5.000 per karung isi 10 kg. Semua jenis tanaman sayur memerlukan pupuk dasar berupa pupuk kandang dan pupuk tambahan urea dalam jumlah dan jadwal yang sama.

Tabel Pupuk yang Digunakan Petani

Jenis	Kegunaan	Harga	Tanaman
Pupuk kandang	Pupuk dasar	4.500-5000/karung	Semua
Urea	Pasca tumbuh	2.000/kg	Semua
TS	Penambah bobot	3.500-5.000/kg	Sawi, oyong

Sumber: Hasil Penelitian

Pak Kesih mengulang balik kisahnya sebagai petani padi di kampung, yang mengharuskannya memberi suplemen TS agar padinya lebih berat. Hal ini akan lain seandainya tanaman sayur yang lebih banyak dijual dengan satuan ikat; tidak perlu kita menyisihkan TS. Di situlah letak perbedaan menanam padi dengan sayur, '*tanam padi itu kasih urea, TS...semprot*', sementara sayur kebanyakan hanya butuh pupuk kandang dan urea. Sekalipun begitu bila mempunyai uang, kasus yang sangat jarang, sayur lain juga diberi TS, '*ya kalau dikasih ya lebih bagus*', kata Kesih.

Sambil diberi urea, tanaman disemprot pestisida. Jadwal pemberian pestisida teratur, yaitu pada minggu ke dua usia tanaman. Karena dianggap mahal, maka petani menjaga benar kebunnya agar tidak terserang hama, mereka menyisihkan uang untuk membeli pestisida. Jenis yang dipakai menurut Kesih '*macam-macam, dursban bisa...*' untuk membasmi hama sawi: semacam kutu loncat, kecil, yang susah diberantas. Menurut Kesih hama kutu loncat itu paling susah diberantas, '*dia bisa lompat, sembunyi saat disemprot*'. Hama itu hanya menyerang tanaman sawi, yang lainnya ia tidak mau menyerang. Pada kasus yang sama, pada November 2006, Sawin mengatasinya dengan *akrodam*, walaupun memang tidak mudah. Bulan Mei 2008 Sawin menyatakan bahwa ia sudah menemukan cara untuk mengatasi kutu loncat, bukan dengan pestisida atau dengan ramuan tradisional tetapi, '*...rahasia itu, gak boleh orang tahu*'. Entah apa yang dia pakai namun, memakai alasan persaingan dengan petani lain, ia enggan membuka rahasianya, bahkan pada saya.

Seorang petani di Ceger, Jajang, dengan meyakinkan menganalisis mengapa hanya sawi saja yang disukai hama. Menurut pengamatannya, getah sawi rasanya manis sehingga disukai hama, terutama kutu loncat. Selada, walaupun daunnya nampak segar dan renyah, namun getahnya pahit. Rasa pahit ini membuatnya terbebas dari kerlingan kutu dan hama yang mencari makanan. Tanaman sayur lain, menurut Jajang, mempunyai rasa yang tidak disukai hama, meskipun ia tidak menjelaskan bagaimana rasa getah tanaman sayur lainnya itu. Tidak banyak petani yang mampu memberikan analisis seperti Jajang ini, kebanyakan menyatakan tidak tahu mengapa hanya tanaman

tertentu yang disukai hama. Sekalipun begitu, para petani tahu dengan pasti jenis-jenis hama yang menyerang tanaman tertentu yang mereka tanam.

Para petani juga berpengalaman mengatasi serangan hama dengan berbagai jenis pestisida. Terong banyak hamanya tapi gampang ditangani, kata Pak Udin, tinggal disemprot '*apa saja bisa...*'. Menyemprot atau *nyempret* dengan pestisida memang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan bertani. Biasanya petani menyemprot di pagi hari sekitar jam 6-7. Menurut Pak Heri, pagi hari lebih bagus karena masih ada embun dan hama sedang berada di atas, '*ini kan ada air embun ...semprot, nyampur tuh sama embun, nempel jadi lebih lama*'. Teori petani menurut Heri: menyemprot pagi hari saat masih ada embun, sehingga obat bercampur dengan air embun. Dengan begitu obat akan menempel lebih lama di batang atau daun. Pagi hari juga saat yang tepat karena hama sedang berkegiatan di atas, di permukaan daun atau batang. Ketika sudah ada matahari, hama bersembunyi, berlindung di balik daun sehingga kalau disemprot hama itu bisa menyelamatkan diri. Sore hari, apalagi ada angin, tidak baik untuk menyemprot.

Pak Heri memakai pestisida: *destox* dan *furadan*. *Destox* adalah pestisida cair sementara *furadan* berupa butiran kecil. Sementara Pak Eka memakai *destox*, *decis* dan *arastok* [berupa bubuk]. Pak Heri melarutkan *furadan* dalam air yang kemudian disemprotkan ke tanaman. Macam-macam 'obat' mereka kenal, tidak begitu persoalan kalau merk-nya berlainan. Bagi mereka yang penting hasilnya manjur. Pak Heri baru-baru ini mencoba pestisida yang disarankan penjual pestisida, merk-nya: *rumba*. Hasilnya, hama kabur semua; tidak dapat dipastikan apakah mati atau tidak namun mereka tidak datang menyerang lagi karena bau dari *rumba* ini bertahan samapi dua hari. Berbeda lagi dengan Ukas yang juga bosan dengan hama sawi yang susah dibasmi. Saking bingungnya menghadapi hama, Ukas mencoba menyemprotnya dengan autan, '*gak mati sih, cuman ilang...*'. Ia berspekulasi bahwa autan yang obat anti nyamuk itu, barangkali akan mampu memberantas hama kutu loncat, '*sama-sama obat kan...*'. Para petani di sini menurutnya tidak mengenal pestisida buatan sendiri dari bahan alami.

Pada tanaman lain seperti kangkung, bayam, selada dan kemangi, walaupun bebas dari kutu loncat ada saja hama yang mengancam. Belalang dan ulat mengancam daun tanaman itu, suatu hal yang sangat dikhawatirkan petani, '*bayangkan..bayam daunnya ada bekas ulat...*'. Mereka menyisihkan hasil panen yang daunnya dimakan ulat sebagai sayur cacat yang harganya rendah, bahkan tidak laku di pasar. Sementara

itu, dari bawah, *gaang* atau *orong-orong* merusak akar sehingga pertumbuhan tanaman terganggu atau malah mati.

Ketika saya tanyakan kemungkinan bertani tanpa pestisida atau pupuk kimia, tak seorang pun petani yang dapat membayangkannya. Bertani seperti itu, menurut mereka tidak mungkin dilakukan, dengan alasan pertumbuhan tanaman lama, tanaman kurus sehingga hasilnya kurang dan daunnya dimakan hama sehingga tidak laku di pasar. Menyemprot dengan pestisida dilakukan untuk memperkecil resiko gagal panen walaupun ada juga seorang petani di Ceger yang tahu bahaya pestisida. Tidak jelas apa akibatnya, tetapi Pak Eka membayangkan kalau serangga saja mati, pasti pestisida dalam jumlah tertentu juga berbahaya bagi manusia. Mengacu pada kebiasaan petani menyemprot cabe dalam jumlah banyak agar tidak diserang hama, Pak Eka sampai bersumpah tidak akan makan cabe yang dibeli di Pasar Cibubur. Ia tahu persis pasokan cabe di pasar itu berasal dari petani yang memakai banyak pestisida untuk menyemprot cabenya.

Selain pupuk dan pestisida yang dikerahkan untuk menjaga kesehatan tanaman, air tentulah merupakan kebutuhan utama untuk tanaman. Petani memerlukan air dalam jumlah dan waktu yang reguler untuk kebutuhan tanamannya. Untuk itu, mereka mengandalkan air sungai, air hujan atau sumur. Air hujan dan air sumur ditampung dalam kobak atau bak penampungan air sebelum disiramkan ke tanaman. Di kebun sayur Ceger, setiap keluarga petani punya satu kobak sendiri. Tersedia sembilan kobak di kebun itu. Sekalipun demikian, kalau kekeringan biasa pula mereka mengambil air di kobak orang lain yang masih penuh. Bagian belakang kebun memang berawa-rawa sehingga air tidak pernah menyusut. Di Bambu Apus, Karta Nyamer berujar bahwa kobaknya merupakan mata air yang tidak kering sekalipun tidak ada hujan. Sementara petani lain memerlukan air sumur untuk mengisi kobak.

Petani menyiram air dua kali sehari pada saat matahari sedang tidak terik. Waktu yang tepat pada pagi hari adalah sampai pukul 10 dan sore hari setelah pukul 16. Menyiram air saat panas dianggap tidak baik bagi pertumbuhan tanaman suai di bawah dua minggu. Tanaman bisa kering daunnya lalu mati. Cara terbaik menyiram tanaman adalah dengan menggunakan gembor, sebuah ember panjang yang diberi belalai dengan saringan air di ujungnya. Apabila ember dimiringkan, air mengalir melalui belalai dan ketika menerabas saringan air maka hasilnya adalah percikan air, seperti air hujan. Seorang petani, biasanya laki-laki, mengusung gembor dari kobak mengitari kebun sayurnya. Demikian berulang-ulang sampai semua tersirami. Saya memuji kejelian

Sawin yang membeli kompresor untuk menyerap air sungai dan memuntahkan airnya ke seluruh tanamannya. Ia menggunakan slang panjang yang ujungnya diberi saringan, sehingga hasilnya miri dengan gembor: percikan air laksana hujan. Karto, pegawai Dinas Pertanian yang pernah saya ajak meninjau lokasi kebun sayur mengatakan bahwa cara terbaik tetap dengan gembor<sup>8</sup> karena terpaan air dari kompresor akan terlalu keras, seperti menghantam tanaman sayur yang rapuh.

Fakta yang bagi saya mengejutkan adalah bahwa tanaman sayur tumbuh lebih lama saat musim hujan. Tadinya saya membayangkan pada musim hujan tanaman dapat tumbuh ideal. Menurut Sawin, justru saat musim hujan tanaman tumbuh lambat, bahkan seringkali akar atau bagian bawah tanaman busuk karena kebanyakan air. Dalam pengamatan Kesih: pada musim panas kangkung bayam tumbuh cepat, sekitar 20 hari sudah bisa panen. Kalau hujan bisa sampai sebulan baru panen, itupun tanamannya kecil kadang busuk atau mati. Pengalaman Oji: *'Apalagi kemangi, kalau hujan terus, item...gak laku udah...'*. Selain itu, Sawin menambahkan hama kutu loncat banyak dijumpai saat musim hujan, *'musim panas mah gak ada...'*. Saya mendapat kesan kuat bahwa tidak ada hal teknis yang dapat dilakukan para petani itu untuk mengatasi efek negatif musim hujan pada tanaman mereka.

---

<sup>8</sup> Komentar mengenai cara terbaik untuk menyiram tanaman adalah dengan gembor juga saya dapati di website [http://www.iptek.net.id/ind/teknologi\\_pangan/index.php?id=203](http://www.iptek.net.id/ind/teknologi_pangan/index.php?id=203), ketika mempelajari bagaimana tanaman sayur, terutama sawi, dibudidayakan secara baik.

## Bab 8

# Kegiatan Panen, Pemasaran dan Strategi Bertani

Setelah tiba waktunya, tergantung pada jenis tanamannya, petani memanen hasil tanamannya. Walaupun sama-sama dalam kategori tanaman sayur, setiap jenis mempunyai cara dan penanganan yang berbeda. Bab ini akan secara khusus memaparkan berbagai kegiatan dan strategi yang harus dilakukan petani untuk mendapatkan hasil tani yang maksimal. Walaupun demikian, seringkali panen tidak membuahkan hasil sebagaimana harapan petani, karenanya saya juga menghadirkan berbagai hambatan yang dialami petani selama mereka berkebun

### 8.1. Proses panen dan kemasannya

Bayam dipanen dengan cara dicabut dari akarnya. Semua bagian dari tanaman itu diangkat dari tanah, dibersihkan akar-akarnya dari tanah yang menempal dengan cara dikibaskan satu-dua kali segera setelah tercabut. Kemudian langsung diikat dengan tali bambu yang sudah disiapkan. Tali itu dibuat dengan meraut bambu tipis-tipis sehingga mendapatkan tali serupa benang dengan diameter sekitar 1 mm. Beberapa untai bayam yang sudah dicabut dijadikan satu, diikat dengan tali bambu. Kalau diukur, besar ikatan kira-kira satu genggam orang dewasa pada tangkai bayam.

Satu ikat bayam berharga antara 200-225 rupiah. Saat hujan, tanaman tidak bagus daunnya kecil, harganya berkisar 200 rupiah; kalau sedang baik, mencapai 225. Patokan harga itu hanya perkiraan, karena biasanya petani menjual dalam ratuasan bahkan ribuan ikat, sehingga per ikat jatuhnya bisa angka yang tidak genap: 206 atau 218 rupiah perikat. Musim hujan juga seringkali mendatangkan keuntungan tak terduga, bila berhasil panen bayam sementara suplai bayam turun, maka harga akan naik. Seringkali sampai 300 rupiah perikat. Rekor tertinggi harga bayam adalah 500 rupiah perikat, saya peroleh dari Sawin pascalebaran 2006, *'Lebaran kemarin, hari Rabu saya sudah sampe sini lagi...dari jam 5 sore saya nyabut sampe jam 11 malam...kan pasar sepi sayur...'*. Sawin dapat harga mahal karena ia menjualnya langsung ke pasar, bila bayam diambil oleh bandar maka kisaran harga 200 sampai maksimal 250 sudah sangat baik. Umumnya para bandar mengambil margin 100-300 rupiah per ikat sebagai keuntungan atau ongkos transport.

Kangkung hampir serupa dengan bayam. Petani biasanya mencabut dan menjual tanaman itu dengan akar-akarnya. Satuan jualnya pun sama, dalam ikatan yang sama ukurannya. Demikian pula dengan harganya. Kangkung dan bayam adalah komoditas dengan harga yang relatif stabil, selama pengamatan sepanjang satu setengah tahun 2006-2008, rentang harga normalnya antara 200-225 rupiah per ikat.

Untuk tanaman kangkung, ada dua pilihan panen yang bisa dilakukan petani. Pada umumnya mereka mencabut sampai ke akar-akarnya, seperti panen bayam. Pada kasus tertentu ada pula yang memotong batang kangkung sekitar dua jari dari atas tanah. Sawin bercerita bahwa kangkung yang dipangkas sampai hanya butuh waktu sepuluh harian untuk siap panen lagi, '*...paling lama 14 hari*'. Hasilnyapun lebih banyak karena tunas baru yang muncul akan bercabang. Menurut Sawin kangkung tidak akan mati, tidak perlu diganti, namun hasilnya akan liat kalau terlalu tua, jadi '*saya tiga kali...ganti baru*'. Cara demikian tentu memudahkan petani. Ujang, di Bambu Apus, sebenarnya heran untuk apa konsumen membeli kangkung dengan akarnya, tokh tidak akan dimakan. Masalahnya, petani mencabut atau memotong kangkung sangat tergantung bandar: mau atau tidak terima kangkung potong.

Kangkung potong rupanya tidak mendapat harga baik di pasar. Kesih menceritakan bahwa petani di kebun sayur Bambu Apus semua mencabut kangkung. Jarang ada bandar yang mau mengambil kangkung potong. Sawin memotong kangkungnya karena ia sendiri yang memasarkan; kebetulan ia dapat pedagang di Pasar Kranggan yang mau menerima kangkung potong dengan harga sesuai pasar. Seorang bandar di Bambu Apus, Saman, menjelaskan bahwa di Pasar Cibubur kangkung potong murah sekali. Pedagang hanya mau membeli di bawah 100 rupiah. Hal ini disebabkan oleh pasokan kangkung potong dari daerah Bekasi, di Bulak Kapal, yang berani menjual kangkung potong 80 rupiah perikat. Harga bisa menjadi rendah karena di Bulak Kapal kangkung ditanam dan tumbuh liar di rawa-rawa, tanpa pemeliharaan berarti. Bagi petani yang membudidayakan kangkung, seperti kebanyakan petani migran Karawang yang saya amati, harga 80 per ikat jelas bukan pilihan yang menarik. Sementara itu di kebun sayur ceger, Jajang seorang pedagang sayur, memelihara kangkung di rawa. Harganya di pasar 130-150 seikat, dia jual sendiri ke Pasar Ciracas.

Kemangi dipanen dengan cara dipotong batangnya seperti memangkas kangkung potong. Setelah itu diikat dengan ukuran ikatan yang lebih kecil, kira-kira seukuran jari orang dewasa. Ikatan kecil itu kemudian dikumpulkan hingga 25 ikat dan

dihimpun menjadi satu rumpun. Satu rumpun kemangi berharga 2.000-2.500 rupiah. Harganya stabil selama penelitian berlangsung. Sayangnya, benihnya jauh lebih mahal ketimbang bayam dan kangkung, biji kemangi satu botol sirup harganya mencapai 25-30.000 rupiah. Selain itu kemangi membutuhkan waktu tumbuh relatif lama yaitu sekitar 30-40 hari untuk dipanen<sup>9</sup>. Apabila ada cukup modal, kemangi merupakan pilihan penting untuk mempertinggi keuntungan bertani. Cukup sekali tanam, dalam waktu 30 hari kemangi siap dipanen. Sawin di Kranggan memanen kemangi dengan cara memotong bagian atas, pada pucuknya, untuk dijual. Setelah dibiarkan sekitar seminggu, tunas baru siap lagi dipanen. Kemangi dapat dipanen sampai tiga kali pemetikan. Setelah itu, selewat usia tanaman 40 hari, batang akan mengeras dan tidak nampak segar lagi.

Lain lokasi, lain lagi cara panen kemangi. Yani, isri Ukas mengatakan kalau jenis tanah di Ceger berbeda dengan di Bambu Apus, demikian pula pendapat Pak Heri. Suami-istri Ukas dan Heri menjelaskan kalau tanahnya berupa *tanah item* maka tanaman akan tumbuh subur. Kemangi akan tumbuh bagus dan sehat sehingga dapat dipanen 3-4 kali tanpa harus dicabut seakar-akarnya. Pak Heri menerangkan kalo tanah di sini lain, *'jarang dua kali gak kuat kalo tanah begini...kalo tanah-tanah baru, kayaknya masih adem bisa 2-3 kali. Kalo tanah ini gak bisa soalnya uda banyak pupuk tai ayam, panas. Kalo sekarang nih bekas kemangi...saya tanam lagi kemangi gak bisa, gak kuat. Saya aja ud dua kali panen yang lain saya kemangiin gak kuat...'*. Tanaman lain bisa tumbuh di lahan bekas kemangi, tapi tidak demikian halnya dengan kemangi. Penanaman harus diselingi tanaman lain, seperti bayam atau kangkung sampai dua-tiga kali panen. Di seling dengan sekali saja, menurut pengalaman petani tidak akan berhasil. Kalau dipaksakan memang benih kemangi tetap akan tumbuh, namun saat mencapai tinggi satu jari atau sekitar dua sentimeter, tanaman layu dan mati. Selain diselingi dengan tanaman lain, sebaiknya sesudah dicangkul, lahan dijemur 2-3 hari baru ditanami dengan kemangi.

Selada dan sawi juga dipanen dengan cara dibaut seakar-akarnya. Satu pohon selada diikat bersama dengan 5 pohon lain menjadi satu ikatan. Ikatan yang terdiri dari lima pohon itu kemudian digabung dengan 5 ikat selada, menjadi 1 gabung. Jadi satu gabung akan terdiri dari 25 pohon. Satuan jual untuk selada adalah satu gabung ini,

---

<sup>9</sup> Budidaya kemangi secara benar, menurut situs iptek, bahkan lebih lama lagi. Kemangi harus disemai dulu 25 hari sampai 4 minggu baru ditanam kembali di lokasi yang sudah disiapkan. Panen baru dapat dilakukan setelah usia 50 hari dari saat semai ([http://www.iptek.net.id/ind/teknologi\\_pangan/index.php?id=203](http://www.iptek.net.id/ind/teknologi_pangan/index.php?id=203))



harganya 1000 rupiah ditingkat petani. Sewaktu diangkat ke bandar akan disatukan lagi per 5 gabung. Sementara hasil panen sawi dikumpulkan di pinggir lahan untuk ditimbang. Biasanya, bandar membawa timbangan. Sawi dikumpulkan per 5 kg dan diikat menjadi satu. Satu kilo sawi berisi antara 12-15 pohon, dijual di tingkat petani seharga 1300 rupiah. Dalam perhitungan para petani, satu garit sekitar 40-45 kilo kalau panjang garitan 10 meteran.

## **8.2. Strategi Mengelola Lahan**

Para petani kota mulai kegiatan bertani mereka pagi hari. Umumnya, mereka mulai bekerja pukul 6. Pagi hari, saat matahari belum bersinar terik, kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik cocok untuk dilakukan, misalnya menyangkul lahan. Pada masa persiapan lahan, para petani biasa bekerja sampai jam 10 atau 11 dan menghentikan kegiatan mencangkul saat matahari terasa menyengat. Pada masa pemeliharaan, setelah atanaman tumbuh, petani mulai menyiram tanaman pukul 8 sampai 10. Petani menghentikan kegiatan mencangkul, menanam bibit dan menyiram saat matahari bersinar terik, pukul 11-13. Mereka memanfaatkan waktu untuk beristirahat. Selepas istirahat, pukul 14-16, kegiatan mencangkul atau memelihara tanaman kembali dilakukan. Setelah matahari benar-benar teduh, pukul 16-18, mereka menyiram tanaman sekali lagi.

Diagram berikut memperlihatkan pembagian waktu dan jenis pekerjaan yang biasa dilakukan para petani yang saya amati. Setiap jenis pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh tahapan pekerjaan atau masa kegiatan itu berlangsung. Tahapan pekerjaan yang umum dilalui adalah tahap pengolahan lahan, tahap pemeliharaan tanaman dan tahap panen. Pada tahap pengolahan kegiatan utamanya adalah mencangkul untuk membalik tanah. Sementara tahap pemeliharaan merupakan masa paling sibuk; petani harus memastikan tanaman tumbuh sehat dengan memberi pupuk, menyangi tanaman dan menyemprot paling tidak dua kali sehari. Kegiatan menyemprot tanaman biasanya dilakukan pagi atau sore, satu masa dengan kegiatan memupuk. Bila garapan luas, mencapai lebih dari 50 garitan, kegiatan menyiram bisa berlangsung dari jam 6 sampai 10 pagi. Nanti pada saat panen, semua alokasi waktu dipergunakan untuk memetik sayur. Dari pagi sampai menjelang sore; saat terik matahari siang, mereka mempergunakan caping, sebuah topi lebar untuk menanungi kepala dan badan mereka. Bila pesanan banyak, mencapai empat ratusan ikat, diperlukan waktu sehari bagi

seorang petani untuk panen. Biasanya suami istri petani terlibat dalam kegiatan ini. Sore hari, setelah semuanya terkumpul, petani mengantar hasil panen ke bandar.

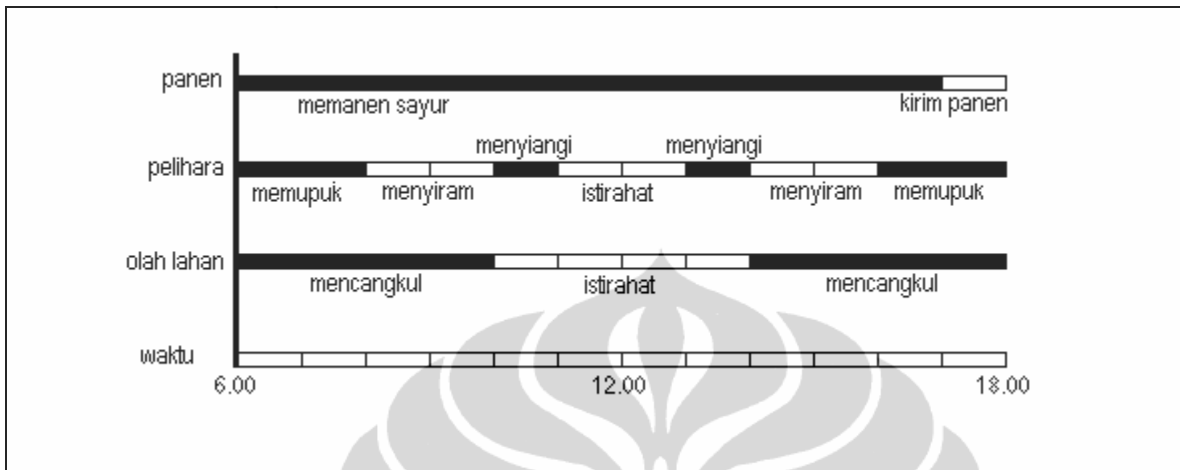


Diagram Jenis Pekerjaan pada Setiap Tahap Kegiatan Bertani

Pak Eka, dengan garitan berjumlah 35 buah, saat saya jumpai April 2008, tengah menanam semua garitannya dengan bayam. Keseluruhan garitan itu ia bagi menjadi dua kali masa tanam, selang satu minggu. Mirip dengan Sawin yang terobsesi untuk dapat panen setiap hari. Ia menanam garitannya yang berjumlah 50 buah dengan bayam, kangkung dan selada dalam masa yang berbeda. Dengan demikian setiap tahapan pertanian ia lalui. Dengan cara demikian, maka nyaris tidak ada waktu tersisa setiap harinya. Berbeda dengan Karta Nyamer yang menanam lahannya dengan kenikir pada bulan September 2007. Saat menunggu kenikir dewasa, kegiatannya lebih santai, hanya mengamati apakah tanamannya terkena hama atau tidak. Jika diperlukan ia menyemprot tanaman dengan pestisida atau menambahkan pupuk urea. Mencangkul tidak lagi dilakukan, paling hanya memelihara kobak agar tetap rapi.

Sekalipun demikian, perlu diperhatikan bahwa petani seringkali menanam kebunnya tidak dalam masa yang sama. Oleh karena itu, dari petakan atau garitan ke garitan yang lain, bisa jadi tahapannya berbeda. Misalnya, 10 garitan sedang diolah, sehingga ada pada masa persiapan; 8 garitan yang lain sudah tumbuh dan memasuki masa pemeliharaan tanaman; sementara garitan yang lain sudah bisa dipungut hasilnya. Dengan demikian, berkali-kali saya jumpai informan saya menyatakan kalau mereka bekerja terus sepanjang hari, tanpa pernah berhenti. Panen pun bisa terus dilakukan sepanjang hari. Dua orang informan saya mempraktekkan pengaturan masa

tanam sedemikian rupa sehingga mereka bisa panen setiap hari. Sawin dan Ukas menceritakan kepada saya strategi agar bisa panen terus: kita harus menanam sesuai dengan umur tanaman dan mengatur garitan mana yang harus ditanami. Kalau masa pengolahan lahan 5 hari, usia tanaman diambil rata-rata 20 hari dan masa panen berlangsung selama 5 hari, maka hitungan matematis agar kita panen terus adalah pada saat kita menanam untuk kali ke 5.

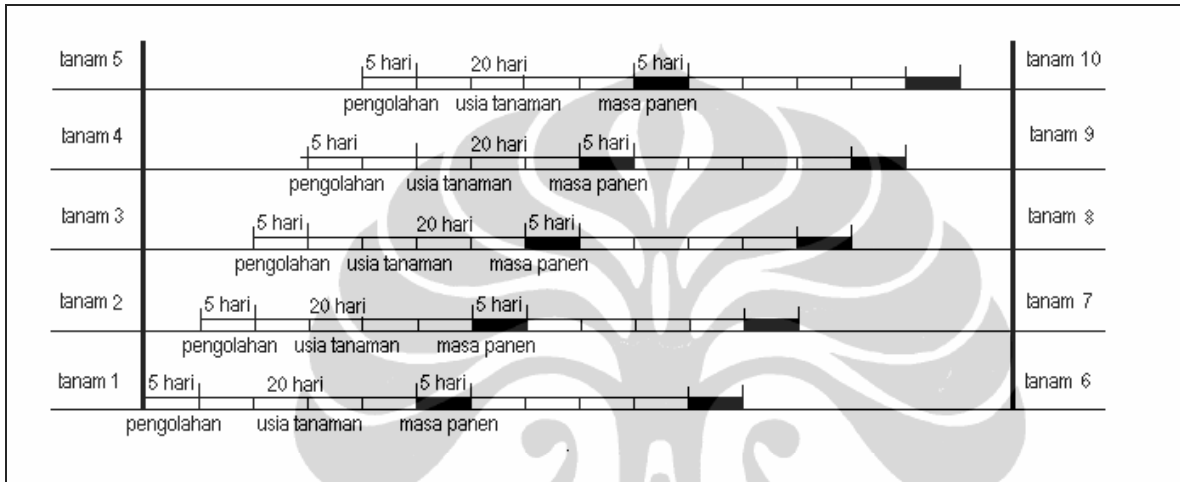


Diagram Penen Sayur Berkelanjutan

Ukas memberi contoh cara yang pernah ditempuhnya, ia menanam bayam di 6 garit pertama yang sudah disiapkan. Setelah menanam bayam, ia mengolah 6 garit untuk tanaman ke dua, misalnya bayam lagi. Selanjutnya, selesai menanam bayam tanaman ke dua, ia kembali mengolah tanah 6 garitan untuk menanam kangkung. Selesai menanam kangkung, kembali ia mengolah lahan untuk tanaman kangkung tahap ke dua. Beres dengan tanamannya, sekali lagi ia menyiapkan lahan untuk bayam ke tiga yang akan menjadi masa tanam ke 5-nya. Dengan cara demikian, Ukas bisa memanfaatkan 30 garitan miliknya secara efektif: semua ditanami dengan dua jenis komoditas. Pada hari ke 25 setelah ia mengolah lahan pertama kali, atau 20 hari setelah tanaman bayamnya disebar, Ukas sudah bisa panen bayam. Begitu panen selesai, tanaman bayam rotasi ke dua sudah siap diambil, begitu seterusnya dengan tanaman kangkung.

Dua hal yang memberatkan bagi Ukas adalah bahwa strategi di atas menuntutnya bekerja keras, setiap hari ada saja lahan yang harus disiapkan, harus dicangkul. Tentu saja ini akan membuatnya sangat lelah. Kalau panen dapat

diselesaikan dalam waktu 2-3 hari, maka ia hanya memiliki waktu 2 hari untuk bersitirahat, sekaligus memberakan garitan pascapanen, sebelum mulai lagi. Sudah itu, dengan jumlah garitan yang terbatas, kalau dibagi rata hanya 6 garitan yang dia tanami, hasilnya tidak akan terlalu banyak. Oleh karena itu sampai sekarang Ukas memutuskan untuk hanya menanam dua kali saja selama satu bulan. Ia punya waktu senggang pascapanen, masa bera lebih lama, dan hasilnya lebih banyak. Dengan cara ini ia dan istrinya harus hemat dan cermat menghitung tabungannya mengingat ia hanya akan panen paling lama 10 hari dalam sebulan.

Sawin, dengan modal yang ada padanya, mampu mempekerjakan kuli kontrak untuk menggarap setiap garitan yang dikuasainya. Dengan tenaga tambahan ini, ia dapat mengatur hasil panennya secara leluasa. Sampai sekarang, satu setengah tahun setelah saya mengenal Sawin, ia masih mempraktekkan strategi panen terus menerus. Ketika saya konfrontir pengalaman Sawin dengan Ukas, Ukas tidak membantah. Sekalipun demikian, dalam kasus Ukas, ia merasa pengaturan demikian tidak efektif. Lahan yang dikuasainya terbatas. Kalau ia menanam dengan rotasi pendek, misalnya seminggu sekali agar dapat panen terus setiap hari, maka hasilnya hanya sedikit. Dengan 30 garit ia menceritakan pengalamannya menanam seminggu sekali sebanyak masing-masing 3-4 garitan. Hasil yang diperoleh untuk tanaman bayam adalah sekitar 1000 ikat per sekali panen atau perminggu. Harga jualnya, kalau seikat 200 rupiah mencapai 200.000, dipotong ongkos produksi ia mendapat bersih 100-150.000 perminggu. Baginya itu terlalu kecil, bila dibandingkan misalnya membagi seluruh 30 garit yang dimilikinya menjadi dua kali tanam setiap bulan. Dengan perhitungan yang sama ia akan memperoleh: 15 garit bayam menghasilkan 5.000 ikat, dijual 200 per ikat, hasilnya sejuta rupiah. Dipotong ongkos produksi, bersih sekitar 750-800.000 rupiah. Jumlah ini akan diulangi untuk tanam kali ke dua bulan yang sama. Dengan demikian, setiap bulan sekitar satu setengah juta rupiah ia bisa kumpulkan.

Mengingat pentingnya faktor luasan lahan garapan, yang dihitung dengan satuan garit; sekitar 1x15 meter, saya berusaha mencari informasi mengenai penguasaan lahan. Melalui survei di Pondokranggon, Cipayung dan Bambu Apus saya mendapatkan data, sbb:

Tabel Kategori Jumlah Garitan

No	Jumlah Garitan	Jumlah	Persen
1	di bawah 20	17	39.6
2	antara 20 sampai 40	12	28
3	antara 40 sampai 60	7	16.2
4	lebih dari 60	7	16.2
		43	100

Apabila tabel kategori jumlah garitan yang digarap petani itu dirinci satu persatu dan dihitung total jumlahnya, maka ke 43 petani yang saya wawancarai itu menguasai 1.563 garit, atau rata-rata 36.3 garit/petani. Memang rentang kepemilikan lahan ini cukup lebar, dari terendah 3 garit sampai terbanyak 140 garit. Pemilik lahan pertanian yang sempit adalah para petani yang mengkhususkan diri menjadi pedagang sayur. Mereka tidak memfokuskan kegiatan pada produksi tetapi mendistribusikan hasil produksi petani lain. Bertani hanya menjadi kegiatan pengisi waktu senggang yang hasilnya untuk dikonsumsi sendiri atau dijual langsung ke konsumen.

### **8.3. Pemasaran: Ketergantungan pada Bandar**

Petani mempunyai tiga jalur untuk melempar hasil panennya ke pasar. Pertama mereka menjual sendiri panennya ke pasar. Tentu saja hanya petani yang mempunyai naluri bisnis dan mampu menjalin hubungan dengan pedagang di pasar yang mampu melakukannya. Sebagian menyatakan mereka terlalu repot untuk langsung membawa hasil panen ke pasar. Ke dua, ada pedagang-pedagang sayur keliling kampung yang mengambil hasil panen dalam jumlah kecil. Mereka membeli langsung dalam jumlah tertentu atau *ngeteng* pada petani sehingga margin keuntungan bisa lebih besar ketimbang membeli sayur di pasar. Karena hanya sedikit yang dibeli, sekitar 10-20 ikat atau paling banyak 50 ikat perhari, petani masih perlu kanal lain menyalurkan hasil panennya. Ke tiga, petani mengikatkan diri pada bandar untuk membeli semua hasil panennya. Dengan cara ini petani tidak perlu lagi memikirkan harus menjual ke mana dan berapa banyak yang harus dijual. Jalinan hubungan petani-bandar menyebabkan petani dapat memproduksi berapa saja banyaknya tanpa harus takut hasilnya tidak terjual.

Salah satu petani yang memasarkan hasil sendiri ke pasar adalah Oji. Ia menjual sayurnya kepada penampung di Pasar Kranggan tanpa melalui bandar. Penampung itu ia kenal melalui Sawin, yang menjadi pemasok sebelumnya. Ketika Sawin berhalangan memasok, ia minta Oji masuk menggantikannya. Menurut Oji ia tidak bisa setiap hari menyetorkan hasil panennya. Pedagang/penampung mengatur pasokan dari masing-masing petani; misalnya Oji dapat jadwal hari ini, besok menjadi jadwal petani/pemasok

lain, dan seterusnya. Giliran Oji berikut mungkin baru bisa seminggu atau dua minggu berikutnya lagi. Tidak hanya gilirannya yang diatur, seringkali juga jenis sayur yang ditampung juga disesuaikan dengan permintaan penampung.

Persaingan yang keras di pasar seringkali terjadi antar para pemasok. Oleh karena itu biasanya antara petani-pemasok dengan pedagang/pengumpul di pasar sudah terjalin hubungan yang mengikat. Petani tidak boleh memasok ke tempat lain karena akan mengganggu pasokan rutin pedagang. Sebaliknya, pedagang juga harus menerima hasil dari petani-pemasok, berapa pun jumlah dan bagaimana pun kualitasnya. Dalam kasus Oji, rupanya ada aturan untuk bergiliran memasok ke satu pedagang. Kerasnya persaingan sering menimbulkan konflik. Tidak hanya antar pemasok-pengumpul, tetapi juga antar pemasok. Bahkan Oji, yang menjadi petani dengan fasilitas dari Sawin dan mendapat jalur di pasar melalui Sawin, pernah ribut dengan patronnya itu. Sawin merasa Oji keterlalu dengan memasok secara tetap seorang pengumpul di Paras Kranggan, mereka terlibat cekcok yang berakhir dengan pemukulan oleh Sawin. Setelah puas menghajar Oji, Sawin merelakan penampung itu untuk menjadi langganan Oji.

Kerasnya persaingan tidak terjadi pada kasus pedagang sayur yang membeli secara eceran di kebun sayur. Di antara mereka terlibat hubungan pertetanggaan dan bahkan persaudaraan, dan hanya melibatkan dua pihak saja, sehingga mudah dikelola. Pak Kesih, misalnya, melepas sebagian kecil panennya ke pedagang sayur selain dijual semua kepada bandar. Dua orang pedagang sayur tetangganya di Bambu Apus, Markum dan Erlan, acapkali *ngeteng* sayur padanya. Adik Kesih, Jidi, juga berjualan sayur keliling kampung, kadang memasok ke warung-warung. Sesekali ia ngeteng dari Kesih, walaupun lebih sering memasarkan hasil kebun anak menantunya, Aman. Para pedagang sayur, satu profesi yang cukup diminati para migran Karawang, memang menjadi bagian dari komunitas petani kota yang saya amati. Di kebun sayur Ceger, Umar dan ibu serta adik perempuannya, berjualan sayur dan aneka kebutuhan dapur sehari-hari. Untuk sayur segar, mereka ngeteng dari petani di kebun, sementara komoditas lainnya dibeli di pasar.

Bandar merupakan pelaku penting dalam jaringan pemasaran hasil panen sayur. Ia menjadi pihak yang memastikan semua hasil panen petani tersalurkan ke pasar. Siapa saja dapat menjadi bandar. Modal uang tentu merupakan salah satu faktor utama, namun kemampuan membina hubungan baik menjadi faktor kunci keberhasilan seorang bandar. Sebagai perantara dalam jaringan pemasaran petani ke pasar, bandar harus

dapat menjalin hubungan baik dengan petani agar pasokan lancar. Pada saat yang sama ia juga harus memiliki hubungan baik dengan pedagang di pasar agar dapat menyalurkan pasokan dari petani.

Tamin, bandar di kebun sayur Ceger, menuturkan bahwa uang memang perlu sebagai jaga-jaga. Dalam prakteknya, ia menganalogikan posisi bandar sebagai 'jembatan uang lewat'. Tamin menerima sayuran dari petani; ia langsung membawanya ke pasar. Di kebun sayur Ceger, Tamin mempunyai anak buah –istilah untuk petani yang menjadi langganan memasok sayur ke bandar- antara lain Ukas dan Eka. Setiap panen sayur, Ukas menyerahkannya pada Tamin: pagi hari petik sayur sesuai permintaan Tamin dan sore hari mengantarkan panen ke Tamin. Nanti 12 malam Tamin membawa sayuran ke pasar tanpa perlu mengolah/mengemas lagi sayur dari petani. Anak buah Tamin ada 10 orang yang tersebar di kebun sayur Cilangkap, Gempol dan Ceger. Mereka tidak dibayar saat Tamin memesan sayuran pagi hari, tetapi menunggu sayur laku di pasar, '*kita kan gak tau di pasar laku berapa...*'. Fluktuasi harga di pasar yang berubah-ubah menguntungkan bandar. Bandar tidak akan tahu berapa harga sayur pagi hari ketika ia menghubungi petani untuk memesan sayuran. Oleh karena itu ia baru membayar petani sesudah menerima uang dari pedagang di pasar malam atau dini hari keesokan harinya. Waktu mengambil dari petani tidak perlu sepeser pun ia keluar uang.

Apabila petani menginginkan uang di muka, ketika menyerahkan sayuran, maka uang itu dihitung sebagai pinjaman. Sama seperti ketika petani minta uang di muka, beberapa hari sebelum panen. Bandar akan memberikan uang tersebut dan mengambil sayuran saat panen sebagai bayarnya. Jumlah nominalnya mengikuti harga jual sayur di pasar. Pinjam meminjam uang ini lazim dilakukan antara bandar-petani. '*Lagi anak saya sakit kemarin ya pinjam*', cerita Pak Eka ketika saya temui 28 April 2008. Hal ini merupakan satu mekanisme untuk mempertahankan hubungan antara bandar petani. Dalam kasus Pak Eka, pinjaman uang digunakan untuk kepentingan konsumtif, dalam arti untuk membayar sesuatu tanpa keuntungan di bidang pertanian. Saya memperhatikan juga bagaimana bandar memberikan pinjaman sebagai modal untuk berproduksi.

Pak Udin, misalnya, datang ke Jakarta untuk berkebun tahun 2004. Dari seorang teman ia berkenalan dengan Bos Rudi, orang Madura yang menjadi bandar untuk petani di kawasan Cipayung-Ciracas. Awalnya Bos Rudi menyediakan lahan, modal, bibit dan uang makan, lalu nanti kalau sudah panen pinjaman itu dipotong hasil penjualan sayur.

Sekitar tiga tahun Udin menjadi anak buah Bos Rudi, tetapi setelah lama ikut ia mulai berpikir, *'kok harga nggak naik-naik cuma 75-100, teman2 sudah 150 untuk kangkung... yah pusing kita...'*. Akhirnya Udin memutuskan hubungan dengan Bos Rudi dan mencari bandar lain. Memang selama terikat dengan seorang bandar petani seharusnya hanya menjual kepada bandar tersebut, apalagi kalau ia terlibat dalam urusan pinjam modal produksi. Bandar, seakan-akan, menekan harga dengan memotong langsung keuntungan jual sayuran dari petani.

Soal pemutusan hubungan petani dengan bandar tidak saja terkait dengan ketidakpuasan petani akan harga jual sayur. Karta Nyamer suatu ketika memutuskan hubungan dengan bandarnya, orang Madura juga, bernama Hisam. Saat saya datang 24 Pebruari 2007, saya sempat berbincang dengan Hisam. Setengah tahun kemudian, 29 September 2007, ketika bertemu lagi dengan Karta, ia berkata sudah putus dengan Hisam, *'sekarang sudah saya dipecat...bukan nggak benar, benar...tapi kita pusing karena mesen doang nggak diambil, lha kita mau jual ke siapa dia sudah pesen...'*. Menurut Karta, Hisam beberapa kali memesan sayur kepadanya, tetapi tidak mengambil semua hasil panen sesuai permintaan sehingga merepotkan Karta untuk menjualnya. Memang biasanya pemutusan hubungan itu lebih banyak berasal dari inisiatif petani. Kesih menjelaskan bahwa mereka sebisa mungkin mempertahankan hubungan dengan bandar, apalagi bila bandar berasal dari komunitas mereka sendiri, *'kecuali kalau ada kesalahan bandar...harga gak naik-2...jelek-bagus harus dibawa tuh...'*.

Sementara Sawin memutuskan menjadi bandar untuk dirinya sendiri saat mengetahui harga di pasar yang sangat bersaing. Sebagai mantan makelar di kampung, ia cepat menguasai lahan bisnis ini dan mampu membaca peluang pasar. Ia biasa menjual hasil panen di Pasar Kranggan, namun bila harga komoditas di pasar lain tinggi ia akan pindah menjual ke pasar tersebut. Saat ini ia mempunyai kawan di Pasar Ciputat dan Pasar Ciracas yang memberinya informasi harga. Kepada saya Sawin menyatakan bahwa ia tidak kesulitan untuk menembus pasar-pasar itu. Baginya, di samping pasokan yang mencukupi, modal kejujuran dan keluwesan bergaul menjadi bagian penting dalam berdagang.

Dengan cara memasarkan sendiri dagangannya, Sawin mampu menjangkau pedagang yang menerima kangkung potong dengan harga sama dengan kangkung cabut di Pasar Kranggan. Tentu saja hal ini sangat menguntungkan karena dengan modal sama, ia dapat panen kangkung sampai tiga kali. Bahkan saat kekurangan pasokan dari kebun sendiri, tak jarang Sawin mengambil hasil panen petani lain di



kawasan Cipayung untuk dijual. Ia mengutip keuntungan 50-100 rupiah untuk setiap ikat sayur yang dijualnya. Sementara Jajang yang juga menjual *ngeteng* di Pasar Ciracas, menjual bayam potong dari rawa seharga 130-150 rupiah/ikat. Ia bisa mengambil untung 100 rupiah untuk bayam dan kangkung, melonjak sampai 300 rupiah/ikat saat musim hujan. Sawi dan selada paling mahal, sekaligus paling menguntungkan, bisa mencapai 200-300 saat normal. Tetap saja menurut Jajang, tergantung pembeli: ada yang menawar sampai sangat rendah ada yang tidak. Paling repot adalah kalau pembelinya juga pedagang di pasar, biasanya *pengeteng* atau bandar tidak bisa mengambi terlalu banyak untung.

Cara-cara masuk ke dalam jaringan pedagang atau penampung sayur di pasar juga saya dapatkan dari Saman, seorang bandar di kebun sayur Bambu Apus. Sebelum menjadi bandar ia bertani di kebun sayur tersebut dan menyerahkan hasilnya kepada orang Madura yang banyak menjadi bandar di Bambu Apus. Setelah bergaul dan bertanya seluk beluk pasar sayur pada bandarnya, Saman memutuskan untuk menjual sendiri hasil panennya, menjadi bandar untuk dirinya sendiri. Ia mencoba masuk ke pasar Kramatjati, tempat bandarnya biasa menjual sayur. Setelah mencari pedagang yang mau menerima dagangannya ia mulai memasok. Untuk mendapat langganan ia membanting harga jual sayuran yang dibawa. Margin keuntungan yang boasanya 50 rupiah per ikat, ia relakan hilang asal mendapat langganan. Setelah beberapa lama, barula ia memberikan harga normal. Saman menjelaskan bahwa cara demikian tidak menimbulkan persoalan dengan bandar lain yang sudah ada; bandar lain tahu kalau cara demikian diteruskan pasti yang rugi adalah si bandar baru.

Persaingan antarbandar baru dirasakan Saman setelah dua-tiga bulan berdagang di Kramatjati. Pasar Induk Sayuran itu menurutnya dikuasai oleh kelompok bandar dari Madura yang sudah lama sekali bercokol. Susah untuk mendapatkan tempat secara permanen. Cara-cara kekerasan dengan mengerahkan preman sering dipakai kelompok Madura untuk mengintimidasi saingan mereka, '*banyak yang jahil kalau pasar-pasar gede gitu...madura semuanya tuh, pake-pake preman...*'. Harga pun ditekan rendah oleh kelompok Madura itu. Jadi, walaupun bisa masuk ke Kramatjati, dalam waktu yang singkat saja Saman sudah tidak betah. Ia kemudian pindah ke Pasar Cibubur yang lebih kecil skalanya. Sebagai pasar wilayah, persaingan antarbandar di Pasar Cibubur tidak begitu ketat, menurut Saman. Para pedagang berasal dari Jawa yang dalam penilaiannya lebih sabar. Bahkan di Pasar Ciracas, yang juga ia rambah, banyak pedagang berasal dari Karawang, rekan sederahnya sendiri. Di kedua pasar

itu, harga sayur lebih tinggi dari pada di Pasar Kramatjati. Oleh karenanya, seampai sekarang Saman lebih banyak memasok di kedua pasar tersebut.

Sepengetahuan saya, para petani di Ceger, Kranggan dan Bambu Apus sekarang lebih banyak menjual hasil panennya melalui bandar yang berasal dari lingkungan sendiri. Seperti halnya dengan menjual eceran atau ketengan, menjual bandar dari lingkungan sendiri –yang bisa jadi saudara atau tetangganya- menjadi lebih menguntungkan dari sisi sosial. Hubungan antarkelompok menjadi lebih solid dan keuntungan ekonomi dinikmati oleh warga komunitas mereka sendiri. Berikut adalah diagram yang menjelaskan aliran hasil panen petani ke pasar.

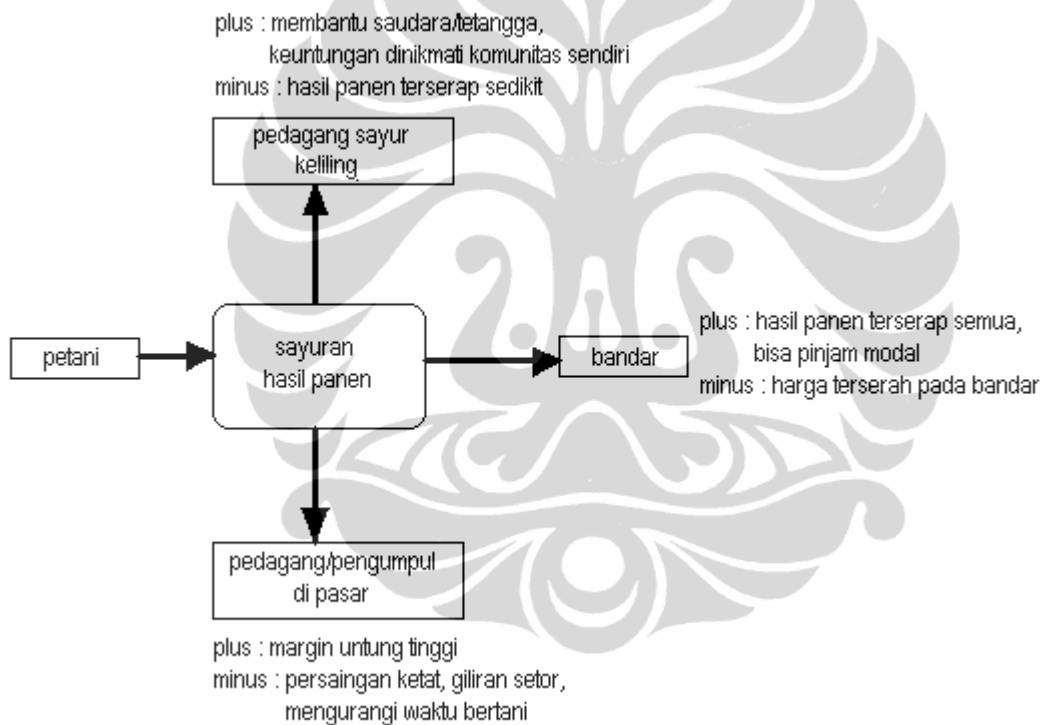


Diagram Jaringan Pemasaran Petani

#### 8.4. Hasil dan Keuntungan Panen Sayur

Untuk mendapatkan ilustrasi mengenai keuntungan dari hasil berkebun sayur, saya menyediakan tiga kasus lengkap sebagai contoh.

Contoh pertama adalah Oji, seorang petani yang masih terhitung baru. Ketika saya mengenalnya, ia baru kurang lebih setahun berkebun, 8 bulan di Kranggan dan 6 bulan di Cibubur. Menurutnya, untuk panen bayam diperlukan waktu 17 sampai 18 hari

dan tanaman kangkung dan 20 hari. Setiap garitan menghasilkan 400 ikat bayam atau kangkung. Harga per ikat sekitar Rp.200 untuk kangkung dan Rp.225 untuk bayam bila dijual sendiri ke pedagang sayur di Pasar Karanggan. Banyaknya tanaman yang dipanen sekitar 2 hingga 3 baris perhari. Ia memiliki 33 baris tanaman kangkung dan bayam. Ukuran tiap-tiap baris rata-rata sekitar 1 m X 15 M dan 1 X 12 M. Panennya diperoleh secara bertahap oleh karena menanamnya pun bertahap. Ia tidak dapat menanam sekaligus sebanyak 33 baris, karena hanya seorang diri menggarap. Sang istri terlalu sibuk dengan anak balitanya. Pada akhir 2006, untuk setiap baris tanaman kangkung atau bayam ukuran 1 X 15 m atau bayam diperlukan bibit setengah kilogram, seharga 12.000 [bayam] atau 17.000 [kangkung], pupuk kandang satu karung seharga 3.000 rupiah dan urea satu kilogram seharga 2.500 rupiah. Setelah 17-20 hari bayam siap dipanen. Dengan dua jalur, saat panen minggu lalu, Oji hanya dapat 400 ikat atau senilai uang Rp. 80.000,00 karena hasilnya kurang bagus.

Setahun berikut, pertengahan 2007, saya ambil contoh kasus dari Sawin. Ia seorang petani dengan modal cukup sehingga mampu mengupah buruh cangkul setiap kali menggarap lahan. Untuk upah kuli atau buruh tani Rp. 25.000/hari. Atau dengan sistem borongan; satu petak lahan 200 meter bernilai Rp.150.000-200.000, -. Dalam dua bulan sejak proses mencangkul, hasilnya dapat dipanen sampai 3 kali panen, sekali setor ke pasar paling tidak 2000 ikat kangkung dan bayam bisa terjual. Harga perikat 200-250 rupiah. Terakhir dia menjual ke pasar sebanyak 3000 ikat, terdiri dari kangkung 2000 ikat bayam 1000 ikat. Menurut Sawin harga bayam kadang lebih mahal dari harga kangkung, yaitu dapat mencapai Rp.300,-. Dengan sekitar 60 garit kebun yang dikelolanya, Sawin mampu menghasilkan rata-rata dua juta sebulan. Angka satu setengah juta bersih setiap bulan merupakan penghasilan minimum yang dia peroleh.

Awal tahun 2008 saya mulai mengamati kebun sayur Ceger, Ukas salah satu petani di sana memberikan gambaran mengenai bagaimana ia mengelola kebun sayurnya. Saat ini ia menggarap 30 garitan yang ditanami bayam, kangkung, kemangi, selada dan sawi dalam waktu bergantian. Setiap panen sayuran, Ukas menyerahkannya pada Tamin sebagai bandar. Saat bertemu 15 Mei 2008, pagi hari Tamin memesan 800 ikat bayam; kemarin ia mengambil 1200 ikat. Bayam itu diambil dari 6 garitan. Sore hari jam 6 Ukas menyerahkannya pada Tamin. Kalau bayam hari ini berharga sekitar 225 ribu, ia membayangkan dapat 200 ribu; kemarin 1200 ikat akan menghasilkan sekitar 300 ribu. Jadi selama dua hari ia berhitung akan dapat 500.000 rupiah. Ukas mengambil uang hasil penjualan sekaligus saat semua sayur panennya terjual, bisa 3-4 hari sekali

ambil. Bila sudah dikurangi modalnya ia dapat untung sekitar 400.000-an selama seminggu panen. Jadi setiap petani mesti berhemat, *'harus diitung bener tuh uang 400 buat sehari-hari'...*

Beruntunglah para petani itu bila mereka mampu mengatur waktu panennya dengan baik, sehingga mereka dapat menerima hasil paling tidak dua kali dalam sebulan. Ukas mengisahkan, *'Lagi musim timur kemarin nih pak, saya gebyah dua botol bayam nih semua...18 garit di sebelah kiri rumahnya'*. Hasil panennya bagus, ia bisa dapat 6000 iket bayam. Jadi hasil penjualan sekali panen sekitar 1.2 juta rupiah, dikurangi modal produksi menjadi 800.000 rupiah bersih, *'cukup itu...sebagian kita makan, sebagian bisa buat modal lagi'*. Seminggu kemudian, garitan yang sebagian lagi sudah bisa mulai ditanam. Dengan perhitungan yang sama, dalam sebulan ia akan mengantongi uang 1.500.000 bersih dalam dua kali panen.

Sekali pun demikian, Ukas menolak kalau saya sebut keuntungannya banyak, *'tipis dapatnya...kalau dagang kan rutin kalo kita dagang terus'*, katanya membandingkan dengan profesi dagang yang pernah ia geluti. Walaupun nampak besar, tapi mereka tidak setiap hari bisa panen. Menurut Ukas, mengatur keseimbangan belanja dan menyediakan modal tani untuk tanam musim berikut menjadi hitungan penting bagi keberhasilan keluarga petani. Dengan mengatur kebunnya menjadi dua kali tanam Ukas berhasil mengelola keuangan keluarganya. Terkait dengan kemampuan finansial mereka saya teringat bahwa Ukas mampu mencicil sepeda motor bebek *KTM* buatan China sebesar 318.000 rupiah per bulan, sementara Sawin mampu mencicil sepeda motor *Suzuki Thunder* sebesar 565.000 rupiah per bulan; masing-masing selama tiga tahun.

### **8.5. Hambatan dalam bertani**

Umumnya petani kota yang saya jumpai mengungkapkan kepuasan mereka dalam melewati masa dengan berkebun. Mereka membandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya di desa: harus bekerja pada orang lain sebagai buruh tani, bujang atau penunggu tambak ikan, pedagang kecil-kecilan yang bangkrut, atau penganggur tanpa pekerjaan tetap. Bahkan dibandingkan dengan pekerjaan mereka di kota sebelum berkebun: berdagang sayur yang harus mulai bekerja dari tengah malam kemudian mendorong gerobak keliling kampung, berdagang di pasar kaget dengan resiko dipalak preman, menjadi pemulung keluar masuk kampung, menjadi sopir, kuli bangunan,

menjadi pembantu rumah tangga atau bekerja apa saja pada orang yang ditumpangi di kota.

Dengan berkebun di lahan garapan sendiri, mereka menjadi orang bebas, tidak perlu menyeter hasil keringat mereka pada orang lain. Mereka sendiri yang menentukan dimana hendak berkebun, apa jenis tanamannya, waktu tanam-panen, mau jual kemana atau sampai kapan mereka mau bertahan. Sekalipun demikian, ada juga cerita petani yang menunjukkan bahwa bertani itu bukan sekedar pekerjaan yang, *'resep kalo tani tuh...'* kata Sawin, atau *'kayaknya damai di sini...'* kata Pak Heri, *'senang di sini...'* kata Aman. Pak Peles dengan rendah hati berkata, *'tani itu tidak untung banyak...'*, kemudian Ukas menjelaskan keuntungannya yang, *'tipis saja'*. Bahkan sawin yang bagi saya nampak paling berhasil juga ragu untuk meneruskan hidup sebagai petani, *'tau entar...kalo ada modal lagi sih enak dagang aja...'*

Sebagian di antara mereka mengingatkan pada saya akan kerasnya kehidupan, terutama ketika panen mereka terancam. Selain itu, kehidupan mereka juga harus segera disusun ulang ketika mereka dipaksa pindah karena lahannya hendak dipakai pemilik.

#### **8.5.1. Kegagalan panen**

Terkait dengan ancaman gagal panen atau menurunnya jumlah dan kualitas panen, hambatan utama yang dihadapi oleh petani kota di Jakarta adalah faktor cuaca. Pertengahan tahun 2006 sampai pertengahan tahun 2008 adalah dua tahun ketika musim hujan relatif panjang. Masa tidak hujan hanya berlangsung sekitar dua minggu saja. Selanjutnya, selalu saja ada hujan, paling tidak dua-tiga hari sekali. Banjir bukan persoalan yang terlalu menonjol untuk sebagian petani kota. Kebun sayur Ceger, Bambu Apus dan Cipayung bukan merupakan daerah banjir. Tetapi kebun sayur Kranggan rawan dengan banjir, terutama di sisi Sungai Sunter. Awal tahun 2007, ketika hujan turun nyaris setiap hari dengan intensitas tinggi, sungai kecil itu meluap menggenangi kebun Sawin selama tiga hari. Saking derasny aliran air sampai-sampai sungai itu meluas secara permanen. Rumah Sawin yang sebelumnya berjarak sekitar lima meter, sekarang tinggal tiga meter dari pinggir sungai. Ia juga terpaksa memindahkan kobak kamar mandi yang semula di pinggir sungai depan rumahnya.

Harapan petani terhadap cuaca adalah panas terik menurut mereka akan merangsang pertumbuhan sayuran dengan baik. Dengan satu syarat, yaitu tanaman disiram secara teratur, semua jenis tanaman sayur akan bertumbuh optimal di bawah

terik matahari. Sebaliknya, tetapi bila kurang disiram, maka tanaman akan kerdil dan lambat tumbuhnya. Sementara itu, air yang berlimpah saat musim hujan, justru kontra produktif untuk tanaman sayur. Pertumbuhan akan lambat bahkan sebagian tanaman akan menjadi busuk.

Masalahnya adalah petani tidak kuasa menghalau usim hujan. Tidak ada daya upaya yang mereka bisa lakukan ketika hujan tiba, membasahi tanaman mereka secara berlebihan. Berbeda dengan ketika musim panas. Sesulit apapun, mereka masih mampu mendapatkan pasokan air di lingkungan kebun mereka. Secara umum, wilayah Jakarta Timur yang masih menyisakan banyak kebun tanaman keras masih menyimpan air tanah relatif banyak ketimbang wilayah lain. Dengan sumur atau mata air mereka masih dapat pasokan air yang cukup. Karta Nyamer di Bambu Apus bahkan meyakinkan saya bahwa mata air yang kemudian dia tampung dalam kobak tidak pernah kering saat kemarau. Ia hanya sesekali menggunakan pompa air listriknya untuk mempercepat aliran air ke kobak. Di Ceger, Pak Eka menginformasikan bahwa sumur bor untuk yang dipompa secara mekanik dengan pompa air hanya berkedalaman 5-8 meter saja. Teknologi sederhana untuk mendapatkan air ada pada mereka, sebaliknya tidak ada teknologi untuk menangkai air yang terlalu banyak pada musim hujan.

Hambatan lain bagi petani ada hama yang menyerang tanaman mereka. Saya mendapat kesan para petani memahami persis berbagai jenis hama yang menyerang setiap jenis tanaman mereka. Walaupun nama-nama hama tersebut tidak merujuk pada jenis yang spesifik, namun mereka tahu jenis-jenisnya. Untuk belalang, misalnya, mereka hanya mengkategorikan ke dalam ukuran besar-sedang-kecil saja. Untuk jenis kutu mereka menyebutnya 'kutu' dengan rujukan tanaman tertentu, misalnya kutu sawi atau kutu bayam. Beberapa petani memberikan nama sendiri untuk kutu sawi, yaitu *kutu loncat*<sup>10</sup>, dan *kutu putih* atau *kutik* untuk kutu bayam.

Untuk semua jenis hama, kecuali kedua kutu di atas, petani kota merasa mereka mampu mengatasinya dengan pestisida. Pengetahuan mereka mengenai pestisida tidak bisa dikatakan baik, namun mereka mempunyai pilihan sangat banyak untuk berbagai jenis pestisida ini. Ada banyak warung di sekitar kebun yang menjual aneka kebutuhan pertanian, terutama benih dan pestisida. Sekalipun mereka tidak tahu nama dan kegunaan secara spesifik, mereka dapat menanyakan pada penjual jenis pestisida yang

---

<sup>10</sup> Hama kutu loncat secara khusus sebenarnya merupakan jenis hama pada tanaman padi. Karakteristik hama yang berbentuk kutu kecil yang sepertinya berpindah dengan cara meloncat ini menjadikan petani menamakan kutu tanaman sawi dengan kutu loncat. Sepengetahuan saya, kutu loncat sawi ini jauh lebih kecil dibanding kutu loncat pada padi.

cocok untuk hama yang menyerang tanaman mereka. Saya tidak menjumpai ada petani yang secara khusus mampu meracik 'pestisida nabati' dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar mereka. Semua menyatakan menggunakan pestisida kimia dengan aneka jenis atau merk. Sebegitu jauh, nyaris semua petani yang saya tanya setuju bahwa kutu pada sawi dan bayam memang tidak akan mati walaupun disemprot dengan pestisida apa pun.

Keterbatasan teknologi, dalam hal ini untuk mengatasi cuaca dan serangan hama, membuat petani seringkali merasa dirinya demikian kecil, lemah dan tak berdaya. Menurut Oji, mereka sangat sederhana dan amat tergantung pada alam, sehingga selalu dibayang-bayangi kegagalan. Buntutnya ia selalu menempatkan diri sebagai 'petani kecil' atau 'orang kecil', yang tidak pernah mampu mengatasi persoalan, terkait dengan teknologi dan modal uang untuk membeli teknologi itu. Tidak beda dengan Oji, para petani lain juga menyatakan kondisi serupa. Berkali-kali saya mendengar ungkapan 'kalau lagi ada rejeki...' atau 'ya bisa sih jadi 800 ikat kalo lagi milik...' yang diucapkan tidak dengan nada pasrah tetapi dengan sangat hati-hati. 'Ya udah...kita mah ngadu milik kata orang sunda mah...ya kalo ada milik kita ya taneman gak diganggu kutu...Apalagi kemangi, kalau hujan terus, item...gak laku udah...', kata Oji mengomentari masa depan tanaman bayam dan kemanginya. Atau seperti ungkapan Pak Kesih, 'tanah disiapin, kasih pupuk....disemprot. Habis itu milik deh...'. Mereka tidak hendak memastikan bagaimana masa depan tanaman mereka sesudah ditanam. Mereka tidak dapat menjamin besaran panennya.

Terkait dengan kondisi di atas, apa bila mereka merasa memiliki kemampuan untuk menangkal kemungkinan gagal panen, maka cara tersebut akan dimaksimalkan. Pak Heri, sebagaimana Kesih dan petani lain, menyatakan pada saya bahwa untuk tanaman bayam yang hanya kurang dari 20 hari ia bisa sampai tiga kali memberikan pupuk. Demikian juga dengan pestisida, 'pokoknya ada hama kita semprot...' yang bisa sampai 3-4 kali sekali tanam. Pemberian pupuk dan pestisida merupakan investasi yang mereka harus lakukan untuk memperkecil resiko gagal panen. Beragam siasat dan cara bertani sebagaimana saya gambarkan di bab-bab sebelumnya adalah upaya mereka untuk memproduksi secara maksimal.

### **8.5.2. Pindah kebun karena diusir**

Hambatan lain pada para petani kota adalah konsekuensi dari berusaha di lahan yang tidak pasti. Sepengetahuan saya, para petani itu sadar betul bahwa mereka memang

rentan untuk diusir pergi ketika pemilik tanah membutuhkannya. Tidak ada pula niatan dari mereka untuk mengklaim tanah itu sebagai hak milik mereka, karenanya, ketika pengusiran tiba mereka tidak minta ganti rugi. Pada kasus berkebun di lahan individu, tidak sepeser pun petani menerima ganti rugi dari pemilik kapling. Namun pada kasus pemilikan tanah oleh perusahaan, ada kalanya petani mendapatkan ganti rugi. Tidak selalu otomatis diberikan, seringkali petani harus menuntut terlebih dahulu.

Pada kasus yang menimpa Udin, Sawin dan Oji di kebun sayur lama di Kranggan, saat lahan mereka digusur untuk pembangunan kompleks Perumahan Permata Kranggan, mereka mendapat uang jalan 200.000 rupiah per rumah. Satuan untuk ganti rugi yang diberikan bukan per garitan, tetapi per rumah yang dibangun petani. Sawin menjelaskan bahwa perusahaan memang hanya mengganti rumah saja, '*biaya bongkar saja...*'. Para petani itu kemudian pergi mencari lokasi lain: Udin ke Bambu Apus, Oji ke Cibubur dan Sawin pindah ke sebrang sungai di wilayah itu juga. Cerita serupa dialami juga oleh Ujang di Tangerang. Lokasi kebunnya di sana dipakai pemiliknya untuk mebuat gudang perusahaan, sehingga bersama puluhan petani lainnya ia terpaksa pindah. Setelah menerima uang sebesar 300.000 ia pindah ke Bambu Apus.

Cerita berbeda saya dapatkan dari Pak Eka saat ia terpaksa pindah dari lahan sebelumnya di Cikokol, Tangerang. Bersama sekitar 30-an petani di sana, sebelumnya, mereka sudah mengadakan perjanjian dengan perusahaan mengenai sampai kapan mereka dapat bertahan di situ. Saat waktu penggusuran tiba mereka langsung bersiap-siap pergi. Akan tetapi, seorang petugas, yang menurut Pak Eka adalah pegawai perusahaan menyodorkan alternatif lain. Asal para petani menyerahkan uang sejuta padanya, ia sanggup menegosiasikan pengunduran waktu penggusuran. Petani menyanggupi. Kenyataannya, beberapa saat kemudian, datang petugas lain mengultimatum mereka untuk segera pergi. Para petani melawan karena merasa sudah memenuhi kesepakatan baru dengan perusahaan. Golok, cangkul, bambu dan senjata apa saja dikerahkan petani untuk menghadapi petugas. Perusahaan mengurungkan niat menggusur hari itu. Petani kembali ke rumah. Malam harinya, sekelompok preman datang diam-diam dan membakari gubuk-gubuk petani. Petani kocar-kacir lari, menyelamatkan diri. Uang sejuta hilang dan tak ada lagi unag ganti rugi.

Cerita Pak Eka, yang terjadi enam tahun lalu, menunjukkan bahwa penggusuran itu tidak selalu berlangsung damai. Sekali pun demikian, saya melihat dengan jelas bahwa petani menolak pindah bukan karena menuntut kepemilikan tanah atau besaran



ganti rugi. Mereka marah dan memaksa tidak mau pindah karena merasa kesepakatan dengan petugas perusahaan telah dilanggar sepihak. Apapun itu, petani tetap berada dalam pihak yang kalah. Pak Eka dan kawan-kawan bahkan tidak mendapat uang sedikit pun.



## Bab 9. Medan Karya dan Sabajaya: Desa Asal Petani Kota

Pada bagian tiga akan saya sajikan deskripsi desa-desa di Karawang yang menjadi daerah asal para petani kota dalam konteks perubahan sosial yang terjadi. Berbagai kajian mengenai perubahan sosial budaya di desa sebagai akibat intervensi negara dan penetrasi pasar telah banyak dilakukan para ahli (Rigg 2000). Kali ini, saya bermaksud menampilkan wajah desa yang tengah berubah sebagai akibat dari pembangunan –anak kandung dari cita-cita negara kemakmuran dan kepentingan pasar. Oleh karena itu, *prime movers* dari perubahan tersebut bukan lagi pada pembangunan tetapi lebih pada konsekuensi dari pembangunan. Kemajuan transportasi (kendaraan dan jalur jalan) dan komunikasi (melalui TV, radio dan teknologi informasi) pada perubahan sosial fase ke dua ini menjadi unsur yang sangat penting. Sekali pun demikian, industrilah yang menjadi kerangka hadirnya kedua hal tersebut. Sebelum sampai pada deskripsi mengenai kondisi desa yang tengah berubah itu, pada bab 9, saya akan uraikan gambaran umum dua desa utama pengirim petani kota, ketersediaan lahan, kondisi lingkungannya, kendala tinggal dan berusaha hidup di desa, serta gelombang migrasi ke kota.

### 9.1. Kondisi geografis dan lingkungan

Dua desa yang saya kunjungi dalam kaitannya dengan asal usul para petani kota adalah Medan Karya dan Sabajaya. Keduanya merupakan bagian dari Kecamatan Tirtajaya di bagian barat utara Kabupaten Karawang. Wilayah kabupaten Karawang secara umum berada di bagian pantai utara Pulau Jawa. Sebuah jalur perlintasan yang ramai, yang terkenal dengan singkatan Jalur Pantura<sup>1</sup>. Sebagai kawasan pantai yang berbatasan dengan Laut Jawa, Karawang termasuk dalam kategori dataran rendah. Bagian tertinggi berada di daerah selatan, wilayah pegunungan yang berbatasan dengan dataran tinggi di Kabupaten Cianjur dan Purwakarta, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Subang. Titik tertinggi adalah Gunung Sanggabuana di bagian selatan yaitu 1.279 meter

---

<sup>1</sup> Jalur pantura merupakan singkatan dari jalur pantai utara, merujuk pada wilayah di sebelah utara Pulau Jawa. Jaringan jalan raya yang terbentang, menghubungkan dua kota utama di Indonesia: Jakarta dan Surabaya, dan secara khusus dianggap sebagai lintasan komoditas penting untuk konsumsi ibukota.

di atas permukaan laut. Bagian barat Karawang berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Bogor, umumnya berkondisi dataran rendah.

Dalam data resmi yang saya akses melalui website Pemerintah Daerah Karawang<sup>2</sup>. Luas wilayah Kabupaten Karawang, luas wilayah kabupaten ini meliputi daratan 1.753,27 Km<sup>2</sup> atau 175.327 Hektar. Sementara Kecamatan Tirtajaya adalah 5.430 hektar, atau 3% dari luas kabupaten; sehingga bayangan saya mengenai kecamatan ini adalah relatif kecil dibanding kecamatan lain di kabupaten Karawang. Sementara bila diproyeksikan ke luas propinsi, Karawang berkontribusi 3,73 % dari luas Propinsi Jawa Barat.

Website tersebut juga menguraikan secara rinci kondisi lingkungan alam Kabupaten Karawang. Wilayah bagian utara didominasi kawasan pantai yang luas dengan komposisi tanah berasal dari batu sedimen yang terbentuk dari endapan laut dan kegiatan gunung berapi. Sebagai kawasan pantai, bagian utara air tanahnya berada pada lapisan alluvial yang dangkal dan asin; intrusi air laut tinggi. Tentu saja hal ini mengakibatkannya kurang baik untuk air minum dan dalam beberapa hal tidak kondusif untuk pertanian. Sementara wilayah bagian tengah ke selatan merupakan wilayah pegunungan dan dataran tinggi dari batuan sedimen. Batuan ini mengandung potensi bahan tambang dan mineral terutama: pasir, batu, tanah merah, batu kapur dan sirtu.

Dua sungai besar yaitu Sungai Citarum dan Sungai Cilamaya membelah Kabupaten Karawang di bagian barat dan timur. Kedua sungai itu bermuara di Laut Jawa, persis di wilayah sekitar Kecamatan Tirtajaya. Oleh karena itu, kecamatan Tirtajaya, Cilamaya dan Batujaya boleh dikatakan sebagai daerah muara sungai-sungai besar. Selain sungai, aliran air buatan juga mengalir Karawang dengan fungsi utama sebagai saluran teknis irigasi. Tiga buah saluran irigasi besar yaitu Saluran Induk Tarum Utara, Saluran Induk Tarum Tengah dan Saluran Induk Tarum Barat dimanfaatkan untuk pengairan sawah, tambak, industri, Pembangkit Listrik Tenaga Air dan air minum baik langsung maupun melalui PDAM.

Dengan kondisi alam demikian, ditambah dengan curah hujan yang cukup, tidak mengherankan bila kita menemukan kenyataan suburnya tanah di kabupaten Karawang. Pada tahun 2006 rata-rata curah hujan di Kabupaten Karawang selama tahun 2006 mencapai 1.722 mm, dengan rata-rata curah hujan per bulan sebesar 108 mm. Ketinggian curah hujan ini menurun dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 rata-

---

<sup>2</sup> Data mengenai kondisi lingkungan Kabupaten Karawang pada sub bab ini terutama saya ambil dari website <http://qerbang.jabar.go.id/kabkarawang>

rata curah hujan tahunan 2.534 mm, sementara per bulannya mencapai 127 mm. Rata-rata curah hujan tertinggi tahun 2006 terjadi di Kecamatan Pangkalan yaitu 272 mm per bulan dan terendah terjadi di Kecamatan Talagasari yaitu hanya 51 mm. Wilayah Kecamatan Tirtajaya, yang terletak di bagian utara memiliki karakteristik umum bagian utara kabupaten Karawang sebagaimana terurai di atas.

## **9.2. Wilayah desa dan aksesibilitas**

Akses menuju desa Sabajaya, kemudian ke Medan Karya, dapat dicapai melalui akses tol Jakarta Cikampek, keluar di pintu Tol Karawang Barat, diteruskan menyusuri jalur jalan menuju ke Rengas Dengklok. Selepas pintu tol dapat disaksikan kawasan industri besar dan bentangan sawah menghijau. Jalanan sempit dan tidak begitu ramai harus ditelusuri hingga menuju Kota Rengas Dengklok, nama yang hingga kini melekat pada pelajaran sejarah kemerdekaan nasional<sup>3</sup>. Kota itu biasanya macet di sekitar pasar Rengas Dengklok yang besar dan ramai. Kios tenda yang dibuat pedagang di halaman pasar membuat suasana pasar menjadi kumuh, kotor dan berantakan, namun terlihat sangat ramai oleh pengunjung dan pedagang.

Dari pasar Rengas Dengklok, perjalanan berlanjut belok ke kiri menuju arah Batujaya, menyusur jalan sepanjang saluran irigasi di sebelah kanan. Sabajaya berjarak 15 km dari Pasar Rengas Dengklok. Dari Jakarta lokasi tersebut berjarak sekitar 97 km. Saya memperkirakan jarak ini berdasarkan keterangan penduduk bahwa jarak Desa Sabajaya dengan pertigaan di Desa Pisang Sambo adalah 5 km. Tepat di pertigaan Pisang Sambo terdapat pal penanda jarak bertuliskan BTJ 10, JKT 92 dan RDK 10, menunjukkan jarak menuju kota Batujaya 10 km, Jakarta 92 km dan Rengas Dengklok 10 km. Apabila memakai kendaraan pribadi, waktu yang dibutuhkan kira-kira dua jam untuk sampai ke Desa Sabajaya, kecamatan Tirtajaya.

Tentu lebih lama dan berliku-liku bila kita memakai kendaraan umum. Dari Jakarta, kita dapat naik bus dari Terminal Kampung Rambutan. Tersedia bus reguler dan bus AC yang relatif banyak jumlahnya, tidak sampai seperempat jam sudah ada yang berangkat. Perjalanan selama setengah jam akan membawa kita sampai ke Karawang; kita harus turun di pertigaan Pabrik Es sebelum bus berbelok kanan melewati Kantor Pemda Karawang. Dari pertigaan tersebut, kita naik angkutan

---

<sup>3</sup> Rengas Dengklok adalah lokasi tempat Bung Karno dan Bung Hatta, dua pemimpin utama pergerakan kemerdekaan, diculik oleh sekelompok pemuda revolusioner pertengahan Agustus 1945. Mereka berdua dianggap terlalu berpihak pada Jepang dan karenanya terlalu lama menyatakan kemerdekaan walaupun Jepang telah menyerah tanpa syarat pada Pasukan Sekutu.

perkotaan atau bus  $\frac{3}{4}$  jurusan Karawang-Bekasi<sup>4</sup> menuju ke Tanjung Pura. Tarif angkutan perkotaan mahal, 3.000 rupiah, dibanding bus  $\frac{3}{4}$  yang hanya 1.000 rupiah. Perjalanan biasanya lancar dan hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit. Dari Tanjung Pura naik angkutan perkotaan menuju Rengas Dengklok, biasanya agak lama; kita harus menunggu angkutan penuh, sementara antrian kendaraan banyak jumlahnya. Dengan ongkos 4.000 dan perjalanan sekitar setengah jam kita akan sampai ke pasar kota Rengas Dengklok. Diteruskan dengan angkutan pedesaan menuju Tirtajaya yang jumlahnya terbatas. Seringkali sampai setengah jam kita baru menemui rayek angkutan tersebut, apabila kita berhasil naik, kendaraan akan berjalan pelan sambil mencari-cari penumpang di sepanjang jalan. Ongkos sampai ke Sabajaya adalah 4.000 atau 5.000 sampai ke Pangakaran.

Walaupun fasilitas jalan sudah menghubungkan seluruh desa di wilayah Kecamatan Tirtajaya dengan wilayah kota, seperti Rengas Dengklok dan Batujaya, namun kondisinya berbeda dan kendaraan angkutan umum terbatas. Di dua desa yang saya amati perbedaan itu nampak mencolok.

Wilayah Sabajaya yang dilalui jalan arteri sangat diuntungkan dengan jalan aspal mulus selebar empat meter. Dari jalan itu, menuju kampung ke kampung, dihubungkan dengan jalan desa selebar 3 meter dengan kondisi jalan tanah yang diperkeras. Menuju rumah ke rumah, ada lagi jalan lingkungan selebar satu meter, yang juga di diperkeras. Jalur jalan Sabajaya dilewati angkutan pedesaan dengan trayek Tirtajaya-Rengasdengklok. Angkutan pedesaan itu mulai beroperasi sejak dinihari, membawa para pedagang untuk memasarkan hasil tani, atau sebaliknya, membeli barang dagangan di Rengasdengklok. Sayangnya, angkutan itu hanya beroperasi sampai jam lima sore hari, untuk digantikan dengan ojek yang beroperasi 24 jam. Ongkos ojek sangat mahal dibanding angkutan pedesaan, dari Pangakaran menuju Pisang Sambo 4000 rupiah; sementara sampai Rengas Dengklok 10.000 rupiah.

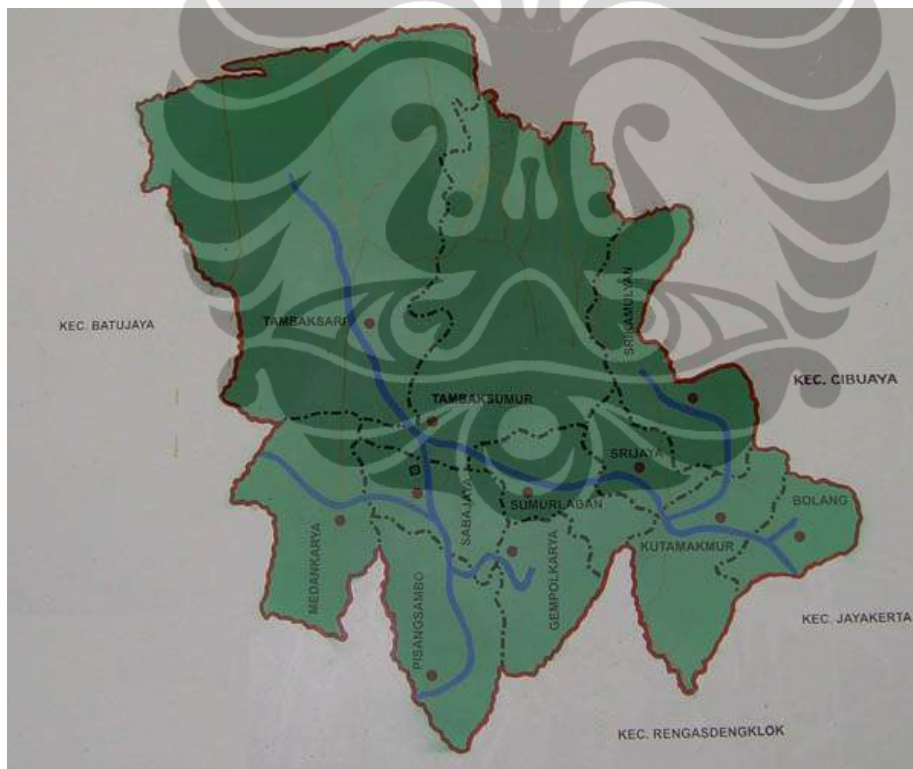
Medan Karya kurang beruntung. Sekalipun ada jalan desa, tetapi kualitasnya sangat memprihatinkan. Apabila hujan turun, jalanan menjelma menjadi kubangan lumpur nyaris di sepanjang jalan tersebut. Bulan April 2007, saat musim kering jalanan rusak penuh lobang dan berdebu. Saat musim hujan akhir tahun 2007, ketika saya lalui, jalanan berlumpur tebal, sampai setengah meter dalamnya. Sebagian terendam air.

---

<sup>4</sup> Bus  $\frac{3}{4}$  adalah bus kecil dengan kapasitas tempat duduk 25-30 orang, beroperasi melayani rute Bekasi-Cikampek-Karawang. Sementara dari Jakarta, ada bus besar dengan kapasitas tempat duduk 55-60 buah yang langsung menuju Krawang dari Kampung Rambutan, masing-masing AC dan reguler atau non-AC.

Berboncengan sepeda motor dengan Pardi menuju kampung Cerewet, saya terpaksa seringkali turun dari motor, berjalan di antara lumpur. Sesekali Pardi harus melenggak-lenggokkan sepeda motornya, mencari keseimbangan agar tidak jatuh ke kubangan lumpur. Berbulan-bulan kemudian, Mei 2008, hujan mulai berkurang, namun kondisi jalan utama di Medan Karya masih rusak parah. Dari awal tahun 2008, saya sudah mendengar Pejabat Kepala Desa, Misar, bercerita adanya rencana Pemda Karawang memperbaiki jalan desa itu bulan Februari. Dia juga menceritakan bagaimana anggota DPRD dari fraksi PDI-P yang tinggal di Tambak Sari sudah menyampaikan aspirasi masyarakat desa Medan Karya. Konon, sudah ada utusan dari DPRD Karawang yang datang dan mengukur-ukur jalan rusak itu. Namun, sejauh ini belum ada tanda-tanda jalan tersebut akan diperbaiki.

#### Peta Wilayah Kecamatan Tirtajaya



Sumber: Peta Wilayah di Kantor Kecamatan

Dengan kondisi jalan yang rusak, praktis hanya sepeda motor saja yang leluasa mengakses desa tersebut. Kendaraan roda empat jenis minibus bak terbuka atau truk masih bisa lewat dengan kecepatan sangat rendah dan kehati-hatian ekstra tinggi. Biaya transportasi, bila tidak mempunyai kendaraan sendiri menjadi tinggi. Ojek dari kampung

Cerewet menuju jalan arteri Tirtajaya-Pisang Sambo berkisar 7.000-10.000 rupiah. Kalau pun mempunyai sepeda motor maka kondisi jalan memaksa kendaraan itu bekerja keras, onderdil cepat rusak dan membutuhkan biaya perawatan yang lebih mahal.

Para petani kota yang saya temui jarang sekali pulang-pergi dengan kendaraan umum, terlalu mahal untuk mereka. Biasanya mereka menggunakan motor untuk ke Jakarta atau pulang kampung. Dengan sepeda motor, waktu tempuh Sabajaya atau Medan Karya ke Cipayung dapat ditempuh selama dua jam, bahkan bisa kurang, melalui rute Cikarang-Sukatani-Setu-Kranggan. Petani yang menggarap lahan di sekitar RS Mitra keluarga Bekasi di sisi pintu keluar tol Bekasi Timur lebih cepat lagi, bisa hanya satu jam menuju kampung halaman mereka di Medan Karya atau Sabajaya.

### Peta Desa Medan Karya

Desa Tetangga:

- A. Sabajaya
- B. Kuta Ampel
- C. Pisang Sambo
- D. Karya Makmur
- E. Karya Mulia
- F. Teluk Bango
- G. Teluk Ambulu
- H. Karya Bakti
- I. Tambak Sari
- J. Tambak Sumur

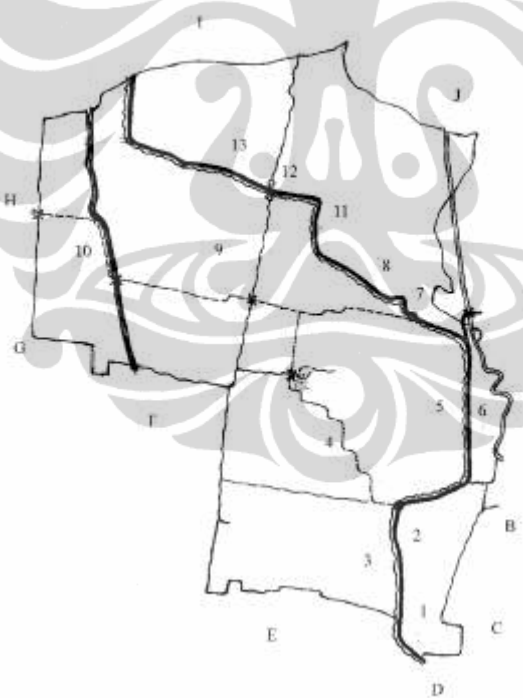
Dusun, Kampung, RT:

*Dusun Karang Mulya*  
 RT 1 Babakan Asem  
 RT 2 Babakan Asem  
 RT 3 Bambu Ropoh

*Dusun Guha Mulya*  
 RT 4 Junti  
 RT 5 Ciguha  
 RT 6 Ciguha

*Dusun Tanjung Kerta*  
 RT 7 Kobak Tanjung  
 RT 8 Kobak Tanjung  
 RT 9 Utan Ayunan  
 RT 10 Kobak Gabus

*Dusun Karang Setia*  
 RT 11 Kobak Bambu  
 RT 12 Cerewet Tengah  
 RT 13 Cerewet



Medan Karya merupakan sebuah desa yang letaknya tidak begitu strategis kalau kita melihatnya dari akses ke jalan raya. Desa yang terletak di bagian barat Kecamatan Tirtajaya, berbatasan dengan Kecamatan Batujaya ini terkurung oleh 11 desa lain. Akses tercepat dan terdekat yang menghubungkannya dengan pasar kecamatan di Pangakaran atau Kota Rengas Dengklok hanya satu jalur. Dari pertigaan yang

menghubungkan kampung Ciguha, Kobak Tanjung dan Jamantri, kita harus melewati jalan kampung Jamantri yang merupakan wilayah Desa Sabajaya. Jalur melalui Jamantri adalah pintu timur desa menuju akses jalan Pisang Sambo-Pangakaran yang akan membawa kita ke jalur Batujaya menuju kota Rengas Dengklok dan kota Karawang. Jalur barat, kita dapat melalui jalan desa Karya Bakti melalui kampung Kobak Gabus, menuju akses jalan ke kecamatan Batujaya. Dengan 4 dusun, 9 kampung dan 13 RT, Medan Karya merupakan desa yang besar dan padat penduduknya dibandingkan Desa Sabajaya yang hanya memiliki satu dusun dan 5 kampung atau RT. Peta desa di atas memperlihatkan pembagian wilayah di kedua desa tersebut.

### **9.3. Penduduk dan Ketersediaan Lahan di Desa**

Untuk mendapatkan gambaran mengenai desa yang saya amati dalam kaitannya dengan aspek demografi yang lebih luas yaitu Kecamatan Tirtajaya dan ketersediaan lahan yang ada, saya merujuk pada data yang tersedia di kantor Kecamatan. Tabel di bawah ini memperlihatkan data komposisi luas lahan desa terdiri atas dua penggunaan lahan utama, sebagai sawah dan tanah darat di Kecamatan Tirtajaya. Dari luas lahan keseluruhan sejumlah 584.459 hektar, sekitar 89% merupakan lahan sawah dengan tanaman utama padi. Persentase luas sawah dibanding luas lahan keseluruhan di Medan Karya, yang sama dengan persentase Desa Tambak Sumur, ini merupakan persentase ke dua terbesar dari seluruh sebelas desa di Tirtajaya. Paling tinggi ada di Gempol Karya sebesar 94%. Namun, apabila dilihat dari luas lahan sesungguhnya, maka luas sawah di Tambak Sumur adalah yang terluas, 726.419 hektar, disusul Sri Kamulyan 529.260 hektar dan Medan Karya 520.446 hektar. Melihat data ini maka layak bila dikatakan bahwa desa Medan Karya mempunyai potensi besar untuk pertanian.



Tabel Luas Wilayah Pertanian Kecamatan Tirtajaya

Desa	Luas Wilayah			Total
	Darat	Sawah	Tambak	
Pisang Sambo	92.000	460.400	-	552.400
Gempol Karya	18.832	291.232	-	310.064
Sabajaya	156.500	387.300	-	543.800
Medan Karya	64.013	520.446	-	584.459
Tambak Sumur	92.201	726.419	1.501	820.121
Tambak Sari	74.453	98.636	3.316	176.405
Sumur Laban	75.865	330.135	-	406.000
Srijaya	97.900	395.999	-	493.899
Sri Kamulyan	96.773	529.260	-	626.033
Kuta Makmur	82.196	360.000	-	442.196
Bolang	48.789	426.000	-	474.789
	898.789	4.531.377	-	5.430.166

Sumber: Monografi Desa 2008

Dari segi penduduk, Medan Karya termasuk padat penduduknya, yaitu 6.104 atau di atas rata-rata penduduk desa-desa di Kecamatan Tirtajaya sebanyak 6.023. Komposisi penduduk per jenis kelamin pada data yang saya ambil dari monografi desa bulan April 2008 adalah sbb:

Tabel Jumlah Penduduk Desa-desa di Kecamatan Tirtajaya

Desa	Jumlah Penduduk		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Pisang Sambo	3.988	3.966	7.954
Gempol Karya	2.119	2.005	4.124
Sabajaya	3.793	3.715	7.508
Medan Karya	3.064	3.040	6.104
Tambak Sumur	3.230	3.261	6.491
Tambak Sari	3.925	3.818	7.743
Sumur Laban	1.654	1.733	3.387
Srijaya	3.225	3.299	6.524
Sri Kamulyan	3.323	3.408	6.731
Kuta Makmur	2.453	2.203	4.656
Bolang	2.550	2.486	5.036
	33.324	32.934	66.258

Sumber: Monografi Desa 2008

Data di atas menunjukkan bahwa penduduk desa Medan Karya ternyata tidaklah sebesar yang saya bayangkan ketika memperhatikan bahwa angkanya di atas rata-rata jumlah penduduk desa se-Kecamatan Tirtajaya. Kalau kita perhatikan angka nominalnya, 6104, maka jumlah itu menempati urutan ke enam dari desa-desa dengan

jumlah penduduk terbanyak di kecamatan itu. Ketika kemudian saya membandingkan dengan luas wilayah, maka kita akan memperoleh indeks kepadatan penduduk setiap desa. Tabel berikut memperlihatkan indeks tersebut:

Tabel Kepadatan Penduduk desa-desa di Tirtajaya

Desa	Luas lahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan
Pisang Sambo	552.400	7.954	1.440
Gempol Karya	310.064	4.124	1.330
Sabajaya	543.800	7.508	1.380
Medan Karya	584.459	6.104	1.040
Tambak Sumur	820.121	6.491	0.790
Tambak Sari	176.405	7.743	4.390
Sumur Laban	406.000	3.387	0.830
Srijaya	493.899	6.524	1.320
Sri Kamulyan	626.033	6.731	1.080
Kuta Makmur	442.196	4.656	1.050
Bolang	474.789	5.036	1.060
	5.430.166	66.258	1.220

Sumber: Monografi Desa 2008

Indeks di atas memperlihatkan bahwa angka kepadatan penduduk di Desa Medan Karya justru ke tiga paling kecil dibanding desa-desa lain se-Kecamatan Tirtajaya, sekitar 1040 orang per km<sup>2</sup>. Kepadatan terendah adalah di Desa Tambak Sumur, yaitu hanya sekitar 790 orang per km<sup>2</sup>, disusul Sumur Laban sebanyak 830 km<sup>2</sup>. Namun patut diingat, luas wilayah desa Tambak Sumur ini memang 1/3 lebih luas dibanding Medan Karya, karenanya menjadi wajar kalau jumlah penduduknya lebih jarang walaupun angka nominalnya lebih besar daripada Medan Karya. Sebaliknya, Sabajaya nampaknya terlihat sebagai sebuah wilayah yang relatif lebih nyaman. Akses jalan bagus, persawahan cukup luas dan produktif. Penduduk juga lebih banyak; kalau kita perhatikan kepadatan penduduk, Sabajaya menempati posisi ke tiga setelah Tambak Sari dan Pisang Sambo. Saya memahami hal itu sebagai konsekuensi dari berkembangnya industri pertambakan dan jual beli ikan di Tambak Sari sehingga desa itu berkembang sangat pesat. Sementara Pisang Sambo yang berada di garis paling depan dalam hal akses ke kota, menempati wilayah di sisi jalan poros Rengas Dengklok-Batujaya menampilkan wajah lebih kota, sehingga wajar bila padat penduduknya.

Ketika saya pertama kali berkunjung, bulan Nopember 2006, juru tulis Aan dari Sabajaya menyampaikan data penduduk tanpa melihat buku catatan. Ia hapal luar

kepala. Jumlah penduduk sampai pertengahan tahun 2006, menurutnya ada 7315 jiwa. Bahkan sebagai sekretaris Pilkades, ia ingat 5421 di antaranya terdaftar sebagai pemilih untuk pilkades, artinya telah berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah. Menilik data pada monografi awal tahun 2008, maka ada penambahan penduduk sebanyak 193 jiwa. Sementara itu luas wilayah tahun 2006 sampai sekarang relatif tetap. Dalam ingatan Aan, luas desa Sabajaya 544 hektar; 380 ha berupa lahan sawah, 164 ha tanah darat dan kampung dan kebun.

#### **9.4. Cerewet-Medan Karya, Banjir yang tak berkesudahan**

Kampung yang saya tuju ketika pertama datang ke Medan Karya awal 2007 adalah Cerewet. Kampung halaman sebagian besar petani kota yang saya temui di kebun-kebun sayur di Cipayung, Jakarta Timur. Cerewet merupakan kampung yang baru berkembang dibanding kampung lainnya. Seorang mantan juru tulis senior yang sudah bertugas sejak dasawarsa 1960-an di desa itu, Patman, menjelaskan bahwa Dusun Ciguha dan Babakan Asem merupakan pemukiman lama. Di bagian utara, Karang Mulya dan Tanjung Kerta di perbatasan dengan Sabajaya juga sudah berkembang. Cerewet tadinya adalah persawahan orang Tanjung Kerta. Namun, sawah-sawah di Medan Karya seringkali terkena banjir. Setahun bisa empat-lima kali. Patman terus bertutur, *'dari jaman nyawah satu kali dulu ya memang sering banjir'* dan menyebabkan penduduk menjadi malas bersawah. Lahan padi itu kemudian telantar, dibiarkan kering menjadi kebun atau semak belukar telantar. Banyak sawah juga berubah menjadi rawa-rawa yang lebih sering terendam air ketimbang kering. Penduduk sering mencari ikan di sungai atau di sawah yang menjadi rawa-rawa itu.

Pada awal dasawarsa 1980, ada dua kecenderungan di Cerewet dan umumnya Medan Karya serta desa-desa pinggir pantai. Sawah-sawah yang tergenang sebagai rawa disulap menjadi tambak; sementara pantai berhutan bakau diubah fungsi menjadi tambak baru. Sebaliknya. Muncul pula upaya untuk memulihkan pertanian di desa itu. Pemerintah melalui program pembangunan tahun 1984 meluncurkan *kredit percetakan sawah bera*. Patman dan dua anaknya dalam wawancara 3 Mei 2008 mengenang masa itu sebagai masa yang bergairah *'...ramai, banyak orang kerja bikin sawah...mesin traktor, bek-hu turun..'*. Setahun kemudian, Cerewet mulai ramai dihuni orang. Taryo, anak Patman yang menikahi gadis Cerewet tahun 1978, ingat betul bagaimana kampung istrinya mulai ramai dihuni penduduk.

Sekali pun program percontakan sawah dipandang berhasil menciptakan gairah bertani di dasawarsa 1980, namun sebetulnya masalah utama Cerewet tidak pernah selesai. Banjir tetap setia datang berkunjung. Saya mendapat kesan bahwa masalah banjir sebetulnya bukan semata masalah orang Cerewet belaka. Ketika saya mulai berkunjung ke desa, beberapa kali saya menemui banjir. Kejadian pertama dalam periode penelitian saya 2006-2008, terjadi pada awal 2006 yang hanya saya dengar melalui cerita warga. Departemen Pekerjaan Umum mengumumkan bahwa pada bencana tersebut, desa yang paling parah terkena adalah Tambak Sari, dengan rincian kerugian 80 rumah tergenang, 85 hektar tambak terendam dan kerugian finansial sekitar 620 juta<sup>5</sup>. Laporan tersebut juga menerangkan bahwa penyebab banjir tersebut adalah akibat hujan deras<sup>6</sup> dan air laut yang pasang. Pada akhir tahun 2006, banjir kembali datang dengan skala lebih besar. Kali ini, bendungan di Jatiluhur yang bobol ditengarai menjadi penyebab besarnya banjir. Awal 2007, ketika saya berkunjung, jalur jalan Rengas Dengklok-Batujaya di Tanjungkerta, sekitar 2 km sebelum Pisang Sambo dari arah kota Rengas Dengklok, longsor dan mengakibatkan akses kendaraan roda empat<sup>7</sup>. Pemerintah Daerah Karawang segera mengatasinya, sehingga bulan April 2007, jalanan sepanjang hampir 8 kilometer di jalur tersebut diperbaiki dan diganti aspalnya dengan beton. Pertengahan tahun 2007, jalur tersebut sudah mulus, lancar sekali untuk dilalui.

Musim hujan tahun 2007, di semester ke dua, rupanya kembali datang cukup lebat. Kampung Cerewet, seperti biasa kembali menderita. Para petani menanam padi dengan berspekulasi: tanam, kena banjir, tanam lagi, kena lagi, Umbara menuturkan kebiasaan petani yang menanam padi sampai 3-4 kali. Banjir tidak dapat diduga datangnya di musim hujan. Sekali demikian, keinginan untuk memanfaatkan sawah secara maksimal membuat mereka tetap menanam padi. Sebagian yang lain,

---

<sup>5</sup> Periksa data di <http://www.pu.go.id/infopeta/RwnBanjir/bencana2006/32tirtajaya.htm>, situs Departemen Pekerjaan Umum yang saya akses Tanggal 7 Mei 2008

<sup>6</sup> Menariknya, website Pemda Karawang justru menyatakan bahwa hujan tahun 2006 tidaklah sekuat tahun sebelumnya. Silakan periksa alinea terakhir dari sub bab 1.1. Kondisi Geografi dan Lingkungan di atas.

<sup>7</sup> Harian Pikiran Rakyat melaporkan, 'meluasnya banjir tersebut karena jebolnya tanggul Citarum di beberapa titik. Akibat hal itu, air sungai yang meluap langsung tumpah dan mengalir dengan deras ke sejumlah desa terdekat [...] Tanggul yang jebol terdapat di Kel. Tunggakjati Kec. Karawang Barat sepanjang 15 meter, di Dusun Kaceot dan Desa Amansari Kec. Rengasdengklok sepanjang 50 meter, dan di Dusun Tangkil Desa/Kec. Batujaya terdapat tiga titik tanggul ambrol masing-masing sepanjang 30 meter [...] Di Kec. Batujaya, air bah dari jebolan tanggul dilaporkan menyergap akses Jalan Batujaya-Pakisjaya sepanjang 1 km dengan ketinggian 0,5 meter'.

membiarkan saja sawahnya tidak ditanami, menunggu sampai hujan terlihat mulai kurang dan ancaman banjir menjauh. Pada gilirannya, cara tanam seperti ini membuat musim panen di Medan Karya, terutama di Dusun Karang Setia dan Tanjung Kerta menjadi terlambat atau tidak serentak dengan desa lain.

Banjir dalam skala besar terjadi lagi awal 2008. Bulan Januari hujan turun dengan deras, hampir setiap hari, sawah-sawah di kampung Cerewet terendam. Aliran sungai pembuang yang bersumber dari Sungai Citarum, yang bermuara di bagian utara wilayah ini, meluap<sup>8</sup>. Selanjutnya, pada bulan Februari, hampir seluruh wilayah bagian utara Kecamatan Tirtajaya terendam. Data bencana banjir di kecamatan yang saya peroleh menunjukkan kerugian sbb:

Tabel Kerugian Banjir 2008

Desa	Luas Genangan (Ha.)			Korban		Tinggi air
	Semai	Tanaman	Tambak	Rumah	KK	
Tambak Sari	30	37	1721	1029	1455	40-80
Tambak Sumur	35	42	725	925	1274	30-70
Sumur Laban	32	215	-	124	279	30-60
Sri Kamulyan	85	-	20	391	685	10-60
Kuta Makmur	35	175	-	275	643	25-50
Bolang	40	123	-	-	-	-
Sabajaya	25	67	-	-	-	-
Pisang Sambo	-	-	-	-	-	-
Medan Karya	-	235	-	-	-	-
Gempol Karya	-	73	-	-	-	15-65
Srijaya	-	265	-	362	628	10-80
Jumlah	282	1232	2466	3106	4964	

Sumber: Data Banjir Bulan Februari 2008

Data di atas memperlihatkan bagaimana desa-desa di bibir pantai utara: Tambak Sari, Tambak Sumur dan Sri Kamulyan terkena banjir paling parah. Desa-lain yang dibentengi oleh ketiga desa itu juga tak luput dari banjir: Sumur Laban, Kuta Makmur, Srijaya dan Medan Karya tergenang. Menarik memperhatikan posisi medan Karya. Sebetulnya, jarak dari pantai relatif jauh dan terhalang desa lain, Tambak Sari, berbeda dengan Srijaya atau Sumur Laban. Walaupun terhalang desa lain, kedua desa tersebut hanya sekitar 1-2 km dari bibir pantai. Betapa pun, wilayah Medan Karya tetap terkena banjir

<sup>8</sup> Kantor Berita Nasional, Antara, melaporkan bahwa banjir kali ini adalah akibat "...jebolnya irigasi di Desa Tambaksumur, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang, Sabtu 5 Januari 2008 [...] Dengan jebolnya irigasi tersebut, Desa Srikamulyan, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang dan Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, juga mengalami banjir."

dalam hitungan kerugian yang menurut saya cukup signifikan. Kerugian harta benda dalam satuan rumah yang tergenang memang tinggi di desa-desa pinggir pantai, namun kerusakan areal pertanian terbesar dialami oleh desa-desa yang lebih jauh dari pantai: Medan Karya dan Srijaya.

Sekali lagi, saya tidak dapat mengabaikan analisis warga Cerewet bahwa penyebab banjir adalah kurangnya perhatian pemerintah untuk membangun tanggul sungai pembuang yang melintasi desa mereka. Lebih-lebih, pemerintah juga didakwa tidak berminat memperbaiki *check dam* dan saluran irigasi, sehingga setiap kali hujan turun, maka hampir pasti wilayah mereka tergenang. Makin parah lagi banjir yang dialami jika dari hulu pasokan air sungai meningkat. Di sisi lain, banjir di pinggir pantai memunculkan analisis penyebab dari air pasang yang menyebabkan aliran air di muara sungai terhambat. Lebih dari itu, ada jga pendapat yang mengatakan bahwa air laut benar-benar naik dan menggenangi wilayah daratan, sebuah fenomena yang biasa disebut *rob*.

Naiknya air pasang dari laut yang kemudian menerpa kawasan tambak desa Tambak Sari dan Tambak Sumur, menimbulkan perdebatan mengenai kegiatan konversi hutan bakau yang ada di wilayah tersebut. Para informan yang saya jumpai menerangkan bahwa hutan bakau tersebut dikuasai oleh Perhutani, tetapi dengan ijin dari oknum-oknum pegawainya, masyarakat bisa mengkonversi hutan itu dan memanfaatkannya sebagai tambak. Tambak hasil konversi hutan menurut Jayadi dan Sawin bukan merupakan tambak hak milik, '*kita hanya pakai...ijin dari Perhutani...pake surat keterangan desa bukan sertifikat*'. Mertua Sawin yang merupakan keluarga petambak hidup sejahtera dari kegiatan yang telah dijalannya puluhan tahun ini. Cerita mengenai konversi tambak di daerah ini saya peroleh dari laporan surat kabar Kompas 14 Februari 2006<sup>9</sup>, diduga telah menyebabkan terjadinya *rob* sebanyak dua kali: tahun 2002 dan 2006. Selengkapnya, sbb:

Salah satu contoh konversi hutan bakau terjadi di Cisoma, Tirtajaya, Karawang. Seperti penuturan Dadang (35), ketika berusia tujuh tahun, di musim-musim tertentu ia rutin menyaksikan warga Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Karawang, Jawa Barat, menjebak burung-burung migran yang bertengger dan mencari makan di rawa bakau di depan rumahnya. Sejak tahun 1980-an sudah enggak ada lagi, katanya.

---

9 Artikel saya kutip dari <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0602/14/humaniora/2438085.htm>, website Surat Kabar Kompas edisi Selasa, 14 Februari 2006. Pengunduhan saya lakukan tanggal 7 Mei 2008

[...] Sebelum semuanya berubah seperti sekarang, pihak pemerintah sempat bertindak tegas dengan menangkap para pembuka lahan. Nebang bakau saja dulu bisa dibui, katanya.

Akan tetapi, seiring semakin banyaknya warga yang masuk ke hutan bakau, pengawasan pun melemah. Kini, ribuan hektar hutan bakau itu seperti tak berbekas di Cisoma.

[...] Berdasar penuturan warga, pembukaan lahan marak terjadi pertengahan tahun 1980-an. Dampaknya, bencana banjir dan rob setidaknya sudah terjadi dua kali, yakni tahun 2002 dan awal tahun 2006 ini.

Bencana tahun 2002, ribuan hektar tambak bandeng tergenang air. Tanggul-tanggul bobol dan melepaskan ratusan ribu bandeng. Saya rugi ratusan juta, kata Haji Awang. Saat itu, air menggenangi bagian dalam rumahnya yang berjarak sekitar empat kilometer dari pantai.

Peristiwa itu berulang bulan Januari 2006 lalu, tetapi hanya membobol tanggul tambak. Kerugian per petambak kali ini hanya puluhan juta rupiah.

Selain mengkonversi hutan bakau, tambak juga dibuat dengan mengubah peruntukan sawah. Jayadi, informan saya di Cerewet mengatakan bahwa pada saat air laut pasang, pada waktu-waktu tertentu, air di sawah menjadi asin dan menyebabkan padi mati. Oleh karena itu sebagian sawah di Cerewet lalu tidak baik lagi untuk diolah; kalau dipaksa untuk terus diolah, maka resiko gagal tinggi. Di tambak Sari dan Tambak Sumur yang berada di pinggir laut, intrusi air laut ke sawah tentu lebih tinggi lagi. Akibatnya, ketika melihat peluang bekerja di tambak tinggi, para petani mengkonversi sawah menjadi tambak. Berbeda dengan status tambak hasil konversi hutan, tambak seperti ini memiliki sertifikat hak milik sehingga nilai investasinya lebih tinggi. Mertua Sawin mengatakan bahwa satu hektar tambak dengan sertifikat berharga 50 juta, sementara tambak dengan ijin desa hanya 35 juta. Harga 50 juta itu sebenarnya sebanding dengan harga sawah irigasi di wilayah ini. Namun, karena rawan terkena intrusi air laut, kalau tetap dipertahankan sebagai sawah tentu nilai jualnya turun.

Selain alasan petani mengenai resiko gagal panen akibat intrusi air laut, konversi sawah juga ditengarai sebagai sebuah strategi menguasai lahan yang dilakukan oleh para investor. Mertua Sawin bercerita bahwa orangtuanya sudah berusaha di bidang tambak sejak 30 tahunan yang lalu. Saat itu banyak yang membuka hutan bakau atau mengubah sawah menjadi tambak. Namun karena kurangnya pengalaman dan modal yang cukup, banyak di antara mereka yang gagal dan tambak-tambak menjadi terlantar. Laporan peneliti dari IPB menunjukkan bahwa ada kesengajaan untuk mengkonversi

sawah menjadi tegalan atau lahan kering sehingga nantinya mudah dijadikan sebagai areal industri.

Dua puluh lima tahun sebelum kawasan pantai utara (pantura) menebar kekhawatiran karena banjir dan rob seperti awal tahun ini, ribuan hektar sawah telah dikonversi setiap tahun atas nama industri. Penelitian Departemen Ilmu Tanah Institut Pertanian Bogor (IPB) menunjukkan fakta itu.

Perhitungan luasan tersebut hanya untuk kawasan pantura bagian barat saja, mulai Bekasi hingga Indramayu di Provinsi Jawa Barat. Modusnya, saluran irigasi teknis dikeringkan dahulu.

Setelah berubah menjadi seperti tegalan, yang terkesan tidak produktif untuk pertanian padi, barulah proses konversi berlangsung leluasa. Mulus, aman, dan terkendali.

Modus itu untuk menyasiasi peraturan perundangan saja, kata staf pengajar Ilmu Tanah IPB Diah Retno Panuju, asisten penelitian konversi lahan sepuluh tahun lalu.

Mengeringkan aliran irigasi teknis merupakan cara yang secara sadar ditempuh. Tujuannya, lolos dari ketentuan peraturan pemerintah yang melarang keras konversi lahan sawah, demi swasembada pangan.

Kesimpulan penelitian menyebutkan, konversi lahan persawahan di kawasan pantura bagian barat banyak terjadi antara tahun 1980 hingga 1997. Bila rata-rata konversi sawah di kawasan tersebut hanya ribuan hektar sawah per tahunnya, rata-rata konversi sawah di Jawa-Bali lebih mencengangkan, yakni mencapai kisaran 45.000 hektar per tahun.

Konversi hutan bakau dan sawah menjadi tambak atau sawah menjadi tegalan, secara simultan dituding sebagai penyebab terjadinya banjir yang tidak berkesudahan di wilayah ini. Sinergi ancaman dari pegunungan, yaitu penggundulan hutan di daerah hulu Sungai Citarum dan areal waduk Jatiluhur, dan air pasang yang leluasa masuk lebih jauh ke daratan menjadikan wilayah Kecamatan Tirtajaya semakin rawan banjir. Modus mengeringkan saluran irigasi sehingga sawah menjadi kering saya perhatikan ada kemiripan cerita dengan penuturan para informan di Cerewet. Walaupun kejadiannya berkebalikan, namun keduanya merujuk pada isu saluran irigasi. Dalam versi penduduk Cerewet, pemerintah menelantarkan program pengadaan dan pemeliharaan saluran irigasi sehingga ketika turun hujan atau air dari hulu naik, maka banjir sudah pasti menggenangi areal persawahan penduduk.



## 9.5. Migrasi keluar desa

Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh jumlah penduduk desa Medan Karya yang relatif sedikit dibanding desa lain sebagai akibat dari urbanisasi yang tinggi [sub bab 1.3. di atas] Meskipun saya tidak mempunyai data mengenai tingkat migrasi di desa-desa ini, namun klaim dari warga mengenai banyaknya anggota keluarga mereka yang menjadi petani di Jakarta atau bermigrasi ke Jakarta menjadi penting untuk saya cermati.

Dalam berbagai percakapan dengan para petani kota dan informan di desa saya disodori analisis mereka mengenai penyebab migrasi yang berpangkal pada kurangnya kesempatan kerja di desa. Saya merasa ragu dengan pendapat ini karena kenyataannya, ada berbagai macam peluang kerja tersedia di desa-desa yang saya kunjungi di Tirtajaya. Alasan yang paling dapat saya terima adalah tingkat kegagalan panen yang tinggi akibat banjir di Medan Karya. Pendapat mengenai banjir dan kegagalan panen ini diungkapkan oleh tiga orang mantan staf desa Medan Karya yang waktu bertugasnya terentang sejak 1960-an sampai 2000. Dengan waktu kurang lebih 40 tahun berhubungan dengan berbagai masalah di desa mereka saya anggap kompeten memberikan data dan analisis. Jayadi, menjelaskan bahwa alam seringkali kurang bersahabat. Menurutnya, banjir selalu datang setiap kali hujan turun, terutama di areal persawahan di kampung Cerewet. Sawah miliknya sangat subur, pasokan air berlimpah. Namun selalu terendam banjir saat hujan, '...*daerah sini itu kandang air disebutnya mas...*'. Keadaan semakin parah karena, menurut penjelasan Umbara, seorang tokoh desa, aliran sungai yang melintasi desa tidak diperkuat tanggulnya. Akibatnya, setiap kali terkena banjir, petani selalu mengulangi masa tanamnya. Ditanam padi, rusak kena banjir, tanam lagi. Begitu sampai hujan berhenti. Dulu, ketika musim dapat diperkirakan dengan tepat, petani dapat menunggu musim hujan besar selesai baru menanam padi. Namun, saat musim susah diduga, petani sering berspekulasi menanam padi dahulu, dengan akibat saat hujan padi mereka rusak.

Juru tulis Patman yang baru undur diri beberapa tahun ini menjelaskan konsekuensi dari berbagai bencana tersebut: susah mencari makan di desa. Kelaparan atau '*pemerintah sih bilang rawan pangan*' menurutnya mendorong penduduk ramai-ramai pindah ke kota, coba mencari kehidupan yang lebih baik. Saya ingat suatu saat Pak Umbara pernah bercerita hal serupa kepada saya dan menyebut tahun 1970-an, 1974, sebagai *threshold* mulainya penduduk keluar desa. Pak Patman buru-buru mengklarifikasi keterangan itu, '*ya enggak tahu juga sih, setahu saya bukan begitu*', lalu

meneruskan ceritanya. Peristiwa itu terjadi 1976, ia ingat karena terjadi sesudah pemekaran desa Medankarya –terpisah dari Teluk Bango tahun 1975. Waktu itu memang banyak sumbangan mengalir ke desa mereka karena terbetik berita bahwa penduduk hanya makan *eceng*, sejenis umbi-umbian atau *kiser*, pohonnya seperti randu tapi buahnya seperti bonggol bunga petai. Di Ciwaru, ada wartawan berkunjung ke desa, melihat-lihat keadaan untuk dilaporkan. Ia melihat warga desa membawa umbi eceng gondok lalu bertanya untuk apa umbi tersebut. Warga yang ditanya menjawab bahwa umbi tersebut akan ia makan. Wartawan menafsirkan bahwa penduduk demikian kekurangannya sehingga terpaksa makan eceng gondok, padahal menurut Patman warga memang biasa mengolah umbi eceng sebagai makanan selingan. Sekali pun begitu, ia tidak menolak kondisi rawan pangan memang terjadi saat itu, tetapi sebenarnya tidak terlalu parah.

Ia membandingkan dengan masa mudanya dulu di tahun 1960-an. Menurutnya rawan pangan pernah juga terjadi sampai penduduk mengenangnya sebagai *jaman jagung*, saat ketika beras langka dan mereka terpaksa makan jagung. Ketika itu produksi padi sangat rendah karena pertanian belum maju, sementara penduduk bertambah semakin banyak. Beruntung, selain terbiasa makan padi, sebetulnya warga desa juga akrab dengan jagung dan singkong sebagai alternatif makanan pokok. Rawan pangan di dasawarsa 1970-an menjadi parah menurutnya karena jaman sudah berganti. Pembangunan sedang digalakkan tetapi warga kekurangan pangan.

Narasi di atas memperlihatkan dua hal yaitu sebab-sebab migrasi dan periode migrasi. Faktor lingkungan alam yang mewujud dalam bentuk banjir bolehlah disebut sebagai penyebab utama; rentetan peristiwa yang mengikutinya panjang dan beragam. Mulai dari ketakutan terjadi korban jiwa, kerugian ekonomi yang tidak sedikit, gagal panen atau gagal usaha produktif lain sampai pada kerawanan pangan. Hal ke dua adalah periode migrasi. Saya memperhatikan adanya ‘gelombang migrasi’ yang terjadi, tidak setiap tahun dalam jumlah yang setimbang. Ada periode saat warga desa banyak keluar meninggalkan desa. Sejauh yang dapat saya lacak; periode itu paling awal saya identifikasi sejak 1960an sewaktu jaman jagung. Umbara mengingatkan bahwa sejak jaman orang tuanya dulu, barangkali dasawarsa 1950-60, mereka sudah sering pergi ke Jakarta untuk menjual hasil tani. Ia menceritakan rute yang ditempuh melalui Cikarang, Bekasi dan Tanjung Priuk sebagai pasar akhir produk beras mereka. Namun, Umbara mengatakan bahwa generasi orang tuanya tidak pindah dan menetap di Jakarta, mereka pulang-pergi ke kota hanya untuk menjual hasil bumi saja.

Periode ke dua adalah awal dasawarsa 1970-80, periode panjang ketika pembangunan pertanian dianggap gagal menanggulangi banjir yang sering terjadi. Sebagaimana Jayadi dan Patman jelaskan, masa itu sebaia penduduk tidak lagi leluasa menggarap sawah mereka dan banyak membiarkan sawah telantar. Mulailah penduduk meninggalkan desa, pindah ke Jakarta. Saya tidak mendapat informasi yang cukup mengenai kemungkinan mereka pindah ke kota lain; Jakarta lebih sering dirujuk ketika mereka mengatakan 'pindah ke kota'. Umumnya, para migran perintis ini berdagang kecil-kecilan di pasar-pasar: Jatinegara, Cipinang dan Senen, menjadi buruh di pelabuhan Tanjung Priuk atau sektor konstruksi dan di sektor transportasi. Komoditas perdagangan utama adalah aneka kebutuhan makanan rumah tangga, terutama sayur. Berkebun sayur dilakukan di pekarangan kosong di sekitar tempat tinggal mereka di sekitar penjara Cipinang atau Pisangan oleh para petani kota yang datang pada masa awal ini. Karta, Peles dan Daman mengidentifikasi lokasi-lokasi tersebut sebagai awal kegiatan berkebun sayur di Jakarta oleh migran Karawang [lihat bagian 2, sub bab 2.4. *Menjadi Petani kota*].

Periode ke tiga adalah masa saat pengambilan keputusan bermigrasi tidak lagi semata karena banjir, gagal panen atau sulitnya berusaha di desa. Menemukan data bahwa banyak petani kota yang datang ke Jakarta karena mengacu pada saudara dan teman yang berhasil hidup layak di kota sebagai petani, saya menengarai pentingnya cerita sukses kaum migran. Periode ini saya duga berawal dari dasawarsa 1990 dan berlangsung terus sampai sekarang. Jayadi dan Salim, ketua Kepala Dusun Karang Setia yang membawa kampung Cerewet dan Kobak Tanjung mengungkapkan dampak migrasi itu. Menurut mereka kampung menjadi sepi. Tidak hanya anak muda, orang tua juga banyak yang pindah ke kota mengikuti saudara atau anak mereka yang berkebun di Jakarta. Menurut Jayadi, ada sekitar 70 KK atau lebih dari 100 orang Cerewet yang bertani di daerah Cikokol, Tangerang. Sementara di Cipayung, Ciracas dan Bekasi ia yakin ada lebih banyak lagi. Jumlah itu menurutnya bisa saja lebih, karena ia hanya menghitung orang-orang Cerewet yang dia ketahui saja. Untuk seluruh desa Medan Karya, ia yakin ada sekitar 1000 orang yang bekerja sebagai petani di berbagai tempat di Jakarta, *'lagi pendaftaran pilkada kan terdaftar 900-an lebih, yang ada di sini 400, berarti separo yang pergi'*. Ia merujuk pendaftaran Pilkada Gubernur Jawa Barat 2008, yang hanya sekitar 400 orang yang ada di desa.

## Bab 10 Perekonomian di Desa

Dalam berbagai kajian awal mengenai pedesaan, seingkali muncul anggapan keliru yang mengasosiasikan desa dengan pertanian. Anggapan tersebut bahkan juga muncul dalam pernyataan bahwa pedesaan adalah pertanian, dan sebaliknya pertanian adalah pedesaan. Kenyataannya, di pedesaan sendiri ada banyak pilihan jenis pekerjaan. Para ahli menyusun klasifikasi tentang berbagai pekerjaan dan aktivitas ekonomi di desa dengan banyak istilah yang simpang siur definisinya. Secara sederhana, biasanya pekerjaan di desa dikategorikan sebagai pekerjaan pertanian dan non-pertanian. Pada bab ini saya akan gambarkan berbagai jenis pekerjaan dan kesempatan berusaha di desa.

### 10.1. Pertanian dan Non Pertanian

Beragam pilihan pekerjaan yang tersedia di desa dan saya uraikan dalam bab ini adalah jenis pekerjaan yang dengan cepat dapat dilihat sehari-hari. Meskipun saya mencoba meliputi semuanya, besar kemungkinan ada beberapa yang terlewat. Meskipun demikian saya yakin jenis-jenis pekerjaan yang saya tampilkan memainkan peran penting bagi warga desa karena pekerjaan itulah yang paling terlihat selama observasi dan selama saya bergaul dengan para informan.

Saya merujuk 'pertanian' pada pekerjaan yang terkait dengan kegiatan pertanian di lahan (sawah, ladang, kebun, dll) dan pekerjaan selain pertanian sebagai 'non-pertanian'. Rigg (2000:72) menjelaskan betapa perbedaan beberapa terminologi terkait ternyata bisa sangat membingungkan karena perbedaan yang tipis dan sangat khusus, misalnya: *off-farm*, jenis pekerjaan yang dilakukan di luar lahan seseorang yang bisa berupa kegiatan pertanian atau non-pertanian; *non-farm*, semua jenis pekerjaan non-pertanian baik yang dikerjakan di rumah atau di tempat lain yang berdekatan dengan rumah; *off-field*, serupa dengan *non-farm*; non-pertanian (*non-agricultural*), terkait erat dengan *non-farm* kecuali bahwa jenis pekerjaannya bisa dilakukan oleh rumah tangga petani atau bukan petani.

### 10.1.1. Bertani di sawah

Sebagaimana sebagian besar desa lain di wilayah Kabupaten Karawang, pertanian masih menjadi sektor ekonomi penting di pedesaan<sup>10</sup>. Sekali pun demikian, saya mendapat informasi dari semua informan saya bahwa penduduk desa lebih banyak yang menjadi buruh tani ketimbang menggarap lahan milik sendiri. Di Sabajaya, juru tulis Aan menjelaskan bahwa mayoritas penduduk adalah petani penggarap, sedangkan pemiliknya merupakan orang luar desa seperti Bandung, Bekasi, Karawang dan Jakarta. Ia memperkirakan hanya sekitar 30% penduduk yang memiliki sawah sendiri. Sabajaya sendiri mempunyai potensi sawah yang besar; dari total luas lahan 543.800 hektar sekitar 387.300 atau lebih dari 70%-nya adalah sawah. Medan Karya lebih luas dan besar lagi persentasenya; dari luas total lahan sebesar 584.459, sawah membentang 520.446 hektar atau hampir 90% luas seluruh lahan.

Petani kampung Cerewet, Medan Karya, umumnya penduduk juga petani penggarap dengan pemilik sawah dari luar desa/kabupaten. Ada dua cara petani tana kisma untuk dapat mengakses sawah. Pertama, dengan cara sewa; pemilik tanah menyewakan sawah untuk digarap penyewa dengan perjanjian setelah setelah panen menerima 1-1½ ton perhektar. Semua ongkos produksi ditanggung oleh penyewa. Dengan cara ini maka semakin tinggi produksi, akan semakin tinggi harga sewanya. Ke dua, dengan bagi hasil atau *maparo*, pemilik dan penggarap membagi dua hasil panen. Modal produksi juga dibagi dua antara pemilik dan penggarap. Bisa jadi penggarap yang membeli semua kebutuhan produksi, nanti waktu panen, hasilnya dikurangi terlebih dahulu dengan ongkos produksi. Setelah dipotong modal, baru hasil panen dibagi dua. Sebaliknya, bisa juga pemilik sawah yang memberi modal produksi. Biasanya, di Cerewet, penggarap yang menanggung modal produksi; mereka enggan menanggung kemungkinan gagal panen sementara uang modal dari pemilik tanah karena '*kalau kita menggarap sawah dan gagal kita menjadi semacam tersangka...*'.

Pada sistem bagi hasil, biaya menanam atau tandur selalu berasal dari pemilik sawah; tetapi ongkos mentraktor ditanggung penggarap. Sebenarnya pembagian ini tidak terlalu banyak berarti dari sisi uang yang mereka keluarkan. Perhitungan biaya tanam saat saya bertanya pada Jayadi dan Salim di Cerewet adalah 400.000 rupiah/hektar sama dengan biaya mengolah tanah dengan traktor yang berkisar 400.000 rupiah /hektar juga. Sementara bibit padi dianggap tidak mahal, murah saja: 20

---

<sup>10</sup> Gambaran pertanian secara umum di Kabupaten Karawang dapat diperiksa di sub bab 4.1. *Lumbung Padi* pada Bagian 3 ini juga. Baik dari sisi luasan lahan maupun tingkat kesuburan tanah, Karawang memang sangat cocok untuk pertanian.

kg/hektar atau sekitar 25.000 rupiah; pupuk dianggap lebih mahal. Kebutuhan pupuk urea per hektar adalah 4-5 kuintal dengan harga urea 12.500/kg; masih ditambah dengan pupuk TS sekitar 2 kuintal dengan harga 100.000 rupiah/50 kg. Untuk pestisida, obat semprot diperkirakan habis 100.000 rupiah. Total anggaran untuk menggarap sawah di Cerewet dan umumnya di kedua desa yang saya kunjungi adalah antara 1.5-2 juta rupiah.

Nanti, saat panen, petani kembali dihadapkan pada anggaran kegiatan panen. Saat ini, dengan kondisi yang relatif bagus, tidak sedang mengalami banjir dan serangan hama, rata-rata produksi di Medan Karya adalah 5-6 ton/hektar, kebanyakan 5 ton/hektar. Di Sabajaya, Pak Irin juga dapat bertani dengan tenang, ia mengantar saya melihat sawahnya yang terbentang seluas 2.25 hektar di balakang rumahnya di kampung Jamantri. Tahun 2007, sawahnya menghasilkan rata-rata 5.5 ton per hektar, sebuah pencapaian yang menurutnya memuaskan. Setahun kemudian, bulan Mei 2008, produktivitasnya meningkat. Rata-rata perhektarnya mencapai 6 ton. Menurutnya, banjir tidak begitu berpengaruh tahun ini, *'saya tunggu sampai hujan reda baru tanam padi...'* dan hama tidak banyak menyerang, tikus tidak ada, *'hanya ada sedikit sundep...yang membuat padi mati muda dan hama putih-putih...berbuah sih berbuah tapi tidak ada isinya...'*

Ketika panen tiba, pekerjaan memotong padi diserahkan pada buruh panen. Biaya untuk memotong padi adalah dengan sistem bagi hasil. Untuk setiap 5 bagian padi yang dipotong, penggarap mendapat 4 bagian dan pemotong 1 bagian. Menurut Umbara, di Cerewet, upah pemotong paling murah ongkos dibanding kampung atau desa lain; ada yang mencapai 3:1 perbandingannya. Penggarap dapat mengupah pemotong dari mana/siapa saja, baik dari kampung sendiri maupun orang luar kampung. Hal yang terpenting adalah orangnya rajin: memotong dan merontokkan padi. Saya mendapat gambaran untuk pekerjaan memotong padi dengan alat sabit dan merontokkannya dengan cara dipukulkan ke papan khusus, cukup diperlukan dua orang saja. Untuk panen satu hektar, dengan dua orang pemotong, diperlukan waktu empat-lima hari sampai padi rontok menjadi butiran gabah.

Sepengetahuan saya, ketika melakukan penelitian mengenai pertanian 17 tahun yang lalu di wilayah Banten<sup>11</sup>, petani tuna kisma menginvestasikan tenaganya pada kegiatan tertentu agar mendapat akses panen padi. Dengan pemikiran demikian,

---

<sup>11</sup> Penelitian ini saya lakukan selama 7 bulan pada tahun 1991 di Desa Sidamukti, Baros, Kabupaten Serang, Banten, dalam rangka pembuatan skripsi sarjana antropologi di FISIP UI. Dalam versi ringkas terbit sebagai artikel di Jurnal Antropologi Indonesia (Purwanto 1998).

seorang petani tuna kisma, biasanya akan ikut membantu kegiatan tandur dan *ngrambet* (menyiangi gulma). Walaupun tidak menerima upah untuk kegiatan tersebut, namun mereka akan mendapat akses panen kelak. Saat panen, sebagaimana petani di Cerewet, barulah mereka mendapatkan hasil pembagian padi. Saat itu, di Banten, padi yang dihasilkan dari panen juga masih dalam ikatan padi, bukan karung gabah. Di Cerewet, keadaannya berbeda; pemilik atau penggarap memburuhkan pekerjaan tandur pada orang lain dengan sistem upah. Namun, sebagaimana di Banten, kegiatan *ngrambet* tidak dibayar, tetapi nanti mereka mendapat akses untuk memotong padi saat panen.

Pada saat saya berkunjung bulan April 2008, sebagian wilayah Sabajaya dan Medan Karya sedang musim panen. Harga padi kali ini cukup bagus; padi yang sudah dirontokkan menjadi bernilai 2500-2600 rupiah/kg di Medan Karya. Sementara di Sabajaya Pak Irin menjelaskan harga gabah atau padi yang sudah dirontokkan, langsung sesudah panen sebelum dijemur sangat tinggi, mencapai 2.600-2.700 rupiah. Walaupun rata-rata harga 2.350-2.500, '*tergantung dari padinya, kalau banyak yang kosong ya paling dua empat,*' jelas Irin. Pembeli padi memang harus pintar memilih padi yang baik dan harus menawar serendah-rendahnya. Menurutnya, *rendemen*<sup>12</sup> rata-rata di Sabajaya dan Medan Karya sekitar 57%, tidak pernah sampai 60%, sehingga dari satu kuintal padi, setelah dijemur dan digiling menjadi beras, hanya akan menghasilkan sekitar 57 kg, sisanya terbuang sebagai sekam.

Harga sawah paling bagus di Medan Karya dan Sabajaya mencapai 10.000/meter, sehektar 100 juta. Sawah kualitas bagus adalah sawah dengan kualifikasi teknis irigasi lancar plus tambahan: bebas banjir. Sekalipun kualifikasinya irigasi lancar, tetapi kalau rawan banjir, harganya meluncur sampai separonya. Rata-rata untuk mendapatkan sawah satu hektar di Sabajaya atau Medan Karya orang perlu uang 50-60 juta rupiah. Harga yang sangat tinggi untuk dapat dijangkau sekali pun oleh orang kaya di desa mereka. Oleh karena itu, sebagian besar penguasaan sawah oleh penduduk setempat bukan melalui jalur jual beli tetapi *gadai* dengan harga kesepakatan saja. Tidak ada standar harga. Di kedua desa, standar gadai dinilai dengan uang; perkiraannya satu are berharga sekitar 5 juta atau sekitar setengah nilai jual tanah.

---

<sup>12</sup> *Rendemen* adalah istilah teknis pertanian yang merujuk pada persentase beras yang dapat dihasilkan dari butiran gabah. Istilah ini rupanya dipahami dengan baik oleh beberapa petani kaya yang saya jumpai di Sabajaya dan Medan Karya. Umumnya petani penggarap hanya tahu bahwa ketika gabah diolah menjadi beras ada hampir separo bagian yang hilang sebagai gabah.

Kalau suatu saat nanti ingin menebus sawahnya, harga yang dikenakan adalah harga semula, yang tertera di kuitansi, tanpa bunga.

Satuan penghitungan untuk gadai di Karawang berbeda dengan yang saya amati di Banten. Di sana, saya pelajari, sawah dapat digadai dengan harga setara benda-benda tertentu, misalnya: emas atau ternak. Saya terbiasa mendengar saat itu bahwa petani menggadai sawahnya seharga 15 gram emas, atau 10 gram emas ditambah 2 kambing betina. Dengan cara demikian maka keuntungan dalam arti nilai investasi uang tetap terjaga, karena komoditas emas/ternak cenderung naik dari waktu ke waktu. Resikonya, semakin lama orang menggadaikan sawah, semakin berat nanti ia menebusnya. Di Karawang tidak demikian, penggadai sawah tidak akan kesulitan menebus sawahnya karena alasan nilai uang yang terus menurun. Sebaliknya, untuk para penguasa sawah dengan cara gadai; walaupun nanti sawahnya ditebus pemilik namun keuntungan dari bersawah sudah diperoleh.

Untuk bibit padi, Pak Salim menerangkan bahwa sebagian besar padi yang ditanam di Medan Karya, adalah varietas *ciherang* dengan benih produksi PT Sanghyangsri. Varietas padi-padi baru juga beredar luas di kalangan petani, di antaranya adalah padi MSP yang harganya lebih mahal yaitu 5 kg/18 ribu. MSP merupakan singkatan dari *Megawati Sukarno Putri*, nama Presiden RI saat jenis padi itu diluncurkan. Salim menerangkan biasanya penduduk membeli benih padi untuk sekali tanam; saat panen mereka memilih buah yang unggul untuk dijadikan benih guna ditanam musim depan. Setelah dipakai tiga turunan benih dianggap tidak bagus lagi, dan harus membeli benih baru. Petani-petani berusia di atas 40 tahun, masih mengenal padi lokal seperti: *cere rante*, *cere merah* dan *padi bulu*, namun sudah tidak ada lagi yang ditanam. Sekalipun demikian, kadang kal, ada jenis padi lokal yang terselip di antara padi modern yang ditanam. Petani mengumpulkan padi yang lebih tinggi itu dan disimpan sebagai syarat untuk melakukan upacara tertentu. Pak Salim sendiri memasang seuntai padi lokal di depan pintu sebagai “syarat” agar diri dan keluarganya berada dalam kondisi selamat dan berkelimpahan rezeki.

Sampai tahun 1990-an, '*pokoknya sebelum tahun 2000...*', menurut Jayadi, kelompok tani masih berperan dalam kegiatan bersawah. Segala kebutuhan benih, pupuk dan pestisida disalurkan melalui kelompok. Bersama-sama, petani menentukan saat tanam secara kompak. Sekarang, kelompok tani tidak lagi terdengar gaungnya. Petani menanam padinya kapan saja mereka merasa siap. Pupuk dan pestisida tidak lagi disuplai melalui KUD atau menjadi bagian dari program para penyuluh pertanian.



Siapa saja dapat membeli di toko-toko di desa mereka. Semakin hari, Jayadi merasa, biaya pertanian semakin besar jumlahnya.

### 10.1.2. Berkebun di desa

Saat pertama kali berkunjung ke Medan Karya, saya datang ke kampung Junti di sebelah selatan Cerewet. Dalam kunjungan awal April 2007 itu, saya berkeliling kampung untuk mengenali suasana desa. Kesan yang saya peroleh adalah luasnya bentangan sawah di kampung-kampung desa itu dan padatnya perumahan di kampung. Di antara rumah-rumah yang padat di Kampung Junti, saya menyaksikan penduduk menanam berbagai jenis sayur yang sama dengan komoditas petani kota. Pak Dedi, seorang warga yang saya jumpai menuturkan bahwa penduduk kampung Junti memang banyak yang merantau ke Jakarta sebagai petani sayur. Ia menceritakan lokasi kebun sayur anaknya di pinggir jalan tol, di sekitar pintu tol Rumah Sakit Mitra Keluarga, Bekasi Timur. Menurutnya, ada sekitar 50-an orang Medan Karya yang bercocok tanam di situ.



Pak Dedi dan kebun sayurnya

Pak Dedi menjelaskan lebih jauh usaha bertani sayurnya. Menurutnya, gerakan menanam halaman dengan sayur di Junti muncul sekitar tiga tahun lalu (dihitung dari 2007). Saat itu, beberapa lokasi pertanian sayur di Jakarta digusur pemiliknya dan menyebabkan petani terpaksa mencari lokasi lain. Salah satunya adalah keluarga Pak Dedi sendiri. Anaknya, Dedi, pindah kebun ke Bekasi Timur;

adik Pak Dedi kembali ke kampung, dan bertani sayur di Junti. Pak Dedi yang bolak-balik membantu anaknya berkebun di Jakarta akhirnya mengembangkan kebun sayur di Junti. Saat saya datang, ada 6 rumah yang berdekatan di kampung Junti yang halamannya disulap menjadi kebun sayur. Bu Dedi menjelaskan bahwa suaminya menebangi semua tanaman di halaman depan, '*tinggal nyisa jambu satu itu...*', dan di samping kiri-kanan rumah.

Suatu hari, ketika saya berbincang dengan Pak Dedi sampai menjelang sore di halaman rumahnya yang dijadikan kebun sayur, seorang lelaki bertubuh kecil dengan

kumis tebal datang. Pak Dedi memperkenalkan orang tersebut sebagai Sadam, merujuk pada Sadam Hussein, mantan Presiden Irak yang berkumis tebal; kepada saya Sadam memperkenalkan dirinya: Atun. Pak Atun bercerita kalau dirinya selama puluhan tahun menjadi tukang ojek di Medan Karya. Ia sering mengantar pulang orang Cerewet atau Junti yang menjadi petani kota ke rumahnya di kampung. Dari obrolan dengan mereka, Pak Atun mendapat gambaran mengenai bisnis sayuran. Meski belum pernah terlibat dalam kegiatan ini sebelumnya, ia memberanikan diri memborong sayuran ketika warga Junti dan Ciguha menanam sayur di pekarangan mereka. Sekarang, jadilah Pak Atun sebagai bandar sayur di Medan Karya. Sore itu, ketika bertemu saya, ia hendak mengambil kangkung Pak Dedi.



Bandar sayur di desa

Pak Atun menjual sayuran ke Pasar Rengas Dengklok atau Pasar Johar di kota Karawang. Menurutnya, kalau berhasil mendapat banyak sayur, ia lebih senang menjual di Pasar Johar karena harganya lebih tinggi sekitar 50 rupiah untuk kangkung dan bayam. Namun produksi sayur di Medan Karya menurutnya tidak begitu banyak; belum tentu setiap hari ia bisa mendapat sayur untuk dijual. Pak Atun

menginformasikan petani yang menanam sayur paling banyak ada di Junti. Di Junti ia mempunyai 12 pelanggan, di Ciguha 6 pelanggan dan di Cerewet kadang-kadang ada 2-3 orang yang menitipkan hasil sayurnya.

Saya menanyakan prospek bertanam sayur di desa pada dua orang petani senior di desa. Pak Umbara di Junti mengatakan bahwa hanya sedikit petani yang mampu menanam sayur secara komersial di dusunnya. Tidak semua penduduk mempunyai halaman yang cukup luas untuk ditanami sayur untuk dijual. Memang, kalau hanya untuk kebutuhan sendiri mereka juga menanam. Menurutnya, program pemerintah dari masa Orde Baru selalu mengingatkan petani untuk memanfaatkan pekarangan, *'buat yang punya pekarangan...kan gak semua punya halaman lebih. Maklum rumahnya dempet-dempet...'*

Sementara di Cerewet, Pak Jayadi mempunyai alasan lain untuk tidak berkembangnya usaha kebun sayur di wilayahnya. Di Cerewet lebih banyak penduduk

menanam sayur di kebun untuk konsumsi sendiri. Menurutnya, harga bibit terlalu mahal dibanding dengan hasilnya, '*nggak sesuai...tanahnya juga lain...di Jakarta tanahnya merah, gembur...*'. Jayadi menilai tanah di Cerewet tidak bagus biarpun diberi pupuk urea untuk menggemburkannya. Berbeda dengan di Jakarta yang cukup diberi pupuk kandang sudah bagus, di Cerewet tidak demikian. Dia menunjuk halaman di depan rumahnya yang kosong, yang sebelumnya pernah ditanami sayur tapi gagal.. Jayadi melihat di Junti, tanahnya lebih bagus dibanding dengan Cerewet. Salim, ketua Dusun Karang Setia yang meliputi cerewet dan Kobak Bambu, mengatakan bahwa kualitas tanah memang berbeda-beda di Medan Karya. Tanah di Cerewet dan Kobak Bambu menurutnya terbagi menjadi dua: (1) tanah yang cocok untuk sawah, warnanya kemerahan dan gembur, (2) tanah yang tidak cocok untuk sawah, tapi juga tidak begitu bagus ditanami sayuran, warnanya lebih pucat. Pada kategori tanah yang ke dua, pasokan air relatif kurang, hanya mengandalkan air hujan.

Ketika saya konfirmasi kategorisasi tanah seperti diungkapkan Salim, Jayadi mengiyakan dan menambahkan ciri kategori ke dua. Sekali pun bisa dijadikan sawah tetapi hasilnya kurang bagus, padi tidak tumbuh optimal sehingga hasilnya sedikit. Pada saat bera, sawah tadah hujan itulah yang menjadi kebun sayur, '*biasanya sih di sawah bleduk... yang jauh kana air...*'. Tanah yang demikian, menurut Jayadi, lebih tepat dijadikan pemukiman ketimbang sawah. Dari Cerewet, Kobak Bambu terus ke arah Kobak Tanjung di perbatasan dengan Sabajaya, *sawah bleduk* dikapling-kapling dan menjadi kampung, '*tadinya ya sedikit rumah, sekarang sudah 30-an...jadi rame..*'.

### **10.1.3. Tambak ikan**

Selain bersawah, matapencaharian penduduk di desa itu adalah bertambak bandeng. Bisnis tambak, sepiantas menguntungkan, apa lagi bila luasnya di atas 5 hektar. Tambak tersebut bisa dikelola sendiri atau disewakan. Saya mengenal mertua Sawin yang juga menyewakan tambaknya, selain mengelola sendiri. Penghasilan dari sewa atau kontrak adalah 2 juta/hektar/tahun. Saat penelitian berlangsung, uang kontrak tambak 2 hektar selama 2 tahun terakhir yang diperolehnya menjadi biaya pembangunan rumah.

Saat ini harga satu hektar tambak sekitar 35 juta bila dokumennya hanya surat keterangan desa atau 50 juta bila bersertifikat. Menurut ceritera mertua Sawin, penghasilan perhektar minimal 3 sampai 5 ton untuk tambak seluas 5 hektar. Harga bandeng satu kilogram 10.000 rupiah yang dapat dipanen 4 bulan sekali. Bandeng ukuran kecil, panjang 20 cm, berharga 8.000 rupiah/kg biasanya dijual ke rumah makan.

Bandeng ukuran kecil ini dapat diambil kapan saja kita butuh. Biaya pemeliharaan tidak begitu mahal; benih ikan sekitar 100 rupiah/ekor, biasanya menabur 10.000 ekor sementara pakan ternak dihasilkan dari lumut di dasar kolam dan *voor*. Untuk menumbuhkan lumut, bagian dasar harus diberi urea. *Voor* yang dibutuhkan sebanyak 100 karung seharga 110.000 rupiah selama 4 bulan. Penjaga tambak atau bujang yang menunggu dan memelihara tambak tidak dibayar tunai tetapi mendapat bagian 1/6 dari total penen.

Di kecamatan Tirtajaya terdapat cukup banyak depot atau tengkulak yang menampung hasil panen bandeng sehingga tidak terlalu sulit memasarkan produk tambak bandeng. Bisnis jual beli atau panen bandeng inilah yang digeluti Oji, petani kota di Cibubur, selama di desa. Karena kurang mampu mengatur keuangan, tidak memahami strategi bisnis, maka ia gagal. Ia menderita kerugian, banyak berhutang dan akhirnya pergi meninggalkan kampung halaman, hingga tidak berani pula meski pada saat hari raya Idul Fitri.



Tambak dan Lokasi Pelelangan Ikan di Tambaksari

Suka duka mengelola tambak juga dirasakan Jayadi. Dalam suatu wawancara, dia menceritakan riwayat pekerjaannya dari muda sampai sekarang. Dulu, tuturnya, ia pernah bekerja jual beli komoditas pangan, mulai dari beras, singkong atau apa saja yang sedang panen di desa. Usaha jual belinya sukses, dia mampu membeli sawah yang luas dan empang 3 hektar di Tambaksumur. Belakangan ia juga mempunyai warung yang cukup besar di Cerewet. Secara khusus saya minta ia bercerita tentang usaha empang. Tahun 2003 ia mulai usaha empang, *'sawah banjir, hasilnya cuma segitu-gitu acan, tiga kali nandur panen cuma sekali, kadang air asin, dimakan tikus...'*.

Karena merasa usaha tani tidak prospektif ia memutuskan untuk mengkonversi sawahnya menjadi empang. Ia demikian tertarik dengan cerita orang mengenai bisnis udang di empang. Konon, harga udang bago dapat mencapai puluhan bahkan ratusan juta dalam sekali panen, '*...hasil bago masih dapat 100 juta, bago sekilo 120 ribu*', begitu informasi yang didengarnya dari orang-orang di desa. Sayangnya, ia belum pernah mendapat untung besar dari tambak, '*...begitu ngempang, harga bago turun 75 eh kemarin gocap... pernah juga jigo....hahaha*'. Musim lalu, dari bandeng yang ia pelihara, Jayadi mendapat keuntungan bersih 4 juta; jumlah yang tidak terlalu banyak untuk investasi selama 6 bulan tetapi masih dinilainya lebih menguntungkan tinimbang bersawah.

Sektor pertambakan, saya perhatikan, membuka kesempatan kerja untuk penduduk desa yang tidak memiliki lahan sekali pun. Mereka dapat ikut serta sebagai pedagang atau pemborong ikan, sebagaimana dilakukan Oji dan Udin yang sekarang menjadi petani kota; atau menjadi *bujang* -penjaga tambak- seperti dilakukan Ute yang sekarang membuka usaha tambak ban.

## **10.2. Non-pertanian**

Kesan yang saya peroleh dari beberapa informan di desa adalah sedikitnya peluang kerja di desa. Umumnya mereka hanya merujuk pertanian sebagai mata pencaharian utama dan satu-satunya yang dapat mereka andalkan. Meskipun demikian, mereka segera pesimis ketika percakapan mengenai pertanian sampai pada kepemilikan lahan. Apabila saya terus mendesak para informan untuk menyebutkan jenis-jenis pekerjaan lain di luar pertanian, dengan susah payah akan keluar jawaban: dagang. Memang secara kasat mata, sepanjang jalan utama yang membelah Sabajaya, dari Pisang Sambo sampai Pangakaran, ada puluhan warung, kios bensin dan bengkel sepeda motor yang menyediakan onderdil motor yang berderetan seolah menyatu. Ketika mengamati monografi desa, saya perhatikan memang tidak terlalu banyak pilihan pekerjaan di luar pertanian. Tiga kategori yang terlihat mencolok saya jadikan kasus untuk dipelajari, yaitu karyawan (PNS/ABRI dan swasta), jasa dan pelayanan, dan bekerja di luar negeri sebagai TKI/TKW.

### **10.2.1. PNS, ABRI dan karyawan Swasta**

Suatu petang, dalam sebuah percakapan di rumahnya, mantan juru tulis Aan mengeluhkan sumber daya manusia di Sabajaya yang rendah. Menurutnya, rata-rata pendidikan warganya adalah SD, banyak bahkan yang tidak tamat. Oleh karena itu

kesempatan kerja sebagai pegawai atau karyawan tidak banyak mereka mampu raih. Aan yang hanya tamat SMP dengan nada prihatin mengungkapkan bahwa hanya ada satu warga Sabajaya yang bergelas sarjana, kalah dengan Medan Karya yang memiliki lebih dari lima orang. Itulah sebabnya lebih banyak PNS ada di Medan Karya dibanding Sabajaya. Demikian analisis Aan. Setelah melihat data di monografi kedua desa itu, saya dapat memahami pendapat tersebut.

Dalam monografi desa Sabajaya 2007 tercang Sambo-Pangakaran. Melihat persaingan yang ketat, Ute menyiasatinya dengan membuka bengkelnya 24 jam penuh. Konsekuensinya ia, istri dan seorang anaknya, perempuan yang berusia hampir lima tahun, kerap kali terpaksa tidur di bengkel. Bengkel kecil berukuran lebar 1.5 meter dan panjang 3 meter itu, di atur menjadi dua ruang utama. Satu menjadi kamar berukuran 1.5x2 meter, dengan jendela besar menghadap jalan, berfungsi sebagai toko. Jendela itu menjadi ajang *display* aneka onderdil keperluan motor, terutama ban, lampu, oli, kaca spion dan aksesoris lainnya. Di kamar itu juga diletakkan dipan kecil untuk tidur di malam hari. Pintu samping kamar langsung terhubung dengan bengkel yang dibangun terbuka, hanya dinaungi atap yang menjadi satu dengan kamar atau tokonya. Di bengkel itu, Ute meletakkan sebuah bangku panjang dan berbagai peralatan untuk memperbaiki motor.

Setelah lama tidak menemuinya, bulan April 2008 saya datang lagi ke bengkel Ute. Bengkel itu nampak lebih rapi. Dindingnya baru dan tiang penyangganya tegak berdiri. Ute menerangkan kalau ia baru dua bulan selesai merenovasi bengkel itu setelah nyaris roboh terkena angin. Saya menemui Ute malam menjelang adzan isya. Anak perempuannya dibaringkan di bangku bengkel sambil berusaha memejamkan mata hendak tidur. Ute menyerahkan sang anak pada istrinya yang sedang berbaring di

### **10.2.2. Jasa dan Pelayanan**

Pada kategori jasa dan pelayanan, saya menempatkan usaha produktif yang dasarnya adalah memfasilitasi konsumen dengan barang atau ketrampilan yang dibutuhkan. Pada kategori ini saya tampilkan kasus usaha dagang melalui warung, jasa bengkel sepeda motor dan tambal ban, dan jasa perantara atau makelar.

#### ***Usaha Warung***

Membuka warung merupakan sebuah pekerjaan yang menjadi dambaan bagi penduduk Sabajaya dan Medan Karya. Itulah kesan awal saya ketika menyaksikan banyaknya

usaha warung yang dengan mudah dapat dijumpai sampai pelosok kampung. Saya mencoba mengidentifikasi jenis-jenis warung yang terdapat di kedua desa tersebut dan sampai pada kesimpulan mengenai adanya tiga jenis warung.

Jenis warung pertama adalah warung penyedia kebutuhan hidup sehari-hari; isinya mulai dari bahan makanan, bambu dapur, bahan minuman, makanan kecil, alat tulis/sekolah dan sebagainya. Warung ini mendapatkan barang dagangannya dari pasar di Rengas Dengklok atau di kota Karawang. Bu Jayadi yang mengelola warung di Cerewet bercerita bagaimana ia dan Pardi, menantunya, mesti berboncengan dengan sepeda motor mengarungi jalanan yang hancur di kampungnya. Setiap tiga hari sekali ia berbelanja ke kota dan kembali ke desa dengan '*barang-barang jualan yang bisa segunung...*'. Semua barang dimasukkan ke dalam kantung atau karung plastik besar, berdiameter 50 cm dengan tinggi lebih dari satu meter. Membawa dua kantung, kadang tiga, ibu dan menantunya itu seperti berakrobat mengendarai sepeda motor sejauh hampir 20 km dari Medan Karya ke Rengas Dengklok. Lima kilometer jauhnya jarak yang harus mereka tempuh dengan kondisi jalan tanah yang berlumpur saat musim hujan. Tentu akan lebih jauh lagi kalau mereka mengambil barang di Karawang, satu hal yang biasanya mereka lakukan sebulan sekali untuk membandingkan jenis dan harga barang.

Warung jenis ke dua adalah varian dari jenis pertama, menyediakan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari terutama makanan tetapi dalam skala lebih kecil. Untuk melengkapi usahanya, warung jenis ke dua ini menyediakan jasa pengolahan makanan dan minuman. Saya terkesan dengan munculnya warung-warung di desa yang tidak begitu jelas kategorinya: apakah menjual barang dagangan kebutuhan sehari-hari atau menjual makanan dan minuman siap santap. Oleh karena itu, saya gabung keduanya dalam kategori ke dua ini. Warung-warung kecil dengan dagangan bahan makanan dan makanan kecil menunjukan pangsa pasar secara spesifik. Makanan kecil biasanya ditujukan kepada konsumen anak-anak. Sementara jasa pengolahan makanan dan minuman, seperti mie instan rebus, kopi atau teh hangat.

Berbeda dengan warung makan atau rumah makan, jenis makanan yang disediakan terbatas pada mie instan rebus. Warung Bu Wasilah di kampung Trijaya, Sabajaya merupakan salah satu contohnya. Wanita tua yang berbadan kurus, berusia sekitar 50 tahun, itu membuka warung di kamar depan rumahnya. Hanya ada satu bangku untuk meletakkan aneka makanan kecil berbungkus aluminium foil, makanan kecil tradisional seperti lempur dan gorengan yang ditempatkan dalam baskom.



Hidangan itu juga dilengkapi dengan aneka minuman botol lengkap dengan es batu tersimpan di sebuah termos es. Di dalam kamar, apabila jendelanya dibuka, serenteng makanan kecil digantung rapi, boks berisi rokok dan kaleng kerupuk segera terlihat. Bu Wasilah menjelaskan bahwa usahanya dia mulai sejak lima tahun yang lalu. Mulanya ia hanya menyediakan makanan kecil untuk anak-anak SD



Bu Wasilah dan warungnya

Negeri yang terletak sekitar 30 meter di depan rumahnya. Setahun ini, ia memperbesar skala usahanya; menyediakan rokok, mie rebus dan kopi bila ada yang memesan. Dengan segmen pasar yang lebih luas, ia berharap dapat mendulang rejeki lebih banyak.

Selain warung yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari, ada jenis warung ke tiga, yang khusus menjual komoditas tertentu. Warung yang termasuk pada jenis ini misalnya adalah kios bensin, kios atau toko alat sekolah, penjual *voucher* telepon seluler, dan sebagainya. Bakti, seorang pengusaha kios bensin yang saya temui di Pengakaran menceritakan usahanya menyediakan bensin. Ia memulai usaha sejak empat tahun yang lalu; sebuah rak bensin dari kayu ia buat dan ditempatkan di muka bangunan ukuran 2x2 meter berdinding bambu. Kios bensin itu terletak di halaman depan rumahnya, di pertigaan jalan desa Sabajaya menuju ke Medan Karya. Banyaknya sepeda motor yang dimiliki warga dan usaha ojek yang mangkal di simpang jalan Pengakaran membuat kios bensinnya berjalan dengan baik. Dalam satu hari, apabila sedang ramai, ia bisa menjual 100 liter bensin dengan keuntungan 500 rupiah perliter. Untuk menambah keuntungannya, Bakti juga menjual oli dan onderdil sepeda motor. Melihat usahanya berjalan lancar, setahun lalu ia mengajak seorang temannya untuk membuka usaha servis sepeda motor. Saya melihat usaha warung dengan komoditas khusus ini merupakan peluang untuk bersaing dengan warung lengkap yang sudah mapan. Sulit untuk bersaing dengan orang lain yang sudah lebih dahulu sukses membuka warung, karenanya perlu memilih spesifikasi khusus agar bisa sukses. Hal ini dilakukan juga oleh Toyib, menantu Irin. Pengantin baru, yang menikah pertengahan tahun 2007 ini, membuka kios *voucher* kecil di halaman depan rumah mertuanya di



Sabajaya. Meskipun masih belum lama buka, baru mulai awal 2008, Irin senang dengan upaya menantunya berjualan. Ia menilai Toyib sudah memperlihatkan semangat dan tanggung jawab sebagai suami. Toyib sendiri mengaku belum mendapat pelanggan terlalu banyak, '*belum balik modal pak...*', katanya di bulan April 2008.

### ***Bengkel motor dan tambal ban***

Selain warung, usaha jasa yang tersedia di Sabajaya dan Medan Karya adalah bengkel sepeda motor dan tambal ban. Selain membuka kesempatan untuk berjualan bahan bakar bensin, banyaknya kendaraan roda dua di desa juga membuka peluang jasa servis sepeda motor. Salah seorang di antara mereka, Pak Ute (33 tahun) bercerita mengenai banyaknya penduduk yang membuka usaha tambal ban di sepanjang jalan Pisang Sambo-Pangakaran. Melihat persaingan yang ketat, Ute menyiasatinya dengan membuka bengkelnya 24 jam penuh. Konsekuensinya ia, istri dan seorang anaknya, perempuan yang berusia hampir lima tahun, kerap kali terpaksa tidur di bengkel. Bengkel kecil berukuran lebar 1.5 meter dan panjang 3 meter itu, di atur menjadi dua ruang utama. Satu menjadi kamar berukuran 1.5.x2 meter, dengan jendela besar menghadap jalan, berfungsi sebagai toko. Jendela itu menjadi ajang *display* aneka onderdil keperluan motor, terutama ban, lampu, oli, kaca spion dan aksesoris lainnya. Di kamar itu juga diletakkan dipan kecil untuk tidur di malam hari. Pintu samping kamar langsung terhubung dengan bengkel yang dibangun terbuka, hanya dinaungi atap yang menjadi satu dengan kamar atau tokonya. Di bengkel itu, Ute meletakkan sebuah bangku panjang dan berbagai peralatan untuk memperbaiki motor.

Setelah lama tidak menemuinya, bulan April 2008 saya datang lagi ke bengkel Ute. Bengkel itu nampak lebih rapi. Dindingnya baru dan tiang penyangganya tegak berdiri. Ute menerangkan kalau ia baru dua bulan selesai merenovasi bengkel itu setelah nyaris roboh terkena angin. Saya menemui Ute malam menjelang adzan isya. Anak perempuannya dibaringkan di bangku bengkel sambil berusaha memejamkan mata hendak tidur. Ute menyerahkan sang anak pada istrinya yang sedang berbaring di dipan kamar, lalu melanjutkan obrolan dengan saya. Sambil mengangkat kaki di bangku, Ute bercerita bahwa sebelum membuka bengkel ia sempat bekerja sebagai bujang tambak. Pekerjaan berat yang menurutnya terpaksa ia lakukan karena tidak lagi punya akses untuk bertani. Sudah demikian banyak warga yang memburuhkan diri pada pemilik sawah atau bekerja dengan sistem bagi hasil. Generasi seusianya susah mendapat tempat di sektor pertanian. Oleh karena itu, ketika ada yang menawari

pekerjaan di tambak ia segera menyanggupi. Apalagi istrinya baru saja melahirkan. Jadilah keluarga kecil itu berangkat ke desa Tambak Sari, sekitar 8 km di sebelah utara desa mereka, kawasan pantai tempat rayusan hektar tambak terletak. Suka dan duka mereka lalui selama setahun lebih, mulai dari: '*...banjir, angin, anak saya ini pernah nyemplung tambak...*'.

Ketrampilan memperbaiki sepeda motor ia peroleh semasa bujangan, ketika bekerja sebagai pembantu montir di sebuah bengkel di Karawang. Setelah merasa lelah tanpa hasil memadai sebagai bujang tambak, Ute memutuskan untuk membuka usaha sendiri. Empat tahun silam ia membuka bengkel di pinggir jalan raya, di depan rumah keluarganya, terpisahkan kali saluran irigasi. Bengkel memungkinkan ia mengelola sendiri semua kegiatan mulai memperbaiki motor sampai berjualan aneka keperluan motor. Dalam sehari paling tidak ia bisa mengantongi uang dari jasa bengkel sekitar 25-40.000 rupiah, sementara keuntungan bersih dari menjual keperluan motor antara 20-25.000 rupiah, '*tidak tentu, namanya dagangan kecil...*'. Apabila sedang sial, dalam sehari ia hanya dapat uang dari hasil memompa ban, '*...cukup buat rokok aja*'. Untuk menambah penghasilan satu-dua kali ia membeli motor dalam kondisi rusak, diperbaiki lalu dijual kembali. '*Coba-coba ngerakit motor doyok...[honda] grand 93, belinya 400 dijual satujuta seratus, lumayan...*'. Namun usaha demikian membutuhkan modal cukup besar, karena itu Ute tidak terlalu mengandalkan pada kegiatan tersebut.

### **Makelar**

Bekerja sebagai makelar atau perantara merupakan jenis pekerjaan yang oleh warga desa usia muda dianggap sebagai pekerjaan kelas tinggi. Sawin, seorang warga desa Sabajaya berusia 33 tahun (kelahiran 1975) menjelaskan bahwa makelar mempunyai kelas tersendiri dalam kategori pekerjaan di desa. Sawin menyebut usaha makelaran ini sebagai 'bisnis'. Intinya adalah ia menjadi perantara bagi warga desa yang ingin membeli barang-barang tertentu tetapi memerlukan bantuan untuk membeli ke pedagang aau pemilik barang. Sawin menjelaskan untuk barang-barang elektronika atau kendaraan bermotor, tidak semua orang desa paham jenis dan kualitasnya. Oleh karena itu, seringkali mereka perlu orang yang tahun segala sesuatu mengenai barang tersebut. Sawin mengaku dirinya makelar dengan spesialisasi jual beli elektronika terutama TV dan sepeda motor. Ia juga pernah menjadi perantara untuk jual beli mobil. Karena diasosiasikan dengan orang yang mengerti barang-barang modern itulah maka sawin mengatakan bahwa makelar memiliki gengsi yang tinggi. '*Di desa dulu saya gak pernah*

*lepas dari jins...kacamata hitam...'*, katanya menggambarkan penampilan bonafidnya dulu. Ia mengaku tak pernah sekali pun kerja di sawah sebagai petani.

Untuk melancarkan pekerjaannya, seorang makelar perlu memiliki koneksi dengan sumber barang dan calon pembelinya. Sawin mengatakan ia mempunyai koneksi pedagang Cina di Rengas Dengklok yang membuka toko elektronika. Untuk setiap pembelian TV melalui Sawin, ia bahkan memperoleh penghasilan ganda. Pembeli memberikan uang jasa atas rekomendasi yang diberikannya untuk memilih jenis TV tertentu. Sementara pemilik toko memberikan komisi atas barang yang berhasil dia jual. Komisi itu menurut Sawin cukup tinggi, *'bisa mencapai 50...100 setiap TV..'*, sementara jasa yang diterima dari warga desa tidak berkisar 25-50.000 tergantung jenis dan harga barang yang dibeli.

Untuk kendaraan bermotor, Sawin yang juga menjadi tukang ojek yang mangkal di Pasar Rengas Dengklok mengaku mendapat banyak pelajaran dari pekerjaan mengojek. Ia jadi tahu benar kualitas berbagai sepeda motor. Pergaulannya dengan tukang ojek lain mendatangkan pengetahuan mengenai jenis-jenis motor, kelemahan dan kelebihanannya.

Pergaulan dengan pengojek di Rengas Dengklok, pemuda desa lain yang tidak mau bertani dan peminat pesta atau kemeriahan di desa, membuat Sawin semakin luas pergaulannya. Penampilannya yang tinggi tegap, pintar memikat kaum wanita dan jagoan berkelahi membuatnya disegani di kelompok pergaulannya. Hal ini memudahkan sawin mendapat informasi apa saja, termasuk peluang bisnis. Peluang paling sering yang diperoleh dari kelompoknya adalah bisnis *"motor bodong"*. Ia segera tahu kalau ada sepeda motor tanpa surat lengkap yang hendak dijual dari outlet kredit motor, atau dari pemilik yang sudah bosan. Sebaliknya, ia juga tahu siapa warga yang membutuhkan sepeda motor.

Jenis lain dari pekerjaan makelar adalah pedagang perantara. Berbeda dengan makelar seperti sawin yang bisa memperantarai berbagai jenis komoditas, pedagang perantara biasanya terikat dengan jenis komoditas tertentu. Perantara hasil panen tambak adalah pekerjaan yang juga diminati warga. Mereka menjembatani pemilik tambak dengan depot-depot ikan atau pemilik tambak dengan pedagang di pasar. Hasil tambak, ikan bandeng atau udang, disalurkan melalui tiga cara. Pertama pemilik tambak memungut hasil dan menjualnya ke depot atau pelelangan ikan. Sebuah Tempat Pelelangan Ikan/TPI besar berdiri di desa Tambak sari. Pemilik tambak juga bisa menjual hasil tambak dengan cara diborongkan kepada pedagang yang berani

memborong hasil panennya. Pedagang itu biasanya adalah pedagang perantara dengan modal besar untuk memborong seluruh hasil panen. Ada juga bentuk ke tiga, pemilik memanen sendiri atau memborongkan sebagian hasil tambak, lalu dijual sedikit-demi sedikit sesuai kebutuhan. Biasanya pemilik tambak skala kecil akan menggunakan cara demikian. Bagaimana pun caranya, selalu terbuka kesempatan orang untuk menjadi perantara dalam bisnis ikan atau udang ini. Pedagang perantara bisa muncul saat ia memborong tambak atau membeli dari TPI dan menjual ke depot atau pedagang di pasar lain, atau membeli di depot dan dibawa ke tempat lain. Oji dan Udin adalah dua petani kota informan saya yang sebelumnya pernah bekerja sebagai pedagang perantara seperti ini.

### **10.2.3. TKI dan TKW**

Tanggal 3 Mei 2008, saya berkunjung ke Kampung Cerewet untuk menemui keluarga beberapa petani dari kebun sayur Bambu Apus. Siang itu, Pardi, yang menemani saya berkeliling kampung sampai ke ujung persawahan. Ia bercerita mengenai kegiatan panen yang tidak serempak. Di desa Sabajaya, yang saya lewati ketika menuju Medan Karya, sebagian sawah sudah dipanen. Pardi mengajak saya meneruskan langkah untuk melihat kondisi sawah dengan padi yang mungkin baru siap panen bulan depan. Tiba-tiba ia melirihkan nada bicaranya dan sambil menunjuk ke gundukan tanah yang terlihat masih merah karena baru diuruk, ia berbisik, *'itu kuburan TKW yang dari Taiwan kemarin...'*. Saya tidak tahu apa yang dibicarakannya, oleh karenanya saya terus bertanya tentang TKW itu. Pardi nampak enggan bercerita. Ia lebih banyak diam, sambil terus berkata dalam nada lirih, *'kasihan...orang mau kerja baik-naik. Sarjana lagi...'*

Saya tidak berhasil mengorek misteri kuburan baru, yang kata Pardi adalah makam TKW. Di rumah Patman, seorang pamong desa Medan Karya, saya mendapat sedikit gambaran bahwa memang ada warga Cerewet yang bekerja sebagai TKW di Taiwan terbunuh sebulan lalu. Mayatnya dikembalikan beberapa minggu lalu dan langsung dimakamkan. Keluarganya sangat kaget, marah dan berduka dengan meninggalnya TKW itu. Saya mendapat kesan, penduduk tidak terlalu suka membicarakan masalah ini. Mereka menganggapnya sebagai sebuah kecelakaan belaka, *'sudah takdirnya barangkali...'*, kata Patman. Namun ia mempersilakan saya untuk datang sewaktu-waktu ke keluarga TKW itu. Sayangnya, baik Pardi maupun Patman tidak bersedia mengantar saya pada keluarga itu. Ditambah dengan waktu

kunjungan saya yang hanya seminggu kali ini, saya putuskan untuk melacaknya lain kali.

Beberapa hari kemudian, saya melacak berita mengenai TKW Kampung Cerewet yang terbunuh itu dari Jakarta. Dari berita-berita di internet saya mendapatkan kunci jawabannya. 'Sering Minta Gaji, TKI Dibunuh Majikan' demikian judul artikel di website Sinar Harapan, tanggal 19 April 2008. Artikel ini menceritakan nasib naas yang menimpa Lamah binti Amat (26 tahun), TKW asal Dusun Tanjung Kerta RT 09/03, Desa Medan Karya, Kecamatan Tirtajaya, Karawang. Selengkapnya,

...Dia meninggal dunia di Taiwan. Korban diduga dibunuh majikannya karena selalu mendesak menuntut gajinya untuk segera dibayarkan.

Kuasa hukum pihak keluarga korban, Ferdinan Markus, mengungkapkan, selama tujuh bulan korban bekerja di Taiwan, 'pahlawan devisa' itu baru mendapat gaji dari majikannya sebesar Rp 7 juta. Padahal, sesuai kontrak kerja yang telah disepakati dengan pihak perusahaan pengerah jasa tenaga kerja luar negeri (P2JTKLN), PT Putra Indo Sejahtera, Jakarta Utara, korban seharusnya mendapatkan gaji Rp 5 juta per bulan.

"Nyatanya, selama tujuh bulan di Taiwan, korban hanya mendapatkan gaji sebesar Rp 7 juta saja," kata Markus kepada Republika, Jumat (18/4). Korban berangkat ke Taiwan pada Agustus 2007 yang lalu....Menurut pihak keluarga, Lamah pergi menjadi TKW untuk mengubah nasib keluarganya. Terutama, untuk membantu biaya operasi plastik adiknya yang lahir dengan kondisi cacat. Namun, sekitar 20 Maret 2008 lalu, pihak keluarga mendapat kabar, bahwa korban telah meninggal dengan cara bunuh diri.

Berita meninggalnya korban dari Taiwan, menurut Markus, sempat mengakibatkan pihak keluarga shock dan tidak percaya. Dia mengatakan, berita bunuh diri itu didapatkan pihak keluarga melalui Erwin Adjis Eva, yang bekerja sebagai Kepala Bidang Keimigrasian RI di Taiwan. Pihak keluarga pun tak mempercayai Lamah bunuh diri. Apalagi, sampai saat ini, pihak keluarga juga belum mendapatkan visum dari RS setempat.

Markus menambahkan, pihaknya bersama keluarga korban sudah melaporkan PT Putra Indo Sejahtera ke Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya, karena diduga telah memberikan keterangan palsu, soal kematian Lamah. Diakuinya, sampai saat ini jenazah korban belum dipulangkan dari Taiwan. Padahal, pihak keluarga berharap, agar jenazahnya segera dipulangkan.

Dari website yang sama di hari Senin, 21 April 2008, terbetik berita bahwa jenazah TKW malang itu akhirnya dipulangkan ke kampung halamannya tanggal 21 April 2008

atau satu bulan setelah ia meninggal 20 Maret 2008. Saya menduga Pardi tidak ingin membuka terlalu banyak percakapan tentang Lamah karena riwayat keluarga Lamah demikian mengenaskan. Lamah berangkat menjadi TKW, *'padahal dia sarjana kesehatan...'* kata Pardi. Dari Salim, Kepala Dusun Karang Setia, saya mendapat keterangan bahwa Lamah bukan sarjana kesehatan tetapi memang sarjana dari Unisma, masih gadis dan ke Taiwan mendaftarkan diri sebagai perawat di Rumah Sakit. Namun ternyata, di sana ia dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga sampai ia menemui ajalnya.

Ada banyak alasan mengapa warga desa Sabajaya dan Medan Karya pergi jauh, merantau ke negeri orang sebagai TKW/TKI. Kali ini, cerita Lamah menunjukkan alasan yang sangat menyedihkan buat saya. Ia pergi bukan untuk sekedar membantu menegakkan ekonomi orang tuanya, suatu alasan yang sangat umum diberikan. Lamah pergi untuk misi yang sangat khusus: mencari uang untuk biaya operasi adiknya yang menderita cacat sejak lahir. Sudah begitu, akhir riwayatnya demikian menyedihkan: diberitakan bunuh diri. Keluarga benar-benar tidak terima dengan alasan tersebut, dan tidak menemukan alasan mengapa Lamah mati, tidak jelas apakah bunuh diri atau dibunuh. Demikian menyedihkan sehingga saya paham mengapa Pardi atau Patman enggan bercerita tentang Lamah.

Sampai saat ini cerita Lamah belum sepenuhnya saya alami langsung dari keluarganya. Sekali pun begitu, cerita Lamah mengingatkan saya akan informasi yang awal sekali saya dapat ketika pertama bertemu dengan keluarga Sawin si petani kota dan sewaktu pertama kali sampai ke desa Sabajaya bulan Nopember 2006 dan Medan Karya bulan Pebruari 2007. Cerita mengenai maraknya praktek pergi ke luar negeri sebagai TKW.

Teh Nung, istri Sawin bertutur bahwa dia sudah dua kali pergi ke Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga. Pertama, ia pergi tahun 1998 dan bekerja pada sebuah keluarga di Riyadh. Majikannya sangat baik padanya, makan kecukupan, tidur nyaman dan kerja tidak terlalu berat. Anak-anaknya sudah besar sehingga tidak terlalu merepotkan. Teh Nung mengaku sangat menikmati dan betah kerja di sana, hanya saja dia tahu bahwa ada waktunya ia harus pulang. Sudah terlalu lama, hampir 4 tahun ia merantau. Awal tahun 2002, ia pulang ke Indonesia, pulang ke Sabajaya. Sayang ia menjumpai suaminya tengah mabuk kepayang dengan perempuan lain. Kepulangannya hanya membawa pertengkaran dari hari ke hari.



Keluarga Sawin: Petani kota, makelar dan TKW

Dua tahun kemudian ia berangkat lagi ke Arab. Kali ini ia bekerja di kota lain: Thaib. Sayangnya, majikannya kali ini tidak terlalu baik, *'...di Riyadh 4 tahun kurang 3 bulan, kemarin mah di Thaib 14 bulan, ibunya cerewet banget. Ya saya bikin masalah aja, karena pingin pulang'*. Ia menuturkan memang banyak TKW yang mencari-cari masalah apabila tidak betah dengan kondisi tempat kerjanya. Menurut pengalamannya, bila kita menemui kesulitan dengan majikan, lebih baik langsung menghubungi Kedubes RI<sup>13</sup>, jangan sekali-kali ke polisi. Kalau melapor ke polisi, pasti polisi akan menghadapkan TKW dengan majikannya. Biasanya TKW tidak akan menang berdebat dengan majikannya di hadapan polisi. Besar kemungkinan pula polisi akan membela warga Arab ketimbang TKW. Asal masalah yang dibuat tidak terlalu besar, bukan pencurian, pemukulan apalagi pembunuhan, Teh Nung merasa yakin Kedubes<sup>14</sup> akan membantu. Ketika ia tidak kerasan, maka pembangkangan yang dilakukannya adalah, *'Disuruh masak saya nggak mau...mau nampar, saya jawab saya juga bisa nampar ibu...'*. Ia kemudian dibawa ke kedutaan, sesampai di sana ia menyatakan ingin pulang ke Indonesia. Sekali lagi ia ungkapkan trik agar lolos dari masalah di Kedubes, *'saya*

---

<sup>13</sup> Saya bertukar cerita dengan Teh Nung tentang pengalaman saya saat pulang dari Singapura, 27 Juni 2007. Saat itu di Changi seorang petugas KBRI menitipkan seorang TKW yang hendak pulang kepada saya. TKW itu pulang setelah bekerja selama seminggu sebagai pembantu rumah tangga. Ia bercerita, awalnya bekerja sebagai kasir restoran di sebuah hotel internasional di Jakarta. Untuk meningkatkan pengalaman, teman-temannya menyarankannya bekerja di luar negeri. Melalui sponsor, ia berhubungan dengan sebuah PT di Pasar Minggu. Malang, pekerjaan yang didapatnya di Singapura adalah sebagai pembantu rumah tangga. Tidak betah, ia kabur dan bersembunyi di KBRI. Setelah dua minggu ditampung, ia dipulangkan ke tanah air.

<sup>14</sup> Teh Nung memakai istilah 'kedubes' untuk 'kedutaan besar', sehingga ia merujuk kepada 'kedubes Indonesia' untuk Kedutaan Besar Indonesia. Singkatan baku yang biasanya dipakai adalah KBRI atau Kedutaan Besar Republik Indonesia.

*bilang mau pulang, gak ada masalah sama majikan...Enggak. Gitu aja, gak usah berbelit-belit.* Apabila kita mengaku punya masalah dengan majikan, kemungkinan petugas akan menanyakan masalah itu kepada majikan karena tugas petugas memang menjaga TKW. Tetapi, dengan demikian, maka urusan keinginan TKW untuk segera pulang menjadi berkepanjangan.

Walaupun mengaku belum pernah mengalami masalah serius dengan majikannya selama hampir 6 tahun bekerja di Arab, Teh Nung mengaku sering mendengar cerita majikan dianiaya. Menurutnya hal itu bisa muncul dari kedua belah pihak: memang majikannya galak atau karena kesalahan TKW. Mungkin TKW terlalu lama belajar bekerja atau mengikuti cara kerja di rumah majikan sehingga manjikan jadi tidak sabar. Atau mungkin juga TKW sengaja mencuri barang berharga, *'Iha yang berangkat juga kan gak semua wanita baik-baik...'*. Teh Nung menceritakan bahwa antar TKW, baik di Riyadh maupun di Thaib, seringkali bertemu. Mereka mempunyai kelompok arisan yang bertemu setiap bulan, pada hari minggu. Tetapi yang lebih sering adalah mereka bertemu dalam berbagai jamuan atau pesta yang kerap kali diselenggarakan keluarga-keluarga di Arab Saudi.

Bekerja di Arab Saudi, baik sebagai TKW bagi pekerja wanita, atau TKI bagi pekerja laki-laki, menurut pandangan warga desa Sabajaya dan Medan Karya yang saya temui sangat menguntungkan. Mereka akan pulang sebagai jutawan-jutawan baru. Seandainya tertimpa musibah, dianiaya, cedera atau bahkan meninggal seperti Lamah dalam cerita di atas, mereka menganggapnya sebagai bagian dari nasib. Kalau kita tabah menerima pasti Tuhan akan memberikan jalan yang lebih baik. Cerita mengenai seorang TKW di Arab yang pulang dalam kondisi babak belur, cedera karena dianiaya majikan di Arab Saudi bisa menjadi contoh. TKW malang dari Jamantri-Sabajaya itu kembali dalam kondisi sakit, hanya membawa sedikit uang. Itu pun bukan uang hasil kerja, tetapi dari belas kasihan petugas Kedubes dan rekan-rekan TKW di sana. Sesampai di kampung, ia dengan tabah menerima musibah itu. Tidak mengeluh, atau menuntut PT atau sponsor yang memberangkatkannya. Hikmahnya, menurut obrolan ringan di pinggir jalan yang sering saya lakukan dengan para informan di Sabajaya, adalah: sekarang ia menjadi istri Pak Haji yang kaya raya di desa tetangga. Sangat kaya, sehingga si mantan TKW itu sekarang dalam kondisi sehat wal'afiat, gemuk dan mempunyai banyak perhiasan, walaupun hanya jadi istri ke sekian dari Pak Haji itu.

Teh Nung bercerita, kalau kita pandai menjaga diri selama bekerja di luar negeri, uang akan utuh di tabungan. Di Arab, ia tidak menerima gaji dalam 3 bulan pertama; gaji



baru ia terima di bulan ke empat. Akan tetapi, di Riydah, ia menerima gaji utuh per 3 bulan, tanpa potongan apa pun. Menurutnya, TKW di Arab seperti dia, tidak pernah dipotong gajinya baik oleh PT maupun sponsor<sup>15</sup>. Sawin menjelaskan bahwa sponsor adalah pihak yang menghubungkan calon TKW dengan PT. Orang yang menjadi perantara ini mencari wanita-wanita di desa untuk dikirim ke luar negeri, lalu mengutip uang jasa karena membawa mereka ke PT. PT memberikan pelatihan secukupnya pada TKW, biasanya berupa pengenalan bahasa Arab dan mempergunakan peralatan elektronika. Teh Nung menyatakan PT tidak memotong biaya untuk pelatihan itu. Pengalamannya, *'urusan kita ke sponsor cuma 800 ribu, bukan ke PT...kalo ke PT paling cuma medikal itu...'*.

Lain ke Arab lain pula ke negara lain. Suatu ketika di bulan Nopember 2007, Sawin bilang kalo istrinya mau ke Thailand. Saya tanyakan ke istrinya, Teh Nung cuma tertawa, *'ya...nantinya aja ke thailand eh enggak taiwan kali ya...'*. Sawin bersikeras menyebut Thailand, tetapi istrinya mengoreksi 'ke Taiwan'. Teh Nung mendapat informasi dari temannya, yang menurutnya bukan sponsor, bahwa ia bisa bekerja di Taiwan. Bekerja di Taiwan dalam bayangan warga yang saya temui adalah tempat kita menanggung upah banyak, lebih banyak timbang di Arab<sup>16</sup>. Sayangnya, syaratnya cukup berat bagi sebagian dari mereka: ijazah SMA. Teh Nung, seperti kebanyakan wanita desa, tidak memilikinya, tetapi ada yang menjanjikan ia bisa bekerja di Taiwan, asal *'...kata yang nanti masukin, saya harus bayar lima juta...gajinya gede, masuknya juga gede'*. Angka lima juta bukan jumlah yang banyak untuk mendapatkan gaji besar di Taiwan, dibanding bila mereka harus masuk melalui jalur sponsor, *'Kan kalo lewat sponsor bisa 15 juta...banyak'*. Sampai saya terakhir menemui suami-istri itu, Teh Nung belum juga berangkat ke luar negeri. Entah apakah ia akan ke sana lagi atau tidak, tetapi Sawin

---

<sup>15</sup> Sponsor menjadi bagian penting dalam mata rantai hubungan TKW-PT-majikan di luar negeri. Para informan saya menjelaskan bahwa sponsorlah yang memberikan gambaran mengenai kehidupan sebagai tenaga kerja di luar negeri dan menghubungkan mereka ke perusahaan atau PT. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan PJTKI atau biasa disingkat PT oleh para informan saya.

<sup>16</sup> Para TKW yang pulang dari Arab setelah bekerja minimal dua tahun akan membawa uang paling tidak 30 juta. Kalau belum sampai dua tahun, menurut Teh Nung, belum bisa seorang TKW dikatakan berhasil. Di sana mereka digaji antara USD 100-150 sehingga besar gaji dalam rupiah sangat tergantung dengan nilai tukar dolar. Ketika masa krisis ekonomi dan dolar naik dibanding rupiah secara sangat signifikan, maka bayangan panen dolar menjadi impian warga desa miskin. Sepulang dari Arab selama 4 tahun, Teh Nung mempunyai tabungan sekitar 60 jutaan; sementara istri muda Sawin membawa puluhan juta, *'cukup buat membeli sawah satu hektar dan buka usaha warung di kampung'*. Harga sawah sehektar saat penelitian rata-rata sekitar 50-60 juta rupiah.

berkali-kali berhubungan dengan PT untuk membantu orang lain mengurus dokumen kerja.

Sawin juga menceritakan bagaimana tiga dari enam perempuan yang pernah dinikahnya adalah TKW. Ketika hubungannya dengan Teh Nung memburuk akhir tahun 2007, akibat istri mudanya pulang dari Arab, Sawin berkali-kali mengurus dokumen ketenagakerjaan. Hanya sekitar dua bulan istri mudanya pulang, lalu pergi lagi ke Arab. Selama itu pula, Sawin sibuk mengantar-jemput ke PT yang menurutnya ada di Cipayung. Ia bercerita di daerah Manggarai dan Condet ada beberapa PT yang mengurus kepergian TKW Karawang.

Bulan April 2008, ketika saya datang ke gubuknya, Sawin bercerita ia baru saja mengantar adik Teh Nung untuk pergi ke Arab. Nampaknya, banyak perempuan di sekeliling Sawin sangat akrab dengan 'bekerja di luar negeri'. Saya teringat sebuah percakapan satu setengah tahun yang lalu, tanggal 28 Nopember 2006. Aan yang kala itu menjabat sebagai juru tulis desa, menjelaskan bahwa penduduk Sabajaya yang menjadi TKW cukup banyak. Pada akhir 2005 saja tercatat ada 100-an yang berangkat, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Ia menduga jumlah itu akan terus berlanjut karena penduduk demikian terkesan dengan cerita sukses TKI/TKW.

## Bab 11

### Politik di Tingkat Bawah

Para petani kota asal Cerewet di Jakarta selalu mengeluhkan buruknya infrastruktur jalan menuju desa mereka, sementara petani di Medan Karya banyak bercerita mengenai banjir dan sungai yang tidak ditanggul dengan baik. Pada saat bersamaan, ketika mengeluhkan buruknya infrastruktur di desa, para informan saya juga bercerita tentang kepala desa yang sudah 6 tahun terakhir ini berada dalam masalah tak berkesudahan. Untuk lebih memahami cerita para informan saya melakukan penelusuran mengenai bagaimana penyelenggaraan pemerintahan di desa dan kemelut politik di desa. Saya tidak dapat menghindarkan penelusuran untuk tidak masuk ke tingkat kabupaten karena ternyata salah satu sumber kekisruhan dalam pemerintahan di desa adalah SK Bupati yang kontroversial. Pada sub-sub bab berikut saya sampaikan dinamika politik di tingkat desa dan kabupaten.

#### 11.1. Organisasi politik dan Pemerintahan

Pasal 14 dari UU Nomer 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah menetapkan bahwa di daerah dibentuk DPRD sebagai badan legislatif di daerah dan Pemerintah Daerah sebagai eksekutif daerah. Pemerintahan di tingkat kabupaten terdiri atas kecamatan dan desa/kelurahan sebagai unit administrasi terkecil. Saat ini, di Kabupaten Karawang tercatat ada 30 buah kecamatan, 297 desa<sup>17</sup> dan 12 kelurahan<sup>18</sup>. Data tersebut merupakan keluaran tahun 2006<sup>19</sup>; di masa depan terbuka kemungkinan untuk perubahan, sebagaimana yang sudah terjadi sebelumnya. Perubahan jumlah kecamatan atau kelurahan terjadi oleh karena pemekaran wilayah. Kecamatan Tirtajaya, misalnya, tadinya merupakan bagian dari Kecamatan Batujaya; karena jumlah penduduk semakin banyak danantisipasi untuk penyediaan fasilitas pembangunan maka perlu pemekaran wilayah. Desa-desa di dalamnya juga diperhitungkan besaran dan

---

<sup>17</sup> Kecamatan se-Kabupaten Karawang sebanyak 30 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pembentukan dan Pemekaran Kecamatan. Banyaknya desa yang 297 buah juga merupakan bagian dari Perda tersebut.

<sup>18</sup> Kelurahan se-Kabupaten Karawang sebanyak 12 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2006 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan pada Daerah Kabupaten Karawang

<sup>19</sup> Daftar nama kecamatan dan kelurahan dapat diperiksa pada lampiran

kompleksitas masalahnya. Melalui evaluasi saat pemekaran kecamatan, desa Teluk Bango, misalnya, lalu dimekarkan menjadi empat desa lagi: Teluk Bango, Karya Bakti, Karya Mulia dan Medan Karya. Tiga desa pertama ikut bagian Kecamatan Batujaya, sementara Medan Karya menjadi bagian dari Tirtajaya.

Menurut data dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang yang tersedia, wilayah kecamatan dengan desa terbanyak adalah Talagasari, Jatisari dan Tempuran dengan masing-masing 14 desa. Sementara kecamatan yang paling sedikit jumlah desanya adalah Majalaya dan Ciampel dengan 7 desa. Wilayah Tirtajaya dengan 10 desa, dengan demikian termasuk kecamatan dengan jumlah desa yang berada dalam batas rata-rata di Karawang.

Selain administrasi pemerintahan, organisasi politik terpenting di tingkat kabupaten adalah DPRD sebagai badan legislatif daerah. Berdasarkan rasio jumlah penduduk dan keterwakilannya di parlemen, maka jumlah anggota DPRD di kabupaten Karawang juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berikut adalah tabel komposisi anggota DPRD dan Partai Politik sebagai lembaga asalnya.

No.	Partai Politik	Anggota	
		1999	2004
1	PDI Perjuangan	16	11
2	Partai Golkar	13	13
3	Partai Persatuan Pembangunan	4	7
4	Partai Kebangkitan Bangsa	2	7
5	Partai Amanat Nasional	2	2
6	Partai Bulan Bintang	1	-
7	Partai (PKP)	1	-
8	Partai Keadilan	1	5
		40	45

Melihat komposisi di atas nampak jelas bahwa sistem multi-partai yang diterapkan pascaorde-baru telah menyebabkan peluang menduduki kursi parlemen melalui partai politik semakin terbuka. Sejalan dengan pernyataan tersebut, partai politik lalu muncul menjadi semakin penting bila seseorang ingin menduduki kursi anggota DPRD. Di tingkat desa peluang itu muncul melalui aktivitas politik di tingkat organisasi partai politik atau organisasi lain di bawah partai tertentu (*onderbouw*). Saya mencatat bagaimana, misalnya, warga desa Sabajaya yang merancang kedudukan di DPRD mulai aktif di organisasi kepemudaan. Selengkapnya ada di sub bab 11.2.3. dibawah.

## 11.2. Praktek politik

Perilaku politik untuk memperebutkan kekuasaan paling terlihat pada organisasi politik kabupaten, DPRD dan desa. Posisi bupati, kepala desa dan anggota DPRD, dalam sistem demokrasi yang menggunakan sistem pemilihan secara langsung, menjadi terbuka untuk diakses oleh semua orang yang memenuhi persyaratan. Kepala wilayah kecamatan atau Camat, dan posisi lain di tingkat kabupaten merupakan posisi karir yang ditempati seseorang dalam jalur birokrasi. Meskipun perilaku politik berupa *lobby* dan afiliasi kepentingan juga sering muncul dalam penempatan posisi seseorang di birokrasi, namun perilaku yang nampak dari luar adalah pada posisi kepala wilayah kabupaten, desa dan anggota DPRD. Berikut saya tampilkan gambaran bagaimana perilaku memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan terlihat nyata dalam praktek kepala desa, bupati dan anggota DPRD.

### 11.2.1. Memimpin desa, mempertahankan kekuasaan

Pada masa Pemerintahan Orde baru dengan basis UU Pemerintahan Desa 1979, lembaga politik yang ada di desa adalah: perangkat desa sebagai pelaksana pemerintahan, dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa/LKMD sebagai lembaga pengawas perangkat desa. Saya tidak akan berbicara banyak mengenai kelembagaan ini, tetapi ingin menunjukkan dinamika politik di desa setelah berlakunya UU No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. UU ini merevisi tatanan pemerintahan dan kelembagaan di desa. Sekarang, selain perangkat desa, kita mengenal BPD sebagai ganti LKMD<sup>20</sup> dan partai politik yang mempunyai akar sampai desa.

Satu hal yang nampaknya tidak banyak berubah, dari waktu ke waktu di dua desa yang saya amati adalah perilaku pemimpin desa. Kepala desa di kedua desa, nampaknya terlalu sibuk untuk mempertahankan kekuasaan. Kepala desa menjadi jabatan panas yang siap membakar siapapun yang duduk di situ. Di sisi lain, tawaran untuk menjadi elite politik tidak hanya ada pada lembaga perangkat desa, sekarang juga terbuka melalui Badan Perwakilan Desa/BPD -yang dipilih secara demokratis sehingga lebih bergengsi bagi anggotanya- dan menjadi anggota DPRD -jabatan yang bergengsi karena levelnya di kabupaten, lebih tinggi ketimbang kepala desa. Pada sub bab ini

---

<sup>20</sup> Pasal 94 UU Nomer 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa di desa dibentuk Pemerintahan Desa dan Badan Perwakilan Desa (BPD) sebagai pemerintah desa. Dengan demikian kedua lembaga tersebut berfungsi sama sebagai pemerintah desa. Secara khusus, dalam pasal 104, BPD berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, seraf melakukan pengawasan atas kinerja Pemerintah Desa.

saya tampilkan kasus-kasus yang memperlihatkan dinamika politik di tingkat desa itu. Komunitas petani kota di Jakarta, merupakan kelompok pemilih yang sangat diperhitungkan setiap kali orang mau mencalonkan diri dalam Pilkades, Pilkada maupun Pemilu.

### ***Lurah di Sabajaya***

Ketika pertama kali saya datang ke Sabajaya, 24 Nopember 2006, desa ini dalam suasana mencekam. Hari itu adalah hari tenang sebelum acara pencoblosan dalam proses Pilkades dilangsungkan hari Minggu, 26 Nopember 2006. Saya menjumpai Pak Aan yang bertugas sebagai sekretaris Pilkades Sabajaya. Setelah bertanya-tanya dengan gencar mengenai identitas saya, lalu merasa nyaman dengan kehadiran saya,



Tanda gambar peserta Pilkades

barulah ia mau saya wawancarai. Memang masa kampanye dan pemasangan atribut peserta sangat mencolok di seantero desa. Ada tiga calon dengan tanda gambar buah-buahan sebagai simbol mereka. Calon nomer 1 Adang ST menggunakan tanda gambar jagung; calon nomer 2 Ade Amung menggunakan tanda gambar durian dan calon nomer 3 pasangan Jamil & Katam dengan tanda gambar rambutan.

Karena merupakan masa tenang, seluruh calon tidak boleh melakukan kegiatan kampanye. Kedatangan orang asing sangat dicurigai, seringkali dianggap sebagai upaya untuk mempengaruhi penduduk

untuk memilih calon tertentu. Semacam jam malam diterapkan setiap malam menjelang pemilihan. Aan menceritakan adanya kasus pemukulan oleh kelompok pemuda pendukung salah satu calon terhadap pemuda lain kampung -pendukung calon yang berbeda- yang masuk ke kampungnya. Insiden demikian sering terjadi, walaupun tidak meluas menjadi pertengkaran yang berkepanjangan.

Berbulan-bulan kemudian, ketika Sabajaya sudah mendapatkan kepala desanya dan saya menjalin hubungan sangat akrab dengan Aan, saya dapat leluasa mengorek keterangan tentang Pilkades. Siang itu, 20 Maret 2007, Aan mengulang kisah Pilkades pada saya. Seminggu sebelumnya, Pak Kepala Desa juga telah bercerita kejadian serupa pada saya.

Alkisah, Sabajaya yang merupakan desa pemekaran dari desa induk, Pisang Sambo pada tahun 1984, baru dua kali mempunyai kepala desa definitif. Semasa persiapan pembentukan desa, sejak 1981, Sabajaya dipimpin pejabat kepala desa Pak Uci, baru pada 1985 diadakan pemilihan kepala desa. Seorang tokoh desa, orang yang paling kaya di Sabajaya, bernama Sapin mencalonkan diri. Ia berhadapan dengan Cimang Raiman, seorang yang ditokohkan karena pendidikannya relatif tinggi, yaitu SMA, dibanding rata-rata penduduk yang hanya lulusan SD. Dalam kompetisi tersebut, Sapin berhasil mengalahkan Cimang sehingga berhak menduduki kursi kepala desa. Masa jabatannya berlangsung 8 tahun, mulai 1985 sampai 1993.

Nampaknya kepemimpinan Sapin dianggap baik oleh sebagian besar warga, sehingga pada pilihan kepala desa berikutnya, orang enggan mencalonkan diri. Sekali lagi, Cimang menantang Sapin. Namun, Sapin berhasil membujuk Cimang untuk tidak terlalu memaksa dalam pencalonan. Mereka membuat kesepakatan bersama: kalau Sapin menang, maka giliran berikutnya adalah Cimang. Kemudian berganti lagi pada Sapin atau keluarga Sapin. Dengan adanya kesepakatan ini, maka Sapin bebas memilih lawan. Diajukannya sang istri sebagai lawan. Warga desa Sabajaya, tidak punya banyak pilihan kecuali sekali lagi memberikan mandat kepada Sapin untuk periode ke dua kalinya, 1993-2001.

Ketika masa pilihan kepala desa 2001 dimulai, Cimang merasa sudah terlalu tua untuk menjabat. Namun kesepakatannya dengan Sapin membuatnya berpeluang menentukan siapa kepala desa berikut. Maka, dipanggillah kedua anaknya yang tengah merantau. Waryat, yang bekerja sebagai tukang jahit di sebuah perusahaan konveksi di Bandung, dan adiknya: Taryadi, yang juga bekerja di Bandung, datang hanya tiga hari menjelang batas pendaftaran calon kepala desa. Dengan hanya dua calon kakak-beradik dan dukungan kubu kepala desa lama ditambah kubu ayahnya, Waryat melenggang di arena kompetisi dan menang mudah. Waryat menjadi kepala desa, sebagai buah kesepakatan dua kekuatan besar di desanya. Aturan saat itu memang membatasi kepala desa tidak boleh dipilih lagi setelah menjabat dua periode berturut-

turut. Sementara itu, menurut informan saya, calon kepala desa juga tidak boleh merupakan pasangan suami-istri atau pasangan orangtua-anak.

Masa Waryat menjabat adalah masa reformasi, yang berbuah otonomi daerah dan munculnya keberanian mengemukakan pendapat di masyarakat. Pada saat yang bersamaan, partai politik menguasai pentas politik nasional dan daerah, walaupun kedudukan kepala daerah demikian kuat nyaris tanpa kontrol pusat. Berbagai peraturan perundangan direvisi. Termasuk masa jabatan kepala desa yang berubah, hanya lima tahun dari semula delapan tahun. Oleh karena itu, masa jabatan Waryat hanya tahun 2001-2005 saja. Akan tetapi, angin politik dari tingkat kabupaten berembus segar kepada Waryat. Sebagai persiapan untuk menghadapi pemilihan bupati Karawang tahun 2004, sang *incumbent*, mengajukan insentif kepada semua kepala desa yang dilantik tahun 2001, untuk diperpanjang satu kali masa jabatan lagi. Melalui sebuah surat Keputusan Bupati yang di desa dikenal sebagai 'SK bayangan', Waryat mendapat mandat menjabat sampai 2011 secara otomatis<sup>21</sup>.

Perpanjangan masa jabatan otomatis itu rupanya menimbulkan pro-kontra, tidak hanya antar para calon bupati di tingkat Kabupaten, tetapi juga rakyat di tingkat desa. Dimotori Sapin, bekas kepala desa yang merasa terlalu lama menunggu jabatan Waryat berakhir, massa anti-perpanjangan jabatan mendemo Waryat. Isu yang diajukan adalah penyelewengan bantuan langsung tunai (BLT). Mereka mempersoalkan pembagian yang tidak tepat sasaran, ada warga yang harusnya berhak malah tidak mendapatkan bagian. Menurut Aan, isu itu sendiri tidak begitu jelas kebenarannya, tetapi sudah cukup untuk mengguncang Waryat. Demo dengan kekuatan besar memaksa sang kepala desa lengser dari jabatannya.

Sapin ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas Kepala Desa tahun 2005-2006 dengan tugas melaksanakan pemilihan kepala desa definitif secepatnya. Demikianlah, ketika saya berkunjung akhir tahun 2006, warga desa Sabajaya tengah sibuk melaksanakan proses pemilihan kepala desa. Ada kisah menarik, sebuah intrik politik yang rumit di tingkat desa, yang baru saya ketahui dari Aan, hampir setahun setelah kejadiannya berlalu. Saat itu, Aan memperkenalkan diri sebagai juru tulis desa, sebuah sebutan untuk semua pejabat setingkat kepala urusan pada pemerintahan desa. Ia mulai aktif di panggung politik desa sejak Nopember 1997 sebagai ketua RT, setahun kemudian karena prestasinya mengesankan dipromosikan menjadi Kepala Urusan Ekonomi dan

---

<sup>21</sup> Surat Keputusan (SK) Bupati Karawang No. 141.1/Kep 686-Huk/2004 tentang Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Desa (Kades) 10 tahun. SK tersebut dikeluarkan pada 16 September 2004.

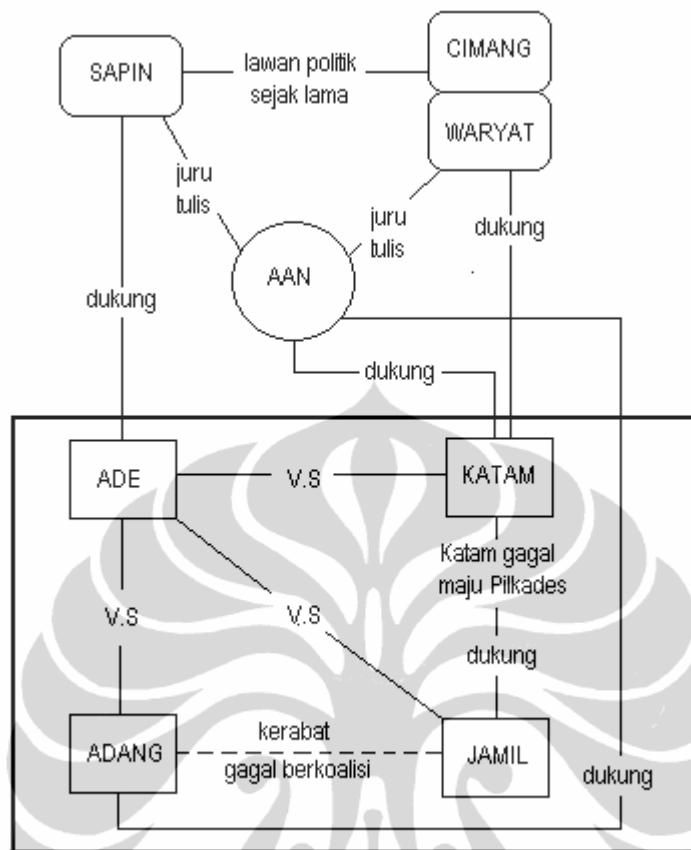


Pembangunan (Kaur Ekbang) oleh Sapin. Ketika Waryat menjadi kepala desa, Aan tetap dipertahankan sebagai satu-satunya staf Sapin yang dipakai lagi. Kemudian, sekali lagi, ketika Sapin menjadi Pelaksana Kepala Desa, ia tetap pada posisinya. Namun dalam pemilihan kepala desa 2006 ini, ia memilih berhadapan dengan kubu Sapin, situasi yang susah saya bayangkan. Bukankah Sapin yang mengangkat dan membesarkan dia sebagai juru tulis?

Baru pada tanggal 4 Mei 2008, Aan menjelaskan secara terinci intrik politik yang melibatkan dia dalam pemilihan kepala desa 2006. Sebagai keluarga terpandang di desanya, Sapin berniat mewariskan kepemimpinannya pada anak-anaknya. Jabatan sebagai Pelaksana Kepala Desa memudahkannya mengatur semua urusan pembentukan opini masyarakat untuk keuntungan Ade Amung, anak lelaki sulung yang dijagokannya. Ade masih muda, 26 tahun, lulusan SMA, sopan dan tidak bandel, walaupun juga tidak terlalu menonjol sebagai tokoh pemuda.

Kali ini, tidak semua warga mendukung pencalonan Ade Amung, bukan saja persoalan kualitasnya tetapi juga akibat intrik yang dilakukan ayahnya ketika menjatuhkan Waryat. Aan, walaupun menjadi anak buah Sapin dan menduduki posisi sebagai sekretaris Pilkades 2005, termasuk yang tidak mendukung pencalonan Ade Amung –anak mantan bossnya sendiri. Ketika warga mengajukan Katam, seorang tokoh desa yang dikenal baik sebagai calon kepala desa, Aan mendukung pencalonan ini. Di belakang Katam, Waryat mendukung penuh siapa saja yang mau melawan Sapin.

Sayangnya, pencalonan Katam bermasalah. Sebagai sekretaris pilkades yang antara lain menerima berkas para calon, Aan segera tahu bahwa ada yang tidak beres dengan ijazah Katam. *'Ijazah Katam itu hasil ujian persamaan... tulisannya juga 'Katam bin Kamun anak dari Kamun'... kan aneh, sudah ada keterangan anak dari, masih dikasih bin...'*, kata Aan mengomentari kejanggalan ijazah Katam. Namun yang lebih parah, *'...NIP kepala sekolahnya lain, antara yang di ijazah asli dan yang legalisir...'*, Aan segera meneruskan info ini ke orangtuanya. Bersama beberapa tokoh desa, mereka berpikir Katam tidak mungkin maju. Tetapi, dengan demikian tidak ada calon untuk melawan Sapin yang mengajukan Ade Amung. Tinimbang Sapin mengajukan calon boneka, lebih baik diajukan calon lain, demikian kesimpulan mereka. Selanjutnya, Adang, seorang tokoh pemuda yang sarjana -pencapaian yang sangat langka di Sabajaya- yang keluarganya termasuk tokoh walaupun secara ekonomi tidak kaya diajukan oleh kelompok Aan.



Pilihan kepada Adang ini rupanya tidak didukung Waryat yang tetap mendukung Katam karena ayahnya, Cimang, sudah ada perjanjian politik dengan Katam. *'Merah kata Katam, merah kata Cimang. Putih kata Katam, putih kata Cimang'*, demikian mereka berikrar. Mengingat sudah pasti tidak bisa maju, Katam mendekati orang lain untuk menjadi pendampingnya dalam pencalonan. Dipilihlah Jamil, dari satu keluarga yang bahu-membahu bekerja dengan keluarga Katam dalam bisnis angkutan barang di PT Wahana di Pelabuhan Tanjung Priuk, Jakarta. Jamil pulang ke Sabajaya dan berduet dengan Katam, maju sebagai calon kepala desa.

Dua calon melawan Ade Amung bin Sapin yang sangat kuat, menyulitkan posisi Adang maupun Jamil. Ini disadari sepenuhnya oleh pendukung Adang dan Jamil. Namun, walaupun masih berkerabat dari jalur istri mereka, kedua calon itu tetap tidak bisa bersatu. Masing-masing memiliki alasan: utang budi, bisnis keluarga, dan dukungan politik yang susah disatukan dalam satu kendaraan bersama. Kelompok Adang merasa sudah lebih dulu mendaftar, sehingga menurut mereka, Jamil yang seharusnya bergabung. Sementara kubu Jamil dengan dukungan Waryat di belakangnya, merasa tidak akan terwadahi aspirasinya bila bergabung dengan Adang maupun Ade Amung.

Hasil pilkades sudah bisa ditebak dari awal; dan akhirnya terbukti bahwa Ade Amung Purawinata unggul telak. Perolehan suara Adang-Jamil sekalipun digabung masih di bawah Ade Amung. Berdasar Perda Kabupaten Karawang No. 6/2006, masa jabatan kepala desa sekarang adalah enam tahun, sehingga Ade Amung akan menjabat 2006-2012<sup>22</sup>.

Panas dan rumit, saya membayangkan situasi politik di Sabajaya ini. Dua dinasti yang berpengaruh ditambah keluarga-keluarga lain yang juga mempunyai ikatan solidaritas kuat, koalisi antar faksi, dan berbagai faktor situasional lain sangat mempengaruhi praktek politik di desa. Saya mendapat informasi bahwa keluarga Sapin menghabiskan modal sampai 700 juta untuk pencalonan Ade Amung. Uang yang dipakai untuk kampanye, membuat umbul-umbul, selebaran, pesta atau pertemuan di markas besar mereka, dan 'dana suap'. Bukan rahasia lagi, hampir setiap pemilihan kepala desa terkait dengan 'praktek mengebom' atau memberi uang kepada calon pemilih. Dana yang dipersiapkan adalah 30.000 untuk setiap pendukung Ade Amung dan 100-200.000 untuk setiap pendukung calon lain yang mau pindah memilih Ade Amung. Seorang warga menggambarkan betapa besarnya modal calon kepala desa, namun pada masa pemilihan seperti itu, dukungan dana dari berbagai pihak mengalir begitu saja. Seolah tanpa memikirkan apakah dana tersebut akan kembali atau tidak. Ada orang yang dikabarkan membantu Adang sampai 90 juta dan sampai sekarang jelas tidak kembali, '*gak balik...gak apa-apa. lebih susah pinjam uang untuk sekolah...*'.

Apa motivasi di belakang pencalonan itu? Saya beberapa kali berhitung dengan Aan, Ade Amung dan Misar -Pejabat Kepala Desa Medan Karya, nampaknya uang yang dikumpulkan selama seseorang menjabat sebagai kepala desa susah untuk menutup modal pencalonan, apalagi sampai 700 juta. Sekarang semua kepala desa di Karawang, yang bukan pegawai negeri seperti Lurah, mendapat gaji dari Pemerintah Daerah Kabupaten sebesar satu juta rupiah/bulan. Total selama setahun berjumlah 12 juta dan selama satu periode enam tahun berjumlah 72 juta rupiah. Tahun ini, Sabajaya menerima anggaran Alokasi Dana Desa (ADD) sebesar 108 juta. Taruhlah dari dana

---

<sup>22</sup> Lamanya masa jabatan kepala desa memang sering berubah, bahkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah adalah 5 tahun paling lama 10 tahun atau dua kali masa jabatan, yang sesuai pula dengan PP No 76 Tahun 2001. Peraturan perundangan ini merevisi produk hukum sebelumnya, UU No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, yang menetapkan masa jabatan kepala desa adalah 8 tahun. Anehnya Perda Kabupaten Karawang No. 6/2006 Tentang Desa, menegaskan masa jabatan kepala desa sekarang adalah enam tahun. Saya kutipkan Pasal 18 Ayat 6 yang berbunyi, 'Masa jabatan perangkat desa selama-lamanya 6 (enam) tahun dan dapat diangkat kembali'

tersebut, sekitar 10% bisa dinikmati Kepala Desa; kalau rata-rata tiap tahun menerima anggaran yang sama, maka tabungannya adalah 60 juta. Uang lain yang kemungkinan diperoleh Kepala Desa berasal dari 'potensi desa', yaitu *fee* pembuatan akta jual-beli tanah atau sisa pelunasan Pajak Bumi Bangunan (PBB) yang bisa jadi cukup besar. Sabajaya mempunyai potensi paling tinggi 50 juta/tahun, sehingga selama menjabat seorang Kepala Desa berpotensi menabung 300 juta. Dari ketiga sumber ini, perolehan kotor hanya berkisar 430 juta; belum dipotong untuk biaya-biaya sosial sebagai Kepala Desa. Alhasil perolehan tersebut pasti berada di bawah modal yang dikeluarkan.



Rumah Megah Keluarga Sapin

Bagi dinasti Sapin, keluar modal berapapun tidak masalah asal ada keluarga yang meneruskan tradisi memimpin desa Sabajaya. Harga diri jauh lebih tinggi nilainya ketimbang modal yang dikeluarkan. Hal yang sama berlaku untuk dinasti Cimang; mengalahkan dinasti Sapin akan bernilai jauh lebih tinggi, tak ternilai rupiah. Bagi calon lain, posisi kepala desa tidak hanya bermakna bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarganya. Rangkuman pendapat dari para informan saya ini bukan satu hal yang mengejutkan. Tetapi implikasi kehidupan politik di desa pasca pemilihan jauh lebih menarik untuk kita perhatikan:

- Sebagai 'pengkhianat', Aan jelas tidak lagi mendapat tempat dalam kabinet Ade Amung. Ia terpental dari kursinya, menjadi penganggur. Namun bakat politik dan

jaringan yang telah dibinanya membuat ia mampu berkarir di tingkat kecamatan melalui kesempatan duduk di panitia Pemilihan Bupati, Pemilihan Gubernur dan Pemilihan Umum.

- Sebagai orang yang tinggal di luar desa, Waryat langsung menghilang, balik ke pekerjaan semula menjadi penjahit di Bandung.
- Demikian pula dengan Adang dan Jamil, mereka tidak nampak lagi di Sabajaya.
- Para pendukung Adang dan Jamil sekarang tengah berkonsolidasi untuk mendorong salah satu keluarga Jamil menduduki posisi anggota DPRD.

Ke depan, saya melihat pentas politik lokal Sabajaya akan lebih panas lagi saat Pemilu. Masing-masing calon mempunyai pendukung fanatik dan afiliasi ke partai politik bisa berubah dengan cepat<sup>23</sup>. Belum lagi ditambah dengan rencana Aan yang masih penasaran dengan politik kotor keluarga Sapin, '*...harusnya dia kan tunggu aja masa jabatan Waryat selesai...tidak usah demo*'. Dia berencana mengajukan mosi mempertanyakan kebijakan Ade Amung yang mengangkat 6 pos kepala urusan di desa ditambah masing-masing satu orang staf. Jadi sekarang ada 12 posisi juru tulis, terlalu banyak untuk sebuah posisi prestisius yang dulu pernah dipegang Aan.

### **Lurah Medan karya**

Seperti di Sabajaya, pada kunjungan awal ke Medan Karya saya juga sempatkan untuk menjumpai kepala desa. Saat itu, Pak Umbara yang menjadi informan utama saya tidak menyarankan saya menjumpai kepala desa. '*Percuma...*', katanya, '*...siapa coba kepala desanya?*'. Saya segera tahu kalau kepala desa Medan Karya sedang berada dalam masalah. Satu tahun setelah kedatangan pertama, awal 2008, saya menjumpai posisi kepala desa dijabat oleh seorang pelaksana tugas. Informasi yang saya himpun dari berbagai pihak mendudukkan perkara kepala desa Medan Karya sebagai dinamika konflik yang melibatkan BPD dan kepala desa.

Kepala Desa yang terpilih tahun 2001, Kusni, rupanya serasa duduk di kursi panas. Orang yang mewarisi kekayaan orang tuanya sebagai penduduk terkaya itu, jatuh bangun mempertahankan posisinya. Setiap saat, ada saja pihak yang mencoba melengserkannya. Menurut lawan-lawan politiknya, seperti Pak Umbara dan Jayadi, Kusni terlalu mabuk kuasa. Belum setahun menjabat sudah dianggap korupsi, kemudian juga dituduh mengganggu istri tetangga. Sementara menurut Kusni, apa yang dilakukannya adalah hal biasa yang dapat terjadi pada semua orang, '*karena saya lurah*

---

<sup>23</sup> Lihat di sub bab 3.2.3 mengenai karir politik melalui DPRD

*maka jadi ribut...semua bilang saya salah, ya sudah...'*. Berbekal isu skandal korupsi itu, Kusni dijatuhkan para lawan politik. Awal 2004, ia dilaporkan ke atasan di Kecamatan dan Kabupaten, yang berujung pada skorsing jabatan. Dari Sekretaris Camat Tirtajaya saya peroleh informasi bahwa skorsing lebih merupakan bentuk pembinaan ketimbang hukuman. Karena itu, periode skorsing yang 6 bulan lamanya, tidak sampai membuat seorang pejabat kehilangan jabatan, selesai masa skorsing, ia dikembalikan pada fungsinya semula. Mengingat kesalah Kusni dianggap besar, maka skorsing dijatuhkan dua periode, menjadi satu tahun.

Selama masa skorsing, jabatan kepala desa dipegang oleh Ayun. Ayun menjabat sebagai pelaksana kepala desa selama dua masa skorsing atau dua kali enam bulan, antara 2005-2006. selepas itu, Kusni kembali menjabat di tahun 2006. Namun, sekali lagi cobaan menghadang Kusni. Hanya 3 bulan berkuasa kembali, Kusni dilaporkan warga ke atasannya. Kali ini Kusni jatuh oleh isu pelecehan atas istri tetangganya. Sekali lagi, Kusni menerima skorsing. Kali ini selama 6 bulan. Selama masa skorsing, Misar seorang pegawai di Kantor Camat dipercaya sebagai pelaksana kepala desa. Bulan Maret 2008, masa jabatan Misar berakhir dan Kusni naik lagi menjabat kepala desa bulan April 2008.

Sebagaimana di Sabajaya, politik dalam negeri di desa juga melibatkan tokoh-tokoh desa, yang biasanya adalah perangkat desa. Umbara, mislanya, adalah seorang perangkat desa yang memulai karir pegawai desa sebagai juru tulis sejak awal dasawarsa 1970. Posisi tertinggi dicapai periode lurah sebeluh Kusni, sebagai sekretaris desa. Dalam pemilihan kepala desa tahun 2001, ia menjagokan Pak Ujang, anak dari besannya, berhadapan dengan Kusni anak orang paling kaya sedesa Medan Karya. Kusni menang sehingga Umbara tersingkir dari jabatannya. Tidak puas dengan kekalahan tipis yang diderita calonnya, Umbara terus mengganggu pemerintahan Kusni dengan serangkaian isu. Pada tahun pertama pemerintahannya, Umbara menyerang Kusni dengan kasus korupsi Dana Subsidi Tahunan. Isu itu terus diluncurkan, sampai akhirnya Kusni mendapat teguran atasan dan dijatuhi skorsing.

Sekretaris desa Ayun, diangkat menjadi pejabat pelaksana kepala desa. Bagi Umbara, keadaan ini dirasa cukup kondusif untuk melancarkan serangan berikut. Namun SK bayangan dari Bupati yang secara otomatis memperpanjang jabatan kepala desa menjadi 10 tahun, telah membuat Kusni mempunyai peluang balik lagi pascaskorsing. Sebaliknya, kubu Umbara harus segera melancarkan aksi merebut kekuasaan atau ia harus menunggu sampai masa jabatan Kusni berakhir 2011.

Tokoh lain yang terlibat dan terkena imbas dari gunjang-ganjing politik desa Medan Karya adalah Patman. Perangkat desa yang sudah mulai karir di desa dari dasawarsa 1960-an ini ikut terkena dampak skorsing Lurah Kusni. Sebagai sekretaris desa di masa Kusni, ia dianggap terlibat masalah yang sama dengan kepala desa. Beruntung, ia selamat dari tuduhan kelompok Umbara, orang yang posisinya sebagai sekretaris kepala desa ia gantikan. Di masa kepala desa sementara, ayun, ia masih menjabat. Kemudian, ketika Kusni naik lagi, Patman juga masih dipercaya menjadi perangkat desa. Namun posisinya diturunkan menjadi Kepala Urusan Pemerintahan atau juru tulis desa. Kusni rupanya mengantisipasi serangan oposisi, menaikkan kerabatnya: Haji Juwe sebagai sekretaris desa. Harapannya kalau nanti terjadi kekacauan politik desa, posisi sekretaris desa akan dipegang oleh orang-orang Kusni sendiri. Terbukti kemudian tidak sampai 3 bulan, Kusni kembali dijungkirkan. Kali ini isu yang diangkat adalah perselingkungannya dengan istri tetangga yang biasa menarik arisan ibu-ibu di desa. BPD yang merancang kudeta itu kembali bermain. Mereka mendekati pihak kecamatan dan mengajukan pengganti kepala desa dari luar pengurus yang ada. Permintaan dikabulkan, Misar menjadi pelaksana kepala desa bukan H. Juwe. Misar, seorang PLKB di Kantor Camat Tirtajaya, mengangkat kembali Patman sebagai staf desa, karena ia dulu aktif di pos KB. Kusni masih terus melakukan manuver merebut kembali jabatannya karena memegang SK Perpanjangan Kepala Desa yang 10 tahun. Oleh karena itu ia menganggap masa jabatannya baru akan berakhir 2011. Namun, menurut Patman, Camat pernah membocorkan rencana untuk melakukan pilkades di Medan Karya bulan September 2008.

### **11.2.2. Menjadi Bupati di Masa Reformasi**

Apabila dinamika politik di desa demikian peliknya sebagaimana gambaran di atas, maka yang terjadi di tingkat Kabupaten tentu lebih kompleks lagi. Saya tidak sempat terlalu dalam mengamati dinamika di kabupaten. Hanya sebagian isu yang langsung terkait dengan desa yang dapat saya rangkum datanya di lapangan; data lainnya saya peroleh dari sumber sekunder. Isu yang sangat terkait dengan dinamika politik desa adalah surat keputusan Bupati yang memperpanjang masa jabatan kepala desa secara otomatis untuk mengantisipasi pemilihan bupati. Saya demikian tertarik untuk menelusurinya karena pada titik inilah kaitan langsung kepentingan elite di kabupaten bertemu dengan kepentingan elite desa.

Sejarah panjang Kabupaten Karawang tercatat dimulai sejak Sultan Agung dari Mataram melancarkan serangan atas VOC di Batavia melalui jalur pantai utara Jawa tahun 1629<sup>24</sup>. Gagal mengalahkan VOC, tentara Mataram mencoba tetap menguasai wilayah pesisir utara Jawa Barat yang dikuasai kerajaan Banten. Sebenarnya, Karawang telah menjadi koloni Mataram setelah direbut dari Kerajaan Sumedang Larang 1595, sebagai bagian dari penjajakan Sultan Agung untuk menyerang Batavia. Kegagalan menguasai Batavia membuat kekuasaan Mataram di Karawang lemah sehingga dikuasai Kerajaan Banten. Sultan Agung mengutus Kertabumi III untuk mengusir tentara Banten; ia berhasil. Atas jasanya itu, Sultan Agung mengangkat Kertabumi III sebagai wedana. Belum sempat memangku jabatannya, ia meninggal dalam perjalanan sowan ke Mataram anaknya, Singaperbangsa ditunjuk menjadi penggantinya, bergelar Adipati Kertabumi IV. Catatan sejarah inilah yang sampai sekarang secara resmi dianggap sebagai awal pemerintahan di Karawang.

Sepeninggal Sultan Agung, VOC dan kemudian Belanda semakin kuat mencengkeram wilayah pantura, termasuk Karawang. Sejak itu, tepatnya setelah Adipati Kertabumi IV, VOC atau Belanda lah yang mengangkat para bupati Karawang. Ada 17 bupati berkuasa dalam kurun waktu 1633, saat Singaperbangsa menjadi bupati pertama, sampai proklamasi kemerdekaan tahun 1945. Setelah itu, Karawang menjadi kabupaten besar yang mencakup Subang dan Purwakarta. UU No.14 Tahun 1950, menetapkan Karawang menjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta. Kabupaten Purwakarta berpusat di Subang, sementara Kabupaten Karawang berpusat di kota Karawang. Dari tahun 1960 sampai akhir Pemerintah Orde Baru, kabupaten ini dipimpin oleh Bupati dari unsur militer sebagai perwujudan dari Dwifungsi ABRI.

Bupati ke Karawang ke 29 yang menjabat di masa reformasi adalah Dadang S. Mukhtar, seorang kolonel yang menjabat dari tahun 1996-2000. Pada masa jabatannya, perubahan struktur politik nasional berubah dan berbagai peraturan yang menyangkut pemerintahan daerah juga diperbaiki. Partai politik berkesempatan memainkan peranan yang besar dalam penentuan posisi bupati kali ini. Oleh karena itu, selesai jabatan Dadang S. Mukhtar (selanjutnya saya singkat DSM), DPRD sibuk mengatur persiapan pemilihan bupati baru. Agar pemerintahan tidak vakum, ditunjuk

---

<sup>24</sup> Sebuah blog menarik yang dibuat oleh warga Karawang: <http://khairulmuslim.blogspot.com>, menampilkan urutan para bupati Karawang, berikut sejarah awal munculnya kabupaten ini. Saya mengaksesnya 7 Mei 2008 untuk melengkapi data yang saya peroleh dari Pemda Karawang dan kliping surat kabar.



pejabat bupati sementara, R.H. Daud Priyatna pada tahun 2000. Kemudian, seorang politisi lokal H. Achmad Dadang (dikenal dengan singkatan Ahda) terpilih menjadi Bupati ke 31 melalui pemilihan Bupati Karawang periode 2000-2005.

Pada periode Ahda inilah muncul SK Bupati yang memperpanjang jabatan kepala desa di Karawang, yaitu Surat Keputusan Bupati Karawang No. 141.1/Kep 686-Huk/2004 tentang Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Desa 10 tahun. SK ini menjadi sangat populer di kalangan kepala desa dan peminat politik di desa pada periode ini. Para informan saya di desa mengkaitkan kemunculan SK ini dengan rencana Ahda untuk mencalonkan diri lagi. Sebagai kader PDI Perjuangan, yang menjadi bupati saat Megawati sang Ketua Umum partai menjadi Presiden RI, Ahda leluasa mengatur rencana mencalonkan diri itu secara legal. Ia memulai dengan menjanjikan kepala desa yang mendukungnya dalam pemilihan kepala daerah secara langsung. Menariknya, kompensasi janji itu diberikan di muka. Pada semua kepala desa yang diangkat tahun 2001, sejumlah 179 orang, dikenakan SK perpanjangan jabatan otomatis sampai 2011.

Kemunculan SK tersebut ternyata membuat gusar, tidak saja elit desa sebagaimana saya ceritakan dalam sub bab di atas, tetapi para peminat jabatan bupati di tingkat kabupaten. Lawan-lawan politik ramai menggoyang Ahda. Namun, karena mesin politik PDI Perjuangan demikian kuat, dari tingkat kabupaten-propinsi-negara, maka Ahda selamat dari isu yang mempertanyakan SK perpanjangan jabatan itu. Malang, ia tidak dapat menghindari dari isu lain yang menjadi senjata ampuh masa kini: kasus korupsi. Saya tidak begitu jelas apa kasus yang disangkakan pada Ahda. Di desa informan saya sibuk mempertahankan pendapat bahwa Ahda terkena korupsi penjualan tanah untuk sebuah Rumah Sakit Islam di Teluk Jambe, lainnya menyatakan Ahda terkena kasus pembebasan tanah untuk *Islamic Center*. Kliping berita yang saya kumpulkan juga berbeda informasi. Website Tempo (11 Agustus 2005) menyatakan Ahda bertanggung jawab atas dugaan tindak pidana korupsi penjualan lahan aset daerah seluas 31,3 hektare di Desa Margakaya, Kecamatan Telukjambe, kepada investor PT Alam Hijau Lestari asal Jakarta senilai Rp 2,4 miliar yang dilakukan Maret 2004; hampir mirip, Kompas (29 Nopember 2005) melaporkan bahwa kesalahan Ahda adalah kasus korupsi penjualan tanah aset negara seluas 31,319 hektar. Perbuatan itu mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 534 juta; sementara Antara (17 Agustus 2007) menuliskan Ahda dianggap bersalah karena kasus korupsi APBD 2004 Kabupaten Karawang pada pos biaya tak tersangka (BTT) senilai Rp6,5 miliar.

Berbagai manuver politik yang dilakukan Ahda dengan dukungan PDI Perjuangan berhasil mengantarkannya sebagai calon bupati Karawang<sup>25</sup>. Panitia pemilihan meloloskan pencalonan, sekalipun Ahda sedang dalam masa penyidikan. Ahda berpasangan dengan Atori Hasanuddien, yang didukung PPP dan PAN menempati nomor urut pertama. Lawan politiknya, mantan bupati Dadang S Muchtar yang berpasangan dengan Elly Amalia, menempati nomor urut dua dengan dukungan Partai Golkar. Berturut-turut kemudian: Detiawarman, adik Kepala Polda Jawa Barat waktu itu, dan Adji Mubarak Rachmat yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, serta pasangan Ade Swara dan Endang Rachmat yang diusung PKS, PBB dan sejumlah gabungan partai kecil<sup>26</sup>. Sidang DPRD Karawang tanggal 2 Oktober 2005 memilih dan memutuskan DSM sebagai bupati baru Karawang menggantikan Ahda. Pelantikan baru akan diselenggarakan 16 Desember 2005 saat masa jabatan Ahda berakhir.

Sementara itu, setelah berkali-kali mangkir penyidikan hukum, akhirnya Ahda tidak dapat membebaskan diri dari jeratan hukum yang mengirimnya ke penjara. Disusul kemudian, pada tanggal 28 Nopember 2005, Ahda diberhentikan dari jabatan bupati. Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan melakukan pertemuan dengan Pemerintah Daerah dan Muspida Karawang untuk menyampaikan keputusan Menteri Dalam Negeri RI untuk memberhentikan sementara Ahda sebagai bupati. Wakil Bupati Karawang Shalahudin Muftie ditunjuk sebagai pelaksana bupati sampai 16 Desember 2005. Karir politik Ahda tamat sampai di penjara. Tragisnya, tanggal 17 Agustus 2007, saat para tahanan lain sibuk mengikuti upacara kemerdekaan di Lapas Kelas II A Warung Bambu, Kabupaten Karawang, Ahda ditemukan sudah terbujur kaku, tewas dalam tahanan.

Riwayat SK bayangan itu sendiri tidak begitu jelas. Website Komisi Yudisial tanggal 22-Mei-2007<sup>27</sup> yang berhasil saya akses mengabarkan bahwa PTUN Bandung telah mencabut keberlakuan SK Bupati Karawang No. 141.1/Kep 686-Huk/2004 tentang Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Desa (Kades) 10 tahun, dengan pertimbangan

---

<sup>25</sup> Walaupun dilaporkan karena sangkaan korupsi, Ahda tidak pernah diadili saat ia berkuasa. Menurut para informan saya hal itu disebabkan karena, '*ketua pengadilan masih temannya*'. Tarik ulur ini memicu demonstrasi beberapa elemen masyarakat yang meminta Ahda (Tempo, 11 Agustus 2005). Setelah pemilihan bupati, Ahda diganti DSM, barulah ia masuk penjara.

<sup>26</sup> Silakan periksa laporan Tempo yang saya akses dari website <http://www.tempointeraktif.com>, berjudul 'KPUD Karawang Tetapkan Empat Pasangan Calon Bupati'.

<sup>27</sup> Lihat <http://www.komisiyudisial.go.id/>, 'PTUN Bandung Batalan SK Bupati', saya akses tanggal 3 Mesi 2008.

perpanjangan sampai 10 tahun dinilai tidak sesuai aturan. Oleh karena itu, jabatan kades dikembalikan seperti aturan semula: lima tahun<sup>28</sup>. Namun, berita yang ditampilkan Bagian Humas Sekretariat Daerah Karawang dalam website mereka menerangkan bahwa DSM, bupati pengganti Ahda berjanji akan menangani masalah ini. DSM tidak begitu saja memberhentikan kepala desa yang masa jabatannya harus selesai begitu SK bayangan dicabut. Sampai sekarang, masalah ini masih menjadi agenda yang terus dibicarakan para kepala desa.

### 11.2.3. Mengejar Karir di DPRD

Berdasarkan jumlah penduduk yang meningkat, jatah anggota DPRD juga akan bertambah. Itulah yang terjadi di Karawang pada Pemilu 2004; dari semula hanya 40 kursi di Pemilu 1999 kemudian bertambah menjadi 45 kursi. Dalam catatan KPU<sup>29</sup>, penduduk kabupaten Karawang tahun 2003 adalah 1.888.009 orang dengan nilai satu kursi atau kuota di dewan mewakili 41.955 orang. Pembagian kursi anggota DPRD tahun 2004 dilakukan dengan mengelompokkan seluruh kecamatan dan membuat 6 daerah pemilihan. Keenam wilayah pemilihan dan jatah kursi anggota dewan adalah sbb.:

Daerah pemilihan	Kecamatan	Jatah
Karawang 1	Pangkalan, Teluk Jambe, Kota Karawang	9
Karawang 2	Ciampel, Klari, Majalaya	6
Karawang 3	Jayakarta, Rengas Dengklok, Kutawaluya, Rawakerta	6
Karawang 4	Pedes, Batujaya, Tirtajaya, Cibuaya, Pakisjaya	7
Karawang 5	Cikampek, Kota Baru, Jatisari, Tirtamulya, Bayusari	9
Karawang 6	Talagasari, Lemahabang, Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon, Tempuran	8
		45 kursi

Sumber: KPU 2003

Melihat komposisi di atas, persaingan untuk menjadi anggota dewan memang sangat tinggi. Belum tentu satu kecamatan memperoleh satu wakil, seperti di wilayah Karawang 3. Kecamatan Tirtajaya bersama lima kecamatan berdekatan masuk dalam wilayah Karawang 4 yang memiliki jatah 7 kursi di DPRD. Oleh karena ketatnya persaingan,

<sup>28</sup> Jabatan kepala desa selama 5 tahun, atau maksimal 10 tahun atau setara dengan dua kali pemilihan ini adalah amanat UU No. 22 Th. 1999. Sementara ada Perda Karawang yang menetapkan masa jabatan kepala desa 6 tahun. Lihat catatan kaki 6 di atas.

<sup>29</sup> Periksa Lampiran Keputusan KPU No. 662 2003 Tanggal 20 Nopember 2003

maka rencana yang tepat, dukungan kendaraan politik yang kuat, dan dana kampanye yang cukup, nampaknya menjadi syarat penting untuk duduk di dewan.

Loyalitas warga desa kepada tokoh yang dianggapnya layak menjadi pemimpin, sedikit banyak, masih dapat saya lihat di Sabajaya maupun Medan Karya. Bagaimana para elite menggerakkan massa untuk mendukung mereka dan bagaimana para elite politik mengalihkan dukungan untuk calon lain, merupakan indikasi kedekatan mereka dengan pendukungnya. Sebaliknya, calon pemimpin juga tidak kalah royalnya menjamu para pendukungnya. Hubungan yang erat ini tentu berpotensi memantapkan seseorang pada struktur kekuasaan yang ada. Selain melalui lembaga kepala desa, saya melihat peluang

Peta Wilayah Pemilihan Karawang 2004



Sumber: KPU 2003

membangun karir politik di desa sekarang melalui partai politik, yaitu maju sebagai anggota dewan. Seorang penduduk Tambak Sari, Pak Tono, sekarang menduduki posisi anggota dewan dari fraksi PDIP. Sebuah posisi yang mulai diperhitungkan warga desa sebagai posisi elite politik di samping Lurah.

Dari Sabajaya, Didin Saefudin, suami anak pertama Sapin, atau kakak ipar Ade Amung, dalam Pemilu 2004 gagal menduduki posisi anggota dewan dari Partai Golkar. Sebagai calon nomer 14, ia tidak dapat tempat karena partainya hanya mendapat 13 wakil. Beruntung baginya, tahun 2007 lalu, seorang wakil Golkar di DPRD Karawang meninggal dunia dan Didin yang bernomor urut di bawahnya masuk menggantikan posisi yang lowong itu.

Masih di Sabajaya, Ending alias Samsudin Komarudin, seorang saudara dari Jamil (calon Lurah Sabajaya yang kalah) yang aktif di KNPI dan Muhammadiyah, mencoba peruntungan maju sebagai anggota dewan dari jalur PAN tahun 2009 nanti. Ketika saya berkunjung awal Mei 2008, stiker Ending ditempel sebagai perkenalan untuk Pemilu 2009 di rumah-rumah, warung-warung dan pohon-pohon di pinggir jalan utama sepanjang desa Sabajaya. Di sisi lain, Katam (calon Lurah Sabajaya, berpasangan dengan Jamil) yg tadinya berafiliasi ke Partai Golkar sekarang keluar untuk melawan keluarga Sapin yang sudah menempatkan anggota keluarganya sebagai anggota dewan wakil Partai Golkar. Katam bergabung dengan PDIP dan tengah mempersiapkan calonnya di Pemilu 2009 nanti. Menarik bahwa afiliasi partai masih dipengaruhi oleh konstelasi politik desa saat Pilkades. Saya menduga bahwa para elite politik di Sabajaya memang mengandalkan suara dari kelompok tertentu yang selama ini mendukung mereka. Bukan ketertarikan pada program, apalagi ideologi sebuah partai politik.

Suatu malam, 3 Mei 2008, saya sedang berada di desa Sabajaya. Aan mengajak saya untuk menengok Pak Ending yang malam itu tengah berbahagia. Istrinya, beberapa hari sebelumnya melahirkan seorang anak. Walaupun penduduk asli Sabajaya, Pak Ending bekerja di Pelabuhan Tanjung Priuk, Jakarta. Ia menjadi supervisor untuk sebuah perusahaan transportasi, yang menyediakan angkutan barang dari kapal ke gudang-gudang pelabuhan. Sekali pun demikian, ia tidak pernah pindah ke Jakarta. Istri, anak dan rumahnya tetap di dusun Trijaya, Sabajaya. Sebagai penduduk desa, profesi sebagai 'karyawan di Jakarta' menjadi identitas yang penting. Ditambah dengan kemampuannya berorganisasi, yang terasah ketika bekerja di perusahaan jasa angkutan pelabuhan, Ending membina karir politik di desa. Ia aktif di organisasi kepemudaan Muhammadiyah, yang mengantarkannya menjadi pengurus ranting KNPI di Kecamatan Tirtajaya. Malam, itu sekitar 15 orang dewasa berkumpul di beranda dan halaman rumahnya. Mereka yang datang lewat jam 9 malam, bukan lagi para tetangga, tetapi rekan-rekan politik Ending dari KNPI dan Muhammadiyah. Saya diperkenalkan dengan sekitar 8 orang aktivis kepemudaan, yang umumnya adalah guru SD dan SMP dengan usai saya taksir mendekati 40 tahun. Perbincangan ringan seputar politik nasional, politik lokal, desas-desus kenaikan BBM dan kondisi ekonomi daerah menjadi topik obrolan sampai tengah malam.

Bagi saya, obrolan di rumah Ending malam itu menunjukkan bahwa penduduk desa dengan sejumlah elit pendidikan (guru) dan ekonomi (orang kaya, karyawan di Jakarta) sangat menguasai isu politik baik nasional maupun lokal. Mereka fasih

berbicara soal demokrasi dan memahami benar bagaimana strategi menggaet massa dalam pemilihan kepala wilayah secara langsung. Saat saya datang adalah masa ketika banyak pihak terkejut dengan kemenangan pasangan Ahmad Heriyawan dan Dede Yusuf sebagai gubernur Jawa Barat yang tidak diperhitungkan sebagai pemenang Pilkada gubernur secara langsung. Merujuk kepada Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Amanat Nasional, dua partai pendukung pasangan di atas, yang semuanya berbasis agama, seorang guru SMP Tirtajaya mengungkapkan analisisnya. Ia berujar bahwa cara membina karir politik yang paling penting saat ini adalah melalui jalur agama, *'kasih ceramah...ustadz...terus nanti masuk partai agama...kampanye bawa pesan-pesan agama...'*. Demikian resep untuk bisa naik ke pentas politik. Peserta yang lain kebanyak setuju dengan analisisnya. Sekalipun begitu, saya tidak melihat Pak Ending maju melalui jalur tersebut. Selebaran dan pesan politik yang disampaikan tidak membawa pesan agama. Saya tidak terlalu paham bagaimana nanti dia akan merumuskan strategi kampanyenya, tetapi saya yakin bahwa timnya mempunyai beragam pilihan strategi. Malam itu saya pulang menjelang tengah malam, meninggalkan 5-6 orang yang masih terus asyik dengan obrolan mereka.

Di Medan Karya, sejauh ini, saya tidak menemukan warga yang pernah mencoba atau tertarik menjadi anggota DPRD. Namun, suara mereka dalam pemilihan umum tetap diperebutkan banyak calon. Menurut Pak Ujang, dalam Pemilu 2004 yang lalu, suara penduduk Medan karya banyak yang dialirkan ke Bu Jujuk dari Tambaksari, seorang calon dari Partai Demokrat. Penduduk desa mendukung dengan memilihnya karena terpicat janji kampanye untuk memperbaiki jalan desa dan prasarana irigasi. Bu Jujuk memang melaju ke kursi DPRD, tetapi sampai saat ini belum ada perbaikan sarana fisik apapun di Medan Karya. *"Bagaimana ini pak...orang-orang pada maju kok Medan Karya dilupakan..."*, keluh Pak Ujang ketika saya berdiskusi tentang pos Kepala Desa yang vakum dengan beberapa orang Cerewet di Bambu Apus. Penduduk berkesimpulan bahwa para pemimpin terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri, lupa dengan penduduk desa pendukungnya, lupa dengan fasilitas umum di desa yang terbengkelai.

## Bab 12

# Karawang, dari Pertanian menuju Industri

Sebagai bagian dari rencana besar untuk menjadikan Indonesia menjadi negara industri, pemerintah Orde Baru secara terstruktur merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya melalui program pembangunan. Mantra sakti pembangunan tersebut dalam hal industri antara lain diterjemahkan dengan pendirian kawasan industri sebagai lahan khusus untuk usaha manufaktur berskala besar, modern dan padat karya. Di Kabupaten Karawang, transformasi menuju wilayah industri ditandai dengan Surat Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1989 tentang Pengembangan Kawasan Industri. Dalam SK tersebut dialokasikan lahan seluas 5.839 hektar di Kabupaten Karawang untuk pembangunan pabrik, perumahan karyawan dan kebutuhan terkait dengan industri.

Bab ini akan menampilkan secara singkat proses transformasi wilayah pertanian menjadi industri, berikut dampaknya. Secara khusus, saya akan memperlihatkan perubahan kehidupan sehari-hari di desa dengan kasus pada bidang transportasi dan komunikasi.

### 12.1. Kebijakan Pembangunan Pro-Industri

Kinerja pertanian di sepanjang jalur pantai utara Jawa Barat termasuk yang tertinggi di Indonesia. Oleh karena itu, menyulap seluruh wilayah menjadi kawasan industri akan terlalu mahal harganya. Kehilangan kesempatan untuk menambah produksi pertanian, yaitu padi, nampaknya juga telah diperhatikan ketika keputusan mendirikan kawasan industri di Karawang dirancang. Bahkan dalam pertimbangan SK tersebut, sektor pertanian tidak akan hilang dengan masuknya industri. Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang menurunkannya dalam Visi Kabupaten yang menunjukkan dwi-fungsi kabupaten itu sebagai lumbung padi dan kawasan industri. Melalui Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2006, visi kabupaten Karawang dinyatakan sbb: *'Terwujudnya masyarakat Karawang yang sejahtera melalui pembangunan di bidang pertanian dan industri yang selaras dan seimbang berdasarkan iman dan taqwa'*

Visi dwi-fungsi Kabupaten Karawang tersebut kemudian diturunkan lagi ke dalam misi yang akan mengerangkai perencanaan program pembangunan. Ada sembilan misi, yaitu: (1) meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, (2) meningkatkan cakupan

layanan dan kualitas kesehatan masyarakat, (3) mengembangkan ekonomi kerakyatan pada sektor pertanian dengan pola agroindustri yang didukung oleh sektor industri lainnya, (4) meningkatkan pembangunan infrastruktur wilayah, (5) meningkatkan kualitas angkatan kerja dan peluang kerja, (6) meningkatkan pelayanan, pembinaan kehidupan beragama, kesadaran hukum dan hak asasi manusia, (7) menciptakan tata pemerintahan kabupaten karawang yang bersih dan berwibawa, (8) mengutamakan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan pada seluruh kegiatan pembangunan, dan (9) pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender.

Secara eksplisit, arah kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Karawang dengan demikian tegas diarahkan pada misi ke tiga: *mengembangkan ekonomi kerakyatan pada sektor pertanian dengan pola agroindustri yang didukung oleh sektor industri lainnya*. Saya melihat bahwa misi ketiga inilah yang menjadi pedoman utama program pembangunan ekonomi kabupaten. Persoalannya, kalau kita perhatikan 11 kata terakhir dari misi ke tiga di atas, isu pertanian-agroindustri-industri nampaknya bergerak pada arah yang paralel, tidak bertemu di satu titik. Pada sub bab berikut saya akan menunjukkan bagaimana hal itu terjadi.

## **12.2. Kawasan Industri**

Segara setelah diterbitkannya SK Presiden Nomor 53 tahun 1989, pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karawang segera bergerak dengan cepat. Dari penetapan awal, wilayah yang dialokasikan seluas 5.839 hektar itu pun berkembang. Dalam informasi resmi yang dikeluarkan website Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, saya menemukan peruntukan lahan yang jauh melebihi luas yang dialokasikan pada awalnya. Dengan data tersebut, saya membayangkan bagaimana gegap gempitanya kabupaten membangun kawasan industri di wilayahnya. Saat ini, terdapat tiga jenis peruntukkan lahan yang digunakan untuk kepentingan industri, yaitu kawasan industri, kota industri dan zona industri sebagai cadangan. Berikut adalah tabel alokasi masing-masing peruntukan dan realisasi pengembangannya.



### Jenis dan Luas Peruntukan Lahan Industri

Peruntukan lahan	Luas total (hektar)	Luas terbangun (hektar)	Jumlah (unit)
1. Kawasan industri	5.837,5	2.250	124
2. Kota industri	8.100	2.442,8	223
3. Cadangan industri	7.100	-	-
	21.037,5	4.692,8	347

Sumber: Diolah dari Dinas Perindustrian Karawang 2007

Saya berpendapat bahwa jenis peruntukan lahan dalam tabel di atas memperlihatkan logika yang berujud aksi-konsekuensi. Memang yang dibangun adalah sebuah kawasan industri, tetapi industri toh memerlukan tenaga kerja. Semakin besar skala dan jumlah industri, tentulah semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Demikian pula dengan kebutuhan akan kantor sebagai pusat operasional dan manajerial sebuah industri. Konsekuensinya adalah akan dibutuhkan pula kawasan untuk membangun pemukiman<sup>30</sup> terkait dengan kawasan industri tersebut. Dalam logika demikianlah muncul konsep dan peruntukan lahan untuk kota industri. Apabila hal ini berlanjut dengan baik; industri berkembang sehingga keuntungan meningkat, maka kebutuhan untuk perluasan industri juga muncul. Oleh karena itu, perlulah mencadangkan dari awal sebuah zona industri yang nantinya akan menjadi kawasan atau kota industri baru.

Dalam website Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang ada klaim bahwa kabupaten ini 'memiliki kawasan industri terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara seluas 19.000 hektar' yang katanya berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri bertaraf internasional. Saya tidak begitu paham dari mana munculnya angka 19.000 hektar tersebut, karena informasi lain pada website yang sama justru menyebutkan peruntukan lahan dan realisasi pengembangan kawasan industri sebagaimana saya tampilkan dalam bentuk tabel di atas. Kalau yang dimaksud adalah kawasan industri, maka luasnya adalah yang tertera pada baris pertama tabel tersebut. Namun bila mencakup kota industri yang muncul sebagai konsekuensi kawasan industri, maka jumlahnya harus ditambah dengan data pada baris ke dua. Apabila diperhitungkan dengan zona industri, maka baris ke tiga juga mesti dihitung. Alhasil, total keseluruhan peruntukan lahan untuk industri di Karawang adalah lebih dari 21.000 hektar.

<sup>30</sup> Proyeksi jumlah rumah yang dibutuhkan sebagai konsekuensi munculnya industri yang masif di Karawang hingga tahun 2010 mencapai 220.000 unit. Jika satu rumah membutuhkan lahan 60 meter persegi, lahan yang dibutuhkan sekitar 1.320 hektar (Kompas 25 September 2007).

Data dari Dinas Perindustrian Kabupaten Karawang yang berhasil saya akses menunjukkan bahwa pada tahun 2005, jumlah industri mencapai 503 unit. Dari jumlah tersebut, sebanyak 249 unit mendapat fasilitas modal asing (PMA), 181 unit mendapat fasilitas modal dalam negeri (PMDN) dan 73 unit modal sendiri tanpa fasilitas modal PMA atau PMDN. Produk yang dihasilkan perusahaan-perusahaan tersebut sangat bervariasi, mulai dari segala produk elektronika (TV, *audio systems*, IT), otomotif (sepeda motor dan mobil), logam, tekstil (termasuk batik), kimia (pupuk, cat, dll) pakaian jadi/konveksi, makanan dan minuman, furnitur dan jasa keuangan, kesehatan, bengkel dan tenaga kerja. Menariknya, tidak ada satu pun industri yang terkait dengan minyak dan gas bumi, walaupun di pantai utara Karawang dan wilayah lepas pantainya terdapat tambang minyak bumi. Salah satu yang sudah dieksploitasi berada di Desa Tambak sari, Tirtajaya.

Berikut adalah tabel dari data seluruh perusahaan di enam kawasan industri plus perusahaan berskala kecil, yang kemudian saya jumlahkan agregatnya.

Tabel Jumlah Industri di Karawang

No.	Lokasi/kategori	Jumlah
1	Perusahaan Kecil dengan tenaga kerja < 50 Orang	258
2	Wilayah KIIC Telukjambe Karawang	86
3	Wilayah Kawasan Surya Cipta	36
4	Wilayah Kawasan Industri Mitra Karawang	12
5	Wilayah Kawasan Industri Indotaisei Cikampek – Karawang	23
6	Wilayah Kawasan Industri Pupuk Kujang Cikampek – Karawang	12
7	Kawasan Industri PT. Timor Putra Nasional	1
		428

Sumber: Diolah dari Dinas Perindustrian Karawang 2007

### 12.3. Lumbung Padi yang Mulai Kosong

Selama melakukan kunjungan lapangan di dua desa yang menjadi fokus pengamatan saya, pertanian padi merupakan sentral pembicaraan utama ketika saya berbincang tentang ekonomi desa dengan para informan. Saya mendapat kesan yang sangat kuat bahwa bersawah masih merupakan mata pencaharian utama bagi warga. Sekali pun demikian, sebagaimana saya ungkapkan dalam di atas<sup>31</sup>, sebagian besar penduduk desa Sabajaya dan Medan Karya adalah tuna kisma yang menjadi buruh tani. Isu pokok

<sup>31</sup> Periksa sub bab 10.1.1. Bertani di Sawah

mengenai pertanian di desa-desa tersebut adalah tanah-tanah *in absentia* yang dikuasai oleh orang luar desa.

Kegiatan bertani, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, yang masih terus dilakukan penduduk desa yang saya kunjungi kontras dengan masalah pertanian di tingkat kabupaten Karawang. Dua buah cuplikan berita yang dimuat dalam harian *Kompas*, 25 September 2007 saya sajikan kekhawatiran Ketua Dewan Tani Kabupaten Karawang, Abdul Arif, terkait dengan isu konversi tersebut,

Selama 18 tahun terakhir, Kabupaten Karawang telah kehilangan sekitar 450.360 ton gabah kering giling (GKG). Penyebab utamanya adalah konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan perumahan yang rata-rata mencapai 139 hektar per tahun.

[...] Areal pertanian di Kabupaten Karawang yang telah beralih fungsi selama 18 tahun terakhir seluas 2.502 hektar. Dengan produktivitas GKG setiap hektar sekitar 10 ton per tahun, potensi produksi yang hilang sedikitnya 25.020 ton per tahun. Angka itu terus mengakumulasi karena alih fungsi terus berlangsung setiap tahun.

Data dari Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Kabupaten Karawang menunjukkan, produksi padi berfluktuasi setiap tahun. Pada 2001 produksi mencapai 1,111 juta ton GKG, 1,035 juta ton (2003), 1,189 juta ton (2005), dan 1,206 juta ton (2006).

Berita yang lain, dalam surat kabar edisi hari yang sama, melengkapi cerita konversi lahan pertanian untuk industri tersebut. Kali ini bahkan ditampilkan rincian konversi pada tahun-tahun tertentu.

[...] Kondisi ini harus menjadi perhatian pemerintah daerah mengingat Kabupaten Karawang merupakan salah satu lumbung padi terbesar di Provinsi Jawa Barat. Produksi padi di daerah itu sekitar 970.000 ton gabah kering giling per tahun atau memasok 10 persen produksi padi di Jabar. Luas areal persawahan di Karawang sekitar 94.000 hektar, dan 87 persen di antaranya adalah lahan irigasi teknis. Tak terlindungi

Maraknya konversi sawah terjadi sejak keluarnya Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1989 tentang Pengembangan Kawasan Industri seluas 5.839 hektar di Kabupaten Karawang.

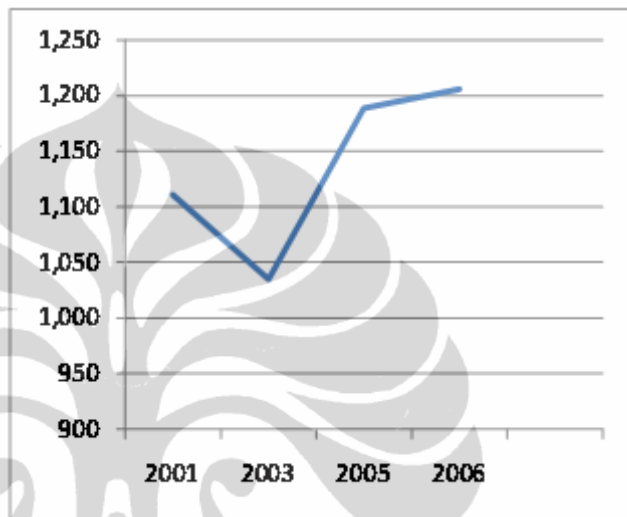
Dampaknya, selama tahun 1989-1995 terjadi alih fungsi lahan sawah sekitar 1.328 hektar. Pada periode 1996-2000 konversi lahan sawah mencapai 548 hektar, sedangkan selama 2001-2006 tercatat 381 hektar. Berdasarkan catatan Dinas Agraria Kabupaten Karawang, tak kurang dari 2.502 hektar sawah telah beralih fungsi selama 18 tahun terakhir. Sekitar 56 persen untuk perumahan, 34 persen untuk industri, dan 9,5 persen bagi sektor jasa.

Menurut rencana tata ruang wilayah, total areal untuk kegiatan industri direncanakan lebih kurang 12.000 hektar. Adapun yang sudah terbangun baru 45 persen atau sekitar 5.400 hektar.

Dari 5.400 hektar itu, sekitar 2.440 hektar (45 persen) menjadi zona industri. Selanjutnya adalah kawasan industri 2.250 hektar (42 persen) dan kota industri 700 hektar (13 persen). Usaha itu dijalankan 115 perusahaan dengan mempekerjakan 205.958 orang.

Awal cuplikan berita pertama di atas menampilkan data mengenai semakin berkurangnya lahan sawah karena dijadikan lahan industri. Laju

kecepatan konversi itu saya kira cukup mengkhawatirkan: 139 hektar sawah lenyap setiap tahunnya. Bahkan akumulasi kehilangan sawah selama 18 tahun mencapai lebih dari 2.500 hektar dengan kerugian mencapai lebih dari 25.000 ton padi setiap tahun. Perubahan peruntukan lahan menjadi perumahan, industri dan jasa disebutkan menjadi



penyebab semakin berkurangnya lahan sawah. Anehnya, data dari dinas terkait dengan pertanian justru menunjukkan fluktuasi produksi gabah yang tidak terlalu signifikan. Dalam kurun lima tahun sampai 2006 bahkan ada kecenderungan naik.

Konversi tanah menjadi lahan industri, hal yang dikhawatirkan di tingkat kabupaten tidak terjadi di tingkat desa Sabajaya dan Medan Karya. Konversi sawah, kalau pun ada, biasanya terjadi pada sawah-sawah yang produktivitasnya rendah, terintrusi air laut atau sering banjir. Itu pun tidak dikonversi menjadi industri dalam arti pabrik, tetapi tambak rakyat. Dalam hal pertanian dan kehidupan desa di Sabajaya dan Medan Karya, saya mengamati desa sudah bukan lagi tempat yang nyaman untuk tinggal dan berusaha. Sektor pertanian memang tetap bertahan dalam kondisi stabil, tetapi keuntungan dari kegiatan bertani hanya separo atau bahkan kurang yang dapat dinikmati petani. Status sebagai petani penggarap atau buruh tani menghambat warga desa untuk menikmati hasil pembangunan pertanian. Diganggu terus menerus oleh cuaca, hujan dan banjir yang tak pernah bisa mereka hindari, pada akhirnya melengkapi penderitaan petani. Dengan memperhatikan keasyikan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang menggarap sektor industri, saya dapat memahami mengapa petani di Medan Karya selalu mengeluhkan penanggulangan banjir yang tidak pernah serius atau tidak

adanya pembinaan melalui kelompok tani. Wajar apabila sebagian petani penggarap dan buruh tani Cerewet, misalnya, memutuskan pindah saja ke Jakarta. Implikasi perpindahan tersebut bukan berarti produksi pertanian di Cerewet langsung menurun, faktanya produksi justru naik atau relatif tetap. Petani pemilik tanah tetap menikmati hasil pertanian, sebaliknya level kesejahteraan kebanyakan petani (penggarap dan buruh) yang terus menurun tidak lagi dapat menahan mereka untuk pergi meninggalkan desa.

#### **12.4. Gaya hidup kota di desa**

Saya sepakat dengan berbagai argumen bahwa industrialisasi, dalam bentuk paling konkretnya: pembangunan industri di lingkungan pedesaan, menyebabkan perubahan sosial budaya di desa (Rigg 2000, 2003). Akan tetapi, di dua desa yang saya amati, perubahan tidak terutama disebabkan oleh konversi lahan pertanian menjadi industri sebagaimana di wilayah lain Kabupaten Karawang. Apabila selama masa Pemerintahan Orde Baru pembangunan pertanian telah merobak cara bertani menjadi lebih modern, yang tentu juga mempengaruhi sistem sosial budayanya, maka dewasa ini perubahan yang tengah terjadi menampakkan sisi lain. Perubahan pola konsumsi dari masyarakat tani menjadi masyarakat industri modern saya duga lebih berperan dalam hal ini. Perubahan akibat globalisasi di desa ini banyak disebabkan oleh perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai gaya hidup pedesaan yang berubah terkait dengan kemajuan di bidang transportasi dan telekomunikasi, saya angkat kasus sepeda motor dan penggunaan telepon seluler di desa. Secara khusus penekanan akan lebih ditujukan pada cara mendapatkan motor dan bagaimana HP digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **12.4.1. Sepeda motor**

Sepeda motor menjadi alat transportasi utama di desa-desa wilayah Kecamatan Tirtajaya ini. Tidak ada kendaraan angkutan umum yang menghubungkan desa-desa di wilayah itu. Menurut beberapa informan saya di Sabajaya dan Medan Karya, sepeda motor mulai membanjiri desa mereka sejak sekitar lima tahun lalu. Mereka dapat dengan mudah membeli sepeda motor dengan cara kredit. Perusahaan pembiayaan kredit sepeda motor di kota Karawang menawarkan kemudahan untuk membeli dengan

uang muka rendah dan cicilan sampai tiga tahun. Dalam beberapa kasus bahkan uang muka tidak diperlukan<sup>32</sup>.

Tabel Perusahaan Jasa Kredit di Karawang

No.	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1	Armada Finance	Jl. Jend Sudirman No.31 Cikampek
2	BFI Finance Indonesia	Jl. Tuparev No.360 Karawang
3	Busan Auto Finance	Jl. A Yani No.125E Karawang
4	Federal International Finance, PT	Jl. A Yani Karawang
5	Indomobil Finance Indonesia, PT	Jl. Surotokunto No.58 Karawang
6	Indojasa Pratama	Jl. A Yani No.43 Karawang
7	Magna Finance, PT	Jl. Syech Quro Karawang
8	Oto Multi Artha, PT	Jl. A Yani No.43 Karawang
9	Sumit Oto Finance	Jl. Tuparev No.398 Karawang
10	Suzuki Finance, PT	Ruko Karawang Hijau, Karawang

Sumber: Diolah dari Dinas Perindustrian Karawang 2007

Data yang saya olah dari daftar ratusan perusahaan di Kabupaten Karawang yang tersedia pada Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karawang tahun 2007, menunjukkan adanya 10 perusahaan pembiayaan yang bergerak di bidang otomotif. Walaupun ada juga dua perusahaan yang menyediakan jasa kredit untuk barang konsumtif lain seperti barang elektronik dan furnitur, yaitu PT Indojasa Pratama dan PT Magna Finance. Sementara data dari daftar yang sama juga mencantumkan 7 perusahaan atau dealer kendaraan bermotor.

Tabel Perusahaan/Dealer Sepeda Motor di Karawang

No.	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1	Prakasa, PD	Jl. Tuparev No.179 Karawang
2	Prabu Pura Motor	Jl. Surotokunto Km.4 Karawang
3	Restu Mahkota Karya, PT	Jl. A Yani Karawang
4	Sanggar Mas Jaya, PT	Jl. Surotokunto No.217 Karawang
5	Sanggar Mas Jaya, PT	Jl. Surotokunto No.52 Karawang
6	Star Motor, PD	Jl. Tuparev Karawang
7	Srikandi Diamond Motor, PT	Jl. A Yani Cikampek

Sumber: Diolah dari Dinas Perindustrian Karawang 2007

<sup>32</sup> Kredit sepeda motor merupakan gejala yang mengemuka di Indonesia secara umum. Bisnis ini meningkat tajam justru setelah krisis ekonomi nasional menghantam tahun 1997-1998. Pembelian secara tunai semakin susah dilakukan, sementara perusahaan otomotif butuh tetap hidup. Cara kredit menjadi pilihan. Sejak lima tahun terakhir, persaingan antar perusahaan penyedia jasa kredit sepeda motor semakin sengit. Mereka berani memberikan bunga ringan, hadiah-hadiah untuk pembeli secara kredit dan fasilitas cicilan tanpa uang muka.

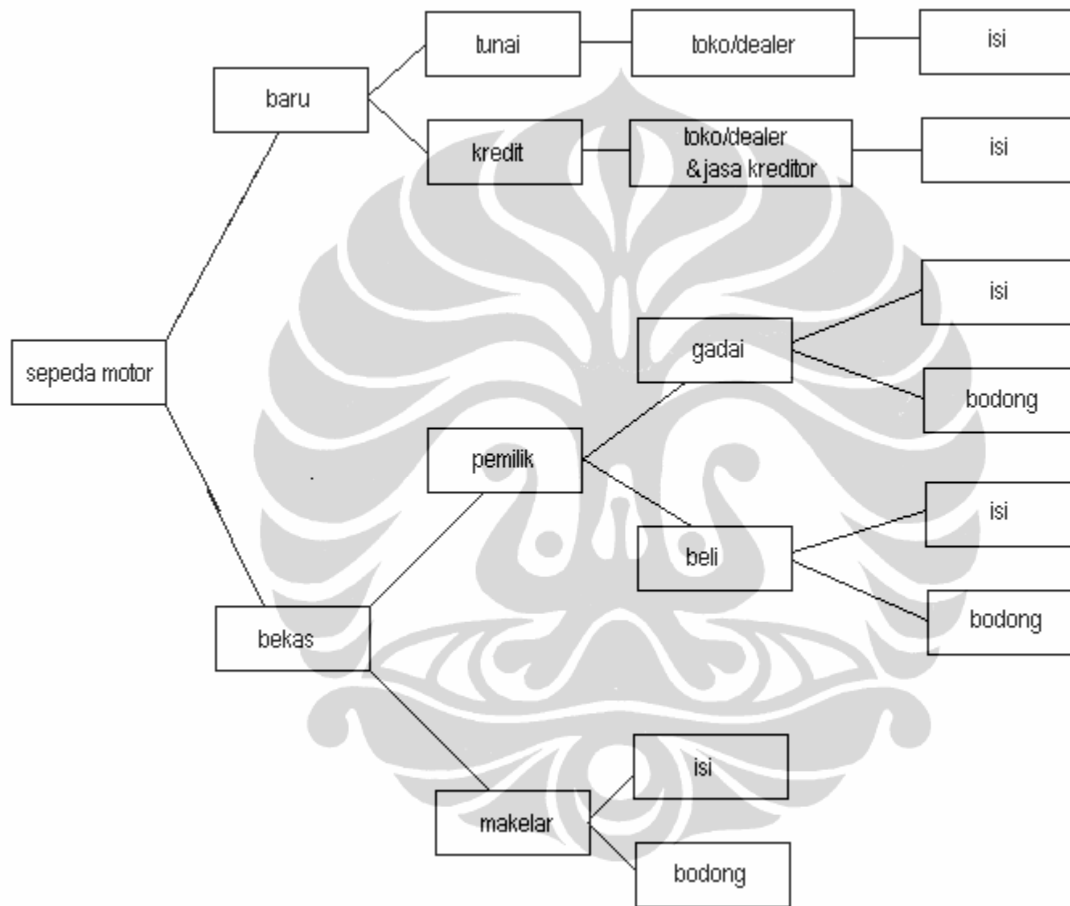
Di Sabajaya dan Medan Karya yang saya amati, kredit sepeda motor ini hanya menjadi salah satu pilihan cara pemilikan sepeda motor. Karena kemampuan ekonomi terbatas, membeli sepeda motor bekas menjadi pilihan yang terbuka. Pak Irin, misalnya, menceritakan bagaimana ia mendapatkan sepeda motornya, '*ada saja orang butuh...jual sepeda motornya ke kita...*'. Dengan cara ini pembeli datang dan menawarkan sepeda motornya ke pada kita. Tawar-menawar seringkali tidak sesuai dengan harga pasar, tergantung dari tingkat butuh si penjual. Dalam kondisi yang tidak terlalu menuntut harga tinggi, seringkali pemilik hanya memindhtangkalan tanpa ikatan jual beli. Cara ini biasa disebut menggadai sepeda motor. Gadai merupakan cara yang paling fleksibel untuk menentukan harga dan jangka waktu penyelesaian urusan uang. Semuanya tergantung kesepakatan kedua belah pihak semata. Pemilik masih memegang BPKB sementara STNK berpindah tangan, '*ya jual setengah aja*', kata Pak Patman.

Apabila kita sendiri yang membutuhkan motor bekas, maka ada beberapa orang yang mempunyai reputasi sebagai orang yang tahu dimana mendapatkan sepeda motor. Sawin merupakan salah satu makelar sepeda motor di Sabajaya, sebelum dia pindah ke Jakarta. Dia menghubungkan pembeli dengan pemilik motor atau sebaliknya, dan mengutip uang jasa untuk proses jual beli ini. Dalam beberapa kali kesempatan wawancara, Sawin selalu menyebut kegiatan jual beli ini sebagai 'bisnis'. Menurutny, bisnis jual beli ini sangat menguntungkan terutama bila kita mengetahui keadaan kedua belah pihak. Bila si pemilik dalam kondisi terdesak dan Sawin bisa mendapat pembeli yang sangat membutuhkan, maka dipastikan margin keuntungannya akan membesar.

Lepas dari cara perolehan sepeda motor, apakah dibeli secara tunai, kredit, melalui makelar atau langsung pembeli, ada satu hal yang menarik perhatian saya. Banyak di antara sepeda motor yang berseliweran itu tidak dilengkapi dengan plat nomer karena tidak dilengkapi dengan surat-surat kendaraan (BPKB dan STNK). Jumlah kendaraan dengan status gelap ini menurut Aan mungkin sama banyaknya dengan kendaraan yang sah, lengkap surat-suratnya. "Sepeda motor bodong", demikian mereka menyebutnya, merupakan akibat dari menjamurnya praktek kredit sepeda motor. Aan menjelaskan ada saja kondisi yang mengakibatkan pembeli tidak mampu mencicil dan perusahaan penyedia kredit menarik sepeda motor itu. Motor yang ditarik, dengan status bekas, seringkali dilempar ke pasaran sebagai "motor bodong". Biasanya ditawarkan perusahaan penyedia kredit kepada peminat yang butuh sepeda motor murah tanpa terlalu peduli dengan legalitasnya. Sepeda motor bebek jenis Yamaha

Jupiter/MX tahun 2007 dapat diperoleh dengan harga sekitar 3-4 juta saja. Bandingkan dengan bila surat-suratnya lengkap yang mencapai 7-8 juta, atau harga barunya yang 12 juta.

Bagan Cara Perolehan Sepeda Motor



Menariknya, sebagian pengguna “sepeda motor bodong” yang saya temui merasa yakin bahwa barang tersebut bukan barang curian, mereka selalu menjelaskan bahwa motor tersebut merupakan cuci kredit. Motor dari konsumen yang tidak mampu melanjutkan cicilannya. Namun tentu tidak demikian dengan aparat kepolisian. Razia secara berkala dilakukan untuk menjaring “sepeda motor bodong” di wilayah Karawang. Oleh karena itu, para pemilik biasanya hanya berani memakai “sepeda motor bodong” antar desa saja, tidak berani melewati jalan utama, apalagi sampai kota Karawang. Terakhir, bulan



April 2008, razia bahkan dilakukan secara acak dengan mendatangi rumah penduduk di desa-desa. Saya mendengar bagaimana polisi menciduk pemilik motor di desa Srijaya, dan bagaimana para pemilik bereaksi. Saat diambil penduduk tidak bisa berbuat banyak kecuali melepaskannya, atau mengurus 'semacam surat tilang'. Namun di Medan Karya, ketika ada operasi polisi, mereka melawan secara bergerombol, mencegat polisi yang hendak membawa "sepeda motor bodong" mereka. Saat itu, akhirnya ada kesepakatan dengan Kapolsek Tirtajaya dengan pemilik: semua "sepeda motor bodong" didata dan dipastikan bukan barang curian, tapi mereka tidak diperkenankan membawa keluar wilayah kecamatan.

Sisi lain kasus cuci yang menggambarkan bagaimana sepeda motor ditarik kreditor karena tidak mampu membayar saya jumpai pada diri Ukas. Suatu hari, saya bertanya soal mobilitas para petani kota dalam kehidupan sehari-hari di Jakarta maupun Karawang. Ukas menuturkan bahwa motor bukan hal yang asing bagi para petani. Menurutnya, semua motor petani kota di Jakarta lengkap surat-suratnya, tidak ada yang bodong. Di Jakarta, mereka memperoleh motor dengan cara membeli dari orang lain atau membeli motor baru dengan kredit. Untuk keperluan kredit motor, mereka mengandalkan pertemanan dengan penduduk sekitar yang memiliki KTP dan alamat jelas, *'seperti Wirta, dia begitu juga. Kita cuma setor aja ke dealer, cuma nama jaminannya orang lain'*. Jadi petani meminjam alamat, nama pembeli tetap nama petani dengan jaminan rekan yang mempunyai alamat tetap/KTP di Jakarta. Ada juga yang semua urusan diserahkan ke pemilik alamat, nama kreditor dan cicilan dilakukan pemilik alamat, petani membayar cicilan pada pemilik alamat. Saya meragukan apakah bisa kita percaya ke orang dan apakah orang begitu mudah percaya pada kita.

Ukas membuka kisahnya, *'kita percaya sama orang aja nih...saya pernah begitu'*. Dulu ia pernah kredit motor KTM dengan bantuan Idrus, orang Betawi di perkampungan sebelah kebun sayur Bambu Apus. Ukas membayar cicilan bulanan melalui Idrus. Sampai cicilan ke 21, tiba-tiba *debt collector* datang ke Ukas diantar istri Idrus menagih cicilan, *"orang dealer sampai ke sini, busernya itu pak, buser..."*. Katanya nunggak 4 bulan. Ukas mendebat. Ia menyatakan sudah setor setiap bulan ke Idrus. Istrinya tidak percaya sehingga ketiga pihak: Ukas, istri Idrus dan *debt collector* bersitegang. Motor hendak diambil paksa, tapi Ukas meyakinkan *debt collector*, *'coba panggilkan Idrus ke sini, terus kita bicara, karena saya sudah bayar...jangan istrinya saja...Jangankan siang pak, tengah malam bapak bawa dia ke sini saya layani, kita duduk sama-sama...'*. Rupanya cicilan 381.000 itu hanya lancar sampai bulan ke 17,

sesudah itu uangnya tidak pernah disetor lagi. Padahal karena sudah percaya, setiap pembayaran ke Idrus, Ukas tidak meminta kuitansi. Hanya berdasar kepercayaan.

Karena istri Idrus tidak bisa menghadirkan suaminya, ia dalam posisi tidak dipercayai oleh *debt collector*. Masalah ini tidak selesai pada penagihan pertama, *debt collector* sampai datang berkali-kali ke Ukas. Pembicaraan tetap buntu. Akhirnya, tiga bulan kemudian setelah akrab dengan Ukas, *debt collector* menawarkan kesepakatan lain pada Ukas: '*sekarang gini aja pak icha...supaya bapak enak saya enak...kita bikin surat pernyataan surat hilang*'. Tapi urusannya melibatkan uang ekstra, Ukas menolak '*ya boro-boro 500rb, saya juga punya paling 10,000 nih...*'. Ia tetap minta Idrus dihadirkan agar persoalan menjadi jelas. Dua bulan kemudian, *debt collector* datang lagi dan bilang urusannya sudah dianggap selesai, dengan catatan: '*...boleh motor dibawa bapak terus tapi jangan dibawa di daerah sini dah*'. *Debt collector* takut kalau nanti ada rekannya yang melihat Ukas memakai motor itu di wilayah Ceger maka ia akan menarik motor itu. Ukas menerima logika itu, sehingga ia lalu menyimpan motor di kakak sepupunya di kampung Kuda-kuda, Sukatani di Bekasi. Sisa cicilan sampai 35 bulan tidak dibayar tetapi Ukas tidak punya BPKP, hanya STNK. Sampai sekarang Ukas juga tidak pernah bertemu lagi dengan Idrus, sementara sang *debt collector* berteman dgn Ukas sampai sekarang dan sering berkunjung.

### **12.3.2. Petani dan telepon seluler**

Pertengahan tahun 2006, setelah mengunjungi desa Sabajaya dua kali, saya mulai akrab dengan Aan alias Pikal, seorang juru tulis desa. Oleh karena itu, saat saya pamit pulang dia tidak segan-segan untuk minta nomer telepon seluler<sup>33</sup> saya. Agak kaget juga ketika itu, tetapi tetap saya berikan nomer saya. Aan masuk ke kamarnya dan mengeluarkan sebuah HP bermerk Nokia model beberapa tahun lewat. Ia mencatat nomer HP saya dan memanggil saya dengan sebuah *missed call* agar nomer HP-nya terekam di HP saya.

Sekian lama tidak ada kontak, saya sibuk mempersiapkan ujian semester untuk kuliah doktoral saya dan tidak sempat lagi ke Karawang. Tiba-tiba, tanggal 28 Desember 2006, menjelang sore pukul 2:59:41, sebuah pesan singkat<sup>34</sup> masuk ke dalam HP saya:

---

<sup>33</sup> Telepon seluler adalah bahasa Indonesia resmi sebagai padanan kata dari *mobile phone*. Selanjutnya saya menggunakan istilah *handphone* yang disingkat HP, sebutan populer untuk telepon seluler di Indonesia.

<sup>34</sup> Selanjutnya saya menyebut pesan singkat melalui HP dengan SMS atau *short message*

*'Dari PIKAL tmn peter. Gmn sehat pa?'*, dikirim dari nomer 085691841537. Rupanya Aan yang mengirim sms. Karena ini sms pertama dan kami baru menjelang akrab, maka ia merasa perlu menjelaskan identitasnya, 'Pikal temannya Peter'. Tentu maksudnya adalah sms tersebut dikirim oleh Aan teman Sawin, petani kota informan saya yang memperkenalkan kami. Walaupun kaget dengan sms itu, saya segera membalas dengan menyatakan kondisi saya dalam keadaan sehat dan menanyakan kemungkinan dia bersedia membantu seandainya saya melakukan penelitian di desanya.

Sekitar dua menit kemudian pukul 3:01:55, tiba balasannya: *'Oke siap.? sy sekrng nganggur pilkadesnya kalah. tapi sy bantu. kpn ke karawang'*. Jawaban tersebut mengisyaratkan dua hal penting bagi saya. Pertama mengenai kesanggupannya membantu saya saat melakukan penelitian di desa dan ke dua menceritakan keadaan dirinya setelah calon kepala desa pilihannya kalah dalam Pilkades 2006. Kami bertukar informasi sebanyak dua kali pesan sebelum akhirnya selesai.

Riwayat berkomunikasi dengan Sawin seorang petani kota di Kranggan tidak kurang menakjubkannya bagi saya. Setelah tiga bulan kenal dan sering mengunjunginya, baru pada bulan Akhir 2006 saya tahu kalau ia mempunyai HP. Menurutny, sudah sejak setahun lalu ia akrab dengan HP tetapi ia telah menjualnya; beberapa hari lalu dia membeli sebuah HP bekas merk Nokia. Kabar pertama yang saya terima dari Sawin, tanggal 8 Januari 2007 adalah sapaan: *'Pa kapan kekeranggan lagi'* yang dikirim dari nomer 081511250547. Awal tahun 2007 yang lalu hujan turun deras selama sehari-hari. Jakarta terendam banjir di hampir seluruh wilayah kota. Saya merasa malas untuk keluar rumah dan mengunjungi para petani kota. Namun karena ingin mengetahui kondisi mereka saat musim penghujan saya mengontak Sawin dengan sms: *'Apa kabar? Apakah banjir juga di wilayah sekitar, gimana kondisinya? Saya ingin berkunjung, barangkali akhir bulan'*. Tidak berapa lama ia menjawab: *'Halo apa kabar saya di sini baik baik saja klu akemaren iya ke bjrtn tp sekarang tida'*.

Dengan melalui sms kami bisa bertukar kabar, ngobrol bahkan marah-marah. Suatu ketika, saya membawa serombongan mahasiswa Antropologi melakukan kunjungan lapangan di Sabajaya. Salah satu rombongan berjumlah 5 orang saya tempatkan di rumah Teh Roh, adik Sawin. Saya bernegosiasi dengan Teh Roh mengenai biaya para mahasiswa itu selama 3 malam menginap di rumahnya. Teh Roh nampaknya bersepakat dengan tawaran saya. Sampai kemudian, di hari berikutnya, datang sms dari Sawin, 6 April 2007 pukul 9:44:54 pagi: *'Halo pa aji bagay mana*

---

*service.*

*kabarnya kemaren sayah pulang kata ade sayah pa aji mau datang ade sayah bilang makan 3 hari 200 ribu'. Agak lama saya mencoba memahami maksudnya, sampai kemudian tahu kalau ia mencoba menyampaikan keluhan adiknya mengenai biaya makan untuk para mahasiswa yang kurang.*

Baik Aan maupun Sawin, sepanjang dua tahun perkenalan saya, telah beberapa kali ganti pesawat HP dan nomer teleponnya. Alasan yang diberikan umumnya adalah dijual untuk biaya keperluan lain, rusak, dipinjam teman dan jatuh ke air. Walaupun demikian, tidak sampai satu bulan, biasanya mereka sudah mempunyai HP baru lagi, atau mereka menghubungi saya melalui orang lain. Aan misalnya, pernah memberikan nomer kontak kakaknya di Pisang Sambo agar saya mudah menghubungi selama ia tidak memegang HP. *'Dari. Pa aan karawang. Pa aji kpn kerumah aan. Surpai ds medan karya. Ini nomer wakil embing'*, berita dikirim dari 081511769580. Wakil Embing, kakak Aan, dengan senang hati menyampaikan pesan saya pada Aan setiap saat saya mengirim sms atau meneleponnya. Ia tertawa keras dan menyatakan tidak masalah kalau saya minta tolong padanya untuk menyampaikan sesuatu pada adiknya. Berikut adalah contoh kabar dari Sawin yang disampaikan melalui nomer yang berbeda-beda dalam kurun waktu tertentu:

Nomer HP	Waktu	Pesan
081511250547	8 Pebruari 2007, 08:42:36	<i>'Iya masih di kranggan'</i>
08567658336	15 September 2007, 11:03:00	<i>'Pa uda nyape belon dari mr peter'</i>
081513332106	14 Januari 2008, 08:31:10	<i>'Pa ini m sawin kapan main ke karanggan bls'.</i>

Sementara Aan lebih nomer yang dipakainya berbeda karena ia juga mempergunakan kontak dari saudara-saudaranya.

- Nomer 085691841537 dipakai saat saya pertama bertemu Aan, lalu tidak dipakai lagi. Ia mempergunakan nomer saudara-saudaranya:...
- ...tanggal 26 Juli 2007, dikirim dari 081511769580: *'Dari. Pa aan karawang. Pa aji kpn kerumah aan. Surpai ds medan karya. Ini nomer wakil embing'*.
- ...atau memakai nomer adiknya, Harta, 085710048727
- Tanggal 28 Oktober 2007, dikirim dari nomer 085697637316, pukul 6:53:28 pagi, mengabarkan ia sudah mempunyai HP baru lagi: *'Dari. Pa aan. Ini no hp nya'*

Maraknya penggunaan HP di kalangan penduduk desa Sabajaya dan Medan Karya nampaknya disebabkan oleh kuatnya sinyal telepon seluler di wilayah tersebut. Operator telepon Telkomsel, XL dan Mentari dapat diterima dengan baik di seluruh pelosok Sabajaya bahkan di tengah persawahan yang luas terbentang di Medan Karya. Di kampung Cerewet yang paling ujung letaknya, Bu Jayadi bercerita bahwa ia selalu kontak dengan kerabatnya di Jakarta melalui HP. Jamila, anak perempuan Jayadi, bertugas mengoperasikan HP yang difungsikan sebagai telepon keluarga itu. Bahkan HP juga dipergunakan untuk mengontak Umbara, kongsi politiknya di kampung Junti yang masih satu desa dengan Jayadi. Di Sabajaya, Pa Irin dan keluarganya mempunyai dua HP; satu untuk keluarga dan satu dipegang Dede anak perempuannya. Irin menjelaskan sekarang pemuda-pemudi di Sabajay berkencan lewat sms sebagaimana dilakukan oleh Dede, '*janjian ketemu di pertamina aja sms...*' katanya mengomentari perilaku kencan anak muda Sabajaya di kompleks sumur minyak Pertamina di Tambaksari.

Selain untuk kebutuhan tukar kabar dengan kerabat atau teman, HP juga berfungsi untuk kegiatan produktif. Wakil Embing yang membuka usaha percetakan kartu undangan, warung dan pemasangan tenda untuk pesta, seringkali menerima pesanan melalui HP. Aan juga menghubungi koleganya, anggota KPUD dengan telepon seluler. Di Jakarta, Sawin bahkan mengecek harga sayur di pasar pada temannya melalui HP.

## Bab 13

# Petani Kota: Migrasi dan Adaptasi

Untuk mengawali bagian penutup yang menyajikan analisis pertanian kota, saya akan memaparkan berbagai temuan selama penelitian. Bab ini berfungsi sebagai ringkasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

### 13.1. Para petani sayur di Jakarta

Fenomena pertanian di kota mempunyai dimensi hubungan yang erat dengan pedesaan. Para pendatang dari desa bekerja di berbagai sektor informal kota, terutama dengan cara mengaktifkan jaringan sosial yang sudah terbentuk semenjak di desa. Sepintas, corak hubungan ini mengingatkan tesis kontinum desa-kota dari Redfield (1982) yang mengatakan komunitas desa merupakan sebuah kelompok sosial dengan orientasi budaya yang terbelah (*part society*). Acuan untuk gaya hidup, ekonomi dan ideologi di desa seringkali terkait dengan apa yang terjadi di kota. Suatu tesis yang di belakangnya diilhami oleh ide *great civilization* yang menempatkan kota sebagai pusat kebudayaan.

Sementara itu, para petani yang sudah puluhan tahun menetap di Jakarta, yang melahirkan generasi petani ke dua, seperti pada kasus Aman di Bambu Apus, menyisakan persoalan identitas budaya tersendiri. Aman mengaku sebagai orang Karawang, mengingat kedua orang tuanya berasal dari kabupaeten tersebut, namun karena tinggal, bersekolah di Jakarta dan bergaul erat dengan komunitas Betawi di sekitar Ceger, ia menjadi bagian dari komunitas tersebut Betawi. Keinginan untuk pulang kampung ke Karawang, bagi Aman hanya merupakan kewajiban sosial belaka sebagaimana digambarkan Gugler (2002:24) pada masyarakat perkotaan Nigeria. Cara melihat dan mengidentifikasikan diri pada desa ini berbeda dengan yang dialami petani kota lain yang lahir dan besar di desa seperti Sawin, Ukas, Karta dan Udin.

Tidak seperti Redfield yang menekankan pada dinamika komunitas desa, saya lebih menitikberatkan pada bagaimana peluang yang tersedia di kota dan budaya global di perkotaan berkontribusi dalam menajamkan alasan seseorang berperilaku tertentu. Sekelompok migran dari Karawang bekerja di wilayah kota Jakarta sebagai petani sayur karena terbukanya pasar di kota, ketrampilan dan jaringan yang mereka miliki. Strategi

ini saya lihat cukup adaptif bagi mereka terutama pada kasus migran yang saya amati di daerah Cibubur.

Para petani sayur Karawang di Cibubur berasal dari wilayah Kecamatan Tirtajaya di pesisir utara Kabupaten Karawang. Kebanyakan dari mereka berasal dari desa Medanjaya dan sebagian kecil dari Sabajaya. Secara sepintas saya mengidentifikasi masyarakat desa asal para petani sayur itu sebagai entitas yang tengah mengalami perubahan. Barangkali sudah tidak tepat lagi untuk menyatakan mereka hidup dalam budaya petani atau *peasant* sebagaimana didefinisikan Wolf (1983). Keterikatan usaha produktif pada tanah, yaitu bertani, memang masih nampak dominan tetapi berbagai pilihan pekerjaan seperti perdagangan dan jasa, perikanan komersial, menjadi TKI/TKW dan buruh di sektor konstruksi merupakan sektor-sektor yang menggerakkan ekonomi desa. Namun untuk mengatakan mereka sudah masuk ke dalam masyarakat industri kita juga harus berhati-hati; kehidupan komunal, kekerabatan dan organisasi sosial tradisional masih cukup kuat berakar. Dalam kaitannya dengan sektor pertanian, perkembangan menjadi *farmer* tidak terlihat di desa. Penduduk banyak yang melepaskan tanah mereka dan bekerja kembali sebagai buruh tani, sehingga yang menjadi *farmer* adalah orang kota yang berinvestasi di desa. Dikotomi *peasant* dan *farmer* dalam wacana antropologi mengenai pedesaan seringkali dikaitkan dengan orientasi ekonomi atau motif produksinya. Redfield (1982) menekankan produksi yang subsistensi pada *peasant*, sementara orientasi komersial dimiliki oleh *farmer*. Sekalipun demikian kajian Scott (2000) memperlihatkan bahwa *peasant* juga berkepentingan dengan pasar sehingga mereka juga harus bersaing dengan tuan tanah, kategori yang masuk dalam pengertian *farmer*. Di Karawang sebagian besar petani telah menjual tanahnya pada orang kaya dari kota, nyaris tidak ada orang kaya di desa yang menguasai tanah pertanian lagi. Sebagian kecil masih menguasai tambak dan berhasil membangun kekayaan yang mencolok perbedaannya dengan warga biasa

Di sekitar Cibubur, saya mengamati para petani sayur yang ada adalah keluarga dewasa muda antara 25-35 tahun. Hanya satu petani senior yang berusia sekitar 50 tahunan, yang menjadi model bagi petani sayur di wilayah ini. Di lokasi yang saya jadikan pengamatan, yaitu di sekitar TPU Pondokranggon ada 5 orang petani sayur, dan seorang lagi di Jalan Cibubur. Sangat masuk akal bahwa sebagian dari mereka adalah kategori dewasa muda karena pada saat mereka kecil dulu, pembangunan tengah gencar dilakukan dengan akibat sampingan berupa tersingkirnya orangtua mereka dari

sektor pertanian. Akibatnya ketika dewasa, mereka tidak lagi menguasai tanah sawah yang sudah dijual ayah-kakek mereka.

### **13.2. Dari Karawang ke Jakarta Untuk Bertani**

Para petani itu datang ke Jakarta setelah mengetahui tetangganya sukses berusaha sebagai petani sayur di Jakarta. Usman Peli (1994:10) dalam studinya mengenai masyarakat perantau Minang dan Mandailing di kota-kota besar, mengungkapkan alasan-alasan tertentu dalam merantau. Orang Minangkabau, seperti orang Karawang yang saya amati, terdorong untuk merantau setelah melihat keberhasilan orang lain mendapatkan harta-kekayaan, pengetahuan dan gaya hidup yang dipandang sebagai keberhasilan dalam sebuah misi budaya. Pengaktifan jaringan sosial dan *pull-push factors* menjadi penting untuk menjelaskan keberadaan petani sayur Karawang di Jakarta. Jaringan daerah asal atau etnik, sebagaimana Bruner (1974) bicarakan, memainkan alasan yang sangat kuat dalam kasus petani sayur Karawang. Satu alasan kuat kedatangan mereka adalah asosiasi dengan petani lain yang telah lebih dulu datang dan berhasil di Jakarta.

Motif kedatangan para petani juga dilandasi oleh kondisi keterbatasan sumberdaya yang ada di desa mereka. Sebagian lahan pertanian yang ada di desa dikuasai oleh orang luar desa dan mereka bekerja sebagai buruh tani di desa sendiri. Sebagian kecil menjadi buruh tambak bandeng atau menjadi pedagang bandeng. Dampak proses pembangunan dan modernisasi desa pada akhirnya sering mewujudkan dalam hal minimnya sumberdaya tanah bagi petani. Ketika hal ini terjadi, faktor pendorong atau *push factor* dari desa ini sangat kuat.

Selain itu kasus-kasus spesifik seperti faktor masalah pribadi yang tidak terkait dengan gejala struktural juga muncul. Pada kasus Oji, saya menemukan motif melarikan diri dari desa pendorong pindah ke Jakarta. Setelah bekerja di desa sebagai pemborong ikan bandeng, tetapi gagal dan meninggalkan banyak hutang, Oji lalu pergi ke Jakarta. Sejak hampir setahun ini dia bekerja menjadi penanam sayur setelah menumpang rekan sedesanya yang lebih dahulu bekerja di sektor ini. Selain itu, pindah ke Jakarta sebagai petani sayur juga diperlakukan sebagai sebuah pembuktian bagi seseorang bahwa ia dapat bekerja dengan baik. Sebagian besar pemuda di desa tidak mempunyai pekerjaan tetap, mereka hanya bekerja secara serabutan: menjadi tukang ojek, jual beli hasil tani atau benda-benda konsumtif, dan lebih banyak berkumpul dengan teman sebaya. Jarang sekali yang terlibat pada sektor produksi pertanian. Sawin, informan saya,



menyediakan kasus pembuktian efektivitasnya bertani di kota sebagai sebuah strategi individu. *Push factor* yang muncul bukan semata persoalan struktural di desa tetapi persoalan individual.

Berada di kota dengan bekal yang seadanya merupakan hal yang kebanyakan dilakukan para petani sayur. Sebagian dari mereka, laki-laki dewasa, datang sendirian untuk merintis usaha. Setelah beberapa saat, apabila usaha mulai menampakkan hasil, mereka memboyong istri dan anak. Model ini antara lain ditunjukkan oleh kasus Oji. Pola migrasi dengan menempatkan satu perintis ke daerah baru lazim ditemukan dalam penelitian mengenai kaum migran di perkotaan. Dari masa sebelum kemerdekaan pola ini sudah muncul (Jellinek 1985) dan terus menjadi mode sebagaimana kehidupan kaum gelandangan yang diungkap oleh Suparlan (1984). Masalah modal menjadi alasan utama modus migrasi seorang diri ini<sup>1</sup>.

Bagi petani yang mempunyai cukup modal, istri dan anak langsung dibawa pindah. Model ini ditunjukkan oleh kasus Sawin yang mempunyai cukup modal dari tabungan istrinya selama menjadi TKW di Arab. Dalam perspektif gender upaya yang dilakukan kaum miskin di pedesaan dan perkotaan seringkali melewati batas tradisi yang mengkotakkan wanita pada domain domestik. Studi Murray (1994) di Jakarta menunjukkan bagaimana wanita juga bekerja keras di berbagai sektor sebagai penopang ekonomi rumah tangga. Fenomena istri Sawin dan wanita-wanita di desa Sabajaya yang pergi ke luar negeri untuk menegakkan ekonomi rumah tangga, mendobrak tradisi peranan perempuan di sektor domestik<sup>2</sup>. Pun ketika akhirnya ia pulang dan mengikuti suaminya bekerja di Jakarta, modal untuk kegiatan bertani yang dilakukan suaminya adalah hasil keringat bekerja sebagai TKW. Kegiatan produktif terus dilakukan istri Sawin dengan membuka warung.

Petani yang mempunyai modal seperti Sawin, mempunyai usaha lain di samping bertani. Istrinya mengelola warung kecil yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari, makanan kecil dan bumbu dapur. Sawin selain bertanam sayur dan menjual

---

<sup>1</sup> Dalam tulisannya yang lain, secara panjang lebar Suparlan (2004) menerangkan bagaimana para pendatang yang tidak memiliki bekal keahlian yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kehidupan ekonomi perkotaan dan tanpa disertai bekal modal uang yang cukup dapat bertahan. Sektor informal, yang lebih mengandalkan kualitas fisik, jaringan dan kemauan menjadi pilihan mereka

<sup>2</sup> Kalaupun kaum wanita mampu mengakses pekerjaan di sektor industri di kota, namun posisi mereka tetap saja sebagai pekerja kasar dengan imbalan ekonomi yang terbatas, belum lagi berbagai gangguan seperti pelecehan seksual (Fernandes-Kelly 1980:14). Sinyalemen inipun terjadi pada para TKW, karena sekalipun menghasilkan uang banyak, seringkali mereka menjadi korban pemerasan para calo dan korban pelecehan seksual.

hasilnya ke pasar juga memborong sayur hasil panen petani lain dan menyalurkannya ke pasar. Strategi untuk bertahan yang ditunjukkan Sawin merupakan cara migran di kota yang mengembangkan berbagai modus ekonomi yang mungkin dilakukan. Sang suami mengurus tanah pertanian dan bejual beli sayur sementara istrinya berjualan di warung. Anak-anak karena masih kecil, tidak terlibat dalam kegiatan produktif. Diversifikasi usaha di tingkat rumah tangga dan pengaktifan seluruh anggota keluarga potensial dalam proses produksi, dengan demikian terjadi minus anak-anak.

Para petani sayur membuka lahan di lokasi perumahan yang belum dibangun atau di tanah milik negara. Mereka mendapatkan tanah tersebut dengan cara mengganti lahan yang sebelumnya sudah digarap. Penggarap tersebut, biasanya, adalah penduduk asli yang merupakan pemilik lama dari lahan sebelum dibeli pengembang perumahan. Pada kasus petani di Cibubur tidak ada klaim kepemilikan lahan dari petani, mereka sepenuhnya sadar dengan status pengguna lahan dan akan pindah tanpa klaim ganti rugi saat pemilik lahan menghendaki. Kasus pindahnya petani di lahan Perumahan Permata Kranggan menjadi contoh bagaimana petani pindah tanpa tuntutan ganti rugi. Pengembang hanya memberikan uang pindah yang besarnya berkisar 200.000 rupiah. Setelah digusur, mereka kembali mencari lahan kosong untuk digarap.

Kasus-kasus yang menunjukkan kerelaan mereka untuk berpindah manakala pihak pemilik atau penguasa tanah meminta balik haknya dapat dilihat sebagai manifestasi tipe bertani di kota yang berpindah-pindah atau *urban shifting cultivators* (Drechsel et al. 2005:5). Pengamatan saya menunjukkan kemiripan dengan kategori ini dalam hal, pertama: mereka menyadari hak penggunaan tanah sebatas penggarapan bukan pemilikan, sehingga siap sedia untuk digusur kapanpun tanpa klaim ganti rugi yang rumit. Ke dua, hasil produksinya dipasarkan untuk segmen kelas menengah bawah terutama di pasar tradisional. Walaupun di depan atau seberang lokasi berladang Oji terdapat sebuah restoran dengan promosi penggunaan sayur organik tetapi tidak ada niatan sedikitpun dari Oji untuk memasok ke restoran tersebut. Ke tiga, cakupan usahanya kecil dengan modal terbatas sehingga penerapan teknologi juga tidak begitu intensif. Walaupun pada kasus Sawin penggunaan teknologi menonjol tetapi ini merupakan kekecualian individual. Sayuran dengan jenis yang cepat panen dan dapat dipasarkan segera karena cepat busuk menjadikan pilihan komoditasnya berharga murah.

Di lahan yang mereka garap, berbagai jenis tanaman sayur usia pendek menjadi pilihan komoditas. Bayam, kangkung dan kemanggi cepat dipanen tetapi harganya

murah; ketika saya menanyakan kemungkinan menanam tomat atau cabe yang lebih mahal harga jualnya mereka menyatakan tidak mempunyai modal. Sebagian petani menggarap secara manual dalam kasus keterbatasan modal, mereka mengangkat air dengan ember dari sungai untuk menyiram tanaman dan mencangkul sendiri lahan garapannya. Petani dengan modal terbatas dapat juga menginduk atau ikut bekerja pada seorang 'boss' dalam suatu ikatan majikan-buruh. Saya melihat model hubungan kerja mereka mirip sekali dengan buruh pabrik yang bekerja dan menerima upah berdasar kinerja mereka. Petani yang mempunyai modal cukup akan membekali diri dengan teknologi berupa mesin penghisap air untuk menyemprot tanaman, *sprayer* pengendali hama, pupuk yang cukup dan biasa menyewa kuli atau buruh untuk menggarap lahan.

Hasil pertanian dijual ke pasar-pasar yang berlokasi dekat kebun sayur. Biasanya mereka menjual di Pasar Kranggan, namun ada juga petani yang mempunyai *enterpreunership* tinggi yang mencari informasi *supply-demand* barang dan menjual sayuran ke pasar lain yang sedang tinggi permintaannya. Kasus Sawin menunjukkan bagaimana ia melempar produk sampai ke Pasar Pondokgede dan Cimanggis yang berjarak puluhan km dari lokasi. Pembeli di pasar adalah pedagang sayur yang berjualan di los pasar. Ada aturan dan sistem suplai barang ke seorang *lapak* atau pedagang sayur penerima hasil panen. Seorang petani sayur akan menyuplai seorang *lapak* secara eksklusif atau selama ada perjanjian yang disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat. Pelanggaran aturan tak tertulis ini sering terjadi dan menyebabkan konflik antar petani sayur.

Kasus-kasus petani kota yang saya amati menunjukkan bahwa menempatkan mereka ke dalam kategori *peasant* sebagaimana didefinisikan Wolf akan menemukan masalah. Benar bahwa sebagian dari mereka lahir dan besar dalam konteks pedesaan; namun perubahan sosial budaya menuju kepada industri tengah terjadi di pedesaan. Di kota, ketika mereka bertani, ikatan atas tanah sebagai sebuah ciri esensial dari *peasant* menurut Redfield, tidak lagi terlihat. Mereka memang menempati dan mengelola sepetak lahan, tetapi ikatan emosional atas tanah itu tidak ada. Sebagai pemanfaat lahan kosong, mereka akan pergi begitu saja ketika pemilik tanah meminta haknya kembali. Para petani juga akan pergi meninggalkan lahannya ketika merasakan produktivitas lahan menurun atau menemukan tempat lain yang dianggap lebih prospektif. Dengan demikian menempatkan petani kota dalam definisi *peasant* tidak memenuhi beberapa persyaratan pokok.

Apabila ditempatkan sebagai *farmer*, atau petani modern dengan orientasi komersial, sekilas para petani kota ini akan masuk ke dalam kategori tersebut. Sayangnya ketika syarat *farmer* sebagai pemilik atau penguasa lahan dalam suatu masa yang pasti untuk menjamin investasi, para petani kota yang saya amati tidak memenuhi syarat itu. Mereka hanya menempati lahan kosong berdasar kontrak belas kasihan atau kebijakan sesaat dari pemerintah<sup>3</sup>, bukan suatu kontrak eksklusif atas lahan. Perencanaan untuk berinvestasi dengan demikian tidak terjamin. Sekali pun begitu, orientasi komersial pada para petani kota memang sangat tinggi, bahkan tidak ada yang menunjukan kegiatan bertani mereka sebagai usaha subsistensi semata.

Persoalan definisional pada obyek pengamatan saya coba dekati dengan definisi lain yang saya anggap lebih tepat. Dengan melihat pada berbagai karakteristik petani kota, maka mereka lebih tepat dikategorikan sebagai pencocok tanam berskala kecil (*small cultivator*) dengan komoditas berskala kecil pula (*petty commodities*). Para ahli antropologi dengan pendekatan Marxisme memakai istilah yang diperkenalkan Lenin untuk merujuk pada produser *petty commodities*, yang menguasai alat produksi sendiri, tetapi yang barang hasil produksinya demikian kecil dan tidak sepanjar untuk dibandingkan dengan produksi kaum kapitalis. Biasanya moda produksinya relatif simpel, sang produsen menghasilkan barang dengan teknologi sederhana, seringkali lebih bersifat ketrampilan semata, dan memasarkannya langsung ke pasar tanpa rantai yang panjang. Di kota, kaum informal dapat dikategorikan dalam golongan ini<sup>4</sup>. Sementara sifat mobilitas mereka yang tinggi sebagai akibat ketidakpastian lahan menempatkan para petani kota dalam kategori urban *shifting cultivator*. Ketiga ciri ini: pencocok tanam berskala kecil, penghasil komoditas berskala kecil dan sering berpindah lahan, dengan tegas membedakan para pelaku pertanian kota dengan petani pedesaan yang subsisten (*peasant*) atau petani komersial dengan orientasi investasi untuk memperbesar keuntungan (*farmer*).

---

<sup>3</sup> Para petani informan saya antara lain mengatakan bahwa mereka menempati lahan kosong dengan seijin pemilik lahan. Seringkali bahkan mereka diminta untuk menjaga lahan yang tidak dimanfaatkan pemiliknya itu. Di sisi lain, pertanian di kota, sekitar sepuluh tahun yang lalu, juga didorong oleh kebijakan darurat Pemda DKI untuk mengatasi krisis ekonomi.

<sup>4</sup> Mengenai bagaimana para ahli antropologi menggunakan perspektif Marxisme dalam menganalisis persoalan ekonomi masyarakat yang ditelitinya silakan periksa Roseberry (1988, 1997). Sementara kajian *petty commodity producers* pada kalangan pengrajin dapat dilihat pada tulisan Colloredo-Mansfeld (2002) dan Wood (2000); dan di kalangan masyarakat kota pada artikel LeBrun, Olivier & Chris Gerry (1975)

Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan para migran yang menjadi petani kota dari sisi fasilitas sosial di sekitar mereka tinggal memperlihatkan ciri kemiskinan yang mencolok. Perumahan dari bahan bekas: seng, kayu, tripleks, kain spanduk dan bambu; air bersih tidak tersedia kecuali sumur dangkal dan sungai kecil untuk pengairan; listrik dari satu sumber yang kemudian didistribusikan ke puluhan rumah tangga petani atau diperoleh dari 'mencuri' listrik saluran PLN; dan lingkungan kumuh, seringkali berada di sekitar pembuangan sampah, pemakaman umum dan pinggir sungai. Sekali pun demikian, para petani kota tetap mampu memproduksi dengan baik dan teratur panen sehingga banyak di antara mereka yang mampu menabung dan mengirimkan hasil penjualan panen mereka ke desa. Kombinasi hidup irit dengan fasilitas seadanya dengan hasil panen pertanian yang teratur itulah yang menyebabkan mereka mampu menyisihkan hasil panen mereka sebagai tabungan.

Kreativitas yang ditunjukkan Sawin dengan pengamatannya atas komoditas pertanian, kepekaan terhadap pasar, dan pengamatannya atas pertumbuhan tanaman menunjukkan aspek lain dari masyarakat miskin. Tidak lagi saya membayangkan kemiskinan sebagaimana diungkapkan oleh Lewis (1959) yang menganggap kemiskinan secara struktural, yaitu sebagai entitas yang mampu mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang. Konsep kebudayaan kemiskinan yang dipakainya untuk menerangkan bagaimana penduduk miskin dari desa yang bermigrasi di kota dan selanjutnya mereka terperangkap dalam gaya hidup miskin yang mereka bawa dari desa di kota, nampaknya tidak terjadi pada Sawin. Hampir sama dengan narasi yang diungkapkan Hughes-Scheper (1992). Sekilas ketika membacanya, saya menemukan beberapa hal yang kontroversial. Katanya kemiskinan dan kelaparan di Alto do Conzeiro di Timur Laut Brazil, telah mengakibatkan kematian dan kekerasan hidup sehari-hari disana telah menjadikan warga miskin terbiasa. Akibatnya ketika harus kehilangan anak-anak karena kelaparan, tidak ada lagi kepedihan dan air mata mengiringi kepergiannya. Lebih jauh dikatakannya bahwa kebijakan politik yang dilakukan pemerintah juga tidak banyak membantu. Menarik untuk menempatkan kajian ini dalam kategori struktural sebagaimana kajian kebudayaan kemiskinan, sampai kemudian kita melihat tawaran Hughes-Scheper untuk melihat proses dan dinamika pada masyarakat miskin. Saya berterimakasih pada sintesis yang ditunjukkan Saefuddin (2005) ketika menyatakan bahwa cara pandang kemiskinan dengan tafsir struktural tidak akan banyak membantu. Menurutnya (2005:311-312), orang miskin mestinya dapat diposisikan sebagai subyek yang mampu berfikir dan bertindak, serta mengembangkan

strategi-strategi serta kiat-kiat agar bisa bertahan hidup. Caranya antara lain dengan mengembangkan jaringan sosial untuk membangun suatu integrasi sosial atau dengan melihat detail strategi produktif yang lain. Kerangka inilah yang mampu meringkaskan kreativitas Sawin di atas.

Kalau mereka demikian kreatif, lalu mengapa mereka tetap miskin saja berada dalam lahan liar di perkotaan, hidup dalam rumah bedeng sederhana, jauh dari fasilitas minimal yang ada di kota? Tentu saya harus memperhatikan pertanyaan ini dengan hati-hati. Dua hal sudah pasti, pertama konsep kemiskinan untuk memberi label pada para petani sayur itu mesti diwaspadai karena mereka memang tidak menginvestasikan harta mereka untuk mendapatkan kenyamanan hidup di kota. Ke dua, berdasarkan cerita Sawin atau Oji, saya tidak mendapat kesan bahwa para petani sayur itu akan selamanya berusaha di sektor pertanian di kota. Sawin bahkan selalu ragu setiap kali ditanya masa depannya di pertanian. Menurutnya, jika sudah mempunyai cukup modal, dia akan meneruskan bisnis lamanya menjual-beli motor dan elektronik di kampung. Walaupun begitu ia tidak juga menyatakan bahwa bertani sayur tidak menguntungkan atau tidak membuatnya bahagia. Paling tidak mertuanya, yang semula demikian membencinya, sekarang mengakui ketepatan strategi yang dipilih Sawin untuk bertani di kota.

Saya melihat bahwa cakupan usaha bertani sayur yang relatif kecil dengan kepastian usaha yang sangat rentan tidak memungkinkan para petani untuk melakukan investasi sehingga dapat memupuk akumulasi keuntungan. Dengan berbagai hambatan tersebut nampaknya tidak mudah bagi para petani itu untuk segera keluar dari masalah kemiskinan walaupun dalam jangka pendek kegiatan ini terbukti mampu melepaskan mereka dari himpitan ekonomi.

Pertanian di kota dengan memanfaatkan lahan kosong dapat dilihat sebagai konsekuensi dari masalah sosial yang muncul di desa dan berbagai peluang yang ada di kota<sup>5</sup>. Dari sisi kota, kehadiran petani sayur dengan cara hidup yang sederhana, terutama dalam hal perumahan, telah menunjukkan dimensi kemiskinan yang atributif dan nampak (*overt*). Rumah dari kayu atau bambu, tidak permanen, sumber air bersih

---

<sup>5</sup> Silakan periksa berbagai kutipan dari para ahli yang saya cantumkan di bagian satu, yang menunjukkan bahwa berbagai masalah muncul di kota tidak bisa dilepaskan dari masalah di pedesaan. Sebagian menyatakan bahwa masalah di desa merupakan efek samping dari pembangunan, modernisasi dan kemajuan yang ditimbulkannya. Sebagian yang lain menyatakan bahwa kota belum siap dengan infrastruktur untuk menampung masuknya pendatang baru.

terbatas, fasilitas MCK minim, listrik menumpang atau menyalur secara gelap, dan sebagian besar tidak terdaftar resmi sebagai penduduk.

Pengamatan saya menunjukkan bahwa anggapan mereka miskin secara ekonomi nampaknya tidak terlalu beralasan. Saya melihat pilihan untuk bekerja sebagai petani sayur di kota adalah hal yang paling berhasil bagi para petani dari desa ini. Mereka mendapatkan uang kontan dari hasil bertani secara periodik dalam waktu singkat, ada jaminan pasar untuk melempar produk dan modal produksi yang relatif kecil karena tidak ada biaya sewa dan retribusi apapun. Pilihan untuk membangun rumah atau pemukiman sementara yang menjadi berkesan kumuh dan miskin juga saya anggap sebagai brilian karena mereka memang tidak berpretensi tinggal selamanya di lokasi tersebut.



## Bab 14

# Pertanian Kota di Jakarta: Antropologi dan Keterkaitan Desa-Kota

**S**aya bermaksud meneliti pertanian kota "...untuk memahami lebih jauh bagaimana para petani di kota tersebut muncul dan bertahan, apa latar belakang dan motivasi mereka, dan mengapa mereka masih menganggap bahwa bertani layak diteruskan sebagai mata pencaharian di kota... [dan] untuk mengkaitkan kondisi mereka di desa dan bagaimana akhirnya mereka bertani di Jakarta".

Setelah mengetahui bagaimana para petani kota sampai kepada kehidupan mereka sekarang di Jakarta, saya akan secara khusus melihat aspek hubungan petani kota dan desa asalnya dalam perspektif keterkaitan desa-kota. Mengingat karakteristik migrasi para petani kota yang bersifat ulang-alik atau *circulair migration*, maka dalam aspek sosial budaya, ekonomi dan politik, mereka masih erat berhubungan dengan dunia desa tempat mereka berasal. Aspek-aspek di luar individu petani itu mengandung implikasi bahwa perspektif keterkaitan desa-kota harus juga diperhatikan, bukan sekedar melihat isu pertanian kota di tingkat mikro.

### 14.1. Menjelaskan Kemunculan dan Bertahannya Pertanian Kota

Fenomena pertanian kota saya perlakukan sebagai bertani dalam konteks wilayah perkotaan. Pengamatan pada kegiatan-kegiatan para petani kota Jakarta yang merupakan migran dari Kabupaten Karawang, yang menggarap lahan pertanian yang tersebar di sekitar Jakarta Timur, menunjukkan bahwa mereka secara reguler pulang ke desa untuk menengok saudara. Sesungguhnya mereka tidak sepenuhnya pindah ke kota.

Dari sisi mikro, di tingkat petani, upaya menjelaskan pertanian kota saya susun dari hasil pengamatan empirik di lapangan. Saya berpendapat bahwa penelitian harus menghasilkan suatu teori alih-alih hanya menguji keberlakuannya; di sisi lain, teori harus ikut berperan dalam menajamkan masalah dan orientasi keseluruhan kegiatan penelitian. Artinya, teori adalah tujuan dari sisi ontologis yang bertujuan untuk memberikan penjelasan akhir mengenai suatu gejala sekaligus bersifat metodologis



dalam hal memberi kerangka untuk kegiatan menemukan bukti-bukti dalam suatu penjelasan.

Sebagai sarjana antropologi yang belajar pada dasawarsa 1990-an, saya dekat dengan penjelasan posmodern yang konstruktivistik. Saya meletakkan pertanian kota pada konteks posmodern sehingga persoalan definisi operasional menjadi sedikit-banyak kabur atau saling tumpang tindih. Ide untuk melihat suatu fenomena secara abu-abu, tumpang tindih dan sangat cair ini saya peroleh, selain dari Clifford (1988) dan Marcus (1989) juga dari Tsing (2005). Ia berpendapat, dalam dunia yang diwarnai globalisasi ini, kita tidak lagi melihat dunia masyarakat primitif terpisah dengan dunia masyarakat modern; tentu juga kita tidak bisa melihat dunia *peasant* terpisah dengan *farmer*, atau desa dengan kota. Semuanya terhubung dalam suatu konfigurasi yang aneh: tidak bisa dikatakan harmonis, tetapi juga bukan konflik yang memunahkan satu sama lain. Ada jalinan yang berupa friksi dari sejumlah ide, fenomena atau variabel dalam kebudayaan, dimanapun tempatnya, siapapun pendukungnya. Kebudayaan dengan demikian '*...are continually co-produced in the interactions I call "friction": the awkward, unequal, unstable, and creative qualities of interconnection across difference*' (Tsing 2005:4).

Dari sisi filosofi, saya memegang prinsip dialektika antara [*matter-nature*] dengan [*ideal/nurture/culture*]. Dengan begitu, persoalannya bukan pada: alam menempati posisi sentral dalam mendefinisikan keadaan kemanusiaan atau kebudayaan, atau sebaliknya, meneguhkan supremasi akal dalam melihat eksistensi dunia. Salah satu dalil dari filosofi dialektika<sup>6</sup> yang menarik perhatian saya adalah bahwa 'alam ini bukanlah suatu percampuran dari bermacam-macam hal yang saling terisolasi, tetapi terintegrasi, sehingga hasilnya adalah segala sesuatu itu saling tergantung'.

Sejalan dengan ide-ide di atas, maka pertanian di kota bukanlah suatu respons langsung dari kondisi kemiskinan di desa atau kondisi yang dihadapi setelah migran datang ke kota. Ia merupakan hasil dialektika antara kondisi-pengetahuan, keterbatasan-kesempatan, dan konteks desa-kota. Ia tidak berdiri sendiri sebagai suatu entitas yang dapat dianalisis secara tersendiri, tetapi sangat terkait dengan berbagai hal yang melingkupinya.

---

<sup>6</sup> Filosofi dialektika dirumuskan dengan baik oleh Hegel dan kemudian menjadi bagian penting dalam konsepsi Marxis, walaupun seringkali tidak dipakai secara konsisten. Tokoh-tokoh seperti Engels dan Lenin mengembangkan konsep ini dalam tawaran penyempurnaan Marxisme. Kutipan dalil di atas saya terjemahkan dari '*the universe is not a disconnected mix of things isolated from each other, but an integral whole, with the result that things are interdependent*'.

Karena keterkaitan dari banyak hal itulah maka isu pertanian kota menjadi suatu hal yang dinamik. Ia dapat berubah, bahkan secara drastis, ketika ada hal lain datang; misalnya saat pemilik tanah meminta balik hak atas tanahnya: pertanian kota menghilang di lokasi tertentu. Namun, bisa saja ia muncul di lokasi yang lain, ketika ada kesempatan. Sebagai sebuah perilaku, bertani di kota juga sangat dinamik; sangat responsif terhadap perubahan situasi. Walaupun demikian, ketika perilaku bertani di kota dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu, ada semacam urutan atau pola yang tercipta sebagai sebuah keteraturan. Keteraturan inilah yang memungkinkan isu pertanian kota muncul secara konseptual dan membedakannya dari perilaku bertani di desa.

#### **14.2. Hubungan Petani Kota dengan Desa Asal**

Kontak dan jalinan komunikasi petani kota dengan kerabat dan teman di desa yang tak terputus pada akhirnya mewajibkan saya untuk menelusuri kehidupan mereka hingga ke desa asal. Intensitas kontak antara petani kota dengan desanya, saya yakin berimbang pada kehidupan sosial budaya di desa. Pada titik ini, kajian yang saya lakukan tidak lagi menjadi kajian pertanian di kota tetapi lebih kepada interaksi desa-kota. Hal inilah yang membuat saya harus menggunakan metode *multi-sited ethnography* ketimbang satu etnografi yang detail mengenai komunitas petani di kota saja.

Terkait dengan pengamatan yang menekankan ada aktivitas pertanian dan mobilitas yang memperlihatkan keterkaitan desa-kota, saya terkesan dengan keyakinan pendekatan *political ecology* yang menyatakan bahwa berbagai hal yang terjadi di lokasi itu *pasti* terkait dengan hal lain di luarnya dan karenanya, ada baiknya, untuk tidak terpaku pada tempat atau lokasi belaka<sup>7</sup>. Tawaran yang *non-place-based* ini akan saya ambil sebagian inspirasi untuk menelusuri fenomena pertanian kota. Saya tidak akan melihatnya semata-mata sebagai kegiatan yang berlangsung di kota, dengan kota

---

<sup>7</sup> Blaikie (1994) mengutarakan satu cara pandang untuk menjelaskan fenomena erosi tanah yang terjadi di negara-negara berkembang. Erosi tanah bisa ditemukan fenomenanya pada kondisi tanah yang rusak oleh sejumlah faktor penyebab yang merupakan persoalan fisik, yaitu lingkungan yang rusak di suatu tempat. Cara pandang ini merupakan pandangan yang *a place-based concern*, yang dikritisi sebagai kurang memperhatikan faktor intervensi manusia dan akibat yang dialami oleh manusia dalam fenomena lingkungan tertentu. Tawaran yang diajukan adalah pandangan yang lebih menekankan analisis pada hubungan yang tercipta pada jaringan sosial, ekonomi dan politik dari para pengguna lahan ketimbang hubungan antar pengguna lahan dengan lingkungannya. Suatu pandangan yang *non-place-based* atau *non-location specific*, yang mengingatkan perlunya melihat aspek yang tidak kentara di luar fenomena erosi selain melihat manifestasi fisiknya (Blaikie 1994:81).

sebagai kata benda yang merujuk pada lokasi tertentu, tempat para petani menggarap lahannya, tingkat kesuburan lahan atau fenomena lingkungan fisik lainnya. Menjadi penting untuk memperhatikan jaringan sosial dan ekonomi dari para petani kota dan tidak membatasi pengamatan pada satu lokasi saja. Jaringan ekonomi mereka tidak berhenti di kebun atau lahan garapan tetapi jelas terhubung dengan konsumen melalui pasar. Sementara jaringan sosial para petani juga sangat luas, meliputi para pelaku ekonomi di kota: pedagang di pasar, pedagang perantara, pemberi modal, sampai ke konsumen; dan para saudara dan teman di desa yang seringkali terlibat sebagai buruh untuk bekerja di lahan garapan di kota<sup>8</sup>.

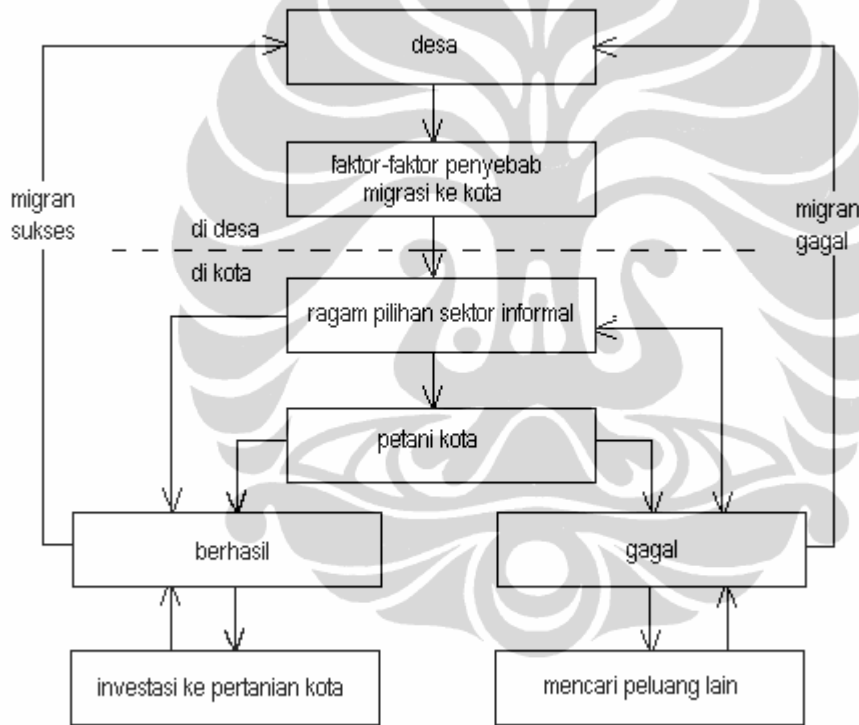
Saya mendapati bahwa komoditas sayuran yang dihasilkan petani berawal dari petani kota sebagai produsen, dipasarkan melalui pedagang perantara sebagai konsumen pertama, lalu dipasarkan di kios sayuran di pasar oleh pedagang pasar sebagai konsumen ke dua, dan berakhir di rumah tangga sebagai konsumen akhir<sup>9</sup>. Sejauh ini, komoditas sayuran petani kota Jakarta beredar di wilayah-wilayah sekitar pasar tradisional, tidak sampai ke pasar di luar kota Jakarta. Oleh karena itu kalau titik pengamatan kita awali dari sayuran sebagai produk yang dihasilkan petani kota, maka rantai komoditasnya hanya akan sebatas kota saja. Tentu tidak akan cocok menerapkan secara langsung konsep rantai komoditas global yang berskala internasional untuk kasus petani kota dengan sayur sebagai komoditasnya. Sekalipun demikian, ide mengenai rantai komoditas tetap akan membantu saya untuk menganalisis jaringan ekonomi maupun sosial-politik para petani kota. Di lapangan, saya menelusur dua komponen dalam pertanian kota, yaitu petani pelaku pertanian kota dan sayur sebagai produk pertanian kota.

---

<sup>8</sup> Saat menyempurnakan naskah ini, saya berterimakasih kepada Dr. Ery Seda yang telah menunjukkan bahwa sekalipun *non place-based* menjadi ide dalam penelitian saya, namun adalah suatu fakta bahwa Karawang secara geografis berlokasi dekat dengan Jakarta, dan karenanya situasi desa-desa di Karawang menjadi terpengaruh oleh kuatnya faktor Jakarta. Beragamnya pilihan mata pencaharian di desa-desa merupakan salah satu contohnya. Pada laras yang senada, Dr. Didik Suharjito sempat mempertanyakan 'kedesaan' dari desa-desa yang saya amati. Saya berpendapat justru hal-hal demikian inilah yang menyebabkan perbedaan konsep desa dan kota menjadi isu yang pantas untuk terus diperdebatkan.

<sup>9</sup> Dalam perkembangannya, teori mengenai rantai komoditas ini semakin mendapat perhatian ketika orang bicara soal proses produksi barang lintas negara yang bersifat global. Semua tahapan yang dikerjakan dalam rantai tersebut seringkali melintasi batas negara, membentuk suatu *global commodity-chain*. Gereffi (1994) menjelaskan rantai komoditas mengacu pada keseluruhan aktivitas yang mencakup proses merancang, menghasilkan dan memasarkan suatu produk yang berskala global.

Para petani kota di atas berasal dari wilayah pedesaan yang tengah mengalami perubahan. Berbagai strategi penghidupan yang selama ini menjadi andalan di pedesaan selama bergenerasi telah gagal menjadi tumpuan hidup masa kini. Karenanya mesti dicari alternatif lain. Mereka lari ke kota, atau ke pinggiran kota tempat industri, pabrik dan kantor memerlukan jasa atau tenaga kasar; mereka menempati struktur sosial informal di kota. Tidak mampu masuk ke dalam struktur formal yang berisi sektor industri dan jasa dengan pendidikan, ketrampilan dan kecakapan yang diperoleh dari pendidikan. Secara ringkas, dalam sebuah model yang saya kembangkan dari Rigg (2005), dinamika penduduk desa yang kemudian menjadi petani kota sebagai migran dari desa ke kota terlihat sbb.:



Garis putus-putus ke atas mewakili konteks pedesaan sementara ke bawah merujuk pada perkotaan. Berbagai hal terjadi di pedesaan terkait dengan kehidupan sosial-ekonomi yang semakin menghimpit, suatu kondisi yang menjadi penyebab migrasi dari sisi pedesaan atau *push factors*. Di sisi lain, kota menawarkan berbagai jenis pekerjaan sebagai faktor penarik atau *pull factors* bagi penduduk desa. Pekerjaan di bidang informal yang tidak memerlukan syarat kecakapan khusus menjadi pilihan bagi warga desa dengan keterbatasan pendidikan dan ketrampilan formal. Salah satu di antaranya, yang menjadi perhatian saya adalah pertanian kota. Seperti halnya berusaha di sektor

informal lain, menjadi petani kota juga berpeluang berhasil atau gagal. Apabila berhasil maka petani akan memperbesar investasi mereka bertani di kota, antara lain dengan mencari lahan lebih menjadi perantara atau menjadi pedagang berbagai komoditas rumah tangga. Sebagian dari hasil bertannya diinvestasikan ke desa dalam bentuk pendidikan bagi anak, kesehatan orangtua; namun yang terbanyak adalah untuk membangun rumah di desa. Saya tidak melihat adanya investasi produktif di desa dari hasil keuntungan bertani di kota; karenanya, ketika uang habis, maka bertani di kota kembali menjadi pilihan mereka. Fenomena ini melanggengkan pertanian kota, dalam hal ini pada kasus migran Karawang yang saya amati.

Sebaliknya, apabila migran gagal dalam usahanya bekerja di kota, kemungkinan ia mencoba usaha lain yang mampu ia akses. Termasuk di sektor pertanian. Kalau semua usaha gagal maka ia akan kembali ke desa atau dikenal di desa sebagai migran yang gagal. Di lapangan saya tidak melihat ada migran usia produktif yang dapat dikategorikan sebagai gagal dalam mencari penghidupan. Meskipun tidak begitu banyak keuntungan yang diperoleh, saya mendapat kesan semua orang di desa mempunyai pekerjaan. Selalu ada usaha yang dapat mereka lakukan untuk menopang kehidupan mereka<sup>10</sup> yang berbasis pada sumberdaya di desa dan kemungkinan mengeksploitasi sumberdaya lain di kota.

### **14.3. Pertanian Kota dan Keterkaitan Desa-Kota**

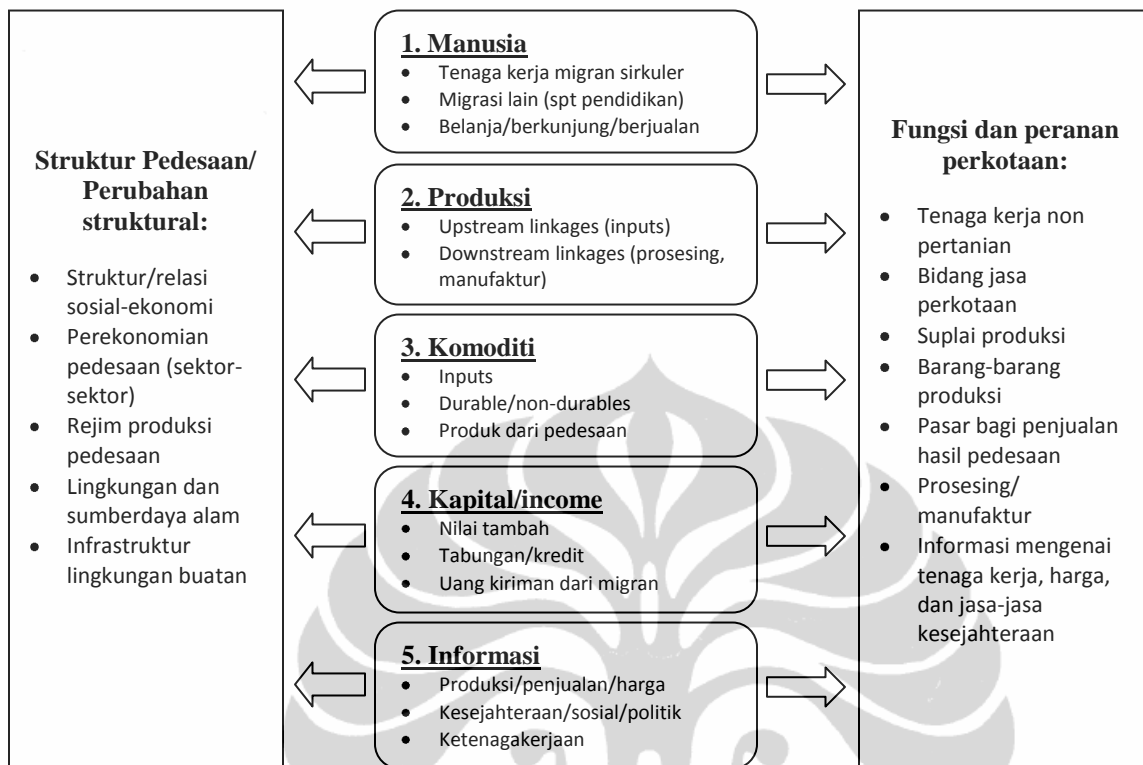
Kuatnya kecenderungan melihat pertanian kota dengan penduduk miskin kota dan migrasi, membuat saya tertarik untuk menelusuri berbagai literatur mengenai relasi desa dan kota. Umumnya, kajian-kajian tersebut menghubungkan kemiskinan di kota dengan peristiwa migrasi dari desa ke kota. Migrasi itu sendiri terjadi, a.l. karena kemiskinan di pedesaan. Suatu hubungan sebab-akibat yang tidak berujung pangkal karena desa dan kota sendiri sebagai sebuah konsep saat ini sudah saling kait secara erat. Cecilia Tacoli (2003) misalnya menceritakan betapa susahya membedakan desa dengan kota secara

---

<sup>10</sup> Saat ini, pilihan yang sedang digemari adalah berdagang di desa dengan membuka warung. aneka warung dengan macam-macam komoditas bertebaran di seluruh penjuru kampung. Di sepanjang jalan yang membelah Desa Sabajaya, sepanjang 2 km, saya menghitung tidak kurang dari 180 warung tersedia di kiri kanan jalan. Artinya setiap satu dua rumah di pinggir jalan itu membuka usaha warung. Para informan yang saya temui menjelaskan bahwa usaha warung hanya mungkin dilakukan kalau kita mempunyai cukup modal dari hasil bekerja dan menabung selama berusaha di kota atau luar negeri.

tegas. Dalam tulisan sebelumnya, Tacoli (1998:158) mengindikasikan terjadinya interaksi sektoral manakala di kota terdapat aktivitas yang seharusnya dilakukan di desa (misalnya pertanian kota) atau di desa berlangsung kegiatan produksi manufaktur atau jasa yang menjadi ciri kota. Ketika interaksi sektoral ini terjadi maka dari luar susah untuk membedakan desa dan kota.

Membedakan desa dan kota secara tegas menurut Tacoli telah menjadi sebuah metafor yang menyesatkan, suatu usaha yang terlalu menyederhanakan dan mengaburkan realitas. Ia justru mengungkapkan keterkaitan (*linkage*) dan interaksi antara desa dan kota yang semakin intensif dan menjadi bagian penting dari proses produksi (2003:3). Keterkaitan desa dan kota, menurut Douglass (1998), Tacoli (2003:4), Hoang Xuan Thanh dkk (2005:2-3) dan Kelly (1998:35) melibatkan aliran produksi dan komoditas barang dan jasa, perpindahan manusia, aliran arus informasi dan aliran investasi. Hubungan desa-kota (*urban-rural relations*) secara konvensional dipahami untuk menyebut interaksi (*interaction*) dan keterkaitan (*linkages*) sosial dan ekonomi antara dua moda produksi dan reproduksi yang berbeda. Hubungan tersebut melingkupi berbagai strategi mata pencaharian rumah tangga; aliran komoditas, kapital dan migran; atau bentuk baru dari 'urbanisasi' yang menyatukan elemen kota dan desa (Kelly 1998:35). Model yang diungkapkan Douglass, yang telah saya modifikasi seperlunya, mengungkapkan keterkaitan tersebut.



Sumber: Modifikasi dari Douglass (1998)

Dalam kerangka sistem dunia, Tacoli (2003:4-5) menjelaskan bahwa skala dan kekuatan dari aliran dan keterkaitan antara wilayah pedesaan dan perkotaan sangat ditentukan oleh hakekat transformasi ekonomi sosial dan budaya. Transformasi ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori tingkatan: global, national dan lokal. Pada tingkatan global, liberalisasi perdagangan dan produksi telah mengubah dan membentuk ulang keterkaitan desa-kota di banyak kawasan; pada tingkatan national, kebijakan ekonomi makro juga telah mempengaruhi keterkaitan tersebut. Pengurangan subsidi pupuk untuk pertanian telah mempengaruhi pendapatan para petani bermodal kecil, sementara pemutusan hubungan kerja di berbagai sektor formal di kota telah mengakibatkan ketidakpastian keuangan semakin meningkat. Pada tingkatan lokal, interaksi desa-kota dipengaruhi berbagai faktor, terbentang mulai dari karakteristik geografi dan demografi sampai sistem bercocok tanam, sampai ke ketersediaan akses jalan dan transportasi yang menghubungkan pemukiman dengan pusat kota tempat pasar berlokasi. Peran pemerintah daerah yang semakin meningkat dengan desentralisasi mestinya menjadi penting dalam mendukung keterkaitan desa dan kota yang positif.

Dalam kasus pertanian kota, aliran manusia, produksi, komoditas, kapital dan informasi sebagaimana diungkapkan Taccoli terjadi dan dapat saya rasakan. Akan tetapi terdapat perbedaan substansi dalam konteks pedesaan dan fungsi perkotaan. Pertanian kota menyediakan variasi jenis hubungan ekonomi baru antara desa dan kota. Betul bahwa aliran manusia terjadi dalam hal urbanisasi warga Karawang ke Jakarta; namun produksi pertanian yang dalam model Taccoli terjadi di desa, dalam kasus pertanian kota, terjadi di wilayah perkotaan. Dengan demikian, aliran produksi dan komoditas dari desa ke kota tidak terjadi sebagaimana saya paparkan pada bab 7 dan 8. Model tersebut masih dapat digunakan untuk memahami keterkaitan desa dan kota tetapi dengan variasi dan pengayaan tawaran dan keniscayaan di desa dan kota<sup>11</sup>.

Selain karena aliran manusia, produk, komoditas, modal dan informasi, hubungan desa-kota yang dapat dilihat deskripsinya pada bab 10, saya menemukan bahwa keterkaitan desa dan kota juga diwarnai oleh perkembangan kota dan mobilisasi politik.

Akibat pertumbuhan penduduk yang cepat, kota lalu meluas wilayahnya. Perluasan ini diibaratkan seperti sebuah gerak keluar-menyebarkan ke segala penjuru atau *sprawl*. Wilayah desa-desa di sekitar kota tiba-tiba tercaplok oleh perluasan wilayah kota, menjelma menjadi daerah pinggir kota atau *sub-urban* atau *urban fringe*. Istilah *sprawl* dalam frasa *urban sprawl* memang tidak pernah secara luas disepakati batasannya. Namun untuk mendekatinya, (Heimlich & Anderson 2001) menunjukkan unsur-unsur yang biasanya tercakup dalam definisi *sprawl*: (1) adanya pemukiman berkepadatan rendah yang tersebar tidak merata dan biasanya memakan wilayah yang luas, (2) ada pemisahan geografis pada berbagai fasilitas sosial penting seperti tempat kerja, perumahan, sekolah dan tempat belanja, dan (3) adanya ketergantungan yang tinggi pada kendaraan bermotor untuk bepergian. Merujuk pada lokasinya yang berada di perbatasan kota metropolitan, wilayah pemukiman dengan kepadatan penduduk rendah biasanya disebut sebagai *urban fringe*<sup>12</sup>. Wilayah Kecamatan Cipayang di

---

<sup>11</sup> Sebaliknya, aliran dari kota ke desa dalam hal orientasi budaya, sebagaimana diungkapkan oleh R. Redfield terkait dengan konsep *great tradition* dan *little tradition*, juga tidak terjadi. Warga desa dipandang sebagai komunitas yang selalu memerlukan kota sebagai acuan tingkat kebudayaan yang dianggap lebih tinggi. Saya berterimakasih kepada Dr. Tony Rudyansjah yang telah mengingatkan relasi ini. Dalam hal pertanian kota, justru kota yang diperkaya oleh desa, dalam hal penyediaan alternatif pekerjaan.

<sup>12</sup> Wilayah *urban fringe* difasilitasi dengan infrastruktur perumahan, jalan raya dan kawasan komersial sehingga akan bertumbuh dengan cepat, mengubah kawasan yang tadinya desa menjadi kota. Ciri dari *urban fringe*, yaitu : (1) adanya difersifikasi modal yang luas pada sektor



Jakarta Timur sebenarnya lebih menampakkan ciri *urban fringe* ketimbang kota. Perkembangan wilayah ini terutama ditandai dengan pertumbuhan penduduk sebagai akibat urbanisasi. Dalam kasus para petani kota di Cipayung, pada bab 4, saya telah mengungkapkan bagaimana mereka datang, menetap di wilayah ini dan tetap menjalin hubungan dengan desa asal mereka di Karawang untuk berbagai alasan.

Dalam hal mobilisasi politik, dinamika politik di tingkat lokal baik di desa, kabupaten maupun provinsi, ternyata mempengaruhi dan mempunyai kaitan dengan keberadaan para petani kota di Jakarta. Pada bab 11 saya telah menggambarkan bagaimana ajang persaingan memperebutkan posisi kepala desa berlangsung di Karawang dewasa ini. Komunitas petani kota merupakan kekuatan massa yang besar yang penting untuk ditarik oleh masing-masing kandidat. Biasanya, para kandidat menawarkan fasilitas kendaraan umum bagi petani untuk pulang kampung saat hari pemilihan kepala desa. Ada kalanya ditawarkan paket pulang kampung saat hari raya lebaran untuk menarik simpati. Suara petani kota di Jakarta demikian penting dalam urusan menentukan pimpinan daerah di desa.

Di bagian akhir ini, saya ingin menyimpulkan bahwa melihat pertanian kota dari sisi petani di tingkat mikro atau mencari penjelasannya pada konteks kota atau desa saja tidaklah cukup. Susah untuk secara tegas menyatakan apakah fenomena bertani di perkotaan disebabkan oleh faktor: lahan pertanian di desa berubah menjadi lahan industri, lahan di perkotaan cukup subur untuk ditanami. Juga terlalu sederhana apabila menyatakan bahwa pertanian kota muncul karena sebagian dari mereka sebelumnya merupakan petani di desa, yang mempunyai pengetahuan bertani, atau mereka adalah *peasant* dengan ideologi bertani, atau karena bertani memberikan ketenangan hidup bagi mereka.

Saya melihat relasi sosial-ekonomi-politik telah menyebabkan lahan pertanian di desa dikuasai orang kota, mendesak mereka pergi ke luar desa dan membuat arus migrasi ke kota namun tidak tersedia cukup lahan pekerjaan di kota. Sekalipun demikian, ada kesempatan untuk memanfaatkan lahan kosong di kota. Dengan melihat perspektif desa-kota ini, ada pengayaan jawaban atas kasus-kasus pertanian kota yang saya peroleh dalam penelitian ini.

---

pertanian pada suatu wilayah kecil di lingkungan pedesaan, (2) pasaran tanah tinggi sehingga spekulasi tanah terjadi dalam skala besar, (3) hadirnya berbagai peluang usaha baik pada sektor pertanian maupun non-pertanian, dan (4) ada tekanan yang luar biasa dari investor untuk membangun wilayah itu dengan infrastruktur jalan, industri, perumahan dan sebagainya (Heimlich & Anderson 2001:2).

## Daftar Referensi

- Appadurai A,  
1986 *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. New York: Cambridge University
- Andersson, J.A.  
2001 'Reinterpreting the Rural-Urban Connection: Migration Practices and Socio-Cultural Dispositions of Buhera Workers in Harare', dalam *Africa: Journal of the International African Institute*, Vol. 71, No. 1, hlm.:82-112.
- Basundoro, Purnawan.  
2004 *Pembangunan Kota dan Perebutan Ruang: Studi tentang Pemukiman Liar di Kota Surabaya*. Makalah untuk *The 1<sup>st</sup> International Conference on Urban History*. Surabaya 23-25 Agustus 2004.
- Budihardjo, Eko  
1992 *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Bruner, Edward M.  
1974 'The expression of ethnicity in Indonesia', dalam *Urban Anthropology* (A. Cohen, ed.). New York: Praeger
- Blaikie, P  
1996 *The Political Economy of Soil Erosion in Developing Countries* (6<sup>th</sup> ed.). London: Longman Sci.
- Blaikie, P & H.C. Brookfield  
1987 *Land degradation and society*. London: Methuen
- Bogdan, R & Taylor, S.J  
1984 *Introduction to qualitative research methods. The search for meaning*. New York: John Wiley & Sons
- Brown, KH & AL. Jameton  
2000 'Public Health Implications of Urban Agriculture', dalam *Journal of Public Health Policy*, Vol. 21, No. 1. hlm. 20-39.
- Butler L. & D.M. Maronek  
2002 *Urban and agricultural communities: Opportunities for common ground*. Council for Agricultural Science and Technology. Ames Iowa.
- Castillo, GE.  
2003 'Livelihoods and the city: an overview of the emergence of agriculture in urban spaces: Progress report', dalam *Progress in Development Studies* 3,4 hlm. 339-344

- Caughey, J.L.  
1982 'The Ethnography of Everyday Life: Theories and Methods for American Culture', dalam *Studies American Quarterly*, Vol. 34, No. 3. pp. 222-243.
- Colloredo-Mansfeld, Rudi  
2002 An Ethnography of Neoliberalism Understanding Competition in Artisan Economies', dalam *Current Anthropology* Vol. 43, Number 1,
- Clair, R.B  
2003 'The changing story of ethnography', dalam *Expression of ethnography. Novel approach to qualitative methods* (R.P Clair, ed). Albany:State University of New York Press, pp.3-28.
- Clifford, James  
1986a 'Introduction: Partial truth', dalam *Writing Culture. The poetics and politics of ethnography* (Clifford J & G.E. Marcus, eds.). Berkeley:Univ of California Press, p.:1-26.  
1986b On ethnographic allegory, dalam *Writing Culture. The poetics and politics of ethnography* (Clifford J & G.E. Marcus, eds.). Berkeley:Univ of California Press, p.: 98-121.  
1988 *The predicament of culture. Twentieth-century ethnography, literature and art*. Cambridge:Harvard University Press.
- Cresswell, J. W  
2003 *Research design. Qualitative, quantitative and mixed methods approach. 2<sup>nd</sup> ed.*. Thousand Oak: Sage Publication.
- Cofie, O.A, A.Bradford & P. Dreschel  
2006 'Recycling of Urban Organic Waste for Urban Agriculture. Case Studies: Marilao, Kumasi, Nairobi', dalam *Cities Farming for the Future. Urban Agriculture for Green and Productive Cities* (René van Veenhuizen, ed.). Ottawa: RUAF Fondation, hlm.: 207-241
- Denzin, Norman  
2004 'The art and politics of interpretation', dalam *Approach to qualitative research. A reader on theory and practice* (S.N Hesse-Biber & P.Leavy, eds.). New York:Oxford University Press, pp.447-472.
- Drechsel, P., C. Quansah & F. Penning de Vries  
1999 'Stimulation of urban and peri-urban agriculture in West Africa - Characteristics, challenges, and need for action', dalam *Urban agriculture in West Africa*. (O.B. Smith, ed.) IDRC/CTA, Ottawa, Wageningen, hlm.: 19-40.
- Douglass, Mike  
1998 'A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia', dalam *Third World Planning Review*, Vol 20, No. 1, 1998

- Effendy, Tajuddin Noer  
1983 *Masyarakat Hunian Liar di Kota*. Yogyakarta: Puslit Kependudukan UGM.
- Evers, Hans-Dieter  
1995 *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi & Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Evers, Hans-Dieter & Rudiger Korff.  
2002 *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fay, Brian  
1996 *Contemporary philosophy of social science. A multicultural approach*. Oxford, Blackwell Publ.
- Flynn, KC  
2000 'Urban Agriculture in Mwanza, Tanzania', dalam *Africa: Journal of the International African Institute*, Vol. 71, No. 4., hlm. 666-691.
- Fitzgerald, David  
2006 'Towards a Theoretical Ethnography of Migration', dalam *Qualitative Sociology*, Vol. 29, No. 1, Spring
- Fox, Richard G.  
1977 *Urban anthropology. Cities in their cultural settings*. New Jersey:Prentice Hall
- Geertz, Clifford  
1973a 'Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture,' dalam *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.  
  
(1973b) "Religion as a Cultural System," dalam *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gereffi, Gary  
1994 'The organization of buyer-driven global commodity chains: How U.S. retailers shape overseas production networks,' dalam *Commodity Chains and Global Capitalism* (G.Gereffi & M.Korzeniewicz, eds.), Westport: CT, Praeger, pp. 95-122
- Gmelch, George and Walter P. Zenner  
2001 *Urban Life: Readings in the Anthropology of the City, 4<sup>th</sup> edition*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Gugler, Josef  
2002 'The Son of the Hawk Does Not Remain Abroad: The Urban-Rural Connection in Africa', dalam *African Studies Review*, Vol. 45, No. 1, hlm. 21-41.

- de Guzman, Constancio C.  
 2005 *Farming In The City An Annotated Bibliography Of Urban And Peri-Urban Agriculture In The Philippines With Emphasis On Metro Manila*. Annotated Bibliography Series. Lima, Peru: Urban Harvest
- Harris, Marvin  
 1968 *The Rise of Anthropological Theory: A History of Theories of Culture*. Updated Edition. Walnut Creek: Altamira.  
 1979 *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. Walnut Creek: Altamira.
- Harvey, T & M.A. Works  
 2001 *The Rural Landscape as Urban Amenity: Land Use on the Rural-Urban Interface in the Portland, Oregon, Metropolitan Area*. Working Paper untuk Lincoln Institute of Land Policy.
- Heimlich, R.E. & W.D. Anderson.  
 2001 *Development at the Urban Fringe and Beyond: Impacts on Agriculture and Rural*. Agricultural Economic Report No. 803. Washington, DC
- Hovorka, Alice J.  
 2006 'Urban agriculture: addressing practical and strategic gender needs', dalam *Development in Practice*, 16:1, 51 - 61
- Hugo, G  
 2003 'Urbanisation in Asia: An Overview', Makalah untuk *Conference on African Migration in Comparative Perspective di Johannesburg*, Afrika Selatan, 4-7 Juni 2003.
- Hunter, Ian  
 2006 'The History of Theory', dalam *Critical Inquiry* 33 (Autumn), pp. 78-112  
 2007 'The Time of Theory', dalam *Postcolonial Studies*, Vol. 10, No. 1, pp. 5-22
- Jellinek, Lea  
 1995 *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3ES.
- Jones, G.W.  
 2002 Southeast Asian Urbanization and the Grow', dalam *Journal of Population Research*, 19, 2, 119-136.
- Kelly, Philip F.  
 1998 'The politics of urban rural relations: land use conversion in the Philippines', dalam *Environment and Urbanization*, Vol. 10, No. 1, April, hlm.:35-54
- Knowd, I, D.Mason & A. Docking  
 2006 'Urban Agriculture: The New Frontier', dalam *City Structure* 23, hlm.1-22

- LeBrun, O. & C. Gerry  
 1975 'Petty Producers and Capitalism', dalam *Review of African Political Economy*, No. 3, hlm. 20-32
- Lee-Smith, D. & G. Prain  
 2006 'Understanding The Links Between agriculture And Health Urban Agriculture And Health', dalam *Focus*. 13 Mei, hlm.13 -16
- Lewis, Oscar  
 1988 *Kisah Lima Keluarga, Telaah-telaah Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Little, D  
 1991 *Varieties of social explanation. An introduction to the philosophy of social science*. Boulder:Westview Press.
- Little, Paul E.  
 1999 'Political Ecology As Ethnography: The Case Of Ecuador's Aguarico River Basin', dalam *Série Antropologia* 258
- Low, Setha M.  
 1999 "Spatializing Culture: The Social Production and Social Construction of Public Space in Costa Rica." *Theorizing the City: The New Urban Anthropology Reader*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.  
 2003 *The Anthropology of Space and Place: Locating Culture*. Malden MA: Blackwell Publ.
- Macionis, John J. & Vincent N. Parrillo  
 2004 *Cities and urban life*. 3<sup>rd</sup> ed. New Jersey:Upper Saddle River
- Marcus, George E.  
 1995 'Ethnography in/of the World System: The Emergence of Multi-sited Ethnography', dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 24, pp. 95-117.  
 1998 'Ethnography in/of the World System: The Emergence of Multi-sited Ethnography', dalam *Ethnography Through Thick & Thin* (G.E.Marcus, ed.). New Jersey:Princeton University Press, 70-104  
 1998 'Introduction; Anthropology on the move', dalam *Ethnographic through thick and thin*. New Jersey:Princeton Univ Press. p:4-30.
- McAuslan, Patrick  
 1986 *Tanah Perkotaan dan Perlindungan Rakyat Jelata*. Jakarta: Gramedia.
- McGee, T.G.  
 1991 'Introduction', dalam *The Extended metropolis: settlement transition in Asia*. (Norton Ginsburg, Bruce Koppel, T.G. McGee, eds.) Honolulu: University of Hawaii Press , 1991.

- McGuire, Thomas R.  
1997 'The Last Northern Cod', dalam *Journal of Political Ecology*. Vol.4, pp.41-54
- Memon, PA & D. Lee-Smith  
1993 'Urban Agriculture in Kenya', dalam *Canadian Journal of African Studies/Revue Canadienne des Études Africaines*, Vol. 27, No. 1., hlm. 25-42.
- Miksic, John N.  
2000 'Heterogenetic Cities in Premodern Southeast Asia', dalam *World Archaeology*, Vol. 32, No. 1, *Archaeology in Southeast Asia* (Jun., 2000), pp. 106 -120
- Moore, Jason W.  
2003 "'The Modern World-System" as Environmental History? Ecology Capitalism', dalam *Theory and Society*, Vol. 32, No. 3., pp. 307-377.
- Mougeot, Luc J. A. (ed.)  
2005 *Agropolis. The Social, Political, and Environmental Dimensions of Urban Agriculture*. Earthscan/IDRC
- Munton, Richard, S. Whatmore & T. Marsden  
1988 'Reconsidering Urban-Fringe Agriculture: A Longitudinal Analysis of Capital Restructuring on Farms in the Metropolitan Green Belt', dalam *Transactions of the Institute of British Geographers*, New Series, Vol. 13, No. 3, hlm.324-336.
- Murray, Alison J.  
1994 *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*, Jakarta: LP3ES
- Nakal, Tono  
2005 *Kaum yang Terpinggirkan di Perkotaan*. Jakarta: Kikis.
- Nechyba, Thomas J. & Randall P. Walsh  
2004 'Urban Sprawl', dalam *The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 18, No. 4. (Autumn, 2004), hlm.:177-200.
- Neuwirth, Robert  
2005 *Shadow Cities: A Billion Squatters, A New Urban World* . New York: Routledge
- Ortner, Sherry B.  
1984 'Theory in Anthropology since the Sixties', dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 26, No. 1. (Jan., 1984), pp. 126-166.
- Papanek, Gustav  
1976 'Penduduk Miskin di Jakarta', dalam *Prisma* nomor 1 Februari.
- Peet, R. & M. Watts

- 2004 'Liberating Political Ecology,' dalam R. Peet & M.Watts (eds.) *Liberation Ecologies*, 2<sup>nd</sup> Edition. London: Routledge, hlm: 1-30.
- Pelto, Pertti J & Gretel H. Pelto  
1978 *Anthropological Research: The Structure of Inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press
- Peluso, N.L  
1992 *Rich forests, poor people. Resource control and resistance in Java*. Berkeley, University of California Press.
- Pflegerl, Johannes  
2003 "Family and Migration: Research Development", dalam *Researching Migration and the Family* (J.Pflegerl et al., eds.). Singapore: Asia Meta Centre for Population and Sustainable Development Analysis
- Popkin, Samuel L  
1986 *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Purnomohadi, N.  
2000 'Jakarta: Urban agriculture as an alternative strategy to face the economic crisis', dalam *Growing Cities, Growing Food: Urban Agriculture on the Policy Agenda. A Reader on Urban Agriculture* (N.Bakker, M.Dubbeling, S.Gundel, U.Sabel-Koschella & H de Zeeuw, eds.) German Foundation for International Development (DSE), Feldafing, Germany, hlm.:453-466
- Purwanto, S.A.  
1998 'Menanam Padi. Kajian Pengambilan Keputusan Untuk Memilih Varietas Padi di Sidamukti, Serang, Jawa Barat', dalam *Antropologi Indonesia* No. 55, Th. 1998  
  
2007 'Towards an Ethnography of Jakarta Urban Farmers: Some Preliminary notes'. Makalah untuk *2nd Singapore Graduate Forum on Southeast Asia Studies*, July 26-27, 2007 Asia Research Institute, National University of Singapore
- Redfield, R.  
1985 *Masyarakat petani dan kebudayaan*. Jakarta:Rajawali bekerjasama dengan YIIS
- Reid, A.  
1993 *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Vol. 2: Expansion and Crisis*. New Haven, CT: Yale.
- Retsinas, Joan  
2005 'Farm business incubator makes impact in Rhode Island' dalam *Business*. Jan/Feb 2005; 27, 1; ABI/INFORM Global, hlm.: 21-22
- Rigg, Jonathan  
2001 *More than the soil : rural change in Southeast Asia*. Harlow: Prentice Hall



- Robbins, Paul  
2004 *Political ecology, a critical introduction*. Oxford:Blackwell Publishing
- Roseberry, William  
1988 'Political Economy', dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 17, hlm. 161-185  
1997 'Marx and Anthropology', dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 26, hlm. 25-46
- Saefuddin, A.F.  
2005 "Integrasi sosial golongan miskin di perkotaan: Kajian kasus di Jakarta". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.29, No.3. hlm.:309-320
- Scheper-Hughes, N.  
1992 *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*. Berkeley, University of California Press
- Scott, James C.  
1981 *Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES  
1985 *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press
- Sihombing, Justin M.  
2005 *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Siregar, Masjidin  
2001 'Petani Pinggiran Kota: Suatu Alternatif atau Masalah Baru'. *Bulletin Agro Ekonomi I* (4) 2001 hlm.: 8-11  
2006 'Peri-Urban Vegetable Farming in Jakarta' dalam Prosiding untuk *International Workshop on Urban/Peri-Urban Agriculture in the Asian and Pacific Region*. Tagaytay City, Philippines, May 22-26, 2006
- Smith B.E & S.Haid  
2004 'The Rural-Urban Connection: Growing Together in Greater Vancouver', dalam *Plan*, Vol.44, No.1, hlm. 36-39
- Smith, David W.  
1998 'Urban Food Systems and the Poor in Developing Countries', dalam *Transactions of the Institute of British Geographers, New Series*, Vol. 23, No. 2, hlm.:207-219.
- Suparlan, Parsudi  
1984 'Gelandangan, sebuah konsekuensi perkembangan kota', dalam *Gelandangan*, (P.Widiyanto, ed.) Jakarta: LP3ES  
2004 *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan. Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian

- Suradi & Bakti Setiawan  
2004 'Efisiensi Pemanfaatan Lahan Perkotaan Melalui Pengembangan Pengisian di Yogyakarta', dalam *Manusia dan Lingkungan*, vol. XI, no. 1, Maret.
- Suryana, Asep  
2006 *Menjadi Pinggiran Jakarta: Dinamika Sosial Petani Buah di Wilayah Pasar Minggu 1921-1966*. Laporan penelitian "Indonesia Across Orders: The Reorganization of Indonesian Society 1930-1960. Jakarta: LIPI & NIOD.
- Tacoli, Cecilia  
1998 'Rural-urban interactions: a guide to the literature', dalam *Environment and Urbanization*, Vol. 10, No. 1, hlm.:147-166  
2003 'The links between urban and rural development', dalam *Environment and Urbanization* Vol.15, No. 3  
2006 *The Earthscan reader in urban-rural linkages*. London: Sterling
- Tedlock, B  
2000 'Ethnography and ethnographic representation,' dalam *Handbook of qualitative research*. 2<sup>nd</sup> ed. (N.K.Denzim & Y.S.Lincoln, eds.). Thousand Oaks:Sage Publ., pp.455-486  
2005 'The observation of participation and the emergence of public ethnography,' dalam *Handbook of qualitative research*. 3<sup>rd</sup> ed. (N.K.Denzim & Y.S.Lincoln, eds.). Thousand Oaks:Sage Publ., pp.467-482.
- Thanh, Hoang Xuan, D.N. Anh & C. Tacoli  
2005 *Livelihood Diversification and Rural-Urban Linkages in Vietnam's Red River Delta*. FCND Discussion Paper 193
- Tiwikromo, Y. Argo  
1999 *Pemulung Jalanan Yogyakarta, Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tsing, Anna L.  
2005 *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Twyman, C. & R. Slater  
2005 'Hidden livelihoods? Natural resource-dependent livelihood development policy', dalam *Progress in Development Studies* 5, 1 hlm. 1–15

- Vayda, A. P. (ed.)  
1969 *Environment and Cultural Behavior: Ecological Studies in Cultural Anthropology*. Natural History Press, Garden City.
- Vayda, A. P.  
1983 'Progressive contextualization: Methods for research in human ecology', dalam *Human Ecology* 11: 265-281.
- Vayda, A. P., & B. B. Walters  
1999 'Against political ecology', dalam *Human Ecology* 27 : 167–179.
- Wallerstein, Immanuel  
1974 *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. New York: Academic Press, 1974  
2000 "Introduction to special issue on commodity chains in the world economy, 1590 to 1790", dalam *Review*, 23(1), pp. 1–13.
- Walker, Peter A.  
2005 'Political ecology: where is the ecology?', dalam *Progress in Human Geography* 29, 1, pp. 73–82
- Wolf, Eric R.  
1983 *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta:Rajawali
- Wong, T., E.K.Ng, B.S.A.Yeoh & H.T.A.Khan  
2003 "Migration and the 'Asian' Family in a Globalising World: a Selective Review", dalam *Researching Migration and the Family* (J.Pflegerl *et al.*, eds.). Singapore: Asia Meta Centre for Population and Sustainable Development Analysis.
- Wood, W.W.  
2000 'Flexible Production, Households, and Fieldwork: Multisited Zapotec Weavers in the Era of Late Capitalism', dalam *Ethnology*, Vol. 39, No. 2 (Spring), hlm. 133-148
- Zimmerer, Karl S.  
2007 'Agriculture, livelihoods, and globalization: The analysis of new trajectories (and avoidance of just-so stories) of human-environment change and conservation', komentar dalam *Agriculture and Human Values* 24, hlm.:9–16

## Referensi berupa Dokumen, Undang-undang dan Peraturan

Buku Fokus Monografi Provinsi DKI Jakarta. Semester 1 Tahun 2005. Jakarta: Biro Administrasi Wilayah Provinsi DKI Jakarta

Buku Data Wilayah Provinsi, Kotamadya, Kecamatan & Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta. Jakarta: Biro Administrasi Wilayah Provinsi DKI Jakarta

Buku Data Wilayah Provinsi, Kotamadya, Kecamatan & Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta. Jakarta: Biro Administrasi Wilayah Provinsi DKI Jakarta

Monografi Desa se-Kecamatan Tirtajaya, 2008

Monografi Desa Sabajaya, 2008

Monografi Desa Sabajaya, 2008

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah No 76 Tahun 2001 Tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang No. 6/2006 Tentang Desa

Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pembentukan dan Pemekaran Kecamatan.

Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan pada Daerah Kabupaten Karawang

SK Bupati Karawang No. 141.1/Kep 686-Huk/2004 tentang Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Desa (Kades) 10 tahun

Lampiran Keputusan KPU No. 662 2003 Tanggal 20 Nopember 2003 tentang Alokasi Kursi di DPRD Kabupaten Karawang

## Referensi dari Website

[www.distanhutdki.web.id](http://www.distanhutdki.web.id)

tt 'Peta Sayur DKI Jakarta', diunduh 14 Mei 2008, pukul 15.33 WIB

[www.jakarta.litbang.deptan.go.id](http://www.jakarta.litbang.deptan.go.id)

tt 'Pengembangan Usahatani Pinggir Perkotaan di Wilayah Jakarta Timur', (Heni Wijayanti, Saeful Bachrein, Kusumah Effendi, Didi Setiabudi, Yudi Sastro, Hafni Zahara, One Tigor Pakpahan, Muflihani Yanis), diunduh 5 Juni 2008, pukul 12.58 WIB

<http://khairulmuslim.blogspot.com>

2007 Sejarah Pemerintahan Kabupaten Karawang. Blog oleh Khairul Muslim, diunduh 7 Mei 2008, pukul 13.15 WIB

<http://id.wikipedia.org/wiki>

tt 'Kabupaten Karawang', diunduh 7 Mei 2008, pukul 12.23 WIB

tt 'Sawi', diunduh 23 Mei 2008, pukul 13.17 WIB

tt 'Kemangi', diunduh 23 Mei 2008, pukul 13.01 WIB

[www.iptek.net.id/ind/teknologi\\_pangan/index.php?id=203](http://www.iptek.net.id/ind/teknologi_pangan/index.php?id=203)

tt 'Selada', diunduh 23 Mei 2008, pukul 14.21 WIB

tt 'Kemangi', diunduh 23 Mei 2008, pukul 14.28 WIB

[www.pu.go.id/infopeta/RwnBanjir/bencana2006/32tirtajaya.htm](http://www.pu.go.id/infopeta/RwnBanjir/bencana2006/32tirtajaya.htm)

Koran Sindo

2008 'Pesisir Karawang Terendam'

[www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id)

2005 'Achmad Dadang Diberhentikan sebagai Bupati', Selasa, Nopember 29, 2005

2006 'Ribuan Hektar Sawah Dikonversi'

2006 'Semua Sudah Jelas bagi Sohir'

2007 'Konversi Lahan Pertanian di Karawang Makin Marak'

2007 'Kabupaten Karawang. Eksistensi Lumbung Padi Makin Terancam'

[www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)

2007 'Jabar Utara Terendam tanggal'

[www.antara.co.id](http://www.antara.co.id)

2007 'Mantan Bupati Karawang Tewas di Sel', 17/08/07,

2008 'Irigasi Karawang Jebol, Tiga Desa Banjir'

[www.komisiyudisial.go.id](http://www.komisiyudisial.go.id)

2007 'SK Perpanjangan. PTUN Bandung Batalkan SK Bupati' 22-Mei-2007

<http://gerbang.jabar.go.id/kabkarawang>

2006 Bupati Melakukan Dialog Interaktif Dengan 179 Kepala Desa

<http://www.tempointeraktif.com>

2005 'Massa Desak Penyidik Tangkap Bupati Achmad Dadang', Kamis, 11 Agustus 2005

2005 'KPUD Karawang Tetapkan Empat Pasangan Calon Bupati', Senin, 05 September 2005

republika

2008 'Sering Minta Gaji, TKI Dibunuh Majikan', Sabtu, 19 April 2008

[www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id)

2008 Jenazah Lamah Dipulangkan ke Indonesia', Senin, 21 April 2008

(halaman ini sengaja dikosongkan)

